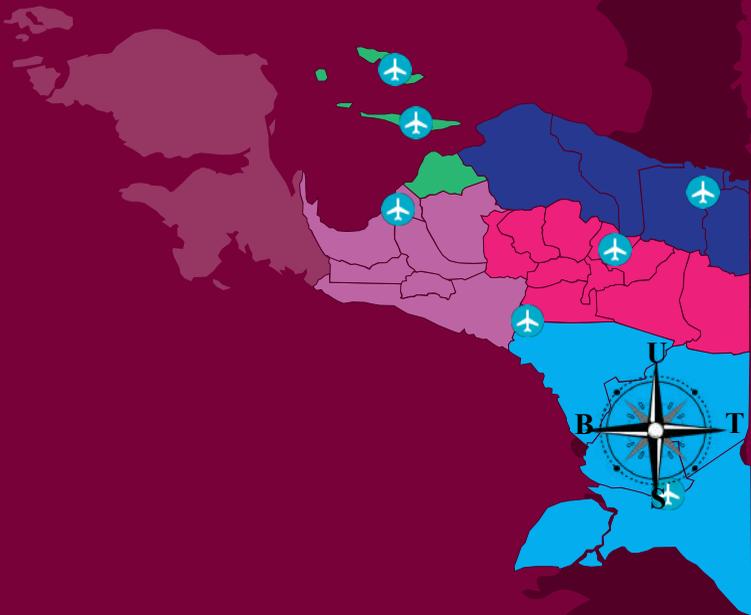




Analisis Kerangka Pembangunan Daerah

BAPPEDA Provinsi Papua



PUSDALISBANG 2021

Pusat Data dan Analisis Pembangunan



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Patut kita Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas Penyertaan-Nya sehingga Laporan Analisis Kerangka Pembangunan Daerah Provinsi Papua Tahun 2021 dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan ini merupakan Serial Tahunan Pusat Data Dan Analisis Kerangka Pembangunan Daerah Provinsi Papua sebagai wujud dari transparansi dan akuntabilitas yang berkesinambungan terhadap capaian kinerja pembangunan daerah Provinsi Papua. Selain menyajikan analisis statistik secara historis mengenai hasil-hasil pembangunan sosial ekonomi daerah Provinsi Papua, laporan ini juga memuat tantangan dan gambaran dinamika faktor eksternal dan internal yang diperkirakan mempengaruhi kinerja sosial ekonomi daerah dimasa mendatang, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dan acuan penyusunan rencana kerja tahunan daerah Provinsi Papua.

Tersusunnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yaitu seluruh OPD lingkup Provinsi Papua, BPS Provinsi Papua, serta Tim Tenaga Ahli Pusat KEUDA UNCEN, yang telah banyak memberi dukungan dan masukan terkait dengan data dan informasi untuk analisis kerangka pembangunan daerah Provinsi Papua yang diperlukan. Untuk itu diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu tersebut.

Walaupun laporan ini telah disiapkan dengan sebaik-baiknya namun sangat disadari masih terdapat kekurangan didalamnya, sehingga kontribusi pemikiran yang edukatif dan konstruktif untuk perbaikan kedepan sangat diharapkan. Semoga laporan ini dapat memberikan dampak positif terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di Provinsi Papua.

Jayapura, Desember 2022
Kepala Bappeda Provinsi Papua,

YOHANES WALILO, S.Sos, M.Si
Pembina Utama Madya
NIP. 19700728 199712 1 001

DAFTAR ISI

<i>Kata Pengantar</i>	<i>i</i>
<i>Daftar Isi</i>	<i>ii</i>
<i>Daftar Tabel</i>	<i>iv</i>
<i>Daftar Gambar</i>	<i>viii</i>
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	3
1.3. Sasaran	4
BAB II METODE KAJIAN	
2.1. Ruang Lingkup Kegiatan	5
2.1.1. Ruang Lingkup Wilayah Pelaksanaan Kegiatan	5
2.1.2. Ruang Lingkup Obyek Kegiatan	5
2.1.3. Ruang Lingkup Tahapan Kegiatan	5
2.2. Jenis dan Sumber Data	5
2.3. Teknik Pengumpulan Data.....	6
2.4. Metode Analisis	6
BAB III GAMBARAN UMUM	
3.1. Aspek Geografi Dan Demografi.....	7
3.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah	7
3.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah.....	24
3.1.3. Aspek Demografi.....	31
3.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat.....	34
3.3. Aspek Daya Saing Daerah.....	48
3.4. Aspek Pelayanan Umum	57
BAB IV KERANGKA PEMBANGUNAN SOSIAL EKONOMI MAKRO & KEUANGAN DAERAH	
4.1. Kerangka Pembangunan Sosial Ekonomi Makro Daerah	129
4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi, Struktur Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita.....	129
4.1.2. Tingkat Inflasi Dan Kemahalan Kontruksi	135
4.1.3. Nilai Kurs Rupiah Terhadap US Dolar.....	136
4.1.4. Tenaga Kerja dan Tingkat Pengangguran	137
4.1.5. Ekspor Impor Nonmigas Dan Migas	139
4.1.6. Kemiskinan Dan Ketimpangan.....	140
4.1.7. Pembangunan Manusia	145

4.1.8.	Tantangan Dan Prospek Pembangunan Sosial Ekonomi Makro Daerah Tahun 2021 dan 2022	147
4.2.	Kerangka Keuangan Daerah.....	168
4.2.1.	Arah Kebijakan Pendapatan Daerah.....	168
4.2.2.	Arah Kebijakan Belanja Daerah	171
4.2.3.	Arah Kebijakan Pembiayaan Daerah	175
BAB V	TUJUAN, SASARAN & PRIORITAS PEMBANGUNAN DAERAH	
5.1.	Tujuan dan Sasaran Pembangunan Jangka Menengah	177
5.2.	Prioritas Pembangunan.....	179
5.3.	Arah Pembangunan Dan Kerangka Pengembangan Wilayah	191
5.3.1.	Arah Pembangunan Wilayah	191
5.3.2.	Kerangka Pengembangan Kewilayahan	192
BAB VI	PENUTUP	
6.1.	Kesimpulan.....	195
6.2.	Rekomendasi	198
DAFTAR PUSTAKA	199

DAFTAR TABEL

		<i>Hal</i>
<i>Tabel 1.1.</i>	Kondisi Wilayah Administratif Provinsi Papua Tahun 2021.....	7
<i>Tabel 3.2.</i>	Luas Wilayah Laut dan Panjang Garis Pantai di Provinsi Papua.....	11
<i>Tabel 3.3.</i>	Kawasan Terluar di Provinsi Papua.....	12
<i>Tabel 3.4.</i>	Rekap Status IDM Kabupaten Tahun 2021.....	14
<i>Tabel 3.5.</i>	Rekomendasi IDM 2020.....	15
<i>Tabel 3.6.</i>	Daerah Tertinggal dan Penyebab Utama Ketertinggalan Wilayah Papua Tahun 2015-2019	16
<i>Tabel 3.7.</i>	Panjang Sungai dan Luas Daerah Tangkapan di Provinsi Papua.....	19
<i>Tabel 3.8.</i>	Jenis Penggunaan Lahan di Provinsi Papua Berdasarkan RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2023.....	24
<i>Tabel 3.9.</i>	Luas Kawasan Hutan Provinsi Papua.....	25
<i>Tabel 3.10.</i>	Potensi Mineral Logam dan Non Logam.....	28
<i>Tabel 3.11.</i>	Keadaan Penduduk di Provinsi Papua Tahun 2019.....	33
<i>Tabel 3.12.</i>	Indeks Williamson Antarwilayah Pembangunan menurut Wilayah Adat Provinsi Papua Tahun 2020.....	39
<i>Tabel 3.13.</i>	Gini Ratio Kabupaten/Kota Tahun 2016-2020...	40
<i>Tabel 3.14.</i>	Komponen IPM Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	44
<i>Tabel 3.15.</i>	Komponen Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	45
<i>Tabel 3.16.</i>	Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	46
<i>Tabel 3.17.</i>	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	49
<i>Tabel 3.18.</i>	Komponen Tukar Petani Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	50
<i>Tabel 3.19.</i>	Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan Pada Bank Umum dan BPR di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	54
<i>Tabel 3.20.</i>	Komponen Indeks Demokrasi Indonesia menurut Aspek di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	55
<i>Tabel 3.21.</i>	Tingkat Kriminalitas di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	56

	<i>Hal</i>
<i>Tabel 3.22.</i> Angka Partisipasi Kasar Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	57
<i>Tabel 3.23.</i> Angka Partisipasi Murni Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	58
<i>Tabel 3.24.</i> Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	58
<i>Tabel 3.25.</i> Angka Putus Sekolah Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	59
<i>Tabel 3.26.</i> Angka Mengulang Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	60
<i>Tabel 3.27.</i> Angka Kelulusan Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	60
<i>Tabel 3.28.</i> Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan Di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	61
<i>Tabel 3.29.</i> Jumlah Murid di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	61
<i>Tabel 3.30.</i> Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV Tahun 2017.....	62
<i>Tabel 3.31.</i> Sekolah dalam Kondisi Baik Provinsi Papua Tahun 2016-2019.....	63
<i>Tabel 3.32.</i> Jumlah Kasus Covid-19 di Provinsi Papua Per Desember 2020.....	72
<i>Tabel 3.33.</i> Rasio Tempat Ibadah per 10.000 penduduk Tahun 2018-2020.....	78
<i>Tabel 3.34.</i> APM Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Papua Tahun 2020.....	88
<i>Tabel 3.35.</i> Data Peralihan Tanah di Provinsi Papua Tahun 2016-2017.....	91
<i>Tabel 3.36.</i> Persentase Penduduk 0-4 Tahun Berakte Kelahiran Tahun 2020.....	92
<i>Tabel 3.37.</i> Persentase Penduduk dan Anak yang Memiliki KTP Berbasis NIK Tahun 2020.....	93
<i>Tabel 3.38.</i> Alokasi Dana Desa di Provinsi Papua.....	97
<i>Tabel 3.39.</i> Rasio Akseptor KB Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	99
<i>Tabel 3.40.</i> Jumlah Investor Berskala Nasional (PMDN dan PMA) Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	103
<i>Tabel 3.41.</i> Rasio Daya Serap Tenaga Kerja Dari Perusahaan PMA Dan PMDN.....	103
<i>Tabel 3.42.</i> Pemberdayaan Pemuda Provinsi Papua tahun 2016-2019.....	105
<i>Tabel 3.43.</i> Sarana dan Prasarana Olahraga Provinsi Papua tahun 2016-2019.....	105

	<i>Hal</i>
<i>Tabel 3.44.</i> Peringkat Provinsi Papua Dalam Pekan Olah Raga Nasional Periode 1973-2021.....	106
<i>Tabel 3.45.</i> Perolehan Medali Kontingen Provinsi Papua Pada PON XIX Di Provinsi Papua Tahun 2021.....	107
<i>Tabel 3.46.</i> Perkembangan Warisan Budaya Tak Benda Papua.....	110
<i>Tabel 3.47.</i> Luas Panen, Produksi Dan Produktifitas Komoditas Utama Pertanian Di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	114
<i>Tabel 3.48.</i> Luas Areal Tanam dan Produksi Komoditas Utama Perkebunan Di Provinsi Papua Tahun 2017-2020	115
<i>Tabel 3.49.</i> Produksi Kayu Hutan Menurut Jenisnya di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	118
<i>Tabel 3.50.</i> Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Listrik PLN Tahun 2016-2020.....	121
<i>Tabel 3.51.</i> Volume Ekspor dan Impor Menurut Negara Tujuan Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	122
<i>Tabel 3.52.</i> Volume Ekspor dan Impor Menurut Pelabuhan Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	123
<i>Tabel 3.53.</i> Volume dan Nilai Ekspor Menurut Golongan Barang HS 2 Digit Provinsi Papua Tahun 2016 – 2020.....	124
<i>Tabel 3.54.</i> Nilai Ekspor-Impor Provinsi Papua dan Indonesia (Juta US\$) Tahun 2016-2020.....	125
<i>Tabel 3.55.</i> Produksi Perikanan Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	127
<i>Tabel 4.1.</i> PDRB Provinsi Papua Atas Dasar Harga Konstan 2010 Triwulan I 2016 – Triwulan IV 2020.....	129
<i>Tabel 4.2.</i> Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Provinsi Papua YoY Triwulan I 2016 – Triwulan IV 2020....	130
<i>Tabel 4.3.</i> Struktur Ekonomi Provinsi Papua Menurut Pengeluaran Triwulan I 2018 – Triwulan IV 2020..	132
<i>Tabel 4.4.</i> Tingkat Inflasi Bulanan Provinsi Papua Januari 2016 – Desember 2020.....	135
<i>Tabel 4.5.</i> Perkembangan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2016 – 2020.....	137
<i>Tabel 4.6.</i> Indikator-Indikator Kemiskinan Di Provinsi Papua Maret 2016 – September 2020.....	141
<i>Tabel 4.7.</i> Distribusi Pendapatan Menurut Wilayah Di Provinsi Papua Maret 2016-September 2020.....	144
<i>Tabel 4.8.</i> Dimensi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Papua Tahun 2016 – 2020.....	145
<i>Tabel 4.9.</i> Target Dan Proyeksi Makroekonomi Provinsi Papua 2020 – 2022.....	167

		<i>Hal</i>
<i>Tabel 4.10.</i>	Realisasi dan Proyeksi APBD Pemerintah Provinsi Papua Tahun 2016-2021.....	175
<i>Tabel 5.1.</i>	Keselerasan Agenda Pembangunan Daerah Papua 2019-2023 Dengan Agenda Pembangunan Nasional 2020-2024.....	187
<i>Tabel 5.2.</i>	Program-Program Prioritas Pembangunan Provinsi Papua Periode 2019-2023.....	188

DAFTAR GAMBAR

	<i>Hal</i>
<i>Gambar 3.1.</i>	Peta Batas Administrasi Provinsi Papua..... 9
<i>Gambar 3.2.</i>	Peta Kondisi Ketinggian Wilayah Papua..... 10
<i>Gambar 3.3.</i>	Peta Kemiringan Lereng..... 11
<i>Gambar 3.4.</i>	Peta Pos Lintas Batas Negara di Indonesia Tahun 2018..... 13
<i>Gambar 3.5.</i>	Peta Intensitas Curah Hujan..... 18
<i>Gambar 3.6.</i>	Peta Satuan Wilayah Sungai Provinsi Papua..... 22
<i>Gambar 3.7.</i>	Peta Tutupan Lahan..... 23
<i>Gambar 3.8.</i>	Peta Penetapan Lokasi Fasilitas Hutan Lindung (KPHL) Dan Hutan Produksi (KPHP) Provinsi Papua Tahun 2015..... 24
<i>Gambar 3.9.</i>	Piramida Penduduk Hasil Proyeksi Penduduk Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010-2035 Provinsi Papua, 2021..... 32
<i>Gambar 3.10.</i>	Laju Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pertambahan dan Tanpa Pertambahan Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 34
<i>Gambar 3.11.</i>	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Papua Tahun 2020..... 35
<i>Gambar 3.12.</i>	Struktur Ekonomi Provinsi Papua Tahun 2020..... 36
<i>Gambar 3.13.</i>	Kontribusi Sektoral Secara Absolut Provinsi Papua Tahun 2020..... 36
<i>Gambar 3.14.</i>	Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Gabungan 3 Kota di Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 37
<i>Gambar 3.15.</i>	Pendapatan Per Kapita ADHB dan ADHK Provinsi Papua Tahun 2017-2020..... 38
<i>Gambar 3.16.</i>	Pendapatan Per Kapita menurut Wilayah Adat Provinsi Papua Tahun 2017-2020..... 39
<i>Gambar 3.17.</i>	Gini Ratio Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 40
<i>Gambar 3.18.</i>	Ketimpangan Dalam Distribusi Pendapatan Provinsi Papua Tahun 2020..... 42
<i>Gambar 3.19.</i>	Tingkat Kemiskinan (%) dan Garis Kemiskinan (Rp./kapita/bulan) Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 43
<i>Gambar 3.20.</i>	Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman (P1) dan Keparahan (P2) Kemiskinan Provinsi Papua Tahun 2019-2020..... 43
<i>Gambar 3.21.</i>	Pencari Kerja Terdaftar Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di 47

	<i>Hal</i>
	Provinsi Papua (Jiwa) di Provinsi Papua (Jiwa), 2020.....
<i>Gambar 3.22.</i>	Persentase Keluarga Pra Sejahtera Provinsi Papua Tahun 2016-2019..... 48
<i>Gambar 3.23.</i>	Nilai Tukar Petani Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 50
<i>Gambar 3.24.</i>	Produktivitas Total Daerah Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 51
<i>Gambar 3.25.</i>	Rasio Ketergantungan Provinsi Papua Tahun 2015-2019..... 52
<i>Gambar 3.26.</i>	Persentase Angkatan Kerja Yang Berpendidikan Tinggi (SMA/Diploma/PT) Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 52
<i>Gambar 3.27.</i>	Penyaluran Kredit Pada UMKM di Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 54
<i>Gambar 3.28.</i>	Indeks Demokrasi Indonesia di Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 55
<i>Gambar 3.29.</i>	Daya Saing Investasi Berdasarkan ICOR Tahun 2015-2019..... 57
<i>Gambar 3.30.</i>	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 64
<i>Gambar 3.31.</i>	Angka Kematian Ibu per 100,000 kelahiran hidup Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 64
<i>Gambar 3.32.</i>	Rasio Puskesmas Per 10.000 penduduk Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 65
<i>Gambar 3.33.</i>	Rasio Dokter Per 100 Ribu Penduduk Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 65
<i>Gambar 3.34.</i>	Rasio Tenaga Medis Per 100 Ribu Penduduk Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 66
<i>Gambar 3.35.</i>	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita per Hari Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 67
<i>Gambar 3.36.</i>	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita per Hari Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 67
<i>Gambar 3.37.</i>	Angka Penderita Malaria per 1.000 Penduduk di Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 68
<i>Gambar 3.39.</i>	HIV/AIDS di Provinsi Papua (orang) Tahun 2016-2020..... 69
<i>Gambar 3.40.</i>	Cakupan Orang Dengan Resiko Terinfeksi HIV Mendapatkan Pelayanan Deteksi Dini HIV Sesuai Standar Di Provinsi Papua Tahun 2020..... 70
<i>Gambar 3.41.</i>	Cakupan Kunjungan K4 di Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 71
<i>Gambar 3.42.</i>	Cakupan Kunjungan K4 Kabupaten Kota di Provinsi Papua Tahun 2019..... 71

	<i>Hal</i>
<i>Gambar 3.43.</i> Cakupan Imunisasi Campak Pada Bayi di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	72
<i>Gambar 3.44.</i> Proporsi Jaringan Jalan dalam kondisi baik Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	74
<i>Gambar 3.45.</i> Kondisi Jalan Dalam Menurut Kondisi di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	74
<i>Gambar 3.46.</i> Rasio Panjang Jalan Dengan Jumlah Penduduk Provinsi Papua 2016-2020.....	75
<i>Gambar 3.47.</i> Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Provinsi Papua 2019-2020.....	75
<i>Gambar 3.48.</i> Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah di Provinsi Papua 2019-2020.....	76
<i>Gambar 3.49.</i> Perkiraan Jumlah Timbulan Sampah Per Hari di Provinsi Papua Tahun 2018-2020.....	
<i>Gambar 3.50.</i> Ketersediaan Infrastruktur Persampahan Domestik Papua.....	76
<i>Gambar 3.51.</i> Persentase RT yang Memiliki Akses Hunian Yang Layak Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	
<i>Gambar 3.52.</i> Persentase Rumah Tangga Kumuh Provinsi Papua Tahun 2017-2019.....	80
<i>Gambar 3.53.</i> Jumlah Rumah Layak Huni Terbangun Provinsi Papua.....	80
<i>Gambar 3.54.</i> Kondisi Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat di Provinsi Papua Tahun 2016-2017.....	81
<i>Gambar 3.55.</i> Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Papua Tahun 20216-2020.....	81
<i>Gambar 3.55.</i> Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Papua Tahun 20216-2020.....	
<i>Gambar 3.56.</i> Jumlah Organisasi Sosial Dan Lembaga Swadaya Masyarakat di Provinsi Papua Tahun 20216-2020	82
<i>Gambar 3.57.</i> Angka Sengketa Pengusaha- Pekerja Provinsi Papua Tahun 2016-2017.....	84
<i>Gambar 3.58.</i> Kondisi Pengembangan Kapasitas Tenaga Kerja Provinsi Papua Tahun 2016-2017.....	84
<i>Gambar 3.59.</i> Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	85
<i>Gambar 3.60.</i> Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2020.....	86
<i>Gambar 3.61.</i> Partisipasi Perempuan dan Sumbangan Perempuan dalam Pendapatan Kerja di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	87

	<i>Hal</i>
<i>Gambar 3.62.</i> Jumlah Perempuan & Anak Korban Kekerasan Yang Masuk Ke Unit Pelayanan Terpadu Provinsi Papua 2016-2020.....	89
<i>Gambar 3.63.</i> Proporsi Penduduk dengan Asupan Kalori di Bawah Tingkat Konsumsi Minimum Tahun 2016- 2017.....	90
<i>Gambar 3.64.</i> Indeks Kualitas Air, Udara dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	92
<i>Gambar 3.65.</i> Indeks Desa Membangun Provinsi Papua.....	94
<i>Gambar 3.66.</i> Kondisi Pemerintahan Kampung.....	95
<i>Gambar 3.67.</i> Jumlah Swadaya Masyarakat yang Mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat.....	96
<i>Gambar 3.68.</i> Jumlah kelompok PKK dan binaan PKK.....	96
<i>Gambar 3.69.</i> Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) dan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	98
<i>Gambar 3.70.</i> Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga.....	98
<i>Gambar 3.71.</i> Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	100
<i>Gambar 3.72.</i> Individu yang Menggunakan Telepon Genggam dan Internet di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	101
<i>Gambar 3.73.</i> Jumlah Koperasi Aktif Tahun 2016-2020.....	102
<i>Gambar 3.74.</i> Volume Usaha dan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	103
<i>Gambar 3.75.</i> Capaian Pemberdayaan Organisasi Keolahragaan dan Partisipasi Masyarakat dalam Berolahraga.....	104
<i>Gambar 3. 76.</i> Capaian Urusan Kebudayaan Provinsi Papua Tahun 2016-2019.....	111
<i>Gambar 3. 77.</i> Capaian Urusan Kebudayaan Provinsi Papua Tahun 2016-2019.....	111
<i>Gambar 3.78.</i> Kondisi Perpustakaan di Provinsi Papua Tahun 2016.....	112
<i>Gambar 3.79.</i> Jumlah SKPD yang Telah Menerapkan Arsip secara Baku di Provinsi Papua Tahun 2016.....	112
<i>Gambar 3.80.</i> Jumlah Daya Tarik Wisata dan Perjalanan Wisatawan di Provinsi Papua.....	113
<i>Gambar 3.81.</i> Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Domestik di Provinsi Papua Tahun 2020.....	114
<i>Gambar 3.82.</i> Jumlah Kelompok Tani di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	116
<i>Gambar 3.83.</i> Jumlah Penyuluh Pertanian di Provinsi Papua Tahun 2016-2020.....	116
<i>Gambar 3.84.</i> Luas Penutupan Lahan di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan di Provinsi Papua Tahun 2020.....	117
<i>Gambar 3.85.</i> Angka Deforestasi di Provinsi Papua Tahun 2019-2020.....	117

	<i>Hal</i>
<i>Gambar 3.86.</i>	Luas Areal Penggunaan Lahan Pertambangan Provinsi Papua..... 118
<i>Gambar 3.87.</i>	Potensi Mineral Batubara di Provinsi Papua..... 118
<i>Gambar 3.88.</i>	Potensi Mineral Tembaga di Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 119
<i>Gambar 3.89.</i>	Potensi Mineral Emas Primer di Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 120
<i>Gambar 3.90.</i>	Potensi Mineral Nikel di Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 120
<i>Gambar 3.91.</i>	Perkembangan Debet Kredit UMKM di Provinsi Papua tahun 2016-2018..... 125
<i>Gambar 3.92.</i>	Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Provinsi Papua Tahun 2016-2019..... 126
<i>Gambar 3.93.</i>	Jumlah Rumah Tangga Perikanan di Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 126
<i>Gambar 3.94.</i>	Angka Konsumsi Ikan di Provinsi Papua..... 127
<i>Gambar 3.95.</i>	Jumlah Unit Pengolahan Ikan (UPI) di Provinsi Papua..... 128
<i>Gambar 4.1.</i>	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua Tahun 2016-2020..... 130
<i>Gambar 4.2.</i>	Struktur Ekonomi Provinsi Papua Menurut Lapangan Usaha Triwulan I 2018 – Triwulan IV 2020..... 131
<i>Gambar 4.3.</i>	Pendapatan Per Kapita Provinsi Papua Triwulan I 2015 – Triwulan IV 2019..... 134
<i>Gambar 4.4.</i>	Tingkat Inflasi Tahunan Provinsi Papua 2016-2020..... 136
<i>Gambar 4.5.</i>	Indeks Kemahalan Kontruksi Provinsi Papua 2016-2020..... 136
<i>Gambar 4.6.</i>	Nilai Kurs Rupiah Terhadap US\$ Periode Januari 2019 – Desember 2020..... 137
<i>Gambar 4.7.</i>	Tingkat Pengangguran Dan Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Papua 2016-2020..... 138
<i>Gambar 4.8.</i>	Ekspor Dan Impor Provinsi Papua Januari 2019 – Desember 2020..... 139
<i>Gambar 4.9.</i>	Neraca Perdagangan Provinsi Papua Januari – Desember 2020..... 140
<i>Gambar 4.10.</i>	Tingkat Kemiskinan Menurut Wilayah Di Provinsi Papua Maret 2018 – September 2020..... 142
<i>Gambar 4.11.</i>	Tingkat Ketimpangan Menurut Angka Gini Ratio Di Provinsi Papua Maret 2016 – Maret 2020..... 143
<i>Gambar 4.12.</i>	IPM Kabupaten/Kota Di Provinsi Papua Tahun 2020..... 146



Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Jadi pada hakekatnya, pembangunan itu harus mencerminkan terjadinya perubahan secara total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada didalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik secara material maupun immaterial. Adapun pembangunan Daerah merupakan suatu usaha yang sistematis dari berbagai pelaku, baik umum, pemerintah, swasta, maupun kelompok masyarakat lainnya pada tingkatan yang berbeda untuk menghadapi saling

ketergantungan dan keterkaitan aspek fisik, sosial ekonomi dan aspek lingkungan lainnya sehingga peluang baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara: (1) secara terus menerus menganalisis kondisi dan pelaksanaan pembangunan daerah; (2) merumuskan tujuan dan kebijakan pembangunan daerah; (3) menyusun konsep strategi bagi pemecahan masalah atau solusi; dan (4) melaksanakannya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Semua ini terangkum dalam satu kesatuan yang sistematis, integratif dan holistik yang disebut dengan perencanaan pembangunan daerah.

Perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses perencanaan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah dan lingkungannya dalam wilayah/ daerah tertentu dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai

sumber daya yang ada dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, tetapi tetap berpegang pada azas prioritas. Ada beberapa implikasi pokok dari perencanaan pembangunan daerah: **Pertama**, perencanaan pembangunan daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional di mana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut. **Kedua**, sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional. Dan **ketiga**, perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah, misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan, otoritas yang biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut. Oleh karena itu, perencanaan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang seyogyanya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan, dengan menggunakan sumberdaya - sumberdaya

pembangunan sebaik mungkin yang benar-benar dapat dicapai, dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap yang tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencananya dengan obyek perencanaan.

Hal ini menandakan bahwa perencanaan pembangunan merupakan proses utama yang akan menentukan keberhasilan pembangunan, sehingga dalam tahapan ini harus dijalankan secara optimal. Optimalisasi perencanaan pembangunan daerah dapat berhasil jika didukung oleh sumber daya aparatur yang kompeten dan data-data statistik yang akurat. Keberadaan data-data statistik yang akurat akan membantu perencana dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi kendala serta pemikiran ideal yang harus diapresiasi dalam proses penyusunan perencanaan pembangunan daerah.

Dalam UU No 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dijelaskan bahwa pemerintah daerah berkewajiban untuk menyediakan informasi pembangunan daerah dan informasi keuangan daerah yang wajib diumumkan kepada masyarakat. Informasi

Pembangunan daerah yang dikelola dalam suatu sistem

informasi Pemerintahan daerah memuat informasi perencanaan pembangunan daerah yang mencakup: kondisi geografis daerah; demografi; potensi sumber daya daerah; ekonomi dan keuangan daerah; aspek kesejahteraan masyarakat; aspek pelayanan umum; dan aspek daya saing daerah. Melalui sistem informasi ini diharapkan arah pembangunan daerah lebih terarah pada kebutuhan riil masyarakat secara obyektif, dan bukan hanya bersifat normatif. Berkaitan dengan hal tersebut, maka salah satu instrumen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses penyusunan perencanaan pembangunan daerah adalah dengan melakukan analisis kerangka pembangunan daerah, yaitu suatu analisis outline pembangunan yang berisikan uraian singkat mengenai kondisi dan analisis statistik sosial ekonomi daerah dan keuangan daerah, sebagai gambaran umum dalam situasi historis dan *on time* hasil-hasil pembangunan sosial ekonomi daerah. Selain itu juga memberikan tantangan dan gambaran dinamika faktor eksternal dan internal yang diperkirakan mempengaruhi kinerja sosial ekonomi daerah di masa mendatang.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dari pada penyusunan dokumen ini adalah memberikan analisis statistik sosial ekonomi daerah secara historis mengenai hasil-hasil pembangunan sosial ekonomi daerah Provinsi Papua, dan juga memberikan tantangan dan gambaran dinamika faktor eksternal dan internal yang diperkirakan mempengaruhi kinerja sosial ekonomi daerah dimasa mendatang, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dan acuan penyusunan rencana kerja tahunan daerah Provinsi Papua. Adapun tujuan dari pada kegiatan ini secara khusus adalah:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan indikator-indikator kerangka analisis pembangunan di Papua periode 2016-2020;
2. Mengukur dan menganalisis capaian kinerja pembangunan berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing;
3. Merumuskan peluang dan tantangan, atau stimulus dan distorsi dalam pembangunan daerah Provinsi Papua dimasa mendatang, khususnya tahun 2022 dan 2023.
4. Melakukan proyeksi capaian kinerja pembangunan sosial ekonomi makro daerah

Provinsi Papua pada tahun 2022 dan 2023.

1.3. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan penyusunan dokumen Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua tahun 2021 adalah:

1. Teridentifikasinya indikator-indikator kerangka analisis pembangunan di Papua periode 2016-2020;
2. Terukurnya capaian kinerja pembangunan berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing;
3. Tersusunnya dokumen Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua tahun 2021.



BAB II

Metode Kajian

2.1. Ruang Lingkup Kegiatan

2.1.1. Ruang Lingkup Wilayah Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksana kegiatan penyusunan dokumen Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua tahun 2020 adalah UPTD Pusat Data Dan Analisis Pembangunan BAPPEDA Provinsi Papua dan Tenaga ahli yang direkrut dari pihak akademisi. Ruang lingkup wilayah dalam pengukuran Analisis Kerangka Pembangunan ini adalah tingkat provinsi.

2.1.2. Ruang Lingkup Obyek Kegiatan

Obyek yang diamati dalam studi ini mencakup indikator-indikator dalam mengukur kinerja pembangunan daerah yaitu Aspek Geografi dan Demografi, Aspek Kesejahteraan Masyarakat, Aspek Pelayanan Umum dan Aspek Daya Saing Daerah Provinsi Papua.

2.1.3. Ruang Lingkup Tahapan Kegiatan

Penyusunan Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua dilaksanakan secara sistematis, terstruktur dan terjadwal dalam bentuk time liner yaitu:

(1) Penyusunan TOR dokumen Analisis Kerangka Pembangunan Provinsi Papua tahun 2020; (2) Penyediaan data pendukung berkaitan dengan capaian-capaian indikator kinerja Pembangunan Provinsi Papua selama periode 2015-2019; (3) Proses Penyusunan dan Pengolahan data (Analisis) akan dilakukan oleh pihak akademisi; (4) Kegiatan FGD akan dilakukan pihak akademisi yang difasilitasi Oleh BAPPEDA Provinsi Papua jika diperlukan.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penyusunan analisis kerangka pembangunan daerah adalah berupa data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah data atau sekumpulan data yang diperoleh, diliput dan dikumpulkan dari berbagai laporan yang telah dipublikasikan oleh sebuah institusi sebelumnya. Sedangkan data primer merupakan *raw data* atau data dasar yang langsung diliput pada obyek yang diamati melalui suatu observasi langsung ke lapangan. Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, data yang dikumpulkan dapat juga dibagi

menjadi dua jenis pengukuran yakni data kualitatif dan kuantitatif. Pengukuran data kualitatif menggunakan skala ordinal yang dapat menunjukkan adanya perbedaan derajat antara penilaian yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan data-data kuantitatif dapat berbentuk skala interval atau rasio.

Menurut sumbernya data yang dihimpun dalam studi ini dapat dibagi menjadi beberapa sumber yang berasal dari BPS Provinsi Papua dan Kabupaten/kota, SKPD (Dinas, Badan, Kantor), BPS RI, Kementerian dan Ditjen.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar ada 3 (tiga) teknik yang digunakan dalam meliputi data-data dan informasi yang dibutuhkan. Yaitu :

1. **Riviu Dokumen.** Riviu dokumen atau tinjauan dokumen merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pemeriksaan kembali dokumen yang ada. Dalam hal ini, peninjauan dokumen dilakukan pada dokumen-dokumen yang bersifat internal dan eksternal terhadap suatu program atau organisasi.
2. **Wawancara.** Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan analisis dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara

dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

3. **Focus Group Discussion.** *Focus Group Discussion* disingkat FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Atau sederhananya FGD dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu.

2.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, yaitu suatu metode analisis yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap berbagai fenomena masalah. Adapun analisis kuantitatif yang digunakan antara lain meliputi : (1) statistik deskriptif; (2) rasio-rasio pertumbuhan, proporsi, dan cakupan; (3) analisis COR dan ICOR; (4) model-model proyeksi *time series*.



Bab III

Gambaran Umum

3.1. Aspek Geografi Dan Demografi

3.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

a. Kondisi Geografis, Luas Wilayah dan Batas Wilayah Administrasi

Posisi Provinsi Papua secara geografis terletak antara garis koordinat 01°00' LU - 9°10' LS dan 134°00' BT - 141°05' BT dengan luas 32.027.839 hektar. Wilayah administrasi Provinsi Papua terdiri dari 28 kabupaten dan 1 kota, yang

terbagi menjadi 470 distrik dan 4.378 kampung. Secara administratif Provinsi Papua berbatasan dengan: a) utara : Samudra Pasifik; b) selatan: Laut Arafuru; c) barat : Papua Barat; dan d) timur : Papua New Guinea. Sementara jika diperhatikan dari luas wilayah, terlihat jelas bahwa Kabupaten Sarmi memiliki luas yang paling besar di Papua yakni mencapai 3.558.900 hektar, dan yang paling kecil adalah Kabupaten Supiori hanya seluas 52.800 hektar.

Tabel 3.1.

Kondisi Wilayah Administratif Provinsi Papua Tahun 2021

Wilayah Adat	Kabupaten /Kota	Luas Wilayah (km ²)*	Ibu Kota	Distrik	Kampung	Kelurahan	Keterangan
Anim Ha	Merauke	46.075	Merauke	20	176	14	Dataran Mudah Akses
	Asmat	26.118	Agats	23	217	4	Dataran Sulit Akses
	Boven Digoel	23.622	Tanah Merah	20	111	5	
	Mappi	22.979	Keppi	15	162	2	
La Pago	Jayawijaya	2.743	Wamena	40	316	15	Pegunungan Tengah
	Lanny Jaya	2.852	Tiom	39	356	-	
	Mamberamo Tengah	4.069	Kobakma	5	59	-	
	Nduga	5.329	Kenyam	32	248	-	
	Pegunungan Bintang	15.043	Oksibil	34	277	-	
	Puncak	7.548	Ilaga	25	206	-	
	Puncak Jaya	5.020	Mulia	26	302	-	
	Tolikara	3.674	Karubaga	46	545	-	
	Yahukimo	15.979	Dekai	51	517	1	
	Yalimo	3.660	Elelim	5	300	-	

Wilayah Adat	Kabupaten /Kota	Luas Wilayah (km ²)*	Ibu Kota	Distrik	Kampung	Kelurahan	Keterangan
Mee Pago	Nabire	12.011	Nabira	15	80	9	Dataran Mudah Akses
	Mimika	18.676	Timika	18	123	24	Dataran Sulit Akses
	Deiyai	3.064	Waghete	5	67	-	Pegunungan Tengah
	Dogiyai	4.681	Kigamani	10	79	-	
	Intan Jaya	5.713	Sugapa	8	97	-	
Paniai	4.891	Enarotali	24	216	-		
Saireri	Biak Numfor	2.229	Biak	19	239	23	Dataran Mudah Akses
	Kepulauan Yapen	2.407	Serui	16	147	18	
	Supiori	690	Sorendiweri	5	37	1	Dataran Sulit Akses
	Waropen	10.592	Waren	12	116	1	
Mamta	Jayapura	14.048	Sentani	19	127	17	Dataran Mudah Akses
	Keerom	8.476	Arso	11	91	-	
	Sarmi	12.961	Sarmi	19	109	2	
	Mamberamo Raya	29.124	Burmeso	9	59	-	Dataran Sulit Akses
	Kota Jayapura	817	Jayapura	5	16	23	
Total		315.092		576	5379	136	

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2020 (diolah)

Keterangan: (*) Luas wilayah berdasarkan undang-undang pemekaran

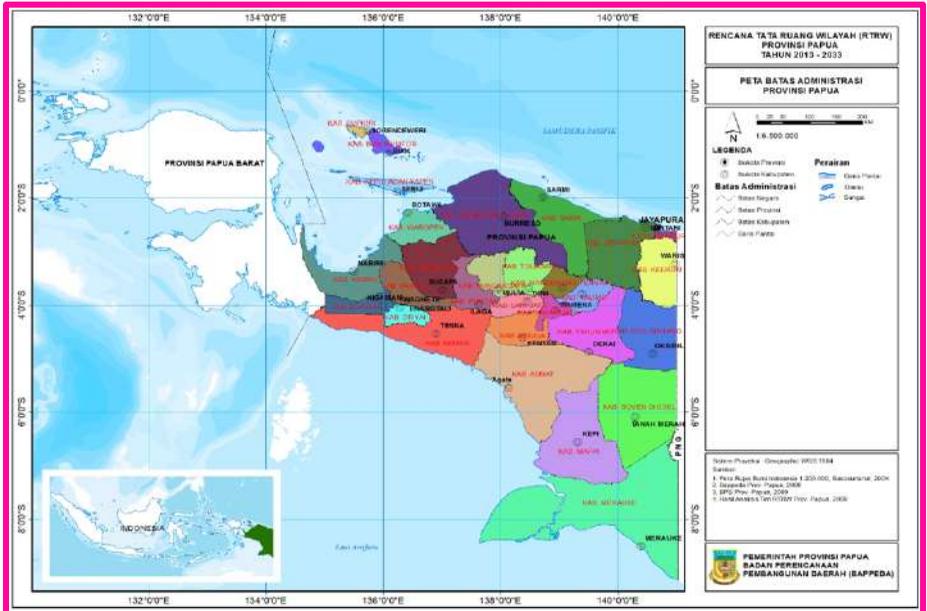
Berdasarkan 0 dan 0, terdapat 19 kabupaten di wilayah Papua yang berada di daerah dataran sulit akses dan pegunungan. Dari 5.163 kampung yang teridentifikasi melalui data statistik tahun 2017, sekitar 79,68% atau sebanyak 4.114 kampung terletak di daerah pegunungan dan sulit akses, dimana kurang lebih 70% dari seluruh kampung tersebut masih merupakan daerah yang terisolasi dari akses transportasi. Keragaan kondisi geografi wilayah kabupaten/kota yang tidak seimbang baik itu dilihat dari luas maupun letak wilayahnya, menjadi salah satu kendala bagi pemerintah provinsi selama ini dalam memberi

memberi pelayanan publik ke seluruh pelosok kampung secara optimal. Masalah lainnya adalah yang terkait dengan wilayah administrasi, terutama sengketa tapal batas antarwilayah kabupaten. Provinsi Papua memiliki pulau sebanyak 325 pulau, 315 diantaranya sudah bernama dan masih ada 10 pulau lainnya yang belum bernama, yaitu 9 pulau di Kabupaten Nabire dan 1 pulau di Kabupaten Merauke. Dalam rangka mempercepat semua data-data pulau ini masuk ke dalam badan PBB untuk penamaan geografis. Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN). Gubernur Provinsi Papua telah mengeluarkan

SK Gubernur No.135/489/set tahun 2007 mengenai survei/identifikasi pulau-pulau kecil di Provinsi Papua. Data verifikasi dan validasi pulau-pulau kecil ini penting bagi daerah untuk klarifikasi, unsur rupa bumi

dengan nama paten sebagai identitas resmi serta harus mengandung informasi yang jelas dan akurat terhadap posisi dan letak geografisnya demi kepentingan daerah, nasional, dan internasional.

Gambar 3.1.
Peta Batas Administrasi Provinsi Papua



Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

b. Topografi

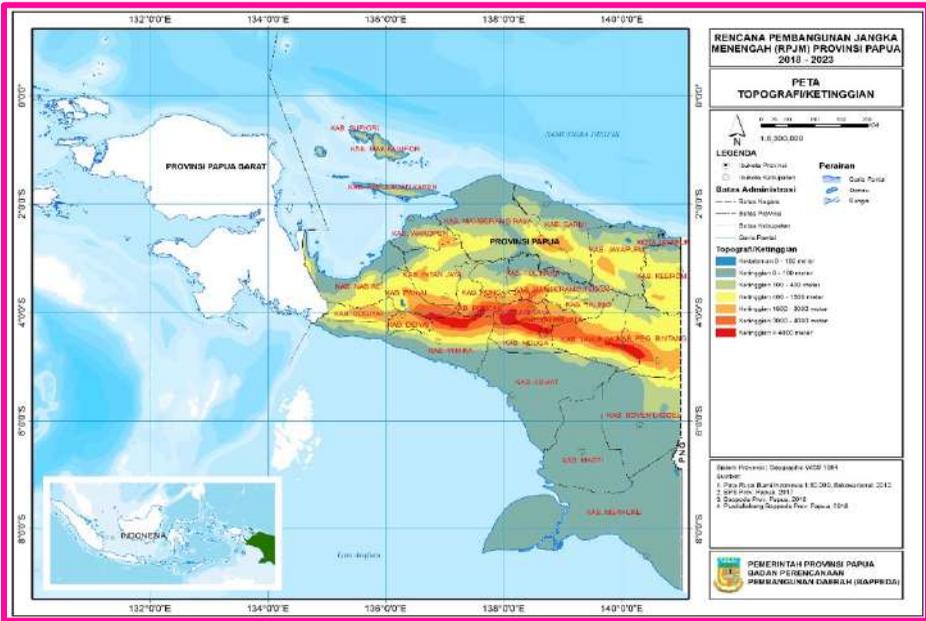
Wilayah Provinsi Papua terdiri dari wilayah dataran rendah, pesisir, dan pegunungan yang terdiri atas tiga deretan pegunungan yaitu: 1) Pegunungan Utara di lingkaran luar, 2) deretan Pegunungan Selatan di lingkaran dalam, serta 3) deretan Pegunungan Tengah yang merupakan tepi dari *The Australian*

Continent. Daerah pegunungan berada pada ketinggian di antara 3000-4000 dan lebih dari 4000 meter dari permukaan laut (mdpl). Wilayah tertinggi terdapat di Kabupaten Puncak Jaya dengan ketinggian 2.980 mdpl sedangkan yang paling rendah adalah Kota Jayapura dengan ketinggian rata-rata 4 mdpl.

Kelerengan yang mendominasi wilayah provinsi Papua adalah lereng landai (0 – 8%) menempati 45,9% dan lereng sangat terjal (>40%) menempati 43,3%, yang tersebar pada wilayah Haanim, Meepago, Mamta dan Laapago.

Kondisi topografi Papua yang sangat ekstrim (lihat 0 dan 3.3) menyebabkan pembangunan jaringan transportasi darat sangat sulit dilakukan dan membutuhkan biaya lebih besar dibandingkan daerah lainnya di Indonesia.

Gambar 3.2.
Peta Kondisi Ketinggian Wilayah Papua

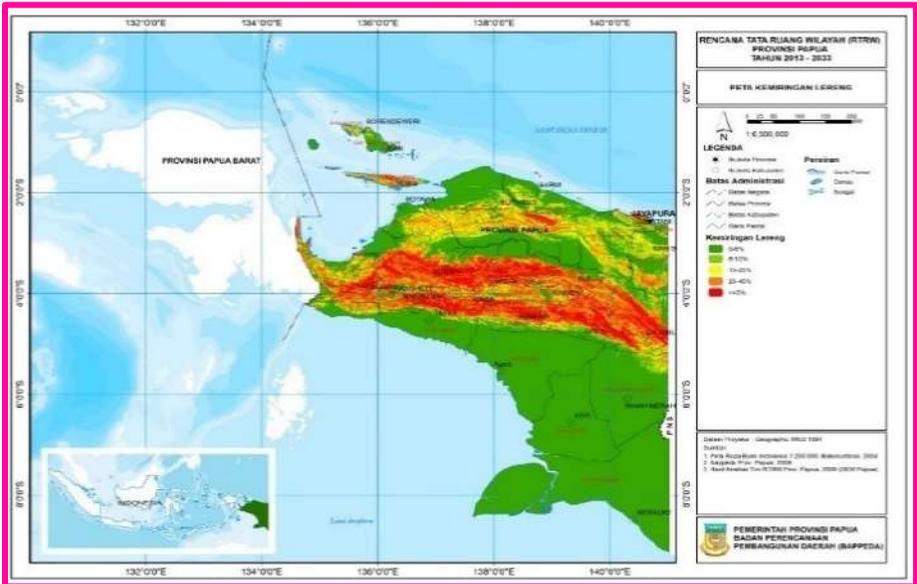


Sumber: RPJMD Provinsi Papua Tahun 2018-2023

Termasuk juga dalam pembangunan jaringan fasilitas publik lainnya seperti listrik, air bersih, informasi dan komunikasi juga terkendala dengan kondisi topografi ini. Semuanya membutuhkan biaya besar dan sangat mahal yang tidak

dapat ditangani sendiri oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota. Karenanya dalam hal pembangunan infrastruktur Papua, peran pemerintah pusat sangat diperlukan selama ini.

Gambar 3.3
Peta Kemiringan Lereng



Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

c. Kondisi Kawasan

Selain terhampar daratan yang sangat luas, Provinsi Papua juga merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan lautan yaitu Laut Arafuru dan Samudera Pasifik,

sehingga wilayah Papua memiliki potensi di bidang perikanan laut tangkap. Adapun luas wilayah laut di Provinsi Papua sebesar 12.151,61 km² dan panjang garis pantai sebesar 5.878,11 km

Tabel 3.2.
Luas Wilayah Laut dan Panjang Garis Pantai di Provinsi Papua

No	Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah Laut (km ²)	Panjang Garis Pantai (km)
1	Merauke	3.179,51	1.497,01
2	Jayapura	1,35	148,33
3	Nabire	234,97	641,16
4	Kepulauan Yapen	40,03	897,72
5	Biak Numfor	47,85	537,17
6	Mimika	2.832,30	464,80
7	Mappi	582,14	151,47
8	Asmat	2.845,91	275,97
9	Sarmi	31,85	302,20

No	Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah Laut (km ²)	Panjang Garis Pantai (km)
10	Waropen	666,69	222,58
11	Supiori	35,83	340,80
12	Mamberamo Raya	1.650,37	291,45
Provinsi Papua		12.151,61	5.878,11

Sumber: BPS, Provinsi, Kabupaten dan Kota Tahun 2008, Bakorsutanal, dan hasil pengukuran GIS Tahun 2009, Buku Rencana RTRW Provinsi Papua 2013-2033

Sebagai wilayah yang dikelilingi laut dan berada di perairan bebas samudera pasifik, Provinsi Papua juga memiliki beberapa pulau yang berbatasan dengan negara lain. Terdapat 2 daerah terluar di Papua yang wilayahnya berbatasan dengan perairan negara Palau dan Australia, yaitu di Kabupaten Supiori dan Merauke (lihat 0). Provinsi Papua juga merupakan salah satu kawasan strategis nasional karena berbatasan langsung dengan Negara Papua New Guinea (PNG). Terdapat 5 (lima) kabupaten/kota sebagai daerah

terdepan di Provinsi Papua yang posisinya berbatasan langsung dengan PNG yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Keerom, Pegunungan Bintang, Boven Digul dan Merauke. Dinamika perbatasan RI-PNG diwarnai oleh adanya mobilitas lintas batas tradisional. Untuk memfasilitasi aktivitas lintas batas tersebut, Pemerintah Indonesia sampai dengan tahun 2018 telah membangun 17 Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di wilayah Papua (lihat 03.4).

Tabel 3.3.
Kawasan Terluar di Provinsi Papua

No	Nama Pulau	Kabupaten / Kota	Negara yang berbatasan	Keterangan
1	P. Fanildo	Supiori	Palau	Tidak berpenduduk
2	P. Brass	Supiori	Palau	Berpenduduk
3	P. Bepondi	Supiori	Palau	Berpenduduk
4	P. Liki	Sarmi	Palau	Berpenduduk
5	P. Kolepon/P. Dolok	Merauke	Australia	Berpenduduk

Sumber: Biro Tata Pemerintahan, Sekretariat Daerah Provinsi Papua 2008 dalam RPJPD 2005-2025

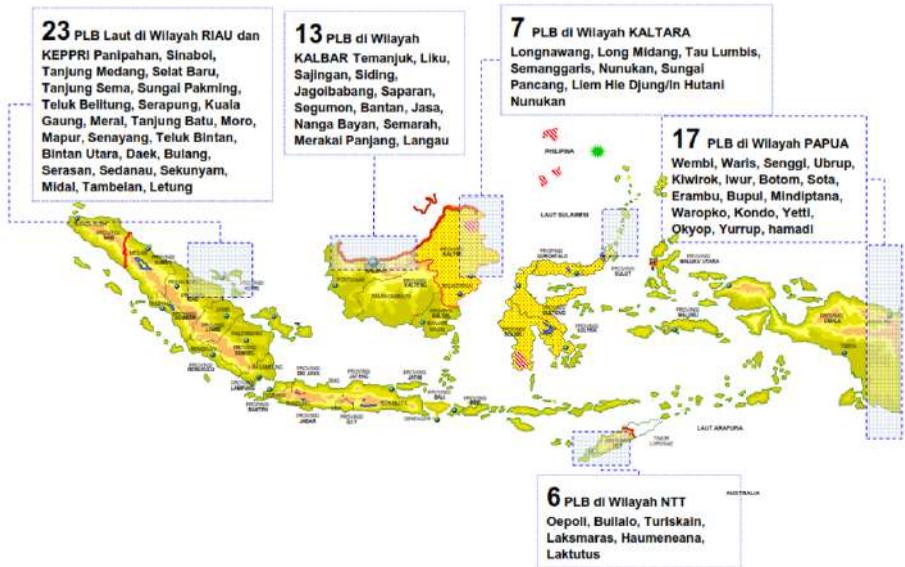
Melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Percepatan Pembangunan 7 (Tujuh) Pos Lintas Batas Negara Terpadu dan Sarana Prasarana

Penunjang di Kawasan Perbatasan, pemerintah pusat telah membangun PLBN Skouw di Kota Jayapura. PLBN Skouw berdiri megah di atas lahan dengan luas total mencapai

10,7 hektar, dengan luas bangunan mencapai 7.619 m² yang terbagi dalam beberapa zona. Desain Gedung PLBN Skouw ini mengusung budaya lokal Papua yang mengadaptasi bentuk bangunan khas Rumah Tangfa, penggunaan ornamen lokal, serta penerapan prinsip-prinsip bangunan hijau

(green building). Direncanakan pada tahun 2018, PLBN Sota di Kabupaten Merauke akan direnovasi dan dibangun lebih besar, namun tidak semegah seperti PLBN Skouw, karena aktifitas ekonomi dan lintas batas antar 2 (dua) negara RI-PNG pada PLBN Sota tidak seintensif PLBN Skouw.

Gambar 3.4.
Peta Pos Lintas Batas Negara di Indonesia Tahun 2018



Sumber: Deputi Bidang Pengelolaan Batas Wilayah Negara BNPP RI (2018)

Selain itu, berdasarkan status Indeks Desa Membangun (IDM), Provinsi Papua berada pada peringkat 23 dari 33 provinsi di Indonesia. Adapun daerah Papua secara keseluruhan masuk dalam kategori tertinggal dan sangat

tertinggal. Sedangkan, dengan kategori berkembang hanya terdapat 1 wilayah. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4.
Rekap Status IDM Kabupaten Tahun 2021

Status IDM Kabupaten/Kota							
No	Provinsi	Mandiri	Maju	Berkembang	Tertinggal	Sangat Tertinggal	Jumlah
1	Aceh		2	19	2		23
2	Bali	5	4				9
3	Banten			4			4
4	Bengkulu			9			9
5	Di Yogyakarta	1	3				4
6	Gorontalo			5			5
7	Jambi	1	1	8			10
8	Jawa Barat	1	13	5			19
9	Jawa Tengah		7	22			29
10	Jawa Timur	2	17	11			30
11	Kalimantan Barat		6	6			12
12	Kalimantan Selatan			11			11
13	Kalimantan Tengah		2	10	1		13
14	Kalimantan Timur		5	2			7
15	Kalimantan Utara			3	1		4
16	Kepulauan Bangka Belitung		2	4			6
17	Kepulauan Riau			5			5
18	Lampung		3	10			13
19	Maluku		2	6	3		11
20	Maluku Utara			3	6		9
21	Nusa Tenggara Barat		5	3			8
22	Nusa Tenggara Timur			7	14		21
23	Papua			1	13	15	29
24	Papua Barat				9	3	12
25	Riau		3	7			10
26	Sulawesi Barat			5	1		6
27	Sulawesi Selatan		6	14	1		21
28	Sulawesi Tengah			12			12
29	Sulawesi Tenggara			13	2		15
30	Sulawesi Utara		4	8			12
31	Sumatera Barat		10	4			14
32	Sumatera Selatan			14			14
33	Sumatera Utara			16	9	2	27
TOTAL		10	95	247	62	20	434

Sumber: Direktorat Jenderal Pembangunan Desa Dan Perdesaan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, 2021

Selanjutnya, berdasarkan status IDM menurut kabupaten/kota di Provinsi Papua, terdapat beberapa rekomendasi berdasarkan dimensi prioritas. Adapun rekomendasi dibagi atas 9 dimensi prioritas. Rekomendasi prioritas terdapat 643

desa/ kampung, kemudian super prioritas sebanyak 3.824 desa/ kampung, dan terpenuhi sebanyak 1.318 desa/ kampung. Selengkapnya dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 3.5.
Rekomendasi IDM 2020

No	Indikator Prioritas	Rekomendasi Level Provinsi		
		Prioritas	Super Prioritas	Terpenuhi
1	Dimensi Kesehatan	135	710	490
2	Dimensi Pendidikan	6	429	10
3	Dimensi Modal Sosial	0	0	0
4	Dimensi Permukiman	210	338	787
5	Dimensi Keragaman Produksi	3	436	6
6	Dimensi Perdagangan	5	529	-89
7	Dimensi Akses Kredit	38	578	-171
8	Dimensi Keterbukaan Wilayah	91	241	113
9	Dimensi Potensi Dan Tanggap Bencana	155	563	172

Sumber: Direktorat Jenderal Pembangunan Desa Dan Perdesaan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi, 2021

Dimensi Kesehatan dan permukiman menjadi perhatian dalam rekomendasi IDM Provinsi Papua, hal ini menjadi sangat prioritas karena jika dilihat penentu dari status peringkat IDM kedua dimensi tersebut memiliki porsi paling tinggi.

Selanjutnya, kondisi topografi yang begitu ekstrim yang tersebar di hampir sebagian wilayah Papua menyebabkan banyak daerah yang terisolasi dan belum tersentuh oleh pelayanan publik dari pemerintah secara memadai, sehingga jumlah daerah di Papua yang terkategori

sebagai *daerah tertinggal* paling banyak di Indonesia. Sebagaimana yang dipaparkan dalam Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015–2019 disebutkan jumlah daerah tertinggal di Papua sebanyak 26 Kabupaten, yang mana lebih jauh lagi berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019 dikatakan penyebab utama ke-26 tersebut menjadi daerah tertinggal ada 6

faktor yakni : (1) aksesibilitas, (2) Sumber Daya Manusia, (3) Ekonomi, (4) Sarana dan Prasarana, (5) Karakteristik Daerah, dan (6) Kemampuan Keuangan Daerah. Urutan faktor-faktor penyebab utama ketertinggalan suatu daerah di wilayah di Papua dapat dilihat dalam 0 berikut.

Tabel 3.6.
Daerah Tertinggal dan Penyebab Utama Ketertinggalan Wilayah Papua Tahun 2015-2019

Wilayah Adat	Kabupaten	Penyebab Utama Ketertinggalan (Menurut Urutan)					
		Aksesibilitas	SDM	Ekonomi	Sarpras	Karakteristik Daerah	Kemampuan Keuda
Anim Ha	Merauke						
	Boven Digul						
	Mappi						
	Asmat						
Mamta	Sarmi						
	Keerom						
	Mamberamo Raya						
La Pago	Jaywijaya						
	Puncak Jaya						
	Yahukimo						
	Pegunungan Bintang						
	Tolikara						
	Nduga						
	Lanny Jaya						
	Mamberamo Tengah						
	Yalimo						
	Puncak						
Mee Pago	Nabire						
	Paniai						
	Dogiyai						
	Intan Jaya						
	Deyiai						

Wilayah Adat	Kabupaten	Penyebab Utama Ketertinggalan (Menurut Urutan)					
		Aksesibilitas	SDM	Ekonomi	Sarpras	Karakteristik Daerah	Kemampuan Kenda
Saireri	Kepulauan Yapen						
	Biak Numfor						
	Waropen						
	Supiori						

Sumber: Perpres No. 21 Tahun 2018 (diolah)

Dalam 0 terlihat bahwa permasalahan yang paling utama (nomor 1) penyebab ketertinggalan suatu daerah kabupaten di wilayah Papua menurut perspektif pemerintah pusat adalah aksesibilitas, ekonomi dan Sumber Daya Manusia. Merujuk kepada indikasi yang tercantum dalam Tabel 3.4 tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penyebab utama ketertinggalan wilayah Anim Ha dan Mamta adalah faktor aksesibilitas. Penyebab utama ketertinggalan di La Pago dan Mee Pago adalah faktor aksesibilitas, ekonomi, dan Sumber Daya Manusia. Adapun penyebab ketertinggalan Saireri adalah ekonomi, terkecuali untuk Waropen penyebab utamanya adalah aksesibilitas.

d. Klimatologi

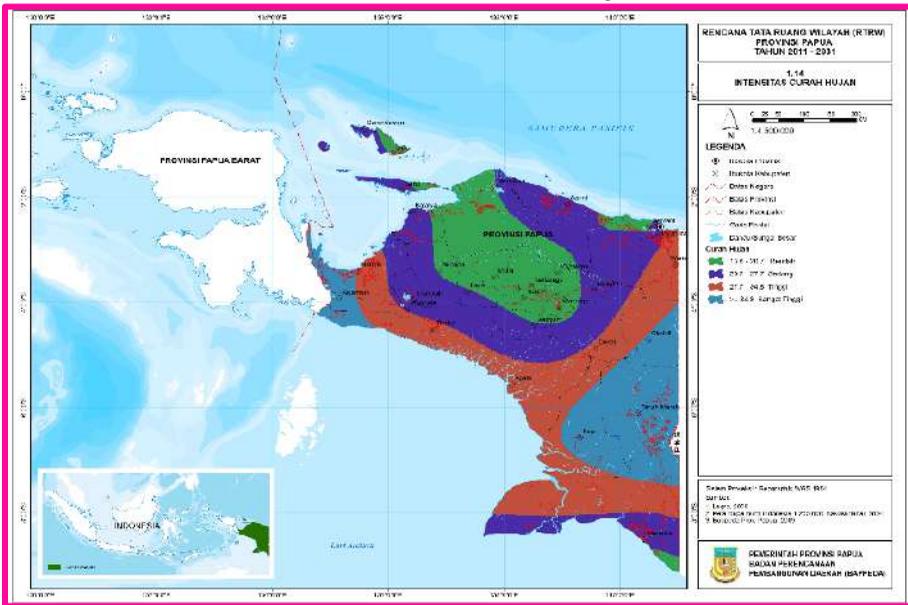
Iklim Papua termasuk dalam iklim hutan hujan tropis (tropical rain forest), yang dipengaruhi oleh

musim kemarau, hujan, dan angin Muson yang menyebabkan Papua kaya dengan flora dan fauna khas hutan hujan tropis. Secara umum, musim kemarau di Papua terjadi di Bulan Juni-September, sedangkan musim hujan terjadi pada Bulan Desember-Maret, dengan masa peralihan pada Bulan April-Mei dan Bulan Oktober-November. Terdapat 32,4% tanah di wilayah Papua berada di kelas kemiringan di atas 40° dan rawa-rawa yang luas terutama di sepanjang pesisir pantai Selatan Papua yang terbentang hingga ke hulu sungai-sungai pedalaman. Curah hujan di Provinsi Papua cukup tinggi. Data curah hujan dan hari hujan dari berbagai stasiun lima tahun terakhir menunjukkan angka merata di hampir seluruh wilayah di provinsi Papua. Terdapat kecenderungan jumlah curah hujan meningkat sejalan dengan peningkatan

ketinggian tempat Pola penyebaran curah hujan menunjukkan adanya variasi antar wilayah, dari curah hujan sedang (1750 mm), tinggi (2500-4000mm), hingga sangat tinggi (>4000mm), secara umum dapat dikatakan tinggi. Penyebaran curah hujan sedang, hanya dijumpai di kabupaten Biak Numfor, kabupaten Jayapura,

Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Keerom, Kabupaten paniai, kabupaten Puncak Jaya, kabupaten Sarmi, Kabupaten Supiori, Kabupaten Yahukimo, dan Kabupaten Yahukimo. Sedangkan kabupaten-kabupaten lainnya memiliki curah hujan tinggi hingga sangat tinggi (lihat Gambar 3.5).

Gambar 3.5.
Peta Intensitas Curah Hujan



Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

Selain memiliki potensi yang menguntungkan, curah hujan yang tinggi juga dapat memberikan permasalahan bagi bidang pertanian, perhubungan, infrastruktur jalan, dan sebagainya. Dampak langsung dari curah hujan

ada yang dirasakan seketika, dan ada yang dirasakan secara lambat. Dampak langsung seketika, misalnya curah hujan yang tinggi atau terus menerus dapat menimbulkan tanah longsor saat itu. Kondisi ini dapat dilihat sering

terjadi di daerah-daerah pegunungan seperti di Yalimo, Lanni Jaya, Puncak Jaya, dan sebagainya. Suhu udara di Provinsi Papua, sangat variatif. Pada daerah pegunungan dengan variasi ketinggian wilayah yang beragam memiliki suhu udara minimum 15°C dan daerah pesisir dan landai suhu maksimal mencapai 33°C. Kelembaban udara rata-rata yaitu 78-85% dan durasi penyinaran matahari di Provinsi Papua berada pada level 35-68% dengan tekanan udara rata-rata 1.008 mbs. Kondisi yang ekstrim juga terjadi di beberapa daerah pegunungan dengan adanya hujan yang tinggi diiringi dengan butiran es sehingga menimbulkan hujan es.

e. Hidrologi

Provinsi Papua memiliki 64 Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan total panjang sungai 35.924,737 km dan total luas daerah tangkapan 572.753, 823 km² (lihat 0). Banyaknya jumlah DAS menunjukkan bahwa Provinsi Papua memiliki kekayaan Sumber Daya Air yang berlimpah. Sungai-sungai besar yang terbentang dan danau yang tersebar di Papua dapat menjadi sumber energi listrik terbarukan sebagai modal dasar pembangunan ekonomi produktif, pendapatan asli daerah, dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Tabel 3.7.
Panjang Sungai dan Luas Daerah Tangkapan di Provinsi Papua

Nama DAS	Panjang Sungai (Km)	Luas Daerah Tangkapan (Km²)
Memberamo Hilir	660.457	80.099,16
Turitatu Hilir	788.626	47.872,90
Turiku Hilir	930.094	34.912,40
Apauwer	252.59	2.998,00
Wiru	155.114	2.494,80
Verkume	155.798	1.845,50
Biri	116.087	2.173,00
Sermo	151.866	1.599,20
Tor	244.29	3.153,60
Van Dallen	513.64	8.585,15
Wediman	875.27	11.492,30
Digul Kanan	420.912	7.253,70
Digul Hilir	1,178.81	33.698,04
Digul Kiri	615.753	6.162,50
Digul Timur	196.058	3.189,91
Digul Barat	196.01	2.489,90
Ein Hilir	1,956.46	65.315,43
Ein Hulu	509.886	5.337,72
Wapoga	574.393	10.637,14

Nama DAS	Panjang Sungai (Km)	Luas Daerah Tangkapan (Km²)
Sobger	1.262.169	35.174,80
Turitatu Tengah	662.304	20.312,70
Bigadu	315.5	9.103,53
Sirowo	150.915	4.013,00
Turiku Hulu	10.628.779	7.925,61
Maro	559.804	9.909,00
Tami	320.328	7.015,40
Omba	157.253	3.427,60
Yawe	147.289	4.170,30
Lorentz	747.383	8.717,65
Kumbe	262.015	3.282,00
Wanggar	361.35	4.776,20
Kapiraya	121.26	2.860,90
Peter	682.955	10.992,30
Otokwa	187.337	3.395,30
Sentani	35.04	968,60
Grime	110.725	1.050,00
Bunga	397.783	3.457,07
Vriendschaps	475.472	5.912.508,00
Bian	640.218	12.080,12
Kamura	118.525	2.187,60
Rombak	346.119	1.971,20
Nadubuai	222.608	1.971,20
Brazza	990.666	10.088,02
Parongga	31.33	593,20
Yawe	61.296	1.272,00
Akimuga	288.925	2.660,10
Mimika	477,71	4.670,01
Aidoma	306.834	3.184.599,00
Minajerwi	447.597	5.054,70
Cemara	280.4	2.556,40
Otokwa	181.007	1.662,00
Nordwest	624.39	7.832,82
Odamun	264.36	6.808
Dolok	224.573	3.119,20
Bulaka	331.26	6.418,01
Siriwo	155.759	1.187,60
Kumbe	38.4	483,90
Paranggo	94.882	774,90
Kamura	270.438	2.243,20
Mappi	524.98	7.596,00
Biak	84.27	467,15
Supiori	83.457	245.917,00
Yapen	298.986	1.266.089,00
Gesa	457.979	5.551,02

Sumber: RPJPD Provinsi Papua 2005-2025

Adapun berdasarkan peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11A Tahun 2006 tentang Kriteria dan Penetapan Wilayah Sungai menetapkan pembagian wilayah sungai di Provinsi Papua sebagai berikut :

- 1) WS Mamberamo-Tami-Apauvar (kewenangan BWS Papua), terdiri atas beberapa DAS: DAS Mamberamo, DAS Gesa, DAS Bigabu, DAS Sobger, DAS Tariku, DAS Nawa, DAS Taritatu, DAS Van Dalen, DAS Tami, DAS Sermo, DAS Grimer dan DAS Sentani.
- 2) WS Einlanden-Digoel-Bikuma (kewenangan BWS Papua Merauke), terdiri atas beberapa daerah aliran sungai: DAS Einlanden, DAS Digoel, DAS Maro, DAS Kumber, DAS Bulaka, DAS Bian, DAS Dolak, DAS Digoel dan DAS Cemara.
- 3) Wilayah sungai Omba (lintas Provinsi Papua-Provinsi Papua Barat, kewenangan Papua Barat), terdiri atas WS Omba mencakup beberapa DAS: DAS Omba, DAS Lengguru, DAS Madefa, DAS Bedidi dan DAS Bomberai.
- 4) Wilayah sungai lintas kabupaten/ kota terdiri atas WS Wapoga-Mimika (kewenangan Dinas PU Provinsi), yang mencakup beberapa DAS: DAS Wapoga, DAS Aikimuga, DAS Otokwa, DAS Minarjerwi, DAS Kamura, DAS Mimika, DAS Yawe, DAS Parongga, DAS Aidoma, DAS Wanggar, DAS

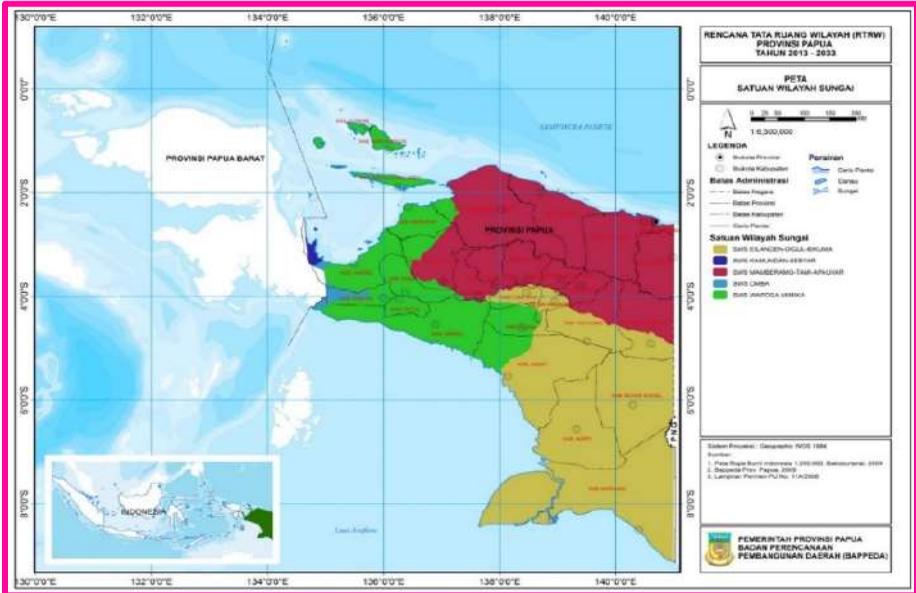
Siriwo, DAS Rombak, DAS Nadubuai, DAS Yapen, DAS Biak, DAS Supiori dan DAS Kemabu Instansi yang terlibat dalam pengelolaan DAS cukup banyak, misalkan Kementerian Kehutanan, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Pertanian, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Lingkungan Hidup, Bakosurtanal, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/ kota. Dengan banyaknya pihak yang terlibat, baik itu secara administrasi, perencanaan dan teknis dilapangan, maka diperlukan adanya koordinasi intensif berbagai pihak terkait baik lintas sektoral maupun lintas daerah.

Selain memberi peluang yang besar untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan aktifitas ekonomi masyarakat, banyaknya sungai dan rawa juga merupakan tantangan dalam pembangunan infrastruktur di Papua. Pada wilayah yang dikelilingi rawa atau banyak rawa membuat pembangunan jalan di daerah-daerah tersebut membutuhkan konstruksi yang lebih kokoh dibanding biasanya, yang dipastikan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi. Seringkali ditemukan pada pembangunan jalan di Papua, dalam satu lajur tidak sampai ratusan kilo ada perubahan formasi dari tanah keras ke tanah lunak, gambut dan rawa. Kondisi ini yang menyebabkan perkiraan biaya

pembangunan jalan di wilayah Papua selalu bisa *over estimated*. Banyaknya sungai juga menjadi permasalahan tersendiri, karena pembangunan jalan harus

dihubungkan juga dengan banyaknya jembatan yang dibangun di atas sungai, yang akhirnya membutuhkan biaya yang lebih besar.

Gambar 3.6.
Peta Satuan Wilayah Sungai Provinsi Papua



Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

f. Tutupan Lahan

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Papua Tahun 2013-2033, diindikasikan Papua memiliki kawasan hutan yang luas dengan tutupan lahan yang relatif masih utuh. Hutan lahan kering primer dan hutan rawa primer merupakan daerah terluas yaitu masing-masing sekitar 15 juta ha (49%) dan 4,5 juta

ha (14,5%); kemudian hutan lahan kering sekunder seluas 3,2 juta ha (10,5%) dan savanna seluas 1,4 juta ha (4,5%). Sementara itu, hutan lindung dan hutan produksi memiliki luasan yang hampir sama masing-masing sebesar 8,3 juta ha dan 8,2 juta ha. Sedangkan, jenis penggunaan hutan produksi konversi dan KSA/ KPA mencapai 6,4 juta ha dan 5,6 juta ha (lihat 0 dan Gambar 3.6). Sekitar 81,14%

Tabel 3.8.

Jenis Penggunaan Lahan di Provinsi Papua Berdasarkan RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2023

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luasan	Persentase
1	Air	551.789,45	2%
2	APL	1.707.014,50	5%
3	Hutan Lindung	7.838.861,32	24%
4	Hutan Produksi	4.767.346,35	14%
5	Hutan Produksi Konversi	4.136.177,07	13%
6	HPT	5.982.030,10	18%
7	KSA	6.755.034,81	21%
8	KSA Air	1.019.016,51	3%
JUMLAH		32.757.270,10	100%

Sumber: RTRW Provinsi Papua Tahun 2013-2033

3.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah

3.1.2.1. Potensi Hutan

a. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi

Luas Kawasan hutan provinsi Papua didominasi oleh hutan lindung dan suaka alam dan pelestarian alam yaitu masing-masing sebesar 23,88 persen dan 20,49 persen dari luas hutan seluruhnya. Hutan Produksi Terbatas memiliki kriteria: a) memiliki faktor kemiringan lereng, jenis tanah dan intensitas hujan dengan jumlah skor 125-174, b) kawasan hutan yang digunakan untuk budi daya hutan alam. Sedangkan Hutan Produksi tetap (HP) memiliki kriteria: 10 memiliki faktor kemiringan lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan dengan jumlah skor paling besar 124, b) kawasan hutan yang secara ruang digunakan untuk budi daya hutan alam dan hutan tanaman. Hutan Produksi yang dapat dikonversi (HPK) memiliki kriteria, sebagai berikut: a) memiliki faktor

kemiringan, lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan dengan jumlah skor paling besar 124 dan/atau, b) merupakan kawasan yang jika dikonversi mampu mempertahankan daya dukung dan daya tampung lingkungan, c) kawasan hutan yang secara ruang dicadangkan untuk digunakan bagi perkembangan transportasi, transmigrasi, permukiman, pertanian, perkebunan, industri, dan sebagainya. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.20/MenLHK/2015 Tentang Fasilitas Biaya Operasional Kesatuan Pengelolaan Hutan, di Provinsi Papua terdapat 9 Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), dimana secara garis besarnya terdiri atas KPHL (Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung) dan KPHP (Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi) yang tersebar pada : (1) KPHL Unit II Lintas Nabire, Dogiyai, (2) KPHL Unit VI Lintas Mimika, Dogiyai, Deyiai, (3)

KPHL Unit X Lintas Intan Jaya, Waropen, Puncak, (4) KPHP Unit XXII Sarmi, (5) KPHL Unit XLII Lintas Lanny Jaya, Puncak Jaya, Tolikara, Mamberamo Tengah, Yalimo, (6) KPHP Unit XLIII Lintas Yahukimo, Nduga, (7) KPHL Unit XXXV Lintas

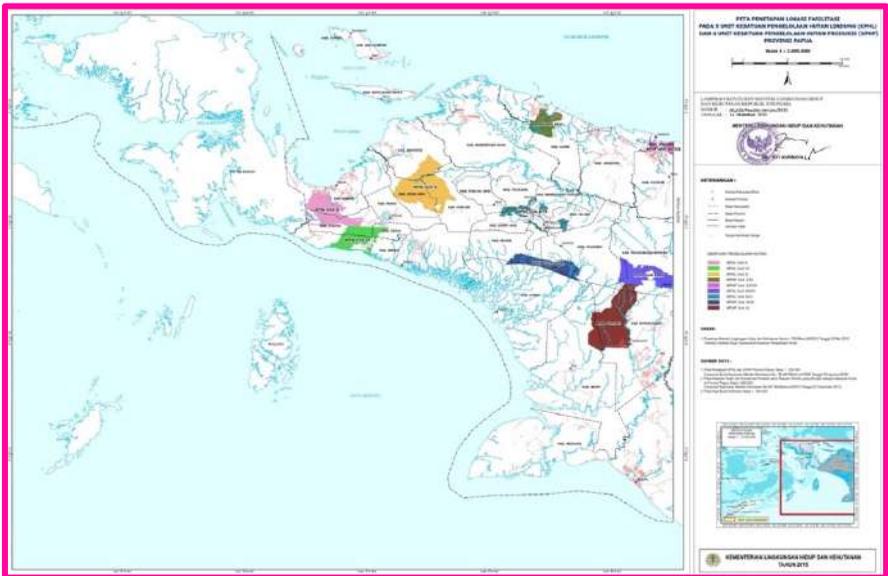
Pegunungan Bintang, Yahukimo, (8) KPHP Unit LI Lintas BOVEN DIGUL, Pegunungan Bintang, dan (9) KPHP Unit XXVIII Kota Jayapura. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.8 di atas.

Tabel 3.9.
Luas Kawasan Hutan Provinsi Papua

No	Luas Kawasan Hutan	Ha	Persen
1	Hutan Produksi (Terbatas)	5.961.237	18,22
2	Hutan Produksi (Tetap)	4.739.324	14,48
3	Hutan Produksi (Dapat Dikonversi)	4.116.365	12,58
4	Hutan Lindung	7.815.284	23,88
5	Suaka Alam dan Pelestarian Alam	6.706.268	20,49
6	Areal Lainnya	1.019.017	3,11
7	Kawasan Perairan	2.369.574	7,24
	Jumlah	32.727.069	100,00

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

Gambar 3.8.
Peta Penetapan Lokasi Fasilitas Hutan Lindung (KPHL) Dan Hutan Produksi (KPHP) Provinsi Papua Tahun 2015



Sumber: Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.20/MenLHK/2015

b. Kawasan Hutan rakyat

Kawasan perhutukan hutan rakyat ditetapkan dengan kriteria kawasan yang dapat diusahakan sebagai hutan oleh orang pada tanah yang dibebani hak milik. Selain itu, kawasan hutan rakyat berada pada lahan-lahan masyarakat dan dikelola oleh masyarakat. Pada kawasan ini, kegiatan yang diperbolehkan ialah kegiatan permanen berdasarkan sistem tebang butuh.

c. Kawasan Peruntukan Pertanian dan Perkebunan

Kawasan peruntukan pertanian dan perkebunan terdiri dari pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, dan hortikultura. Kawasan ini memiliki beberapa kriteria, yaitu: kesesuaian lahan untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian, ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan abadi, mendukung ketahanan pangan nasional, dan atau dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat ketersediaan air.

Kegiatan pada kawasan pertanian adalah pertanian budidaya lahan kering tidak produktif dapat dialihfungsikan dengan syarat yang diatur oleh pemerintah kabupaten dan atau oleh Kementerian Pertanian. Selain itu, kegiatan pertanian skala besar, baik yang menggunakan lahan luas ataupun

teknologi intensif harus lebih dulu memiliki kajian studi AMDAL.

Penanganan limbah pertanian tanaman (kadar pupuk dan pestisida yang terlarut dalam air drainase) dan polusi industri pertanian (udara-bau dan asap, limbah cair) yang dihasilkan harus disusun dalam RPL dan RKL. Kawasan yang menghasilkan produk perkebunan yang bersifat spesifik dilindungi kelestariannya dengan indikasi ruang. Kawasan pertanian diharapkan menyediakan kegiatan pertanian berskala besar untuk menyerap sebanyak mungkin tenaga kerja yang merupakan penduduk asli setempat, baik Orang Asli Papua maupun pendatang.

Potensi pengembangan lahan pertanian di Papua masih terbuka sangat lebar melalui klarifikasi status lahan untuk pembangunan pertanian oleh Pemerintah dan masyarakat adat, pengembangan infrastruktur pertanian termasuk jaringan irigasi, jaringan jalan pendukung pertanian, pasar, peningkatan SDM secara konsisten dan terpadu, dan pemberdayaan masyarakat untuk membangun sektor pertanian. Dengan

mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lahan yang tersedia secara tepat dan lestari bukan tidak mungkin mengangkat Provinsi Papua sebagai sentra produksi pertanian di wilayah timur, memberdayakan dan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat asli Papua, dan melestarikan sumber pangan lokal yang sudah terbukti adaptif untuk ketahanan pangan dan kelestarian budaya setempat. Kegiatan perkebunan juga masih terbatas pada komoditas dengan orientasi pada pasar lokal. Meski demikian, beberapa investasi perkebunan untuk kakao dan kopi telah menunjukkan kemajuan dan layak dikembangkan dengan basis pengelolaan oleh masyarakat adat.

3.1.2.2. Potensi Perikanan

a. Perikanan Tangkap

Provinsi Papua memiliki panjang pantai kurang lebih 1.170 mil laut. Secara umum, Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Papua terbagi dua, yaitu perairan utara Papua tergabung dalam WPP 717 yang mencakup perairan Laut Cendrawasih dan Pasifik dengan pantai 509 mil laut (916 km) dan luas diperkirakan 6.110 mil laut (11.000 km²) sebagai kawasan yang kaya akan sumberdaya perikanan Pelagis Besar (Tuna, Paruh Panjang, Cakalang, dan Tenggiri). Sedangkan pada bagian selatan, Papua masuk dalam WPP 718 yang mencakup perairan Laut Arafura dengan panjang pantai 662 mil laut (1.191 km) dengan luas perairan 7.944 mil laut (14.300 km²) dan merupakan kawasan yang kaya akan sumberdaya Ikan Demersal (Udang, Kakap Merah, Kakap Putih, Bawal,

Pari, Cucut dan Ikan Pelagis kecil lainnya (Teri, Tongkol, Kembung). Kelompok ikan lainnya adalah Ikan Kerapu, Napoleon, Lobster dan ikan hias. Papua memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar, terutama pada wilayah pesisir dan lautnya. Sumber daya ini dapat dilihat dari berbagai ekosistem tropik yang ada (mangrove, terumbu karang dan padang lamun) dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Selain itu, Papua juga memiliki potensi sumberdaya hayati perikanan terutama perairan utara Papua dengan potensi Ikan Pelagis dan perairan selatan dengan komoditi utama udang. Berbagai sumberdaya tambang, mineral dan gas juga dapat ditemukan di perairan pesisir dan Laut Papua. Pengembangan perikanan tangkap meliputi wilayah:

- Laut Papua Utara dengan pusat kegiatan di Biak, dan Jayapura;
- Laut Papua Selatan dengan pusat kegiatan di Mimika dan Merauke.

Kegiatan perikanan dapat dikatakan masih relatif sederhana. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat lokal masih bersifat tradisional, contohnya jaring insang, pancing dan alat tangkap lainnya seperti tonda, tombak serta kalawai (tombak bermata banyak).

b. Perikanan Budidaya

Secara umum, Kawasan Bentang Laut Papua memiliki potensi budidaya kelautan dan perikanan sangat besar. Pemanfaatan ruang pada kawasan budidaya kelautan dan perikanan dibagi menurut prioritas penanganannya sebagai berikut:

1. Perikanan budidaya laut di Teluk Cendrawasih, Kabupaten Jayapura, dan Kota Jayapura;
2. Perikanan budidaya air payau (tambak) di Kabuapten Sarmi dan Waropen;
3. Perikanan budidaya air tawar (kolam) di Kabupaten Jayawijaya dan Jayapura, serta Kota Jayapura.

Peta produksi perikanan budidaya di Provinsi Papua tersebar di seluruh pesisir dan pulau-pulau, meskipun pemanfaatannya terbatas di daerah pesisir Jayapura dan Kabupaten

Nabire. Di kedua kabupaten potensial tersebut jenis perikanan budidaya perairan umum, dengan jenis ikan unggulan kerapu dan baronang, sedangkan untuk perairan laut terbesar di Kabupaten Biak dengan budidaya unggulan rumput laut yang dapat terus ditingkatkan produktivitasnya.

3.1.2.3. Pertambangan

Pulau Papua terbentuk dari hasil benturan Lempeng Benua Australia (*Australia Plate*) yang bergerak ke Utara dengan Lempeng Pasifik (*Pacific Crustal Plate*) yang bergerak ke arah Barat. Konsentrasi mineral-mineral logam diperkirakan terdapat pada Lajur Pegunungan Tengah Papua. Posisi tektonik Papua yang berada di Lingkar Pasifik, yang berupa cincin gunung api memberikan potensi endapan mineral logam maupun non logam yang besar, sebagaimana yang ditampilkan dalam Tabel 3.10.

Tabel 3.10.
Potensi Mineral Logam dan Non Logam

Kabupaten /Kota	Lokasi	Jenis Galian Mineral
Kota Jayapura	S.Numbai, Kodam	Emas
	S. Yapis, Kel. Imbi	Emas
	S. APO	Emas
	S. Entrop	Emas
	S. Perumnas IV	Emas
	S. Borgonjie	Emas
	S. Kujabu, Waena	Emas
Jayapura	Sentani	Kobal
		Tungsten
		Nikel
		Asbes
	S. Kemiri	Emas

Kabupaten / Kota	Lokasi	Jenis Galian Mineral
	Sentani	Emas
	S. Deyau, Sentani	Emas
	S. Sawe Sentani	Emas
	S. Ayapo Sentani	Emas
	S. Tami	Krom
	Tg. Tanahmerah	Talk
	Waris	Emas, tembaga, timah hitam
	Web	Emas, perak
	Arso	Krom, batubara
	Depapre	Marmer
	Bonggo	Batubara
	Genyem	Batubara
	Siduarisi	Nikel Laterit
	S.Pis dan S.Pas	Emas
	Senggi	Tembaga, timah hitam
Jayawijaya	Kurulu	Pasir Kuarsa, batu gamping
	Assolokobal	Pasir Kuarsa, batu gamping
	Asologaima	Batubara
	Borme Utara	Emas
	Okbibab	Tungsten
	Soba	Timbal-Seng
	Holuwan	Timbal-Seng
	Bokondini	Tembaga, emas
	Tiom	Emas, batu garam
	Mbua	Batubara
	Nalca	Emas
	Dabera	Emas, tembaga
	Aboyi	Emas, molibdenum
	Nabire	Yaur
Logari		Emas
S. Sanoba, Nabire		Emas
S.Nabarua, Nabire		Marmer
Uwapa		Seng, Kaolin
Jali Bumi, Topo		Emas
Cemara, Topo		Emas
Haiura		Emas, tembaga
Wapoga		Emas
Biak Numfor		Supiori
	Korido	Kalsit
	Biak	Fosfat, Pasir Besi
Kepulauan Yapen	Yapen	Pasir Besi
	P. Num	Nikel
Waropen	Waropen Bawah	Emas
	Waropen Atas	Batu bara
Merauke	Jair	Emas, perak
	Mediptana	Tembaga, timah hitam, seng
	Kuoh	Emas

Kabupaten /Kota	Lokasi	Jenis Galian Mineral
Puncak Jaya	Obaa	Emas, Perak
	Ilu	Arsenit, tembaga
	Ilaga	Arsenit, tembaga, emas, perak
Paniai	Enarotali	Pasir kuarsa
	Bilogai	Emas
	Mapia	Garnet
	Kemabu	Tembaga, Emas
	Uwagimamo	Emas, tembaga, bismuth
	Mandoga	Tembaga, emas
	Komopa	Tembaga, emas
Mimika	Tembagapura	Tembaga, perak, emas

Sumber: Dinas ESDM Provinsi Papua, 2016 (data diolah)

Berdasarkan potensi geologinya, wilayah Papua mempunyai kekayaan bahan galian mineral yang sangat besar dan potensial. Mulai dari emas, tembaga, nikel, timah, batu kapur, gamping, dan sebagainya tersedia di wilayah ini. Akan tetapi, meskipun kekayaan mineral tersebut sudah teridentifikasi sejak lama, namun hanya sedikit wilayah yang dapat memanfaatkan potensi tersebut. Salah satunya di Kabupaten Mimika yang memiliki potensi tembaga dan emas terbesar di dunia yang selama ini telah dikelola oleh perusahaan multinasional yaitu PT. Freeport Indonesia. Sedangkan di daerah-daerah penghasil emas lainnya seperti di Paniai dan Nabire lebih banyak dikelola oleh penambangan rakyat dengan jumlah yang sangat kecil.

Eksplorasi pertambangan di Papua sangat berisiko. Ditambah lagi cadangannya berada di lokasi-lokasi terpencil yang minim infrastruktur, tersembunyi di hutan dan

pegunungan. Pada saat eksplorasi, membutuhkan teknik khusus untuk menemukan cadangan mineral di Papua. Wilayah pertambangan secara topografi sangat sulit sehingga tak mudah merancang infrastruktur untuk tambang. Semua kondisi ini menjadi kendala bagi investor lain untuk menanamkan modalnya di sektor pertambangan mineral. Sehingga perusahaan besar pertambangan yang ada masih sangat sedikit. Investasi pertambangan di Papua perlu dalam skala besar dengan resiko bisnis tinggi yang membutuhkan stabilitas jangka panjang.

3.1.2.4. Pariwisata

Provinsi Papua memiliki beragam potensi pariwisata yang dapat menjadi potensi unggulan daerah. Beberapa Taman Nasional yang dimiliki oleh Provinsi Papua ialah: Taman Nasional Lorentz di Mimika, Jayawijaya, Puncak Jaya dan Asmat, Taman Nasional Wasur di Merauke,

dan Taman Nasional Teluk Cendrawasih di Nabire. Meskipun demikian, potensi pariwisata tersebut belum dikelola secara maksimal, sehingga belum memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Obyek wisata potensial di Papua dikelompokkan menjadi 7 kawasan yaitu kawasan wisata bahari, kawasan wisata air terjun, kawasan wisata pulau, kawasan wisata budaya, kawasan wisata sejarah, kawasan wisata religi, dan kawasan wisata alam.

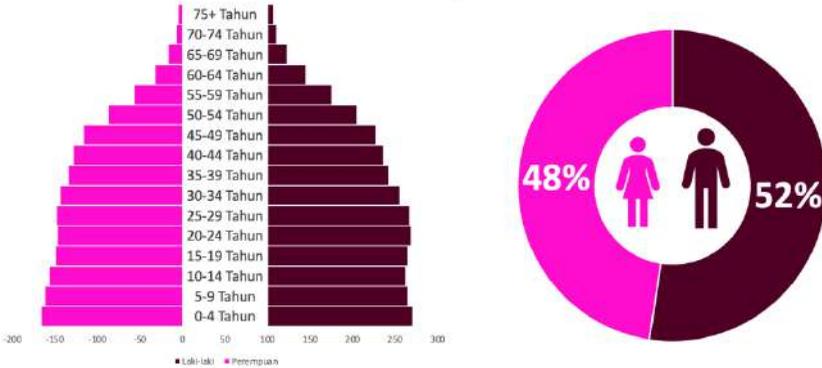
Selain itu, ada beberapa obyek wisata di Provinsi Papua yang tidak termasuk ke dalam 7 kelompok di atas, yaitu: KP Asmat (Kabupaten Asmat), TW Pariari (Kabupaten Biak Numfor), SM. D. Bian (Kabupaten Boven Digoel), DS. Anguruk (Kabupaten Mappi), TR. Timika dan Kuala Kencana (Kabupaten Mimika), KP Paradoi (Kabupaten Nabire), dan KP. Kurudu dan KP. Paradoi (Kabupaten Waropen). Pemanfaatan potensi wisata perlu dioptimalkan dengan menyediakan SDM handal dengan memanfaatkan jaringan pariwisata internasional untuk kepentingan promosi. Salah satunya adalah penyediaan paket wisata dan pengelolaan potensi pariwisata yang memenuhi standar internasional dengan tetap melibatkan peran aktif masyarakat adat sebagai pemilik hak ulayat.

3.1.3. Aspek Demografi

Jumlah penduduk di Provinsi Papua sampai dengan tahun 2020 adalah sebesar 4.303 juta jiwa yang terus meningkat dari tahun sebelumnya. Rasio jenis kelamin provinsi Papua 110,77 persen (DDA dan Statistik KESRA Provinsi Papua 2021). Berdasarkan bentuk piramida penduduk yang ekspansif mencirikan struktur penduduk di Provinsi Papua selama ini adalah struktur penduduk muda. Selain itu, persentase penduduk lebih besar dibandingkan dengan perempuan, laki-laki adalah sebesar 52 persen dan perempuan sebanyak 48 persen. Penduduk usia muda (0-29 tahun) masih dominan, namun dengan kecenderungan tingkat kelahiran bayi semakin meningkat di tahun 2021. Selain itu, bentuk piramida yang gemuk, terutama di antara usia 15-49 tahun mengindikasikan bahwa penduduk usia yang sangat produktif lebih dominan dibandingkan yang non produktif. Adapun bentuk kerucut piramida yang tajam memvisualisasikan bahwa usia harapan hidup di Provinsi Papua masih berkisar diantara 65-69 tahun, dan ada kecenderungan usia harapan hidup untuk jenis kelamin perempuan dan laki-laki mengalami peningkatan di tahun 2021.

Gambar 3.9.

Piramida Penduduk Hasil Proyeksi Penduduk Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010-2035 Provinsi Papua, 2021



Sumber: Papua Dalam Angka, 2021 (data diolah)

Kemudian dari persebaran penduduk di setiap kabupaten/ kota di Provinsi Papua terlihat tidak merata. Terdapat kabupaten/ kota yang memiliki luas wilayah yang sangat luas namun jumlah penduduk yang berada di kabupaten/kota tersebut sedikit, sebaliknya ada kabupaten/kota dengan luas wilayah yang kecil tetapi memiliki jumlah penduduk yang besar. Daerah dengan penduduk terbesar, terlihat di kota Jayapura, dengan tingkat kepadatannya tertinggi di Provinsi Papua di tahun 2019 sebesar 315,90 jiwa per km² luas wilayah. Adapun yang paling rendah di Kabupaten Mamberamo Raya, hanya sebesar 0,90 jiwa per km² (lihat Tabel 3.10).

Jika diperhatikan pada perbandingan antara penduduk laki-

laki dengan perempuan, terlihat di seluruh kabupaten/kota wilayah Papua mempunyai angka Rasio Sex di atas 100, terkecuali Kabupaten Asmat yang memiliki Rasio Sex di bawah 100 yakni 96,60 laki-laki per 100 perempuan, yang mengindikasikan bahwa diantara jumlah penduduk perempuan sebanyak 100 jiwa terdapat penduduk laki-laki sebanyak 97 jiwa. Dengan kata lain jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Sementara daerah dengan angka rasio sex yang tertinggi adalah Kabupaten Nduga mencapai 125,51 laki-laki per 100 perempuan.

Tabel 3.11.
Keadaan Penduduk di Provinsi Papua Tahun 2019

Wilayah Adat	Kab/Kota	Jumlah Penduduk 2019 (jiwa)	Kepadatan 2019 (jiwa/km2)	Pertumbuhan 2019 (%)	Rasio Sex (Laki-laki per 100 perempuan)
Anim Ha	Merauke	227.411	4,80	0,75	104,29
	Boven Digoel	217.887	2,80	2,21	114,15
	Mappi	103.292	4,50	3,71	100,58
	Asmat	97.490	4,00	1,97	96,60
	Total/Rata-rata	646.080	4,03	2,16	103,91
La Pago	Jayawijaya	217.887	93,50	1,35	103,86
	Puncak Jaya	129.300	52,90	2,53	128,51
	Yahukimo	190.887	12,70	0,95	103,07
	Peg. Bintang	75.788	5,20	1,87	111,85
	Tolikara	139.111	22,60	1,03	116,66
	Nduga	98.595	16,90	1,11	122,65
	Lanny Jaya	178.995	52,00	0,74	113,38
	Mamb. Tengah	48.201	14,20	0,23	110,71
	Yalimo	62.605	17,10	2,44	118,94
	Puncak	113.204	20,20	1,82	108,05
Total/Rata-rata	1.254.573	30,73	1,41	113,77	
Mee Pago	Nabire	150.308	33,00	1,61	109,92
	Paniai	177.410	8,60	2,32	106,49
	Mimika	219.689	95,50	1,95	124,19
	Dogiyai	97.902	21,70	1,36	103,53
	Intan Jaya	49.293	5,30	0,99	102,07
	Deiyai	73.199	31,50	0,98	105,64
Total/Rata-rata	767.801	32,60	1,54	108,64	
Saireri	Kep. Yapen	101.204	20,50	3,89	106,57
	Biak Numfor	152.401	11,70	2,69	105,12
	Waropen	31.514	5,90	2,95	117,19
	Supiori	20.710	32,70	3,46	119,73
	Total/Rata-rata	305.829	17,70	3,25	112,15
Mamta	Jayapura	131.802	9,20	2,50	109,82
	Sarmi	40.515	2,90	2,81	122,38
	Keerom	57.100	6,30	2,33	117,94
	Mamb. Raya	24.086	0,90	3,34	113,28
	Kota Jayapura	300.192	315,90	0,81	115,91
	Total/Rata-rata	553.695	67,04	2,36	115,87
Provinsi Papua		3.379.302	10,70	1,71	110,60

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Ditinjau berdasarkan wilayah adat, diketahui bahwa wilayah yang paling banyak jumlah penduduknya adalah La Pago yakni sebanyak 1.254.573 jiwa, dengan tingkat pertumbuhannya sekitar 1,41% per tahun selama periode 2015-2019, serta kepadatan penduduk mencapai 30,73 per km², dan angka Rasio Sex sebesar 113,77 laki-laki per 100 perempuan. Adapun wilayah adat yang memiliki pertumbuhan penduduk paling tinggi adalah Saireri (3,25% per tahun), dengan total penduduk 382.286 jiwa yang terindikasi paling rendah untuk seluruh wilayah pembangunan. Wilayah Mamta dapat dikatakan merupakan wilayah pembangunan yang paling padat penduduknya, rata-rata sekitar 67,04 jiwa per km², namun dengan pertumbuhannya terbilang cukup rendah bersama

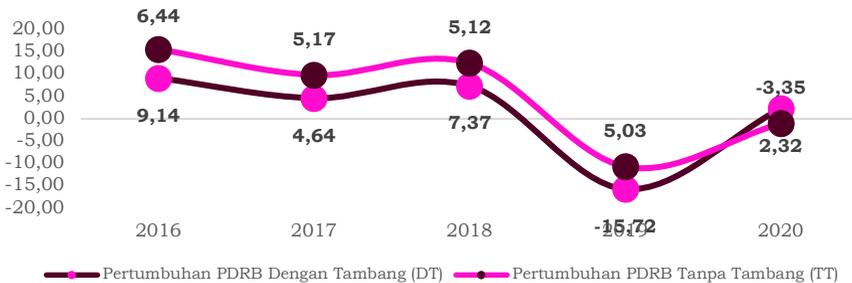
wilayah Anim Ha, La Pago dan Mee Pago.

3.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

3.2.1. Pertumbuhan Ekonomi

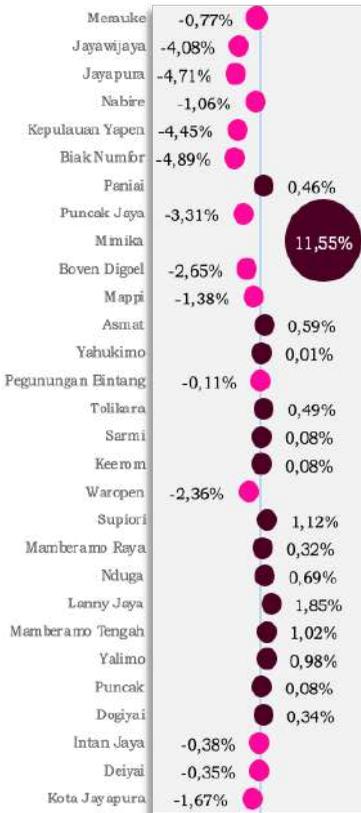
Pada tahun 2020, perekonomian Papua Dengan Tambang (DT) terlihat ekspansif karena dapat tumbuh +2,32% sehingga pendapatan per kapita ikut meningkat. Tetapi jika Tanpa Tambang (TT), perekonomian Papua mengalami kontraksi sebesar -3,35%, dan pendapatan per kapita terlihat menurun sebesar -3,13%. Berdasarkan gambar di atas, pertumbuhan ekonomi baik dengan tambang atau tanpa tambang mengalami fluktuasi dan cenderung melambat. Adapun penurunan paling tajam terjadi pada periode 2018-2019.

Gambar 3. 10.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Dengan Pertambangan dan Tanpa Pertambangan Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Gambar 3. 11.
Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten/Kota Provinsi Papua
Tahun 2020



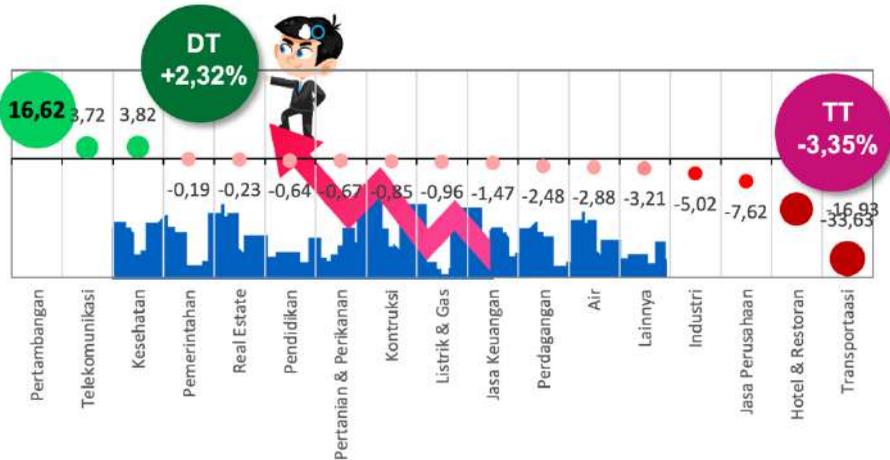
Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap perekonomian wilayah kabupaten/kota sebagian besar terlihat signifikan pada daerah-daerah wilayah pesisir dan dataran rendah, terutama Biak Numfor dan Kepulauan Yapen yang mengalami kontraksi ekonomi masing-masing

sebesar -4,89% dan -4,45%. Total ada 15 wilayah yang berkontraksi perekonomiannya.

Dengan terjadinya pandemic COVID-19 berdampak sangat negative terhadap perekonomian secara menyeluruh di seluruh Indonesia. Hal ini juga menjadi salah satu faktor terjadinya perlambatan ekonomi di Provinsi Papua, meskipun demikian pada tahun 2020 beberapa sektor telah berupaya untuk dapat bangkit di antaranya adalah pertambangan, telekomunikasi dan sektor Kesehatan. Diharapkan dengan adanya upaya tersebut juga berdampak kepada sektor lain.

Gambar 3.12.
Struktur Ekonomi Provinsi Papua Tahun 2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Secara absolut kontribusi sektor pertambangan dalam komposisi PDRB Provinsi Papua sangat dominan, dan cenderung naik di tahun 2020 menjadi 32,97%.

Sedangkan tanpa sektor pertambangan kontribusi terbesar di tahun 2020 adalah Konstruksi (19,54%) dan pertanian (17,37%).

Gambar 3.13.
Kontribusi Sektoral Secara Absolut Provinsi Papua Tahun 2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Selain secara absolut, peranan dominan terhadap pertumbuhan sektor pertambangan juga sangat ekonomi Papua di tahun 2020,

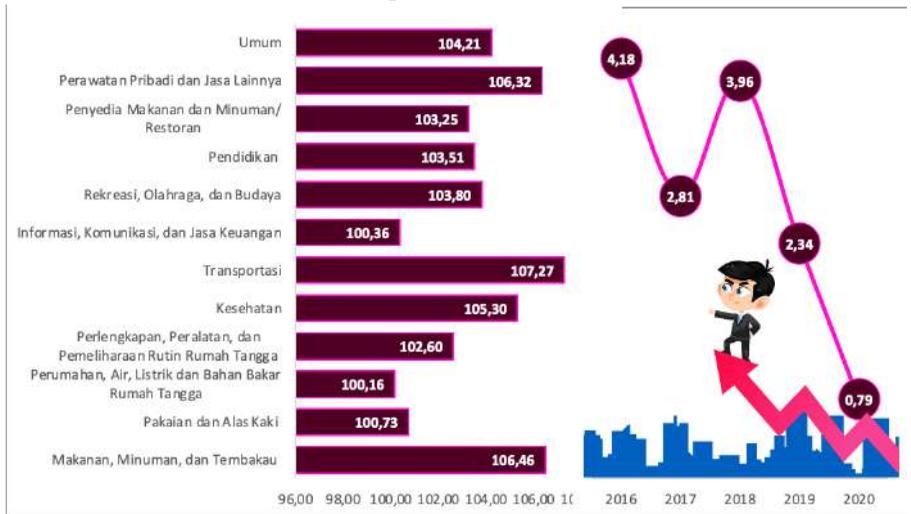
kurang lebih kontribusinya mencapai 4,81%. Akan tetapi jika tanpa sektor pertambangan kontribusi sektor transportasi merupakan yang terbesar penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi Papua di tahun 2020, kontribusinya sebesar -2,54%.

3.2.2. Indeks Harga Konsumen (IDHK) dan Laju Inflasi

Sepanjang tahun 2016-2020 tercatat laju inflasi terlihat mengalami penurunan cukup tajam hingga tahun 2020. Sampai dengan tahun 2020 inflasi gabungan Provinsi

Papua adalah sebesar 0,79 persen, artinya harga barang mengalami penurunan secara umum. penurunan cukup signifikan terjadi dalam periode 2018-2020, terindikasi adanya penurunan konsumsi masyarakat terhadap barang pokok dan ketidakstabilan distribusi barang. Adanya penerapan pembatasan wilayah juga berpengaruh terhadap pergerakan masyarakat dan juga distribusi barang yang tidak normal. Sehingga tentu saja hal tersebut berdampak terhadap perputaran ekonomi terhadap sektor rumah tangga.

Gambar 3.14.
Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Gabungan 3 Kota di Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Jika dilihat menurut IHK gabungan konsumsi rumah tangga paling di Provinsi Papua tahun 2020, besar yaitu pada sektor a)

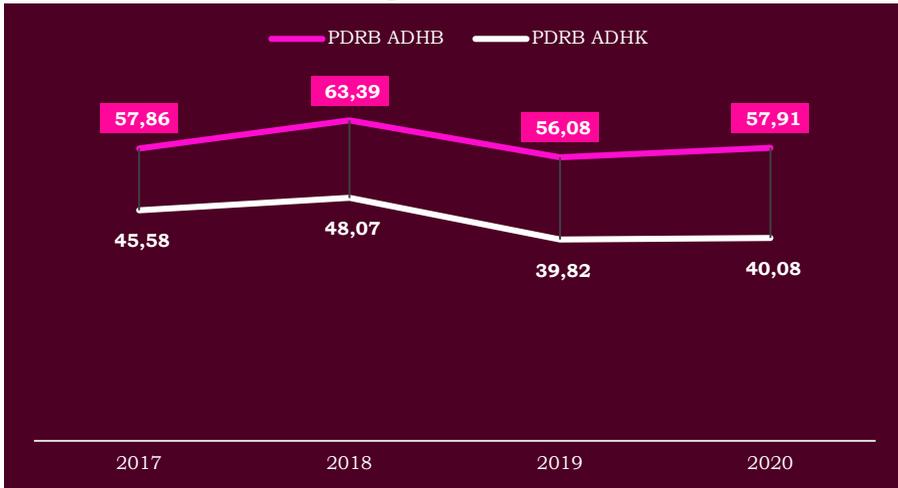
transportasi, kemudian b) makanan, minuman dan tembakau; dan c) perawatan pribadi dan jasa lainnya. IHK gabungan provinsi Papua berkisar antara 100,16 s.d 107,27.

3.2.3. Pendapatan Per Kapita dan Williamson Index

Secara makro kinerja ekonomi Provinsi Papua melalui upaya

menaikkan PDRB ADHB per kapita menunjukkan kecenderungan yang cukup baik. Sebaliknya, PDRB ADHK per kapita perkembangannya menunjukkan tren negatif dari tahun 2017-2020. Sampai dengan tahun 2020 PDRB ADHB adalah sebesar Rp.57,91 juta meningkat dari tahun sebelumnya. Kemudian, PDRB ADHK adalah Rp.40,08 juta.

Gambar 3.15.
Pendapatan Per Kapita ADHB dan ADHK
Provinsi Papua Tahun 2017-2020

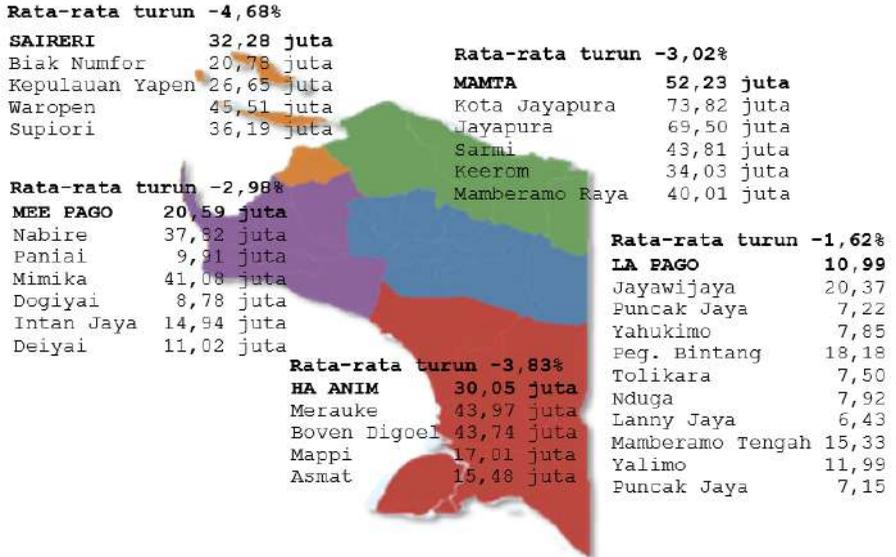


Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Pendapatan Per Kapita diseluruh daerah mengalami penurunan yang drastis di tahun 2020 bila dibandingkan tahun 2019. Paling tinggi di Wilayah Adat Saireri rata-rata mencapai -4,68%, dan terendah di Wilayah Adat La Pago sebesar -

1,62%. Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak produksi terhambat dan rasionalisasi tenaga kerja, yang akhirnya mengurangi pendapatan masyarakat.

Gambar 3.16.
Pendapatan Per Kapita menurut Wilayah Adat
Provinsi Papua Tahun 2017-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Di sisi lain ketimpangan regional antarwilayah dengan formula Williamson Index terlihat naik sekitar 0,0605 poin untuk seluruh wilayah Papua. Dengan yang tertinggi kenaikannya di Wilayah Adat Saireri (0,0079 poin) dan Mamta (0,0064 poin). Ini berarti Pandemi Covid-19 menyebabkan kesenjangan antarwilayah semakin melebar.

Tabel 3.12.
indeks Williamson Antarwilayah Pembangunan menurut Wilayah Adat
Provinsi Papua Tahun 2020

Indeks Williamson Antarwilayah Pembangunan			
Wilayah Adat	2019	2020	Δ
Ha Anim	0.4497	0.4606	0.0109
Mamta	0.3271	0.3335	0.0064
Saireri	0.2879	0.2958	0.0079
La Pago	0.2083	0.1395	-0.0688
Mee Pago	0.7613	0.7380	-0.0233
Papua	0.8503	0.9109	0.0605

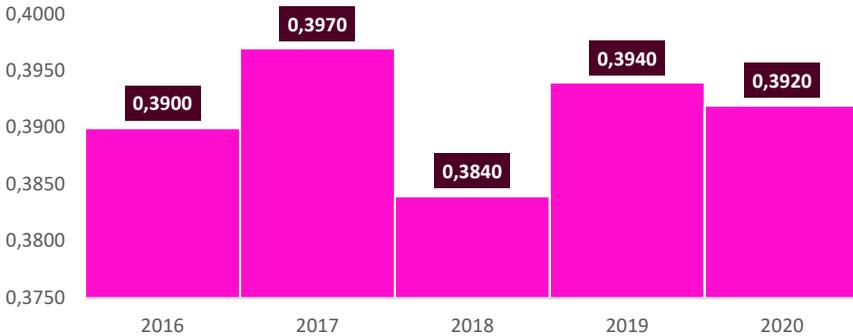
Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

3.2.4. Ratio Gini

Untuk ketimpangan pendapatan yang direpresentasikan dengan angka Ratio Gini menunjukan bahwa secara keseluruhan ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi Papua mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 5 (lima) tahun (2016-2020) dan cenderung

meningkat, dengan kategori termasuk ketimpangan sedang. Meskipun demikian, inflasi sedang membahayakan kegiatan perekonomian karena inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang memiliki penghasilan tetap.

Gambar 3.17.
Gini Ratio Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2020 (data diolah)

Pandemik Covid-19 telah menyebabkan ketimpangan pendapatan antar personal di Provinsi Papua meningkat. Sebagaimana yang diindikasikan dengan angka Gini Ratio yang cenderung naik sebesar 0,004 poin di September 2020 bila

dibandingkan tahun 2019 (y.o.y). Peningkatan ketimpangan pendapatan lebih besar dirasakan di wilayah perdesaan, yang mengalami peningkatan angka Gini Ratio sekitar 0,006 poin di tahun 2020 (september y.o.y).

Tabel 3.13
Gini Ratio Kabupaten/Kota Tahun 2016-2020

No	Kab/kota	2016	2017	2018	2019	2020
1	Merauke	0,3420	0,3680	0,3880	0,3860	0,3800
2	Jayawijaya	0,3370	0,3310	0,3180	0,3180	0,3420
3	Jayapura	0,3100	0,2810	0,3370	0,4010	0,4320
4	Nabire	0,2980	0,3830	0,3670	0,3600	0,3490

No	Kab/kota	2016	2017	2018	2019	2020
5	Kepulauan Yapen	0,3240	0,3250	0,3740	0,3810	0,4000
6	Biak Numfor	0,3570	0,3610	0,4300	0,3720	0,4010
7	Paniai	0,4600	0,4600	0,3670	0,3510	0,3800
8	Puncak Jaya	0,1520	0,2140	0,3520	0,4150	0,3760
9	Mimika	0,2890	0,3250	0,2630	0,2930	0,3390
10	Boven Digoel	0,3250	0,3450	0,4240	0,3920	0,4480
11	Mappi	0,4410	0,3940	0,4160	0,4160	0,4270
12	Asmat	0,3080	0,2330	0,3850	0,3980	0,4030
13	Yahukimo	0,2510	0,3320	0,4000	0,4140	0,3940
14	Pegunungan Bintang	0,2880	0,3360	0,3800	0,3730	0,4480
15	Tolikara	0,3810	0,2990	0,3610	0,3400	0,3880
16	Sarmi	0,3470	0,4000	0,4200	0,4360	0,4240
17	Keerom	0,3540	0,3580	0,3820	0,4320	0,3960
18	Waropen	0,3090	0,3440	0,2790	0,3690	0,3460
19	Supiori	0,3070	0,2520	0,3820	0,3640	0,3190
20	Mamberamo Raya	0,3030	0,2030	0,4050	0,4110	0,2110
21	Nduga	0,2490	0,2120	0,2120	0,1880	0,1870
22	Lanny Jaya	0,2750	0,3090	0,2320	0,2970	0,2810
23	Mamberamo Tengah	0,2700	0,2250	0,2480	0,2480	0,3300
24	Yalimo	0,1930	0,2470	0,3370	0,3200	0,3620
25	Puncak	0,1940	0,1770	0,2330	0,3210	0,3020
26	Dogiyai	0,2500	0,2230	0,3590	0,3660	0,3260
27	Intan Jaya	0,2920	0,2550	0,3580	0,3120	0,2690
28	Deiyai	0,2520	0,2350	0,3510	0,3360	0,3570
29	Kota Jayapura	0,2830	0,3170	0,3100	0,3050	0,2780
Provinsi Papua		0,3900	0,3970	0,3840	0,3940	0,3920

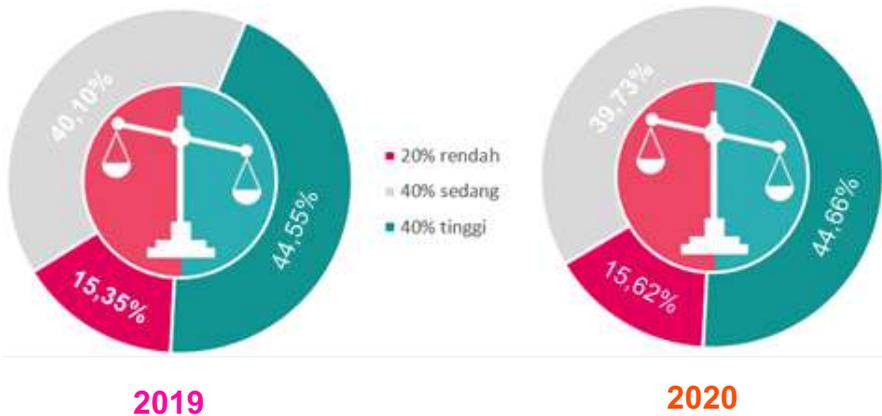
Sumber: BPS Provinsi Papua, 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, distribusi pendapatan masuk dalam kategori berat adalah kabupaten Mamberamo Raya, kenaikannya dari tahun 2019 ke 2020 mencapai 48 persen. Hal tersebut terindikasi dapat mengacaukan kondisi perekonomian karena masyarakat tidak ingin menabung lagi di bank dikarenakan

bunga bank jauh lebih kecil daripada laju inflasi.

Gambar 3.18.

Ketimpangan Dalam Distribusi Pendapatan Provinsi Papua Tahun 2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2020 (data diolah)

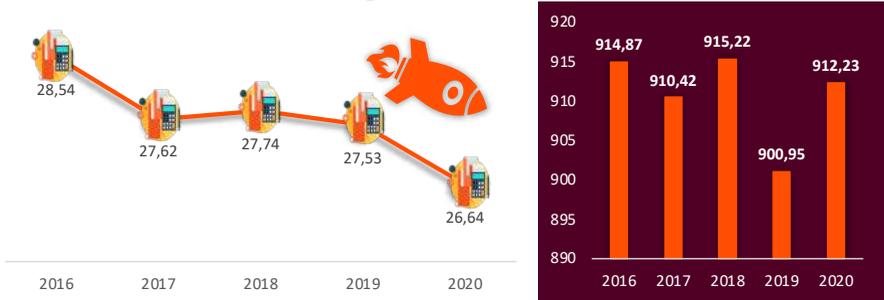
Berdasarkan distribusi pendapatan World Bank, porsi pendapatan pada 40% penduduk berpendapatan tinggi mengalami peningkatan di tahun 2020 dibandingkan 2019 sebesar 0,11%. Sedangkan 40% penduduk yang berpendapatan sedang persinya turun -0,37%. Peningkatan cukup besar pada 20% penduduk berpendapatan rendah yakni 0,27%, namun hal itu belum mampu mengoreksi kesenjangan pendapatan yang semakin melebar pada tahun 2020 sebagai dampak dari Pandemi Covid-19.

3.2.5. Kemiskinan

Penduduk miskin di Provinsi Papua terus mengalami perbaikan, hal tersebut terlihat dalam periode 2016-2020 persentase penduduk

miskin terus berkurang. Dengan kata lain Provinsi Papua cukup berhasil mempercepat penurunan kemiskinan kurang lebih 0,16% per tahun selama periode 2016-2020. Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan pokok makanan dan kebutuhan pokok bukan makanan terlihat cukup fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan. Sampai dengan tahun 2020 tercatat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pokok makanan sebesar Rp.912,23 ribu/kapita/bulan.

Gambar 3.19.
Tingkat Kemiskinan (%) dan Garis Kemiskinan (Rp./kapita/bulan)
Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2020 (data diolah)

Tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Papua dalam dua tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Dengan semakin meningkatnya kedalaman kemiskinan (P1) di Papua sepanjang tahun 2019-2020 mengindikasikan semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, yang menggambarkan kehidupan

ekonomi penduduk miskin semakin belum optimal. Selain itu, indeks keparahan kemiskinan di Provinsi Papua tahun 2019-2020 juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 keparahan kemiskinan (P2) adalah sebesar 1,98% meningkat menjadi 2,35% di tahun 20. Hal tersebut di atas mengindikasikan bahwa sebaran penduduk miskin semakin timpang.

Gambar 3.20.
Jumlah Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman (P1) dan Keparahannya (P2)
Kemiskinan Provinsi Papua Tahun 2019-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2020 (data diolah)

Tingkat Kedalaman (P1) dan Keparahannya (P2) Kemiskinan pada tahun 2020 mengalami peningkatan,

yang menandakan rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin jauh dari garis kemiskinan,

dan ketimpangan pengeluaran antarpenduduk miskin semakin melebar. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan pengeluaran penduduk miskin semakin jauh dari kelompok sejahtera. Selain itu, pandemi Covid-19 juga berdampak signifikan terhadap kenaikan tingkat kemiskinan Provinsi Papua tahun 2020, baik itu di perdesaan maupun perkotaan.

3.2.6. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia di Provinsi Papua terus mengalami peningkatan walaupun kenaikannya tidak signifikan. Sampai dengan tahun

2020, kondisi IPM Provinsi Papua adalah sebesar 60,44 menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0,40 point. Penurunan tersebut berdasarkan agregasi dari beberapa kabupaten/kota yang juga mengalami penurunan selama masa pandemic 2019-2020 di antaranya adalah Kabupaten Jayapura, Nabire, Kepulauan Yapen, Biak Numfor, Paniai, Mappi, Tolikara, Waropen, Mamberamo Raya, Lanny Jaya, Dogiyai, Intan Jaya, Deiyai dan Kota Jayapura. Adapun penurunan dari masing-masing kabupaten/kota rata-rata sebesar 0,23 poin selama masa pandemic COVID-19.

Tabel 3.14.
Komponen IPM Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	58,05	59,09	60,06	60,84	60,44
Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	6,15	6,27	6,52	6,65	6,69
Harapan Lama Sekolah (HLS)	10,23	10,54	10,83	11,05	11,08
Angka Harapan Hidup (AHH)	65,12	65,14	65,36	65,65	65,79
Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan	6.637	6.996	7.159	7.336	6.954

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

Secara keseluruhan komponen pembentuk IPM Provinsi Papua memiliki trend yang positif meskipun kenaikannya tidak signifikan. Sampai dengan tahun 2020, RLS Papua selama 7 tahun atau dengan kata lain RLS baru mencapai kelas SLTP kelas VII. Selain itu, HLS Papua baru mencapai kelas XI Pendidikan menengah. Pada sektor Kesehatan, rata-rata usia penduduk Papua telah

mencapai 66 tahun, angkut tersebut terus meningkat meskipun tidak signifikan. Pengeluaran per kapita disesuaikan Papua sampai dengan tahun 2020 adalah sebesar Rp.6.954 juta per kapita/bulan untuk pengeluaran konsumsi semua anggota rumah dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli.

Tabel 3.15.
Komponen Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua
Tahun 2016-2020

No	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
1	Merauke	68,09	68,64	69,38	69,98	70,09
2	Jayawijaya	54,96	55,99	56,82	57,79	58,03
3	Jayapura	70,5	70,97	71,25	71,84	71,69
4	Nabire	66,64	67,11	67,7	68,53	68,83
5	Kepulauan Yapen	65,55	66,07	67	67,76	67,66
6	Biak Numfor	71,13	71,56	71,96	72,57	72,19
7	Paniai	54,34	54,91	55,83	56,58	56,31
8	Puncak Jaya	45,49	46,57	47,39	48,33	48,37
9	Mimika	71,64	72,42	73,15	74,13	74,19
10	Boven Digoel	59,35	60,14	60,83	61,51	61,53
11	Mappi	56,54	57,1	57,72	58,3	58,15
12	Asmat	47,31	48,49	49,37	50,37	50,55
13	Yahukimo	47,13	47,95	48,51	49,25	49,37
14	Pegunungan Bintang	41,9	43,24	44,22	45,21	45,44
15	Tolikara	47,11	47,89	48,85	49,68	49,5
16	Sarmi	61,27	62,31	63	63,45	63,63
17	Keerom	64,1	64,99	65,75	66,59	66,4
18	Waropen	63,1	64,08	64,8	65,34	64,94
19	Supiori	60,59	61,23	61,84	62,3	62,3
20	Mamberamo Raya	49	50,25	51,24	52,2	51,78
21	Nduga	26,56	27,87	29,42	30,75	31,55
22	Lanny Jaya	45,16	46,49	47,34	48	47,86
23	Mamberamo Tengah	44,15	45,5	46,41	47,23	47,57
24	Yalimo	44,95	46,19	47,13	48,08	48,34
25	Puncak	39,96	41,06	41,81	42,7	43,04
26	Dogiyai	53,32	54,04	54,44	55,41	54,84
27	Intan Jaya	44,82	45,68	46,55	47,51	47,79
28	Deiyai	48,5	49,07	49,55	50,11	49,46
29	Kota Jayapura	78,56	79,23	79,58	80,16	79,94
30	Provinsi Papua	58,05	59,09	60,06	60,84	60,44

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021

Selanjutnya, secara peringkat IPM di Provinsi Papua tahun 2020, Kota Jayapura (79.94) masih menduduki peringkat pertama, diikuti dengan Kabupaten Mimika (74.19) dan peringkat ke tiga adalah Kabupaten Biak Numfor (72.19). Sedangkan tiga peringkat terendah di antaranya adalah Kabupaten Pegunungan

Bintang (45.44), Puncak (43.04) dan Nduga (31.55).

3.2.7. Ketenagakerjaan

Apabila dilihat sepanjang tahun 2016-2020, jumlah angkatan kerja dan jumlah orang yang bekerja di provinsi Papua terlihat meningkat, kecuali tahun 2019-2020 yang sempat mengalami penurunan dari

tahun sebelumnya. Sedangkan untuk jumlah orang yang menganggur, dari tahun 2016-2020 jumlahnya terus bertambah. Pada periode 2019-2020 tercatat Angkatan kerja mengalami penurunan khususnya pada jumlah orang yang bekerja disamping itu pengangguran

bertambah. Pandemic COVID-19 juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi yang berdampak kepada pengurangan tenaga kerja khususnya pada sektor swasta. Sehingga meningkatkan angka pengangguran secara keseluruhan di Provinsi Papua.

Tabel 3.16.
Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020
Angkatan Kerja (jiwa)	1.722.162	1.762.841	1.835.963	1.842.203	1.769.403
1. Bekerja (jiwa)	1.664.485	1.699.071	1.777.207	1.775.030	1.692.745
2. Pengangguran (jiwa)	57.677	63.770	58.756	67.173	76.658
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	76,70	76,94	79,11	76,92	72,16
Bukan Angkatan Kerja (jiwa)	523.300	528.270	528.270	552.684	552.684**
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT (%))	3,35	3,62	3,20	3,65	4,28
Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas (jiwa)	2.245.462	2.291.111	2.291.111	3.684.406	2.449.145
Produktivitas Regional Tenaga Kerja (%)	85,45	87,59	89,91	75,87	75,87**

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Perkembangan jumlah penduduk yang bekerja cenderung meningkat fluktuatif selama tahun 2016-2020. Dimana untuk TPAK di Provinsi Papua dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir tersebut mengalami fluktuatif dan cenderung menurun dengan rata-rata pencapaian sebesar 76,37% per tahun. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh jumlah bukan angkatan kerja di Provinsi Papua terlihat terus mengalami peningkatan mulai dari 523.300 jiwa pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 552.684 jiwa di tahun 2020. Hal tersebut juga sejalan dengan tingkat

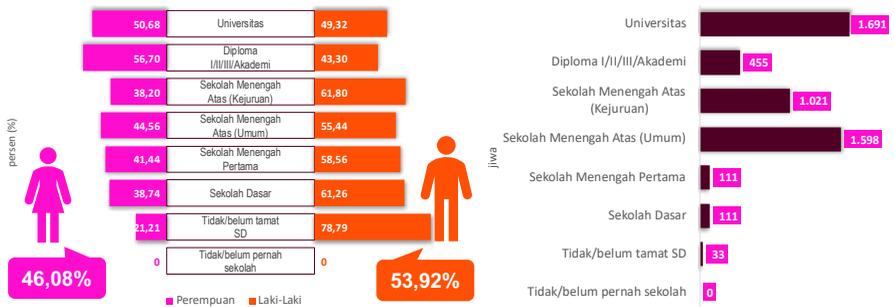
pengangguran terbuka (TPT) mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat, dengan rata-rata mencapai 3,62% pertahun selama dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2016-2020). Produktifitas regional yang dihasilkan Provinsi Papua selama ini terindikasi cukup tinggi. Rata-rata produktifitas tenaga kerja untuk menghasilkan PDRB di Provinsi Papua selama tahun 2016-2020 adalah rata-rata mencapai 82,94 juta rupiah per tenaga kerja per tahun. Namun demikian cenderung produktifitas tenaga kerja mengalami penurunan.

Selanjutnya, pencari kerja (pencaker) terdaftar seluruhnya tercatat sebesar 5.020 jiwa, yang terdiri dari perempuan sebesar 2.313 jiwa dan 2.707 jiwa laki-laki. Artinya, pencaker terdaftar didominasi oleh laki-laki

dibandingkan perempuan. Jika dilihat berdasarkan tingkat Pendidikan yang ditamatkan, paling besar adalah yang berpendidikan pada level Universitas (Diploma I/II/III/Akademi dan Sarjana) dan sekolah menengah atas (SMA).

Gambar 3.21.

Pencari Kerja Terdaftar Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Provinsi Papua (Jiwa) di Provinsi Papua (Jiwa), 2020

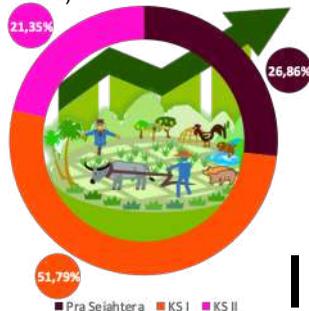


Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

3.2.8. Kesejahteraan Keluarga

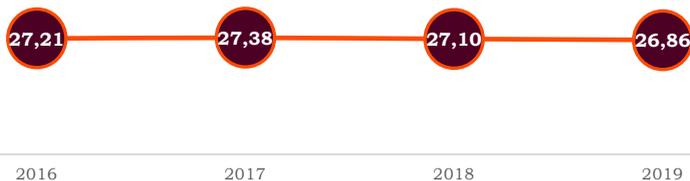
Berdasarkan pentahapan keluarga sejahtera, di Provinsi Papua tercatat persentase keluarga pra sejahtera terlihat cukup stabil dan cenderung menurun dalam 4 (empat) tahun terakhir. Pada tahun 2016 tercatat keluarga pra sejahtera di Provinsi Papua mencapai 27,21% menurun menjadi 26,86% pada tahun 2019. Fenomena ini menandakan meskipun sebagian besar keluarga di Provinsi Papua sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya,

tetapi kebutuhan sosial psikologinya masih belum optimal terutama untuk pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, dan interaksi dengan lingkungan. Dimana pada akhirnya hal ini dapat berdampak terhadap meningkatnya PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial).



Gambar 3.22.

Persentase Keluarga Pra Sejahtera Provinsi Papua Tahun 2016-2019



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Tingkat kesejahteraan keluarga sampai dengan tahun 2019 dominan masuk dalam kategori keluarga sejahtera satu (KS I) sebesar 51,79 persen. Dengan kata lain tingkat kesejahteraan keluarga di Provinsi Papua merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya. Fenomena ini menandakan meskipun sebagian besar keluarga di Provinsi Papua sudah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, tetapi kebutuhan sosial psikologinya masih belum optimal terutama untuk pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, dan interaksi dengan lingkungan. Dimana pada akhirnya hal ini dapat berdampak terhadap meningkatnya PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial).

3.3. ASPEK DAYA SAING DAERAH

3.3.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita selama

sebulan di Papua selama 2016-2020 cenderung meningkat meskipun masih tergolong cukup rendah. Meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga juga diikuti dengan bertambahnya jumlah rumah tangga. Rata-rata pengeluaran konsumsi Provinsi Papua adalah sebesar Rp.1.182 juta pertahun. Pengeluaran konsumsi rumah tangga lebih besar dikeluarkan untuk kebutuhan makanan dibandingkan non makanan. Sampai dengan tahun 2020 pengeluaran rumah tangga rata-rata per kapita/bulan untuk makanan adalah sebesar Rp.723.821 ribu, dan non makanan sebesar Rp.585.893 ribu.

Tabel 3.17.
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Papua
Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1) Total pengeluaran konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan per kapita/bulan	936.387	1.079.861	1.124.696	1.459.494	1.309.714
a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga makanan per kapita/bulan	524.592	638.354	623.987	774.064	723.821
b. Pengeluaran konsumsi rumah tangga non makanan per kapita/bulan	411.795	441.507	500.709	685.430	585.893
c. Jumlah Rumah Tangga Provinsi Papua	745.393	758.750	771.820	784.718	797.604
2) Rasio pengeluaran konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan per kapita/bulan	1,26	1,42	1,46	1,86	1,64
3) Persentase pengeluaran konsumsi makanan per kapita/bulan	56,02	59,11	55,48	53,04	55,27
4) Persentase pengeluaran konsumsi non makanan per kapita/bulan	43,98	40,89	44,52	46,96	44,73

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

3.3.2. Daya Beli Petani

NTP (Nilai Tukar Pertani) di Provinsi Papua sangat berfluktuasi dan cenderung meningkat, tergantung dari perkembangan harga barang yang dijual petani dan barang serta jasa yang dikonsumsi petani. Perkembangan NTP Provinsi Papua

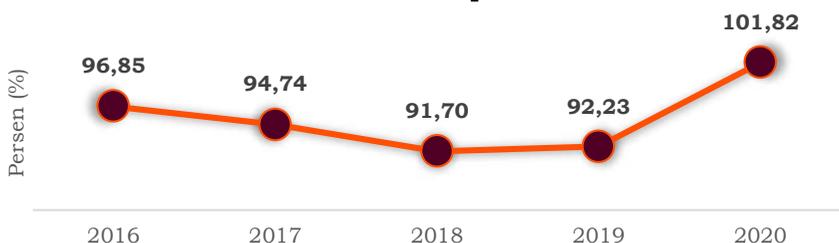
selama tahun 2016–2020 dalam kurun waktu 5 tahun NTP Papua menunjukkan kecenderungan meningkat, hingga sampai tahun 2020 sebesar 101,82%. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa kondisi petani di Papua mengalami surplus. Mulai tahun

2016-2019 terindikasi harga produksinya lebih rendah dibandingkan kenaikan harga konsumsinya sehingga pendapatan petani mengalami penurunan lebih jauh dari pengeluarannya. Dengan kata lain, tingkat kesejahteraan para petani semakin berkurang dibanding tingkat kesejahteraan sebelumnya. Namun demikian, pada tahun 2020

kondisi pertanian sudah mulai membaik, hal tersebut terlihat dengan adanya peningkatan dari tahun 2019 ke 2020 yang cukup signifikan, selisihnya mencapai 9,59 point. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh adanya stimulan pemerintah pada seluruh sektor selama masa pandemi terutama pada tahun 2020.

Gambar 3.23.

Nilai Tukar Petani Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan masing-masing komponen pembentuk NTP Papua, terlihat seluruh komponen mengalami penurunan yang cukup tajam terutama pada periode 2019-2020. Selama penanganan dan

penanggulangan Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan selama tahun 2019-2020 telah membatasi ruang gerak petani, yang akhirnya berdampak juga secara simultan terhadap kinerja pertanian di Papua tahun 2020.

Tabel 3.18.

Komponen Tukar Petani Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Komponen NTP	2016	2017	2018	2019	2020
Indeks Diterima Petani (It)	118,23	119,83	121,71	125,31	108,05
Indeks Dibayar Petani (Ib)	124,51	128,48	132,55	135,27	104,58
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	130,81	135,94	141,26	144,31	105,14
- Indeks BPPBM	106,28	106,94	107,17	108,71	101,99
Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	111,24	112,05	113,56	115,27	103,32

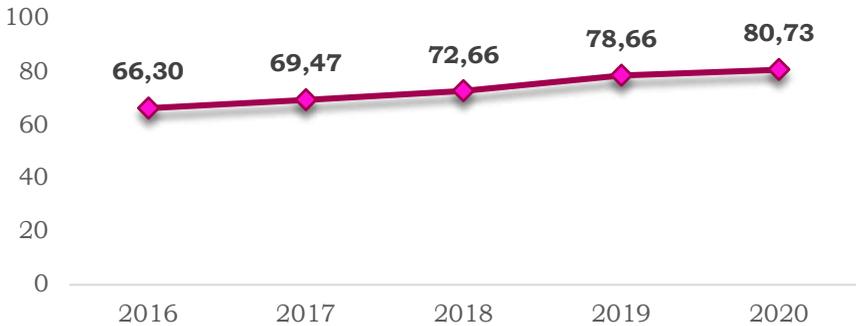
Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

3.3.3. Kemandirian Daerah

Ukuran produktifitas daerah dapat memvisualisasikan kapasitas dan daya saing tenaga kerja dalam menghasilkan satu satuan nilai tambah atau PDRB. Perkembangan produktivitas daerah Provinsi Papua

selama tahun 2016-2020 cenderung mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 5% per tahun, serta rata-rata produktifitas Rp. 73,56 juta per tenaga kerja per tahun.

Gambar 3.24.
Produktivitas Total Daerah Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

3.3.4. Tingkat ketergantungan Penduduk

Terdapat kecenderungan pertumbuhan penduduk usia produktif di Provinsi Papua lebih cepat dibandingkan penduduk usia non produktif. Jika diamati berdasarkan kelompok usia produktif 15-64 tahun, terlihat bahwa jumlah penduduk kelompok usia ini proporsinya cenderung meningkat. Trend rasio penduduk usia non produktif masih tergolong cukup besar di bandingkan dengan penduduk usia produktif di Provinsi Papua. Tercatat selama 5 (lima) tahun terakhir rasio ketergantungan

di Provinsi Papua terus mengalami penurunan setiap tahunnya, yang artinya ada peningkatan ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap usia produktif. Tercatat pada tahun 2016 rasio ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif adalah sebesar 46,57%, kemudian menurun pada tahun 2020 menjadi 43,76%.

Gambar 3.25.

Rasio Ketergantungan Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (dalam%)



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

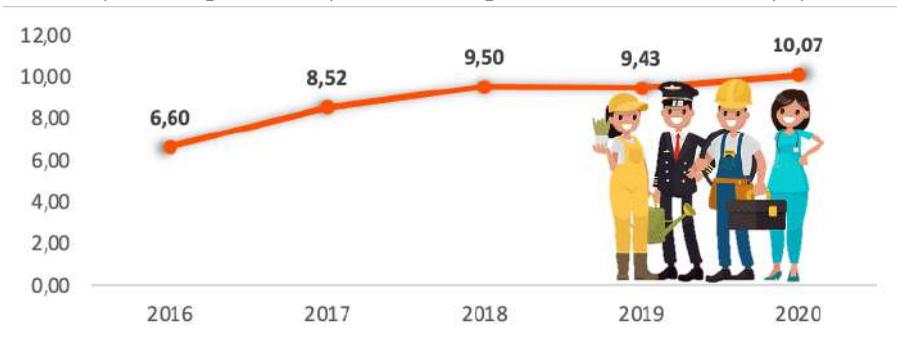
3.3.5. Angkatan Kerja Yang Berpendidikan Tinggi

Persentase angkatan kerja yang berpendidikan tinggi di Provinsi Papua terlihat memiliki trend yang positif dan cenderung meningkat walaupun tergolong cukup rendah. Rata-rata pertumbuhan persentase angkatan kerja Pendidikan tinggi

meningkat 0,87% setiap tahunnya. Meskipun demikian trendnya setiap tahun terus mengalami perbaikan ke arah yang lebih baik. Tercatat pada tahun 2016 persentase angkatan kerja yang berpendidikan tinggi adalah sebesar 6,60%, kemudian meningkat sebesar 3,47% menjadi 10,07% di tahun 2020.

Gambar 3.26.

Persentase Angkatan Kerja Yang Berpendidikan Tinggi (SMA/Diploma/PT) Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (%)



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

3.3.6. Bank dan Lembaga Keuangan

Dengan semakin meningkatnya aktivitas perekonomian di Provinsi

Papua, ini juga mendorong adanya peran bank dalam aktivitas perekonomian tersebut. Ketersediaan Lembaga keuangan

Bank di Provinsi Papua dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Gamabar 3.33
Ketersediaan Bank Provinsi Papua
Tahun 2016-2020



Sumber: Papua Dalam Angka, 2021 (data diolah)

Ketersediaan dana perbankan dalam upaya meningkatkan daya saing investasi regional sangat dibutuhkan. Oleh karena itu kinerja perbankan di suatu daerah perlu dijaga dan ditingkatkan agar tidak kolaps (jatuh). Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam buku statistic perbankan tahun 2020, tercatat rasio pinjaman pada bank umum di Provinsi Papua

terlihat semakin meningkat. sebaliknya, rasio pada Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) terlihat memiliki trend yang negative atau semakin mengalami penurunan. Berdasarkan kondisi tersebut dengan kata lain BPS sangat memprihatinkan, karena rasio LDR BPR setiap tahunnya jauh di atas nilai 100, bahkan lebih dari 200% per tahun (sangat tidak aman), yang mengindikasikan jumlah kredit (pinjaman) jauh lebih besar dibandingkan dana pihak ketiga yang disimpan. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka dipastikan dalam lima tahun mendatang banyak BPR yang kolaps. Padahal daya jangkauan BPR ini ke pengusaha golongan lemah, dan masyarakat berpendapatan rendah atau miskin di daerah perdesaan sangat tinggi sekali.

Tabel 3.19.
Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan Pada Bank Umum dan BPR di Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Jenis Bank	2016	2017	2018	2019	2020
Bank Umum (Rp.)	24.279	25.471	27.583	30.198	31.322
Dana Pihak Ketiga Bank Umum (Rp.)	38.647	39.482	41.179	46.654	46.639
BPR (Rp.)	858	1.004	1.048	1.130	1.241
Dana Pihak Ketiga BPR (Rp.)	346	495	496	688	844
Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan Pada Bank Umum	62,82	64,51	66,98	64,73	67,16
Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan Pada BPR	247,98	202,83	211,29	164,24	147,04

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2021 (data diolah)

Oleh karena itu perlu adanya penguatan, pembinaan dan pendampingan dari pemerintah provinsi melalui kebijakan fiskal untuk menjaga dan melindungi BPR agar tidak kolaps dimasa mendatang. Terlebih lagi jika melihat proporsi penyaluran kredit oleh bank di Provinsi Papua selama ini

kepada UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) sangat rendah sekali, di bawah 10 triliun rupiah per tahun, dan sekitar 1,3% saja kontribusinya secara nasional, maka BPR menjadi satu-satunya alternatif terbaik untuk meningkatkan pemberian kredit bagi UMKM di Provinsi Papua.

Gambar 3.27.

Penyaluran Kredit Pada UMKM di Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2021 (data diolah)

3.3.7. Kondisi Politik dan Keamanan

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tercatat tahun 2016

IDI Papua adalah sebesar 61,02 persen meningkat 3,52 point pada tahun 2020 menjadi 64,54 persen. Hal tersebut juga tidak terlepas dari komponen pembentuk dari setiap

aspek diantaranya Aspek Kebebasan (Persen); dan Aspek Lembaga Sipil (Persen); Aspek Hak-Hak Politik Demokrasi (Persen).

Tabel 3.20.
Komponen Indeks Demokrasi Indonesia menurut Aspek di Provinsi Papua Tahun 2016-2020

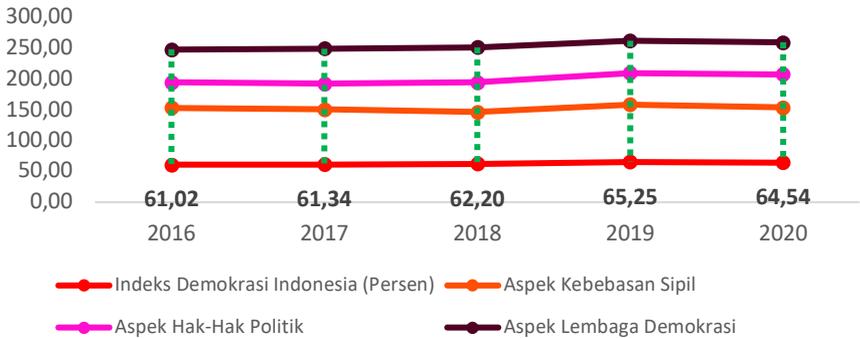
Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
Indeks Demokrasi Indonesia (Persen)	61,02	61,34	62,20	65,25	64,54
Aspek Kebebasan Sipil (Persen)	92,15	89,09	84,36	93,08	89,32
Aspek Hak-Hak Politik (Persen)	41,13	42,16	47,90	51,16	53,54
Aspek Lembaga Demokrasi (Persen)	53,45	56,91	57,05	52,61	51,83

Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan aspek pembentuk IDI, persentase hak-hak politik cenderung meningkat meskipun nilainya tergolong cukup rendah. Sedangkan untuk kedua aspek lainnya yaitu kebebasan hak sipil

dan Lembaga demokrasi cenderung mengalami penurunan. Meskipun cenderung aspek kebebasan sipil terlihat mengalami penurunan, tetapi capaian rata-rata pertahun tergolong cukup tinggi.

Gambar 3.28.
Indeks Demokrasi Indonesia di Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Selain itu, jumlah kasus kejahatan yang dilaporkan dalam periode 2017-2020 terlihat mengalami fluktuasi. Tercatat setiap tahun terdapat kasus baru, terutama pada

periode 2019-2020 terdapat 4.043 kasus yang dilaporkan menjadi 7.778 kasus. Sedangkan, resiko tindak pidana terhadap penduduk di Provinsi Papua juga memiliki trend

meningkat. Tercatat rasio tindak pidana per 100 ribu penduduk tahun 2017 adalah sebesar 3.641 /100 ribu penduduk, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 4.220/100 ribu penduduk. Selain itu, penyelesaian kasus tindak pidana pada tahun

2016-2020 rata-rata hanya 50,25 persen yang terselesaikan. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah dan juga stakeholder dalam bersama-sama meningkatkan ketentraman dan kenyamanan daerah.

Tabel 3.21.

Tingkat Kriminalitas di Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	3.203	3.252	3.300	3.347	4.304
Jumlah Kejahatan yang Dilaporkan (kasus)	-	7.722	7.153	3.735	7.778
Risiko Penduduk Terjadi Tindak Pidana (per 100.000 Penduduk)	-	3.641	1.883	1.883	4.220
Persentase Penyelesaian Tindak Pidana (Persen)	51,96	51,86	49,60	50,41	47,42
Tingkat Kriminalitas (Persen)	26,97	23,65	21,53	11,05	18,07

Sumber: Papua Dalam Angka 2018, 2019, 2020, 2021 (data diolah)

Secara keseluruhan, upaya dalam rangka menurunkan angka kriminalitas di Papua juga terlihat berdasarkan indikator tingkat kriminalitas yang terus mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Tingkat kriminalitas di Provinsi Papua cenderung terus menurun, hingga tahun 2020 masih terdapat 18,07 persen kasus yang masih belum terselesaikan.

3.3.8. Daya Saing Investasi

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) yang merupakan rasio antara tambahan output dengan tambahan modal dapat dijadikan suatu indikator penentu keberhasilan dalam meningkatkan daya saing investasi. Dengan adanya indikator ini, para penyusun rencana

pembangunan ekonomi bisa mengetahui berapa investasi yang diperlukan agar ekonomi tumbuh sesuai dengan target yang telah ditentukan. Pakar ekonomi biasanya menggunakan nilai ICOR moderat antara 2 – 4 poin sebagai indikasi iklim investasi di suatu wilayah dalam kondisi yang menguntungkan. Secara umum nilai ICOR di Provinsi Papua hanya mampu bergerak di bawah 4 poin, bahkan sampai dengan tahun 2019 tercatat mencapai angka -1,75 poin. ICOR sebesar -1,75 mempunyai arti bahwa untuk mencipatakan nilai PDRB sebesar 1 rupiah diperlukan tambahan investasi sebesar -1,75 rupiah. Sebagian besar pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Papua

belum mampu menciptakan dan mempertahankan iklim investasi yang dapat menguntungkan investor. Fakta ini terekam pada nilai ICOR di setiap daerah yang

cenderung lebih besar dari 4 poin, dan mengalami kenaikan rata-rata dalam interval -1,75% sampai dengan 3,98% per tahun selama periode 2015-2019.

Gambar 3.29.

Daya Saing Investasi Berdasarkan ICOR Tahun 2015-2019



Sumber: BPS Provinsi Papua, 2020 (data diolah)

3.4. ASPEK PELAYANAN UMUM

3.4.1. Pendidikan

1. Angka Partisipasi Kasar

Angka Partisipasi Kasar provinsi Papua pada setiap jenjang pendidikan terlihat bervariasi. APK jenjang pendidikan Sekolah Dasar sepanjang tahun 2016-2020 terlihat mengalami penurunan, dengan rata-rata mencapai 93,85%. Kemudian jenjang pendidikan SMP dan SMA juga terlihat meningkat setiap tahunnya, dengan masing-masing mencapai rata-rata SMP (78,76%)

dan SMA/SMK (68,63%), namun untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA/SMK terlihat jauh lebih rendah yaitu sampai dengan tahun 2019 adalah sebesar 78,11% dan 76,33%. Kondisi ini merefleksikan bahwa daya serap penduduk usia sekolah memanfaatkan fasilitas pendidikan di setiap jenjang pendidikan tanpa melihat batas usia di provinsi Papua masih rendah.

Tabel 3.22.

Angka Partisipasi Kasar Provinsi Papua Tahun 2016-2020

APK	2016	2017	2018	2019	2020
SD/MI/PaketA	94,74	92,94	94,47	91,94	91,27
SMP/MTs/PaketB	72,07	82,20	87,81	78,11	81,24
SMA/SMK/MA/PaketC	66,85	67,94	65,07	76,33	76,55

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

2. Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) yang menunjukkan proporsi anak sekolah

pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok

umurnya di provinsi Papua terlihat semakin meningkat angkanya tetapi belum mencapai hasil yang memuaskan. Bisa jadi disebabkan karena ada yang drop out atau masih berada di jenjang SMP. Terlihat angka partisipasi murni untuk jenjang pendidikan SD sebesar 78,66% tahun 2016, meningkat sampai dengan tahun 2020 menjadi sebesar 79,34%.

Angka partisipasi murni ditingkat SMP dan SMA/SMK sampai dengan tahun 2020 juga meningkat masing-masing sebesar 57,95% dan 44,73%. meskipun demikian nilai rata-rata capaian APM setiap jenjang pendidikan SD masih mendominasi jika dibandingkan tingkat SMP dan SMA/SMK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian tabel berikut ini:

Tabel 3.23.

Angka Partisipasi Murni Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Angka Patrisipasi Murni	2016	2017	2018	2019	2020
SD/MI/PaketA	78,66	78,83	79,14	79,19	79,34
SMP/MTs/PaketB	54,26	56,13	57,09	57,19	57,95
SMA/SMK/MA/PaketC	4,27	43,48	44,31	44,32	44,73

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Hal tersebut di atas mengidikasikan bahwa masih rendahnya proporsi penduduk usia sekolah di Provinsi Papua yang sekolah tepat waktu atau sesuai dengan jenjang pendidikan ideal. Masih ada ketimpangan penduduk yang cukup tinggi terhadap akses pendidikan.

3. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu

kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Dengan demikian APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Provinsi Papua terlihat mengalami perkembangan yang cukup berarti sepanjang tahun 2016-2020, walaupun dalam perjalanannya sempat turun.

Tabel 3.24

Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Papua Tahun 2016-2020

APS	2016	2017	2018	2019	2020
7-12	81,11	81,80	82,38	82,62	82,99
13-15	78,86	79,09	79,90	80,11	80,48
16-18	62,07	63,35	63,46	62,11	64,83

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Angka partisipasi sekolah Provinsi Papua, memang belum mencapai angka yang ideal, terlihat dari akses penduduk terhadap fasilitas pendidikan 2016 untuk usia 7-12 tahun tercatat 81,11% artinya masih terdapat 17,01% penduduk usia 7-12 yang tidak bersekolah. Tahun 2020, terlihat ada perkembangan positif untuk usia 7-12 tahun angka partisipasi sekolah meningkat menjadi 82,99%, walaupun kenaikannya tidak secara signifikan meningkat. Demikian juga untuk usia 13-15 tahun sampai pada tahun 2020 sebesar 64,83% atau masih terdapat 19,52% penduduk usia 13-15 tahun yang belum mengenyam Pendidikan. Sebaliknya, penduduk usia 16-18 tahun terlihat ada perkembangan angka partisipasi

sekolah namun angkanya lebih rendah dari penduduk usia 7-12 dan 13-15 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat penduduk usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi.

4. Angka Putus Sekolah

Angka putus sekolah (APTS) paling tinggi di Provinsi Papua sampai dengan tahun 2020 adalah APTS SMA yaitu sebesar 1,80%, kemudian diikuti APTS SMP sebesar 1,66% dan yang paling rendah adalah APTS SD yaitu sebesar 0,99%. Perolehan angka tersebut terbilang sangat kecil, yang artinya masih terdapat siswa/i yang tidak dapat menikmati Pendidikan lebih lanjut. Selengkapnya dapat dilihat pada uraian tabel berikut ini:

Tabel 3.25.

Angka Putus Sekolah Provinsi Papua Tahun 2016-2020

APS	2016	2017	2018	2019	2020
SD/MI/PaketA	0,97	0,59	0,62	0,81	0,99
SMP/MTs/PaketB	1,08	0,71	1,27	1,44	1,66
SMA/SMK/MA/PaketC	1,13	0,75	0,86	0,83	1,80

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

5. Angka Mengulang

Secara keseluruhan angka mengulang dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi untuk masing-masing jenjang pendidikan. Tercatat Angka Mengulang di Provinsi Papua tahun 2016 pada tingkat SD sebesar 3,37%, meningkat cukup pesat pada tahun 2019 menjadi 4,13% dan menurun kembali di tahun 2020

menjadi 3,50%. Kemudian pada jenjang SMP angka mengulang di tahun 2016 sebesar 1,23%, sempat menurun ditahun 2017 menjadi 0,80% dan meningkat kembali ditahun berikutnya hingga di tahun 2020 menjadi 2,24%. Sementara pada jenjang SMA angka mengulang di tahun 2016 mencapai 0,70% dan terlihat meningkat hingga tahun 2020 menjadi 1,68%.

Tabel 3.26.

Angka Mengulang Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Angka Mengulang	2016	2017	2018	2019	2020
SD/MI/PaketA	3,37	3,03	4,02	4,13	3,50
SMP/MTs/PaketB	1,23	0,80	1,48	2,13	2,24
SMA/SMK/MA/PaketC	0,70	0,74	0,70	1,64	1,68

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

6. Angka Kelulusan

Masih terdapat siswa/i pada setiap jenjang Pendidikan di Provinsi Papua yang tidak lulus. Selain itu, tingkat kelulusan Pendidikan per jenjang Pendidikan di Papua memiliki trend yang fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan khususnya pada jenjang Pendidikan. Angka

Kelulusan di Provinsi Papua pada tahun 2016 ditingkat SD sebesar 98,60% menurun menjadi 79,44% pada tahun 2020. Sehingga dapat dikatakan pada tahun 2020 masih terdapat 20,56% siswa/i yang tidak lulus dan melanjutkan Pendidikan pada jenjang SMP.

Tabel 3.27.

Angka Kelulusan Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Angka Kelulusan	2016	2017	2018	2019	2020
SD/MI/PaketA	98,60	97,88	98,18	81,61	79,44
SMP/MTs/PaketB	94,38	98,25	96,47	91,89	94,98
SMA/SMK/MA/PaketC	98,12	98,20	98,44	95,78	95,80

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

7. Perkembangan Guru dan Murid

Secara keseluruhan jumlah guru di Provinsi Papua baik Pendidikan SD, SMP, SMA maupun SMK adalah sebesar 38.089 orang pada tahun 2020. Dengan semakin tingginya kebutuhan terhadap Pendidikan di Papua, juga diikuti dengan perkembangan jumlah guru di Papua terlihat cukup pesat dan bahkan pada setiap jenjang Pendidikan terus mengalami

peningkatan. Pendidikan sekolah dasar memiliki jumlah guru sampai dengan tahun 2020 mencapai 18.827 orang, kemudian untuk SMP mencapai 8.875 orang, pendidikan SMA sebesar 4.482 orang dan SMK mencapai 5.605 orang. Dengan semakin meleknnya masyarakat terhadap di bidang pendidikan berdampak juga terhadap penambahan jumlah murid sepanjang tahun 2016-2020.

Tabel 3.28.
Jumlah Guru Menurut Jenjang Pendidikan Di Provinsi Papua
Tahun 2016-2020

Jenjang Pendidikan	2016	2017	2018	2019	2020
Sekolah Dasar	17.667	16.208	16.054	18.037	18.827
Sekolah Menengah Pertama	7.687	7.547	7.752	8.315	8.875
Sekolah Menengah Atas	4.230	4.234	4.313	4.479	4.782
Sekolah Menengah Kejuruan	2.869	2.860	2.825	2.837	5.605
Jumlah	32.453	30.849	30.944	33.668	38.089

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selanjutnya, jika dilihat pada tabel di bawah ini perkembangan jumlah murid per jenjang pendidikan secara keseluruhan semakin bertambah pesat, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pertumbuhan yang mencapai angka 1,5% setiap tahunnya. Terlihat bawah di semua jenjang pendidikan terjadi penambahan murid setiap tahunnya. Rata-rata penambahan jumlah murid paling banyak terlihat pada rata-rata pertumbuhan jenjang pendidikan SMA dan SMK yaitu masing-masing sebesar 3,8% dan 22,5%. Sedangkan jenjang

pendidikan sekolah dasar mengalami penurunan mencapai 0,3% di tahun 2020 dan sekolah menengah pertama mencapai 1,2% dan 3,45%. Meskipun penurunan jumlah murid sekolah dasar mencapai 0,3%, namun dari sisi jumlah murid pendidikan sekolah dasar paling dominan jumlah muridnya yaitu mencapai 439.345 orang sampai dengan tahun 2020. Kemudian diikuti dengan SMP sebesar 129.930 orang, lalu 68.477 orang untuk SMA, serta 65.282 orang untuk SMK.

Tabel 3.29.
Jumlah Murid di Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Jenjang Pendidikan	2016	2017	2018	2019	2020
Sekolah Dasar	445.243	448.483	447.968	442.845	439.345
Sekolah Menengah Pertama	123.823	126.477	125.678	131.812	129.930
Sekolah Menengah Atas	59.126	61.786	63.395	68.344	68.477
Sekolah Menengah Kejuruan	33.144	31.341	32.997	36.154	65.282
Jumlah	661.336	668.087	670.038	679.155	703.034

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Secara kewilayahan, pada jenjang pendidikan sekolah dasar terlihat bahwa sebaran guru berpendidikan DIV dan S1 belum merata.

Sedangkan pada tingkat sekolah menengah pertama sebaran guru berpendidikan tinggi sudah cukup baik meskipun masih terdapat

beberapa daerah yang sebarannya masih terbilang cukup rendah. Sedangkan, pendidikan menengah tercatat terdapat beberapa daerah dengan sebaran mencapai angka sempurna sampai tahun 2017 di antaranya adalah Kabupaten Intan Jaya, Membramo Tengah dan Memberamo Raya. Namun masih terdapat juga daerah yang memiliki kualifikasi guru berpendidikan

tinggi bahkan sangat rendah di Provinsi Papua. Secara keseluruhan, sebaran kualifikasi guru berpendidikan tinggi baik pada pendidikan dasar dan menengah masih perlu diperhatikan. Rata-rata sebaran guru berpendidikan DIV dan S1 yang cukup rendah paling banyak terdapat pada daerah yang sulit akses tepatnya pada beberapa wilayah pegunungan tengah.

Tabel 3.30.
Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV Tahun 2017

Kabupaten/Kota	SD		SMP		SMA	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
Papua	54,94	58,89	84,36	87,21	94,71	59,68
Jayapura	65,73	73,77	89,35	91,90	96,91	61,14
Sarmi	77,04	71,92	89,10	91,67	97,06	69,92
Keerom	73,98	75,96	85,57	84,95	96,81	69,11
Memberamo Raya	18,56	20,67	82,50	85,86	94,59	100,00
Kota Jayapura	79,11	83,10	91,87	93,01	96,70	55,93
Jaya Wijaya	45,92	53,89	82,26	86,82	95,33	64,80
Puncak Jaya	28,03	55,24	86,57	90,16	97,62	58,49
Yahukimo	26,25	38,70	76,97	75,00	97,67	76,56
Pegunungan Bintang	54,35	48,25	95,65	92,05	100,00	59,32
Tolikara	44,17	47,34	54,35	63,09	94,92	81,97
Nduga	34,02	41,12	52,94	62,32	84,62	75,00
Lanny Jaya	20,71	29,71	42,86	69,12	90,00	93,10
Membramo Tengah	23,40	26,35	50,88	68,75	92,31	100,00
Yalimo	28,74	43,00	56,73	68,75	92,11	61,67
Puncak	36,76	40,31	86,05	91,94	96,36	70,91
Nabire	55,00	58,84	88,26	90,28	96,29	57,00
Paniai	45,90	46,61	81,58	82,21	86,89	57,38
Mimika	69,63	72,98	92,98	94,09	94,33	38,92
Dogiyai	44,41	37,57	83,59	86,03	95,24	53,66
Deiyai	25,07	28,35	75,47	79,12	92,31	55,06
Intan Jaya	53,57	67,00	87,50	95,38	100,00	100,00
Biak Numfor	42,44	54,32	75,00	82,45	89,57	67,47
Kepulauan Yapen	58,96	60,22	85,15	86,15	95,73	64,33
Waropen	51,42	53,18	85,28	85,96	88,46	62,10

Kabupaten/Kota	SD		SMP		SMA	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
Supiori	74,81	83,71	86,78	92,31	91,06	85,47
Merauke	57,36	62,70	90,91	92,71	93,43	52,04
Boven Digoel	59,82	55,61	84,95	89,52	93,24	48,94
Mappi	34,90	34,34	86,91	84,78	97,86	68,39
Asmat	47,54	50,87	92,50	88,32	97,22	90,76

Sumber: Kemendikbud RI (2017) dan Bappeda Papua (2018)

8. Fasilitas Pendidikan

Dengan semakin tingginya kebutuhan akses terhadap Pendidikan di Papua, tidak diikuti dengan kondisi fasilitas Pendidikan yang tersedia. Hal tersebut tercermin dengan masih sangat rendahnya kondisi fasilitas sekolah kondisi baik sepanjang tahun 2016-2019. Persentase sekolah dalam kondisi baik di Provinsi Papua pada tahun

2016-2019 untuk tingkat SD tercatat tidak banyak mengalami perubahan yang cukup signifikan, dengan rata-rata per tahun hanya mencapai 22,62%. Kondisi yang sama juga terjadi pada kondisi fasilitas Pendidikan untuk SMP dan SMA tergolong masih sangat rendah sekolah memiliki fasilitas yang memadai. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.31.

Sekolah dalam Kondisi Baik Provinsi Papua Tahun 2016-2019

Sekolah Kondisi Baik	2016	2017	2018	2019
SD/MI/PaketA	22,48	22,48	22,77	22,75
SMP/MTs/PaketB	23,93	22,37	22,46	22,46
SMA/SMK/MA/PaketC	37,30	33,87	32,75	33,06

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

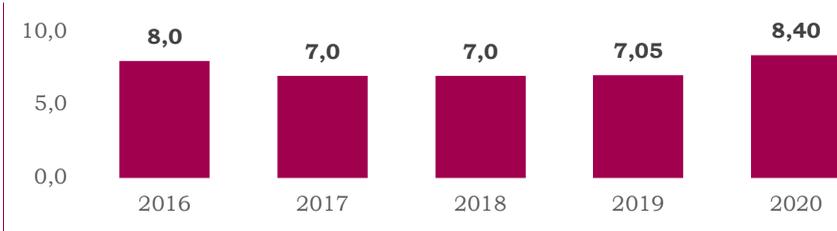
3.4.2. Kesehatan

1. Angka Kematian Bayi

Di Provinsi Papua masih terdapat kasus kematian bayi pada periode 2016-2020, bahkan di tahun 2016 tercatat AKB tergolong sangat tinggi. Diketahui bahwa Provinsi Papua memiliki kasus AKB yang cukup tinggi, namun cenderung fluktuatif hingga tahun 2020. Kasus AKB yang terjadi di Provinsi Papua merupakan

akumulasi dari 29 kabupaten/kota yang tersebar di 5 wilayah adat. Tercatat pada tahun 2016 kasus AKB mencapai 8 hingga kasus AKB per 1000 kelahiran, kemudian terus mengalami penurunan hingga tahun 2019 menjadi 7 kasus per 1000 kelahiran. Namun di tahun 2020 AKB Provinsi Papua kembali mengalami kenaikan menjadi 8 kasus per 1000 kelahiran.

Gambar 3.30.
Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup
Provinsi Papua Tahun 2016-2020



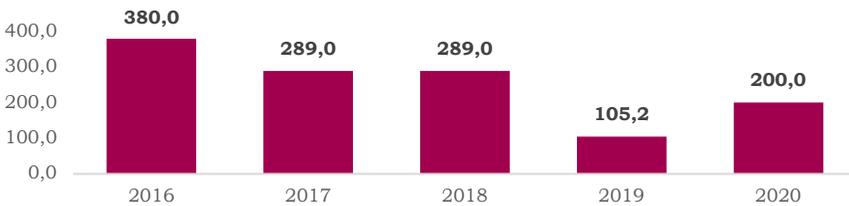
Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

2. Angka Kematian Ibu

Banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan, yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab lain, per 100.000 kelahiran hidup. Yang dimaksud dengan Kematian Ibu

adalah kematian perempuan pada saat hamil atau kematian dalam kurun waktu 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan atau tempat persalinan, yakni kematian yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh dll.

Gambar 3.31.
Angka Kematian Ibu per 100,000 kelahiran hidup
Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

Kasus angka kematian ibu (AKI) Provinsi Papua per 100.000 penduduk selama ini dapat dikatakan cukup tinggi dan cenderung mengalami fluktuatif selama lima tahun terakhir. Tercatat

pada tahun 2016 kasus AKI mencapai 380 kasus per 100.000 kelahiran hidup dan sampai dengan tahun 2020 kasus AKI menurun hingga tersisa 105 kasus per 100.000 kelahiran hidup dan

meningkat kembali menjadi 200 kasus per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah dalam mengurangi kasus AKI di Provinsi Papua untuk tahun-tahun yang akan datang.

3. Fasilitas dan Layanan

Kesehatan

Rasio puskesmas per 10.000 penduduk di provinsi Papua pada tahun 2016 hingga tahun 2018 menunjukkan 3-4 puskesmas

melayani 10.000 penduduk. Namun sampai pada tahun 2020 rasio puskesmas mengalami penurunan menjadi 1 puskesmas melayani 10.000 penduduk, hal tersebut terindikasi dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang semakin tinggi sehingga pelayanan terhadap puskesmas juga semakin meningkat.

Gambar 3.32.
Rasio Puskesmas Per 10.000 penduduk
Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selanjutnya, pelayanan dokter terhadap 100 ribu penduduk. Juga terindikasi semakin mengalami penurunan. Provinsi Papua pada tahun 2016 menunjukkan 33-34 dokter dapat melayani 100 ribu

penduduk dan terus menurun hingga tahun 2020 sebanyak 23 dokter melayani 100 ribu penduduk. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 3.33.
Rasio Dokter Per 100 Ribu Penduduk
Provinsi Papua Tahun 2016-2020

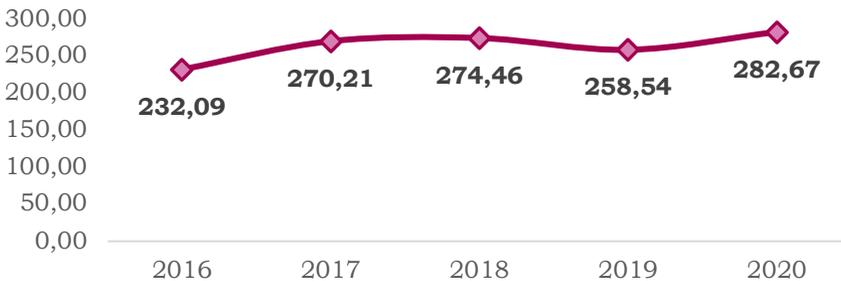


Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Ketersediaan tenaga medis di Provinsi Papua sepanjang tahun 2016-2020 tercatat tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Terdapat sebanyak 232 tenaga medis melayani 100 ribu penduduk pada tahun 2016, kemudian mengalami penurunan di tahun 2017 sebanyak 274 tenaga medis

melayani 100 ribu penduduk. Kemudian hingga tahun 2020 terdapat sebanyak 282-283 tenaga medis per 100 ribu penduduk yang jumlahnya masih lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu mencapai 258 di tahun 2019.

Gambar 3.34.
Rasio Tenaga Medis Per 100 Ribu Penduduk
Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

4. Asupan Kalori dan Protein

Konsumsi kalori atau protein adalah banyaknya kalori atau protein yang benar-benar dikonsumsi per orang per hari. Rata-rata wanita memerlukan asupan sebanyak 2000 kalori per harinya, sedangkan pria rata-rata membutuhkan asupan sebanyak 2500 kalori per hari. Asupan kalori Provinsi Papua dalam rentang waktu 5 tahun terakhir berfluktuatif dan cenderung meningkat hingga tahun 2020. Pada tahun 2016 asupan kalori mencapai

2.021 kkal/kapita/hari dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2018 menjadi 2.115 kkal/kapita/hari, namun terjadi penurunan di tahun 2019 sebesar 279 poin menjadi 1.863 kkal/kapita/hari dan di tahun 2020 terlihat kembali mengalami kenaikan menjadi 1.914 kkal/kapita/hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa asupan kalori di Provinsi Papua belum memenuhi standar yang ditentukan.

Gambar 3.35.
Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita per Hari
Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

Selain itu, rata-rata konsumsi protein per kapita/hari di Provinsi Papua sepanjang tahun 2016-2020 terlihat mengalami fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2016 tercatat konsumsi protein adalah sebesar 55,12 per kapita/hari, kemudian terlihat

meningkat di tahun 2018 menjadi 59,63 per kapita/hari. Sedangkan pada kondisi terakhir di tahun 2020 terlihat mencapai 46,52 per kapita/hari. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh keluarga di Provinsi Papua rata-rata mengkonsumsi protein per hari.

Gambar 3.36.
Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita per Hari
Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: BPS RI, 2021 (data diolah)

5. Perkembangan Penanganan Penyakit Malaria

Malaria merupakan salah satu penyakit endemis di Provinsi Papua, meskipun nilainya tidak terlalu

signifikan di semua wilayah di 29 kabupaten/kota di Papua. Dari gambar yang terlihat di bawah ini, situasi penyakit malaria di Provinsi Papua terbilang cukup tinggi bahkan

tercatat paling tinggi pada tingkat nasional. Selain itu, penyakit malaria di Provinsi Papua cenderung meningkat sepanjang tahun 2016-2020.

Gambar 3.37.
Angka Penderita Malaria per 1.000 Penduduk di Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2021, (data diolah)

Keterangan: Annual Parasite Incidence (API) atau angka penderita malaria per 1.000 penduduk.

Pada tahun 2016 tercatat kasus penderita penyakit malaria mencapai 59 kasus per 1.000 penduduk, dan tercatat menurun hingga di tahun 2019 menjadi 35 kasus per 1.000 penduduk. Kemudian di tahun 2020, angka penderita malari terlihat kembali mengalami peningkatan menjadi 63 kasus per 1.000 penduduk. Angka Penderita Malaria tertinggi di papua tahun 2019 terdapat pada beberapa daerah seperti Keerom, Mimika, Sarmi, Mamberamo Raya, Kabupaten Jayapura, Waropen, Boven Digoel, Kota Jayapura, Jayapura, Asmat dengan kisaran 93,43- 404,65%. Sedangkan daerah dengan angka penderita malaria terendah adalah Tolikara, Dogiyai,

Nduga, dan Lanny Jaya dengan kisaran API sebesar 0 sampai dengan 0,84%.

Gambar 3.38.
Angka Penderita Malaria DI Kabupaten/Kota Se Provinsi Papua Tahun 2019



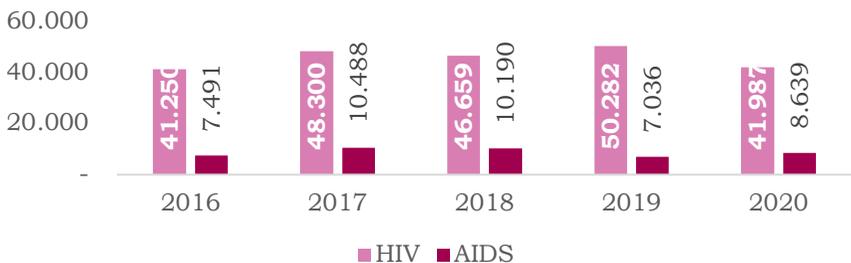
Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

6. Perkembangan Penanganan Penyakit HIV/AIDS

Perkembangan HIV/AIDS di Provinsi Papua terlihat terus mengalami peningkatan baik penderita HIV,

AIDS bahkan kasus kematian. Tercatat sampai dengan tahun 2020 terdapat kasus pengidap HIV mencapai 41.987 orang dan 8.639 pengidap AIDS (lihat Gambar 3.39).

Gambar 3.39.
HIV/AIDS di Provinsi Papua (orang) Tahun 2016-2020



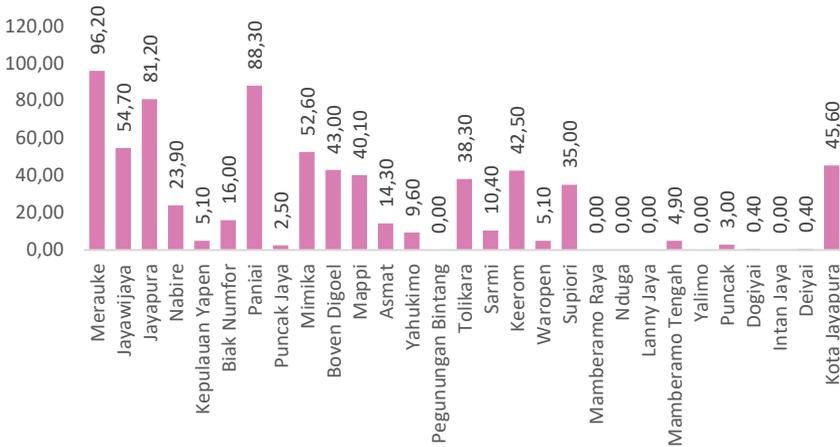
Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

Secara keseluruhan, cakupan orang dengan resiko terinfeksi HIV yang tersebar di 29 kabupaten/kota dengan jumlah yang bervariasi. Adapun cakupan orang dengan resiko terinfeksi HIV antara lain Kabupaten Merauke, Paniai, Jayapura, Jayawijaya, Mimika dan Kota Jayapura dengan kisaran

mencapai 45,60% - 96,20%. Kemudian pada cakupan orang dengan resiko terinfeksi hiv mendapatkan pelayanan dengan kisaran 0 - 2,50% antara lain Kabupaten Pegunungan Bintang, Mamberamo Raya, Nduga, lanny Jaya, Yalimo, Dogiyai, Intan Jaya, Deiyai dan Puncak Jaya.

Gambar 3.40.

Cakupan Orang Dengan Resiko Terinfeksi HIV Mendapatkan Pelayanan Deteksi Dini HIV Sesuai Standar Di Provinsi Papua Tahun 2020 (persen)



Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

7. Perkembangan Penanganan Ibu Hamil

Cakupan kunjungan K4 merupakan indikator penting yang dapat menggambarkan tingkat pemeriksaan yang didapatkan oleh ibu saat masa kehamilan. Secara umum, cakupan kunjungan K4 di

Provinsi Papua mengalami penurunan pada tahun 2016-2020. Meskipun demikian, cakupan kunjungan K4 sempat mengalami peningkatan yaitu 38,07% ditahun 2016 menjadi 43,82% ditahun 2017. Sementara pada tahun berikutnya hingga tahun 2020 cakupan kunjungan K4 tercatat menurun menjadi 27,50%.

Gambar 3.41.
Cakupan Kunjungan K4 di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (%)



Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

Selain itu, terdapat beberapa wilayah dengan rata-rata cakupan K4 di bawah rata-rata provinsi. Meskipun demikian, persebaran capaian Kunjungan K4 sangat timpang. Capaian Kunjungan K4 tertinggi dimiliki oleh Kota Jayapura

dengan persentase mencapai 81,10% pada akhir tahun 2019. Persentase tersebut delapan belas kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase Kunjungan K4 di Kabupaten Puncak Jaya sebagai yang terendah.

Gambar 3.42.
Cakupan Kunjungan K4 Kabupaten Kota di Provinsi Papua Tahun 2019



Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2021 (data diolah)

Selanjutnya, persentase balita yang telah memperoleh imunisasi campak di Provinsi Papua tercatat mengalami fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Rata-rata balita yang mendapatkan

layanan imunisasi adalah sebesar 67,9%. Balita yang telah mendapat imunisasi campak di Provinsi Papua pada tahun 2016 sebesar 63,5% dan meningkat menjadi 73,6% ditahun

2017. Sempat mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 58,90% balita yang pernah mendapat imunisasi campak dan ditahun selanjutnya hingga tahun 2020 balita yang telah mendapat

imunisasi campak di Provinsi Papua meningkat menjadi 73,40%. Hal perlu dilakukan pendekatan kepada keluarga yang memiliki balita guna di berikan imunisasi campak kepada balita.

Gambar 3.43.
Cakupan Imunisasi Campak Pada Bayi di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (%)



Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

COVID-19 (coronavirus disease 2019) adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh virus dari golongan coronavirus, yaitu SARS-CoV-2 yang juga sering disebut Virus Corona. Kasus pertama penyakit ini terjadi di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Setelah itu, COVID-19 menular antarmanusia dengan sangat cepat dan menyebar ke puluhan negara, termasuk Indonesia. Menurut data yang dirilis Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 di Provinsi Papua, jumlah kasus terkonfirmasi

positif hingga Desember 2020 adalah 11.481 orang dengan jumlah kematian sebanyak 196 orang, dan kesembuhan mencapai 6.145 orang dan yang melakukan isolasi mandiri maupun yang sedang dirawat di rumah sakit sebanyak 2.510 orang. Adapun kasus terkonfirmasi positif tertinggi terdapat pada Kota Jayapura yaitu sebanyak 5.474 orang dengan kasus kematian mencapai 92 orang, diikuti Kabupaten Mimika sebanyak 3.112 orang dengan kasus kematian sebanyak 32 orang.

Tabel 3.32.
Jumlah Kasus Covid-19 di Provinsi Papua Per Desember 2020 (orang)

No	Kabupaten	Positif Covid-19	Dirawat	Sembuh	Meninggal
1	Kota Jayapura	5.474	1.415	3.967	92
2	Kab. Mimika	3.112	450	2630	32
3	Kab. Biak Numfor	718	273	421	24

No	Kabupaten	Positif Covid-19	Dirawat	Sembuh	Meninggal
4	Kab. Jayapura	717	133	561	23
5	Kab. Nabire	380	74	294	12
6	Kab. Jayawijaya	214	24	189	1
7	Kab. Merauke	188	18	170	0
8	Kepulauan Yapen	180	44	131	5
9	Kab. Keerom	139	29	108	2
10	Kab. Asmat	99	22	74	3
11	Kab. Supiori	63	7	56	0
12	Kab. Boven Digoel	41	4	37	0
13	Kab. Sarmi	31	8	23	0
14	Kab. Lanny Jaya	27	0	26	1
15	Kab. Tolikara	27	0	27	0
16	Kab. Paniai	21	3	17	1
17	Kab. Mappi	19	5	14	0
18	Kab. Yalimo	15	0	15	0
19	Kab. Peg. Bintang	8	0	8	0
20	Kab. Mamberamo Tengah	4	0	4	0
21	Kab. Puncak Jaya	3	1	2	0
22	Kab. Waropen	1	0	1	0
23	Kab. Intan Jaya	0	0	0	0
24	Kab. Deiyai	0	0	0	0
25	Kab. Yahukimo	0	0	0	0
26	Kab. Puncak	0	0	0	0
27	Kab. Mamberamo Raya	0	0	0	0
28	Kab. Dogiyai	0	0	0	0
29	Kab. Nduga	0	0	0	0
Provinsi Papua		11.481	2.510	6.145	196

Sumber: Website Satgas Covid-19 Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.3. Pekerjaan Umum

1. Jaringan Jalan

Kondisi jalan di Provinsi Papua sampai dengan tahun 2020 dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Berdasarkan kondisi jaringan jalan dalam kondisi baik diprovinsi Papua pada tahun 2016 sebesar 34,31% dan mengalami peningkatan yang

sangat tinggi di tahun 2018 menjadi 37,39%. Namun pada tahun 2019 proporsi jaringan jalan dalam kondisi baik merosot hingga 27,01% dan meningkat kembali menjadi 28,64%, yang artinya terdapat 71,36% kondisi jalan dalam keadaan yang belum di lakukan peningkatan.

Gambar 3.44.
Proporsi Jaringan Jalan dalam kondisi baik
Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (%)

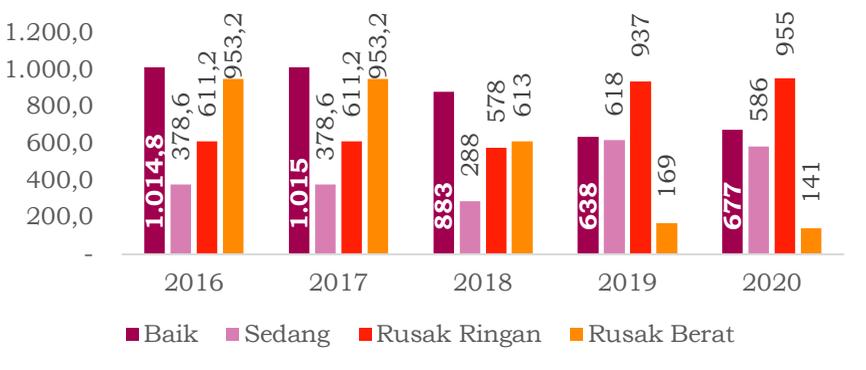


Sumber: BPS Provinsi Papua (data diolah, 2021)

Berdasarkan pada kondisi jalan di Provinsi Papua selama lima tahun terakhir cenderung semakin mengalami penurunan. Adapun kondisi jalan dalam kondisi baik tahun 2016 mencapai 1.014 km dan di tahun 2020 kondisi tersebut semakin mengalami penurunan

menjadi 677 km. Kemudian jalan dalam kondisi rusak ringan mencapai 611 km dan di tahun 2020 tercatat meningkat menjadi 955 km. sementara jalan dalam kondisi rusak berat di tahun 2016 mencapai 953 km dan terus mengalami penurunan menjadi 141 km di tahun 2020.

Gambar 3.45.
Kondisi Jalan Dalam Menurut Kondisi
di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (km)



Sumber: BPS Provinsi Papua (data diolah, 2021)

Selain itu, pembangunan infrastruktur jalan selama ini belum mampu menaikkan rasio mobilitas penduduk secara maksimal di

Provinsi Papua. Peningkatan jalan dari tahun 2016-2020 tidak sebanding dengan penambahan jumlah penduduk, sehingga tidak

serta merta dapat menaikkan rasio mobilitas. Rasio mobilitas tahun 2016 sebesar 0,00092 Km/jiwa. Selanjutnya pada hingga tahun 2020 mobilitas penduduk secara perlahan-lahan mengalami penurunan menjadi 0,00069 Km/jiwa.

Gambar 3.46.
Rasio Panjang Jalan Dengan Jumlah Penduduk Provinsi Papua 2016-2020 (km/jiwa)



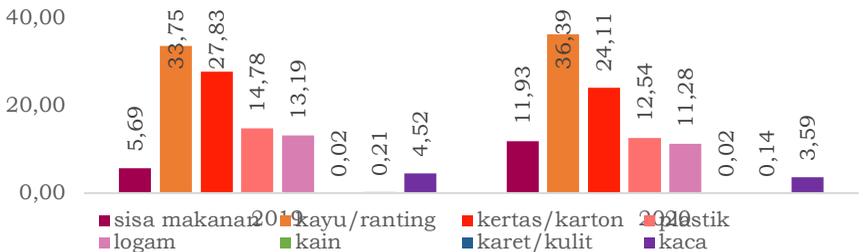
Sumber: BPS Provinsi Papua (data diolah, 2021)

2. Persampahan

Masih rendahnya implementasi dari 3R (Reuse, Recycle dan Reduce) terhadap sumber sampah baik di sumber maupun di tempat pengumpulan sampah menjadi salah satu indikasi pengelolaan sampah yang belum baik. Di samping itu terbatasnya sarana persampahan di masing-masing

distrik menjadi salah satu kendala yang cukup besar. Tahun 2020, komposisi sampah tertinggi di Provinsi Papua yaitu sampah jenis kayu/ranting mencapai 36,39%. Kemudian sampah jenis kertas/karton yaitu sebesar 24,11% dan sampah jenis plastik sebesar 12,54%.

Gambar 3.47.
Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Provinsi Papua 2019-2020 (%)



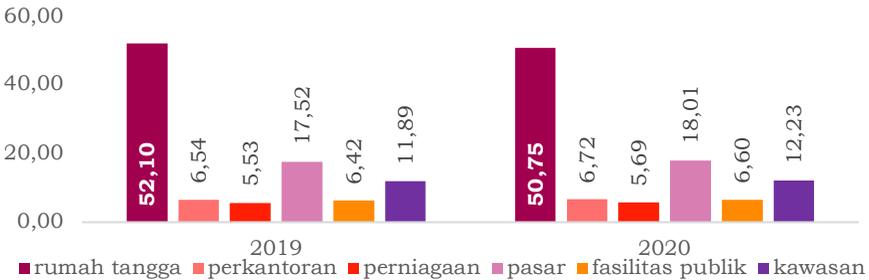
Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, (data diolah, 2021)
Sementara jika berdasarkan pada sumber sampah ditahun 2020 sebanyak 50,75% sampah berasal limbah rumah tangga. Selanjutnya

sebanyak 18,01% berasal dari limbah pasar, diikuti oleh limbah kawasan sebesar 12,23%. Limbah perkantoran menyumbang sampah sebanyak 6,72%, limbah yang

berasal dari fasilitas publik sebanyak 6,60% serta limbah yang berasal dari perniagaan sebanyak 5,69% (lihat 3.52).

Gambar 3.48.

Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah di Provinsi Papua 2019-2020 (%)



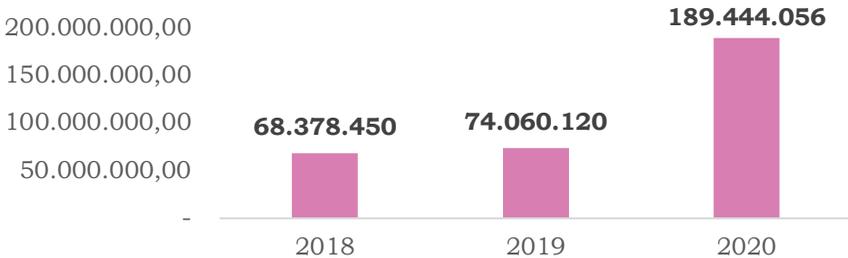
Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, (data diolah, 2021)

Adapun berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan Republik Indonesia, tahun 2018 perkiraan jumlah timbulan sampah per hari di Provinsi Papua menghasilkan 68,37 juta m³ sampah

per hari. Jumlah tersebut terus meningkat hingga tahun 2020 mencapai 189 juta m³ sampah perhari. sebagaimana yang ditampilkan dalam gambar berikut ini.

Gambar 3.49.

Perkiraan Jumlah Timbulan Sampah Per Hari di Provinsi Papua Tahun 2018-2020 (m³)



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, (data diolah, 2021)

Sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel dibawah, sebagian besar

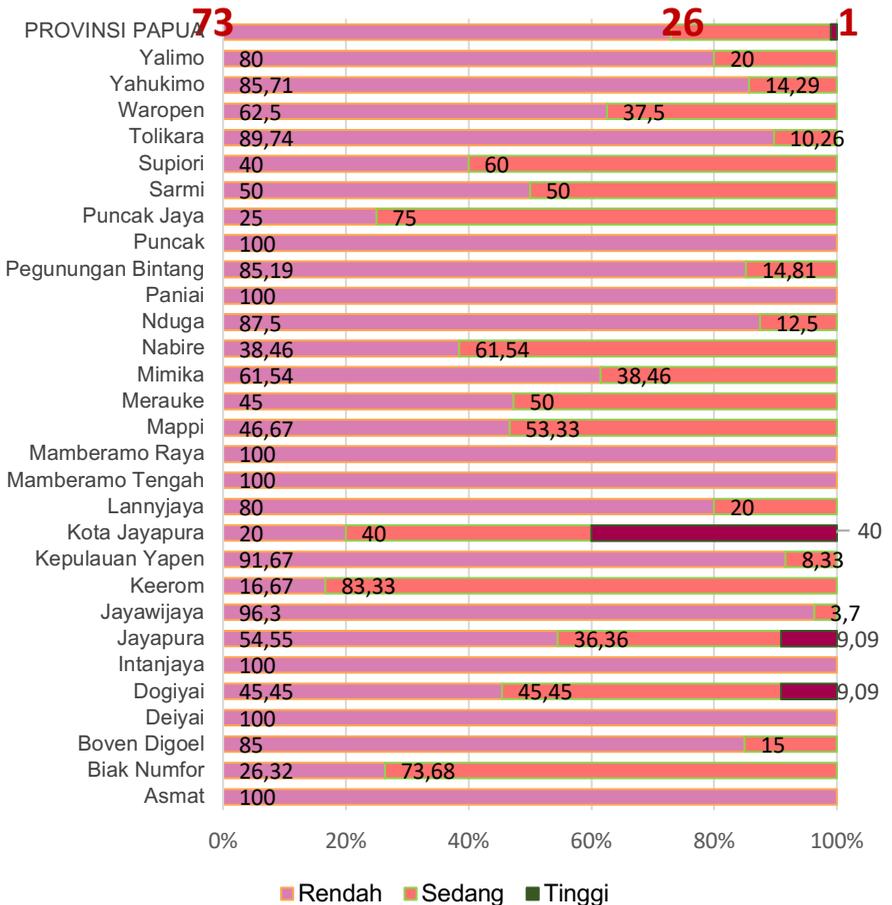
distrik di Provinsi Papua (73%) memiliki status “rendah” dalam

penyediaan infrastruktur persampahan domestik. Namun demikian, perlu dipikirkan pula upaya peningkatan pada 26% distrik dengan status penyediaan eksisting

“sedang” dan upaya pemeliharaan status “tinggi” bagi distrik-distrik yang telah memiliki kategori cukup baik dalam penyediaan persampahan domestik eksisting.

Gambar 3.50.

Ketersediaan Infrastruktur Persampahan Domestik Papua



Sumber: Podes Provinsi Papua, 2014 (data diolah)

Adapun kabupaten dengan jumlah distrik lebih dari 50% yang berstatus

“rendah” berada di hampir semua kabupaten kecuali Kabupaten Biak

Numfor, Kabupaten Dogiyai, Kabupaten Keerom, Kabupaten Mappi, Kabupaten Merauke, Kabupaten Nabire, Kota Jayapura, Kabupaten Puncak Jaya dan Kabupaten Supirori. Penilaian rendah tersebut disebabkan karena masih banyaknya penggunaan drainase (got/selokan) dan sungai/saluran irigasi/danau/laut sebagai tempat buang sampah bagi sebagian besar keluarga di masing-masing distrik. Pembuangan sampah ke badan air merupakan tindakan yang akan mencemarkan badan air yang akan berpengaruh ke ekosistem secara keseluruhan.

Perkembangan rasio penduduk terhadap rumah ibadah di Papua cenderung terjadi peningkatan sepanjang tahun 2018-2020. Tercatat sampai dengan tahun 2020 rasio tempat ibadah per 10.000 penduduk adalah sebesar 24,83 unit. Artinya untuk 10.000 penduduk dapat dilayani oleh 24-25 unit tempat ibadah. Jika dilihat berdasarkan kewilayahan, terdapat beberapa daerah dengan perbandingan yang cukup tinggi terhadap 10.000 penduduk dan sebaran rumah ibadah di 29 kabupaten/kota sepanjang tahun 2016-2020 sangat bervariasi.

3. Tempat Ibadah

Tabel 3.33.
Rasio Tempat Ibadah per 10.000 penduduk Tahun 2018-2020

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020
Provinsi Papua	20,63	20,28	24,83
MAMTA			
Jayapura	40,52	39,53	56,34
Sarmi	43,9	42,7	43,12
Keerom	52,33	51,14	68,56
Mamberamo Raya	26,13	25,74	22,20
Kota Jayapura	18,1	17,96	18,01
LA PAGO			
Jayawijaya	25,72	25,38	27,55
Puncak Jaya	19,35	18,87	27,97
Yahukimo	14,28	14,14	29,75
Pegunungan Bintang	9,81	9,63	27,42
Tolikara	24,91	24,66	24,43
Nduga	0,51	0,51	14,03
Lanny Jaya	15,25	15,14	15,81
Mamberamo Tengah	14,35	14,32	13,52
Yalimo	20,29	19,81	20,38
Puncak	1,89	1,86	22,37
MEE PAGO			
Nabire	28,33	27,88	38,74
Paniai	14,07	13,75	10,53

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020
Mimika	12,85	12,61	18,51
Dogiyai	14,7	14,5	9,37
Intan Jaya	1,64	1,62	10,87
Deiyai	11,86	11,75	8,18
SAERERI			
Kepulauan Yapen	35,72	34,39	34,85
Biak Numfor	20,15	19,62	21,41
Waropen	37,89	36,81	42,68
Supiori	33,97	32,83	19,35
ANIM HA			
Merauke	22,91	22,73	27,55
Boven Digoel	40,61	39,73	29,12
Mappi	25,2	24,3	11,02
Asmat	25,42	24,93	26,39

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.4. Perumahan Rakyat

Akses kepemilikan rumah di Provinsi Papua dalam 5 (lima) tahun terakhir mengalami fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap hunian yang layak dan terjangkau tercatat mengalami fluktuatif dengan kecenderungan meningkat sepanjang tahun 2016-2020. adapun akses terhadap rumah layak huni cenderung meningkat dari 49,33% di tahun 2016 menjadi 58,23% ditahun 2018. Namun di tahun 2019 terlihat mengalami penurunan menjadi 26,19% dan di tahun 2020 terlihat mulai mengalami kenaikan menjadi 28,56%. Meskipun selama ini pemerintah telah berupaya dalam memberikan program perumahan bagi masyarakat kurang mampu, namun ketersediaan tersebut masih belum mampu meningkatkan akses masyarakat dalam memperoleh

fasilitas rumah layak huni dan terjangkau.

Gambar 3.51.
Persentase RT yang Memiliki Akses Hunian Yang Layak Provinsi Papua Tahun 2016-2020

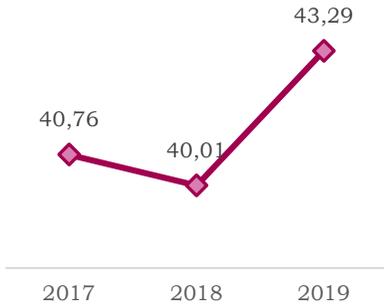


Sumber: BPS RI, (data diolah, 2021)

Persentase rumah tangga kumuh di Provinsi Papua sepanjang tahun 2017-2019 cenderung fluktuatif. Tahun 2017, persentase rumah tangga kumuh mencapai 40,76% dan terlihat perlahan menurun di tahun 2018 menjadi 40,01%. Namun

di tahun 2019 persentase rumah tangga kumuh kembali mengalami kenaikan menjadi 43,29%.

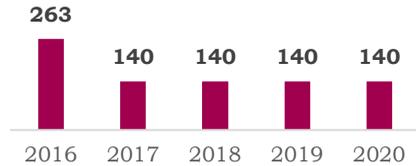
Gambar 3.52.
Persentase Rumah Tangga Kumuh Provinsi Papua Tahun 2017-2019 (%)



Sumber: BPS RI, (data diolah, 2021)

Selanjutnya berdasarkan kampung dengan keberadaan pemukiman kumuh di Provinsi Papua selama tahun 2017-2019 tidak banyak mengalami perubahan. Selama kurun waktu tiga tahun, jumlah kampung dengan keberadaan pemukiman kumuh di Provinsi Papua mencapai 122 kampung. Sementara jumlah rumah layak huni yang telah terbangun di Provinsi Papua selama kurun waktu lima tahun terakhir cenderung menurun, dari 263 unit terbangun di tahun 2016 dan di tahun selanjutnya menjadi 140 unit hingga pada tahun 2020.

Gambar 3.53.
Jumlah Rumah Layak Huni Terbangun Provinsi Papua (Unit)

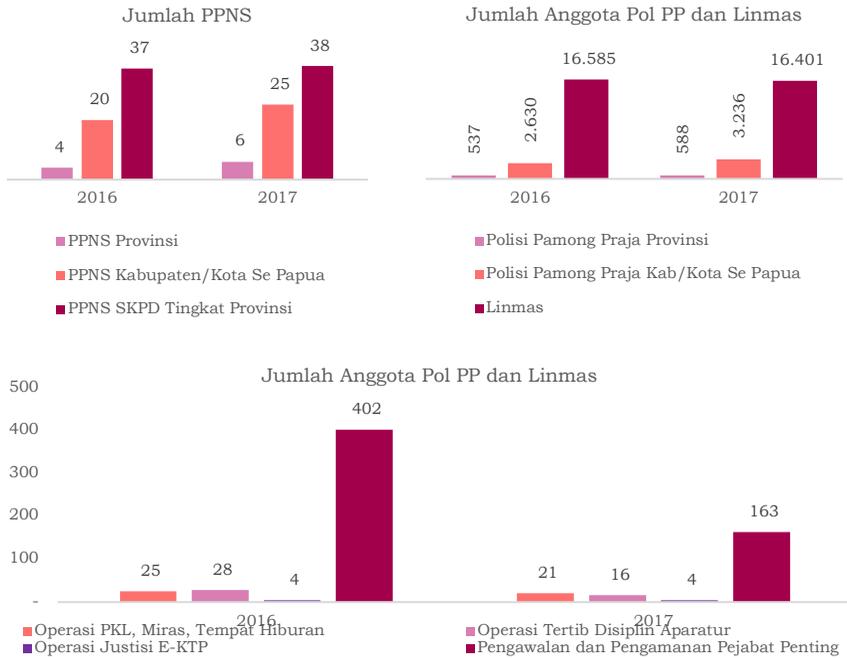


Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (diolah diolah, 2021)

3.4.5. Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

Penyelenggaraan ketertiban dan ketentraman masyarakat selama tahun 2016-2017 terus ditingkatkan. Perlindungan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ketentraman dan ketertiban umum, karena mencakup persiapan dan pembekalan masyarakat dalam penanganan bencana, maupun keikutsertaan dalam menjaga keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat. Berdasarkan gambar di bawah diketahui bahwa terdapat peningkatan penyelenggaraan ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat di Provinsi Papua pada rentang tahun 2016-2017. Hal ini terindikasi berdasarkan peningkatan jumlah PPNS, peningkatan anggota Polisi Pamong Praja, peningkatan jumlah operasi trantibum, serta peningkatan pengamanan pejabat penting.

Gambar 3.54.
Kondisi Penyelenggaraan Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat di Provinsi Papua Tahun 2016-2017



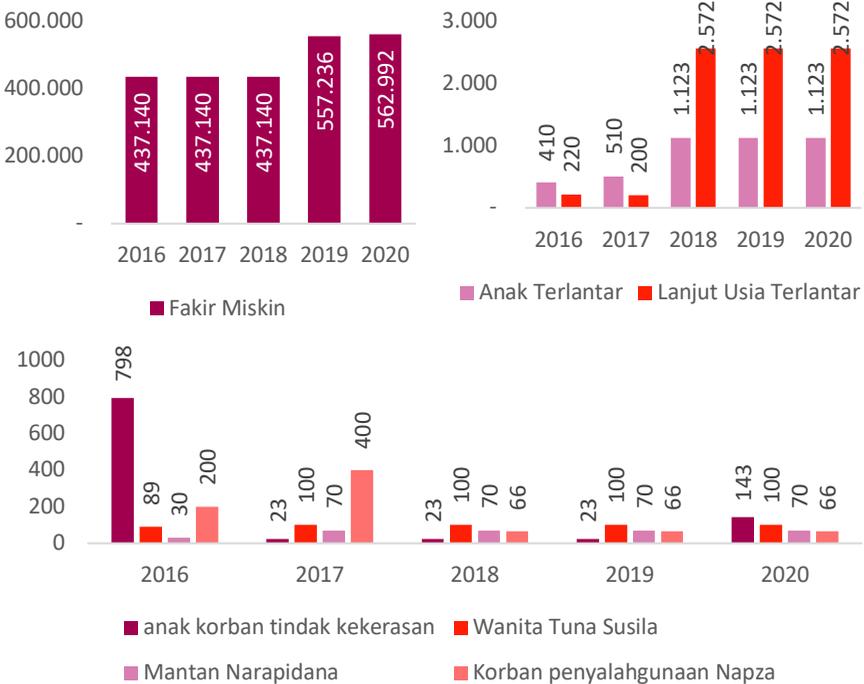
Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (diolah diolah, 2021)

3.4.6. Sosial

Pembangunan kesejahteraan sosial Provinsi Papua merupakan salah satu isu pembangunan yang strategis seiring dengan berkembangnya kompleksitas masalah keterlantaran, kecacatan, dan ketunaan sosial di Provinsi Papua. Upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dilakukan Pemerintah Daerah belum secara optimal dapat mengatasi masalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi Papua. Hal

ini terindikasi melalui tingginya jumlah fakir miskin, anak terlantar, lanjut usia terlantar, anak korban tindak kekerasan, wanita tuna susila, mantan narapidana, dan korban penyalahgunaan napza pada rentang tahun 2016-2020. Meskipun demikian, penyandang fakir miskin di Provinsi Papua cenderung meningkat, tercaatat jumlah fakir miskin di tahun 2020 mencapai 562.992 orang (lihat gambar 3.55).

Gambar 3.55.
Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (orang)



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selama lima tahun terakhir, jumlah anak terlantar mengalami peningkatan dari 410 anak (tahun 2016) menjadi 1.123 anak (tahun 2020). Trend yang meningkat juga terjadi pada lanjut usia terlantar, yaitu 220 orang (tahun 2016) menjadi 2.572 orang (tahun 2020). Kondisi yang fluktuatif namun cenderung meningkat terjadi pada anak korban kekerasan, wanita tuna susila, mantan narapidana, dan korban penyalahgunaan napza.

Jumlah wanita tuna susila pada tahun 2016 sebanyak 89 orang dan bertambah menjadi 100 orang pada tahun 2020. Selanjutnya, jumlah mantan narapidana di Provinsi Papua pada tahun 2016 tercatat sebanyak 30 orang dan mengalami peningkatan hingga tahun 2020 menjadi 70 orang. Adapun jumlah anak korban kekerasan yang teridentifikasi pada tahun 2016 sebanyak 798 anak, kemudian pada tahun 2020 turun menjadi 143

anak. Sementara korban penyalahgunaan napza tahun 2016 mencapai 200 orang dan meningkat di tahun 2017 menjadi 400 orang, namun hingga tahun 2020 tercatat menurun menjadi 100 orang.

Kondisi ini belum sepenuhnya mencerminkan penyalahgunaan Napza di Papua karena masih banyak para pecandu narkoba yang belum teridentifikasi.

Gambar 3.56.

Jumlah Organisasi Sosial Dan Lembaga Swadaya Masyarakat di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Lembaga)



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

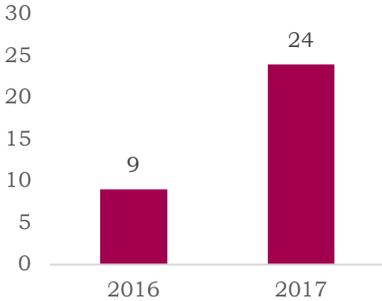
Jumlah organisasi sosial di Provinsi Papua tidak banyak mengalami penambahan selama lima tahun terakhir. Tercatat selama tahun 2016 hingga tahun 2020 jumlah organisasi sosial sebanyak 286 dan tidak mengalami penambahan. Hal yang sama terjadi pada lembaga swadaya masyarakat yang tidak mengalami perubahan. Adapun terdapat sebanyak 100 lembaga organisasi masyarakat selama kurun waktu 2016-2020.

angsur mengalami penurunan yang cukup besar. Sampai dengan tahun 2017 perselisihan di antara pengusaha dan pekerjanya adalah sebanyak 24 kasus, yang nilainya masih lebih besar dari tahun sebelumnya (2016). Penurunan perselisihan pengusaha dan kerja ini dapat disebabkan karena peningkatan kompetensi atau capacity building yang dilakukan terhadap tenaga kerja di Provinsi Papua (lihat gambar 3.56).

3.4.7. Tenaga Kerja

Kasus perselisihan pengusaha dengan pekerja Provinsi Papua terlihat cenderung berangsur-

Gambar 3.57.
Angka Sengketa Pengusaha-Pekerja Provinsi Papua Tahun 2016-2017



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selanjutnya, jumlah tenaga kerja yang dilatih berbasis kompetensi mengalami kenaikan selama kurun waktu dua tahun. Pada tahun 2016 jumlah tenaga kerja yang dilatih sebanyak 100 orang dan meningkat menjadi 1.487 jiwa pada tahun 2017.

Selain itu, jumlah tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan pada tahun 2016 sebanyak 230 orang. Namun pada tahun 2017 menurun menjadi 75 orang tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan. Penurunan tersebut mungkin dikarenakan banyak tenaga kerja pada tahun sebelumnya yang telah mendapatkan pelatihan kewirausahaan. Adapun penduduk usia 15 tahun keatas yang pernah mengikuti pelatihan/ keterampilan kerja pada tahun 2016 hingga tahun 2017 sebanyak 100 orang dan tidak mengalami penambahan. Penurunan tersebut kemungkinan disebabkan kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti pelatihan atau keterampilan kerja, sehingga pemerintah bersama lembaga pelatihan perlu melakukan inovasi pelatihan keterampilan kerja.

Gambar 3.58.
Kondisi Pengembangan Kapasitas Tenaga Kerja Provinsi Papua Tahun 2016-2017



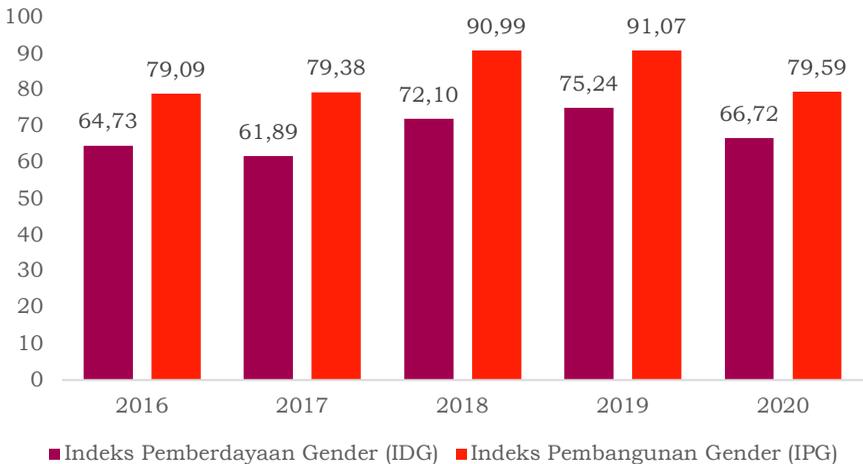
Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.8. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Indeks Pembangunan gender (IPG) yang dihitung dengan menggunakan harapan hidup, harapan pendidikan dan indeks distribusi pendapatan merupakan indeks kemampuan pencapaian dasar pembangunan manusia dengan memperhatikan ketidakadilan pencapaian laki-laki dan perempuan. Sedangkan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) menunjukkan apakah perempuan dapat secara aktif berperan serta dalam kehidupan ekonomi dan politik. Hal tersebut terindikasi bahwa kualitas dalam pembangunan gender semakin menunjukkan hal yang positif di Provinsi Papua. (lihat gambar 3.60)

Indeks pemberdayaan gender tercatat memiliki nilai cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir. Meskipun pada tahun 2016-2017 terlihat menurun sebesar 2,84%, namun kembali terjadi kenaikan bahkan sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2020 Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Provinsi Papua kembali menurun menjadi 66,72%. Selanjutnya, pada indeks pembangunan gender juga terlihat cenderung fluktuatif dalam lima tahun terakhir. Tahun 2016 IPG Papua mencapai 79,09% dan meningkat hingga tahun 2019 menjadi 91,07%, namun di tahun 2020 IPG kembali menurun pada angka 79,59%.

Gambar 3.59.
Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Provinsi Papua Tahun 2016-2020

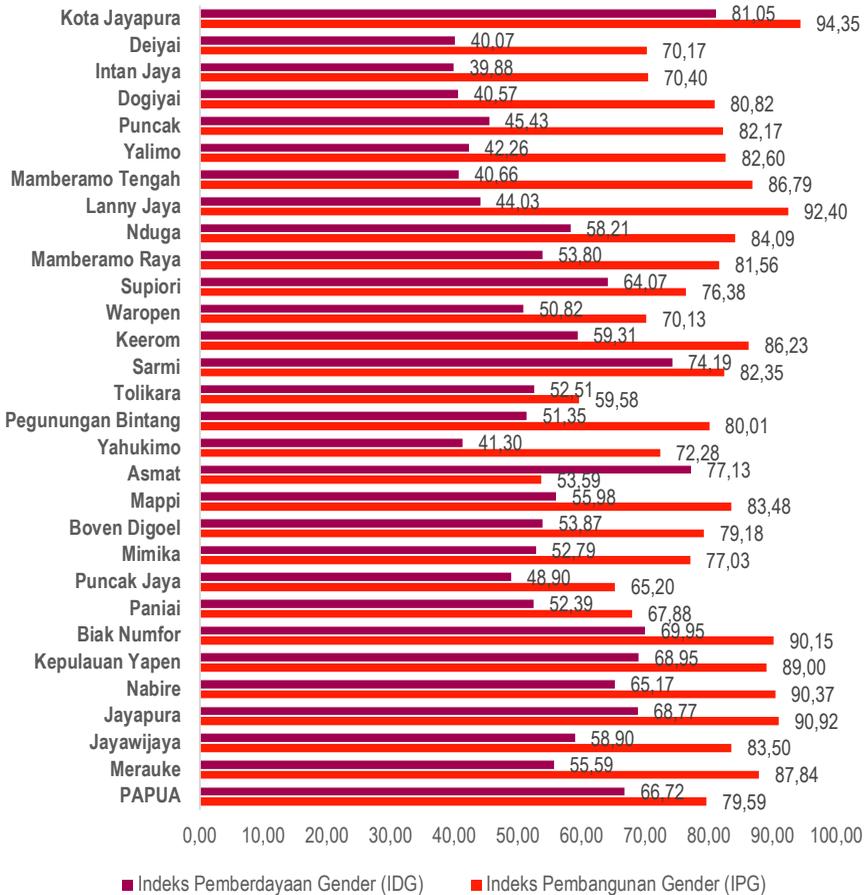


Sumber: BPS RI, (data diolah, 2021)

Adapun capaian tertinggi indeks pemberdayaan gender (IDG) dan pembangunan gender (IPG) pada kabupaten/kota di Provinsi Papua tahun 2020 di dominasi oleh Kota Jayapura dengan nilai IDG mencapai 81,05% dan IPG mencapai 94,35%. Sementara capaian terendah IDG yaitu Kabupaten Intan Jaya dengan IDG sebesar 39,88% dan Kabupaten Asmat merupakan wilayah dengan capaian IPG terendah yaitu 53,59%.

Gambar 3.60.

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2020



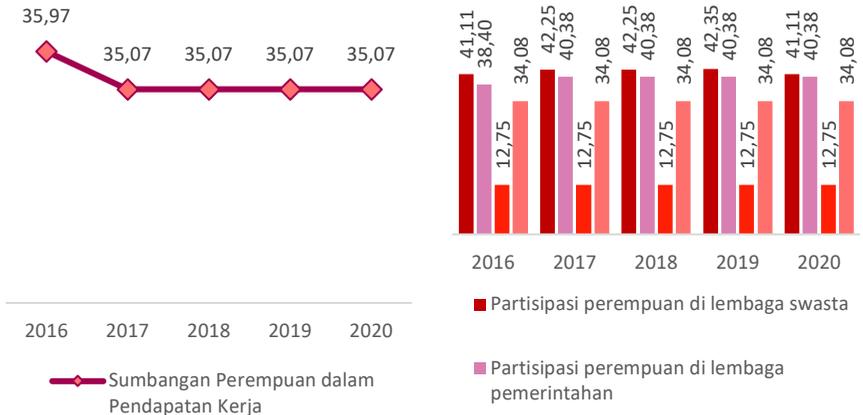
Sumber: BPS RI, (data diolah, 2021)

Membangun daerah tidak terlepas dari tiga pilar utama yaitu pemerintah daerah, swasta dan masyarakat. Strategi pembangunan selama ini sudah diarahkan dalam memberdayakan masyarakat secara umum dan peningkatan peran swasta terhadap urusan-urusan masyarakat yang belum optimal dilakukan pemerintah daerah. Peran lembaga swasta dalam menyerap lapangan tenaga kerja perempuan di Provinsi Papua selama ini terbilang cukup tinggi.

Meskipun peningkatannya belum begitu signifikan, namun terlihat partisipasi perempuan terlihat sudah tinggi. Sampai dengan tahun 2020 partisipasi perempuan pada sektor swasta mencapai 41,11%. Selain variabel di atas, berikut ini adalah variabel partisipasi angkatan kerja khusus perempuan pada semua sektor lapangan usaha di Provinsi Papua yang akan disajikan perbandingan data tahun 2016 dengan kondisi pada tahun 2020.

Gambar 3.61.

Partisipasi Perempuan dan Sumbangan Perempuan dalam Pendapatan Kerja di Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Partisipasi angkatan kerja perempuan pada lembaga pemerintahan di Provinsi Papua selama tahun 2016 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,98% yaitu dari 38,40% di

tahun 2016 menjadi 40,38% di tahun 2020. Adapun keterlibatan perempuan di parlemen di tahun 2016-2020 sebesar 12,75% dan tidak mengalami peningkatan. Partisipasi perempuan sebagai

manager, profesional dan administrasi teknisi juga tidak mengalami kenaikan selama tahun 2016-2020 yaitu sebesar 34,08%. Persentase sumbangan perempuan dalam pendapatan kerja juga cenderung perlahan menurun dari 35,97% di tahun 2016 menjadi 35,07% di tahun 2020.

Selain itu, terdapat juga partisipasi perempuan dalam jenjang pendidikan yang tergambarkan melalui Angka Partisipasi Murni (APM) Perempuan yang terlihat bervariasi. Rata-rata partisipasi perempuan dalam dunia Pendidikan

di Provinsi Papua didominasi pada tingkat Pendidikan dasar, sedangkan pada Pendidikan SMP dan SMA terbilang cukup rendah. Tercatat sampai dengan tahun 2020 APM perempuan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar adalah sebesar 78,62%, ini berarti masih terdapat 21,38% perempuan yang belum mengenyam pendidikan sekolah dasar. Sedangkan APM perempuan pada pendidikan menengah pertama sebesar 59,18%, kemudian pendidikan menengah atas sebesar 44,11%.

Tabel 3.34.

APM Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Papua Tahun 2020

Kabupaten/ Kota	APM SD			APM SMP			APM SMA		
	L	P	APM	L	P	APM	L	P	APM
MAMTA									
Jayapura	91,98	96,95	94,62	75,58	69,43	72,94	74,75	62,81	68,1
Sarmi	93,02	90,3	91,61	83,51	67,65	77,07	40,35	60,72	49,53
Keerom	78,96	92,79	86,16	73,27	70,02	71,83	53,28	62,72	57,77
Mamberamo Raya	97,95	91,33	94,69	52,37	62,07	57,83	56,85	44,63	52,36
Kota Jayapura	93,57	96,83	95,3	76,6	80,56	78,5	57,68	78,13	67,45
LA PAGO									
Jayawijaya	95,91	83,42	89,7	75,43	75,8	75,63	66,9	62,73	64,75
Puncak Jaya	73,58	77,78	75,52	22,68	31,82	26,64	19,89	23,51	21,44
Yahukimo	66,84	56,45	61,85	32,08	23,6	27,45	16,13	4,91	11,66
Pegunungan Bintang	66,66	64,49	65,61	31,66	38,02	34,29	30,82	27,57	29,34
Tolikara	61,87	60,06	61,05	51,72	55,29	53,07	29,85	3,17	33,06
Nduga	62,9	52,53	58,31	36,99	33,61	35,73	8,29	12,95	10,54
Lanny Jaya	69,65	69,79	69,71	63,55	78,05	69,09	52,62	35,84	44,9
Mamberamo Tengah	80,89	92,64	85,7	77,37	64,58	71,86	41,79	68,42	53,92
Yalimo	86,35	76,27	81,63	60,63	38,06	51,96	39,77	21,82	30,47
Puncak	55,8	47,27	52,22	30,32	24	26,95	13,56	9,2	11,59
Nabire	88,71	92,39	90,59	69,51	66,61	68,01	57,96	65,17	61,39
Paniai	82,74	66,74	76,87	38,41	63,55	54,52	41,51	11,24	25,19
MEE PAGO									
Mimika	94,32	88,5	91,53	70,54	82,84	77,01	70,03	59,87	64,96

Kabupaten/ Kota	APM SD			APM SMP			APM SMA		
	L	P	APM	L	P	APM	L	P	APM
Dogiyai	86,09	84,23	85,03	67,99	69	68,44	42,67	30,69	36,69
Intan Jaya	66,92	54,77	61,45	19,19	11,96	15,94	12,78	9,23	10,73
Deiyai	64,59	61,04	62,76	46,05	54,17	49,45	44,62	34,02	40,39
SAERERI									
Kepulauan Yapen	93,85	89,25	91,51	65,04	67,27	65,86	58,19	56,62	57,44
Biak Numfor	88,96	92,28	90,41	70,12	72,85	71,46	71,21	50,3	61,97
Waropen	88,81	93,65	90,74	76,29	71,52	73,76	70,21	52,66	60,72
Supiori	97,24	91,40	94,48	65,27	61,15	63,68	60,55	56,64	58,53
ANIM HA									
Merauke	87,19	97,3	92,65	58,33	83,11	92,65	62,52	68,7	65,88
Boven Digoel	84,44	90,04	86,84	61,62	73,81	67,56	29,66	42,26	35,88
Mappi	82,09	85,44	83,6	41,84	31,8	36,82	21,85	16,89	19,36
Asmat	83,47	80,26	82,02	45,74	31,12	37,81	22,77	20,57	21,49
Papua	79,86	78,62	79,27	56,85	59,18	57,95	45,3	44,11	44,73

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selanjutnya, kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari aspek ekonomi dan pendidikan saja melainkan ditentukan juga oleh terwujudnya kerukunan yang aman dan damai yang dimulai dari lingkungan keluarga masyarakat. Sepanjang tahun 2016-2020 jumlah perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapat pelayanan terpadu di Provinsi Papua cenderung fluktuatif.

Tercatat pada tahun 2016 jumlah perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapat pelayanan terpadu adalah sebesar 90 orang dan menurun di tahun 2017 dan 2018 menjadi 76 orang. Namun hingga tahun 2020 tercatat semakin meningkat kembali menjadi 90 orang. Hal ini menandakan masih relatif tinggi terjadinya tindak

kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Gambar 3.62.
Jumlah Perempuan & Anak Korban Kekerasan Yang Masuk Ke Unit Pelayanan Terpadu Provinsi Papua 2016-2020



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

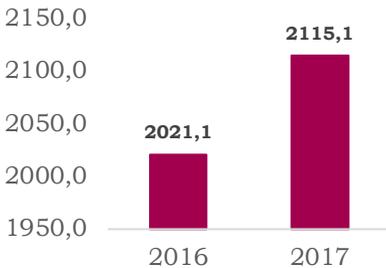
3.4.9. Pangan

1) Tingkat Konsumsi Pangan

Konsumsi kalori atau protein adalah banyaknya kalori atau protein yang benar-benar dikonsumsi per orang

per hari. Rata-rata wanita memerlukan asupan sebanyak 2000 kalori per harinya, sedangkan pria rata-rata membutuhkan asupan sebanyak 2500 kalori per hari. Jika diperhatikan proporsi asupan kalori Provinsi Papua memiliki trend yang positif, meskipun rata-rata asupan kalori masyarakat di papua masih terbelang rendah khususnya pada tahun 2016-2017 belum masuk dalam kategori ideal (dibawah standar).

Gambar 3.63.
Proporsi Penduduk dengan Asupan Kalori di Bawah Tingkat Konsumsi Minimum Tahun 2016-2017 (Standar = 2.100 Kkal/kapita/hari)



Sumber: BPS RI, 2018 (data diolah)

Berdasarkan data BPS Republik Indonesia, asupan kalori Provinsi Papua dalam rentang waktu 2 tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2016 asupan kalori mencapai 2.021 kkal/kapita/hari dan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2017 menjadi 2.115 kkal/kapita/hari. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa asupan kalori di Provinsi Papua telah memenuhi standar yang ditentukan.

3.4.10. Pertanian

Kondisi pertanian khususnya di Provinsi Papua sering menjadi masalah yang serius, sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam menindaklanjuti permasalahan-permasalahan pertanian. Berdasarkan data Kementerian Agraria dan tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional, terdapat penurunan peralihan tanah di Provinsi Papua dari 7.057 hektar pada tahun 2016 menjadi 5.887 hektar pada tahun 2017. Adapun proporsi luas peralihan tanah dengan jual-beli mengalami peningkatan dari 87,96% pada tahun 2016, menjadi 88,51% pada tahun 2017 (lihat 026).

Berdasarkan Peta Indikatif Alokasi Kawasan Hutan Untuk Penyediaan Sumber Tanah Obyek Reforma Agraria (TORA) nomor : SK.6979/MENLHK-PKTL/. KUH/PLA.2/12/2017 target alokasi untuk Provinsi Papua seluas ±729.116 hektar, yang berasal dari :

1. Alokasi 20% untuk kebun masyarakat dari Pelepasan Kawasan Hutan untuk Perkebunan seluas ± 190.119 hektar
2. Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK) tidak produktif seluas ± 362.336 hektar

Tabel 3.35.
Data Peralihan Tanah di Provinsi Papua
Tahun 2016-2017 (ha)

Tahun	Jual beli	Pewarisan	Hibah	Tukar menukar	Lelang	Total
2016	6.208	559	254	6	30	7057
2017	5.211	451	197	3	25	5887

Sumber: Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2017

3. Program pemerintah untuk pencadangan percontohan sawah baru seluas ± 9.053 hektar
4. Pemukiman transmigrasi beserta fasilitas sosial dan fasilitas umum yang sudah memperoleh persetujuan prinsip seluas ± 97.421 hektar
5. Pemukiman, fasilitas sosial dan fasilitas umum seluas ± 57.219 hektar
6. Lahan garapan berupa sawah dan tambak rakyat seluas ± 1.666 hektar
7. Pertanian lahan kering yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat setempat seluas ± 11.302 hektar

3.4.11. Lingkungan Hidup

Kualitas lingkungan hidup merupakan salah satu isu penting di Provinsi Papua ditengah meningkatnya tekanan yang berpotensi mengubah kondisi lingkungan, baik sebagai dampak pertumbuhan ekonomi maupun peningkatan jumlah penduduk. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui

kinerja pengelolaan lingkungan hidup di Provinsi Papua, yang merupakan komposit dari Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Udara (IKU), dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Dalam gambar 3.64 diketahui bahwa Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Provinsi Papua memiliki trend dengan pertumbuhan yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat yaitu dari 50 poin menjadi 55 poin di tahun 2020. Adapun Indeks Kualitas Udara (IKU) memiliki trend yang cenderung meningkat dengan rata-rata sebesar 1,4% setiap tahunnya yaitu dari 89,60 poin menjadi 94,6 poin di tahun 2020. Selanjutnya kontribusi IKA yaitu 81,35 poin di tahun 2016 dan menurun menjadi 79,8 poin di tahun 2020.

Gambar 3.64.
Indeks Kualitas Air, Udara dan Lingkungan Hidup
Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (data diolah, 2021)

**3.4.12. Administrasi
 Kependudukan dan
 Pencatatan Sipil**

Persentase anak yang memiliki akte lahir di beberapa kabupaten sampai saat ini terbilang masih cukup rendah. Sampai dengan tahun 2020, terdapat beberapa daerah dengan jumlah anak yang belum memiliki

akte lahir. Secara kewilayahan hampir sebagian besar daerah di Provinsi Papua, persentase anak yang memiliki akte lahir masih rendah. Berdasarkan kewilayahan, kepemilikan akta kelahiran rata-rata masih belum optimal. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.36.
Persentase Penduduk 0-4 Tahun Berakte Kelahiran Tahun 2020 (%)

Wilayah Adat	Kabupaten/Kota	Kepemilikan Akta Kelahiran			
		Dapat Ditunjukkan	Tidak Dapat ditunjukkan	Tidak Memiliki	Tidak Tahu
Mamta	Jayapura	36,42	19,51	44,07	0,00
	Keerom	47,07	21,99	30,94	0,00
	Mamb. Raya	2,15	6,66	88,56	2,62
	Sarmi	34,50	14,84	50,66	0,00
	Kota Jayapura	38,99	42,82	17,62	0,57
La Pago	Jayawijaya	8,03	33,75	56,92	1,30
	Lanny Jaya	0,00	41,30	58,70	0,00
	Mamb. Tengah	0,15	88,08	11,77	0,00
	Nduga	0,00	1,62	98,38	0,00

Wilayah Adat	Kabupaten/Kota	Kapemilikan Akta Kelahiran			
		Dapat Ditunjukkan	Tidak Dapat ditunjukkan	Tidak Memiliki	Tidak Tahu
	Peg. Bintang	9,37	42,28	46,49	1,86
	Puncak	1,85	18,16	75,14	4,84
	Puncak Jaya	7,62	15,84	76,55	0,00
	Tolikara	0,00	9,08	90,92	0,00
	Yahukimo	5,51	5,55	88,94	0,00
	Yalimo	1,02	18,72	70,26	0,00
	Deiyai	0,00	0,00	67,35	32,65
	Dogiyai	0,00	7,33	92,67	0,00
	Intan Jaya	0,00	27,39	72,61	0,00
	Mimika	32,93	22,66	43,58	0,83
	Nabire	46,39	20,46	32,61	0,54
	Paniai	0,76	33,04	66,07	0,13
	Biak Numfor	19,6	15,23	65,17	0,00
	Supiori	12,68	29,88	56,94	0,50
	Kep. Yapen	26,17	24,13	49,7	0,00
	Waropen	44,08	25,25	30,67	0,00
	Asmat	9,51	25,50	61,68	3,32
	Boven Digoel	23,21	21,53	53,90	1,36
	Mappi	11,58	33,17	54,83	0,42
	Merauke	37,28	14,92	47,80	0,00

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selain kepemilikan terhadap akta kelahiran, persentase penduduk berbasis NIK di beberapa kabupaten juga terlihat masih rendah di Papua. Sampai dengan tahun 2020, tercatat persentase penduduk yang memiliki KTP adalah sebesar 67,72%, yang artinya masih terdapat 32,28%

penduduk belum memiliki KTP. Sampai dengan tahun 2020 juga tercatat beberapa daerah dengan kepemilikan KTP terbilang sangat rendah yaitu kurang dari 20% di antaranya adalah kabupaten Yahukimo, Dogiyai, Nduga dan Puncak Jaya.

Tabel 3.37.
Persentase Penduduk dan Anak yang Memiliki KTP Berbasis NIK Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Persentase Kepemilikan NIK		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Merauke	91,47	90,92	91,20
Jayawijaya	92,19	89,23	90,75
Jayapura	86,98	86,68	86,84
Nabire	87,16	87,75	87,43
Kepulauan Yapen	84,86	83,41	84,16
Biak Numfor	89,47	88,69	89,09
Paniai	34,25	32,88	33,59
Puncak Jaya	19,94	19,42	19,72

Kabupaten/Kota	Persentase Kepemilikan NIK		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Mimika	81,26	80,51	80,94
Boven Digoel	95,84	96,43	96,10
Mappi	91,72	90,53	91,15
Asmat	80,29	77,1	78,69
Yahukimo	8,22	7,16	7,71
Pegunungan Bintang	42,54	41,06	41,85
Tolikara	56,05	53,73	54,98
Sarmi	88,47	88,75	88,59
Keerom	82,25	84,46	83,24
Waropen	87,94	87,69	87,82
Supiori	99,42	98,84	99,15
Mamberamo Raya	39,72	41,12	40,36
Nduga	20,29	2,52	12,03
Lanny Jaya	98,49	99	98,74
Mamberamo Tengah	93,42	92,78	93,11
Yalimo	62,65	54,36	58,77
Puncak	36,58	37,62	37,09
Dogiyai	10,96	9,7	10,33
Intan Jaya	21,76	26,07	23,89
Deiyai	n.a	n.a	n.a
Kota Jayapura	94,95	95,6	95,24
Provinsi Papua	68,52	66,82	67,72

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.13. Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung

Indeks desa dalam membangun (IDM) merupakan indeks komposit yang dibentuk berdasarkan tiga indeks, yaitu indeks ketahanan sosial, indeks ketahanan ekonomi dan indeks ketahanan ekologi atau

lingkungan. Berdasarkan data dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia, tahun 2019 rata-rata indeks desa membangun di Provinsi Papua mencapai 0,462 poin dan perlahan meningkat menjadi 0,463 poin. (lihat gambar 3.65).

Gambar 3.65.

Indeks Desa Membangun Provinsi Papua



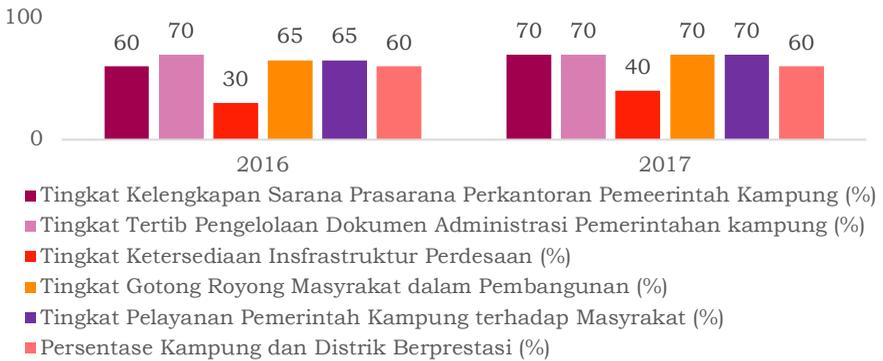
Sumber: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

Secara keseluruhan kondisi pemberdayaan masyarakat dan kampung terjadi peningkatan. Semangat masyarakat membantu pemerintah dalam pembangunan perlu mendapatkan apresiasi yang

tinggi. Hal tersebut kiranya dapat memacu pemerintah untuk bekerja lebih giat lagi dalam pembangunan, sehingga seluruh masyarakat yang berada dipelosok dapat menikmati pembangunan yang sama.

Gambar 3.66.

Kondisi Pemerintahan Kampung



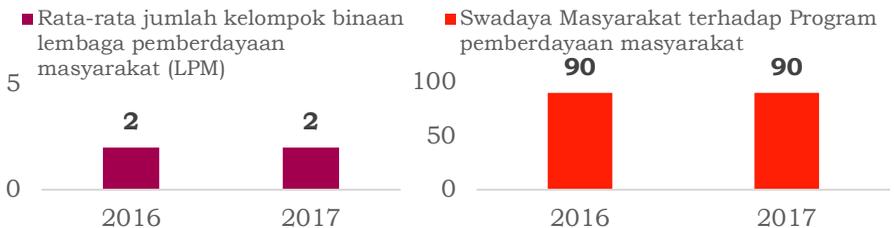
Sumber: Bappeda Papua 2018

Dalam gambar di bawah ini dapat terlihat bahwa jumlah swadaya masyarakat untuk mendukung program pemerintah khususnya program pemberdayaan masyarakat, menunjukkan angka yang sangat baik. Peran masyarakat dalam

mendukung pembangunan daerah dengan swadaya masyarakat dalam mendukung program pemerintah, kiranya dapat mempercepat pembangunan di daerah, sehingga permasalahan kesenjangan dapat menurun.

Gambar 3.67.

Jumlah Swadaya Masyarakat yang Mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat sejak tahun 2016 hingga tahun 2017 baru mencapai 2 kelompok binaan dengan swadaya masyarakat terhadap program pemberdayaan sebanyak 90. Kiranya di tahun-tahun kedepan lembaga pemberdayaan masyarakat kampung menambah lagi kelompok-kelompok binaan sehingga keterlibatan masyarakat dalam pembangunan daerah baik di sektor ekonomi dan sektor lainnya lebih banyak lagi. Selanjutnya, jumlah kelompok binaan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan jumlah kelompok binaan PKK pada tahun 2016 sebanyak 5.419 kelompok binaan. Pada tahun 2017 jumlah kelompok PKK meningkat menjadi 7.724 kelompok binaan dan membina 7.724 kelompok binaan (lihat gambar 3.68). Peningkatan tersebut menunjukkan nilai yang positif, dengan meningkatnya jumlah kelompok PKK dan binaannya kiranya dapat melibatkan banyak masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat terutama perempuan dalam meningkatkan peran perempuan melalui PKK. Melalui PKK kita dapat meningkatkan peran perempuan serta dapat menggali dan menggerakkan serta mengembangkan potensi masyarakat, khususnya keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan

keluarga. Pembinaan ini diharapkan dapat memberikan solusi dari berbagai permasalahan perempuan dan anak serta perbaikan kesejahteraan keluarga dan mampu memotifasi orang lain dan memberikan harapan bagi terbentuknya keluarga mandiri serta bermasyarakat dan menunjang program pemerintah.

Gambar 3.68.
Jumlah kelompok PKK dan binaan PKK



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Pemberdayaan masyarakat dan kampung di Provinsi Papua tidak luput dari peran Dana Desa sebagai wujud komitmen Pemerintah Pusat. UU Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa memandatkan pemerintah pusat untuk mengalokasikan anggaran APBN ke Desa sebesar 10% (on top) dari dana transfer daerah secara bertahap. Alokasi anggaran tersebut kemudian diberi

nama Dana Desa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 60 tahun 2014 Tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN -yang telah diubah dua kali, terakhir PP Nomor 8 tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas PP 60/2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN-, Dana Desa disalurkan dari Rekening Kas Umum Negara (RKUN)

ke Rekening Kas Umum Daerah (RKUD) untuk disalurkan kembali ke Rekening Kas Desa (RKD). Untuk mendapatkan penyaluran tersebut Desa harus telah menetapkan dokumen APBD dan laporan realisasi keuangan sebelumnya. Sedangkan daerah telah melaporkan konsolidasi laporan realisasi keuangan Desa tahun sebelumnya.

Tabel 3.38.

Alokasi Dana Desa di Provinsi Papua (Rp. Triliun)

Tahun	Uraian	Dana Desa	TOTAL TKDD	% DD Terhadap TKDD
2019	Anggaran	5.238	47.782	10,96
	Realisasi	5.233	47.003	11,13
	Realisasi Capaian	99,92	98,37	101,57
2020	Anggaran	5.350	43.090	12,42
	Realisasi	5.350	42.617	12,55
	Realisasi Capaian	100,00	98,90	101,11
2021	Anggaran	5.434	43.181	12,58
	Realisasi	5.430	44.806	12,12
	Realisasi Capaian	99,92	103,76	96,30

Sumber: DJPK Kementerian Keuangan RI, 2021

Berdasarkan data yang diperoleh, penerimaan dana desa dalam periode 2019-2021 terus meningkat setiap tahunnya. Rata-rata penerimaan dana desa adalah sebesar Rp. 5.34 triliun setiap tahunnya. Selain itu, capaian realisasi dana desa di Provinsi Papua sangat tinggi, rata-rata mencapai 100 persen setiap tahunnya. Jika dilihat berdasarkan proporsi peruntukan dana desa setiap tahunnya terlihat sangat konsisten sesuai dengan amanat perundang-undangan, bahkan pada tahun 2020-2021 mencapai di atas 10%.

3.4.14. Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

1. Pengendalian Penduduk

Jumlah penduduk Papua selama periode 2016-2020 berkembang sangat pesat dan berada pada tingkat pertumbuhan yang sangat terkendali dan relatif meningkat. Pada tahun 2016, jumlah penduduk Papua sebesar 3.203 juta jiwa, kemudian meningkat cukup tinggi sampai dengan tahun 2020 yaitu sebesar 4.304 juta jiwa. Rata-rata pertumbuhan penduduk selama 5 tahun terakhir adalah sebesar

7,16%. Pada periode 2019-2020 terjadi peningkatan jumlah penduduk sangat tinggi dengan pertumbuhan mencapai 28,58 persen. Yang artinya ada penambahan sekitar 957 ribu jiwa pada 2 tahun terakhir. Adapun indikasi Jumlah ini merupakan indikasi bahwa penduduk yang bermigrasi dari wilayah tempat tinggal sebelumnya dan sekarang sudah tidak tinggal pada alamat yang tertera di KK/KTP lagi cukup banyak.

Gambar 3.69.
Jumlah Penduduk (Juta Jiwa) dan Laju Pertumbuhan Penduduk (%)

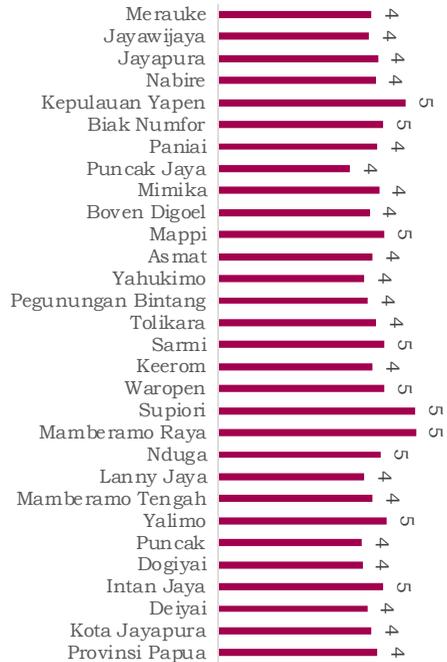


Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Secara demografis, tujuan berencana adalah untuk menurunkan angka kelahiran sehingga dapat menekan pertumbuhan jumlah penduduk,

dengan jumlah anak yang dianjurkan pemerintah sebanyak 2 (dua) orang sehingga anggota keluarga sebanyak 4 (empat) orang. Secara filosofis adalah untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Secara keseluruhan, rata-rata jumlah anggota keluarga di Provinsi Papua juga tidak memiliki perubahan yang cukup pesat. Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah sebesar 4 (empat) orang dalam setiap rumah tangga.

Gambar 3.70.
Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga



Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Berdasarkan kabupaten/kota di Papua, terdapat 10 daerah yang memiliki rata-rata jumlah anggota keluarga di atas rata-rata provinsi di antaranya ialah Kabupaten Kepulauan Yapen, Biak Numfor, Mappi, Sarmi, Waropen, Supiori, Mamberamo Raya, Nduga, Yalimo dan Intan Jaya yaitu rata-rata 5 (lima) orang. Sedangkan daerah lainnya memiliki rata-rata jumlah anggota keluarga di bawah rata-rata provinsi.

kondisi yang cenderung semakin meningkat. Secara keseluruhan di Provinsi Papua terdapat 18 daerah yang menunjukkan rasio akseptor KB cenderung semakin meningkat. Sedangkan 11 daerah lainnya terlihat memiliki nilai yang cenderung mengalami penurunan. Adanya peningkatan rasio akseptor KB Provinsi Papua menandakan adanya pengendalian jumlah penduduk.

2. Keluarga Berencana

Tercatat rasio akseptor KB di Provinsi Papua menunjukkan

Tabel 3.39.
Rasio Akseptor KB Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (%)

Wilayah Adat	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
Mamta	Jayapura	37,55	86,33	0,00	62,18	68,77
	Sarmi	51,51	20,96	448,95	50,95	64,78
	Keerom	31,68	100,00	73,75	70,13	42,16
	Mamberamo Raya	100,00	100,00	0,00	57,06	80,12
	Kota Jayapura	85,35	98,34	0,00	60,32	100,00
La Pago	Jayawijaya	92,02	84,34	0,00	39,43	75,61
	Puncak Jaya	72,71	42,86	71,15	41,61	60,31
	Yahukimo	15,46	7,55	21,38	58,21	58,21
	Pegunungan Bintang	45,03	37,81	0,00	53,04	53,04
	Tolikara	100,00	100,00	16,11	50,56	50,56
	Nduga	100,00	100,00	0,00	82,61	86,32
	Lanny Jaya	9,78	68,14	16,63	51,34	51,34
	Mamberamo Tengah	55,42	100,00	4,39	53,03	79,80
	Yalimo	38,40	58,99	53,68	60,00	81,48
Mee Pago	Puncak	41,87	86,11	16,42	52,00	52,00
	Nabire	41,35	100,00	56,62	53,67	59,41
	Paniai	62,15	100,00	109,09	51,75	51,75
	Mimika	75,09	100,00	0,00	82,78	66,77
	Dogiyai	20,88	100,00	67,18	46,11	70,50
	Intan Jaya	27,14	100,00	38,30	58,27	58,27
Saereri	Deiyai	14,53	100,00	40,13	50,17	50,17
	Kepulauan Yapen	68,97	65,21	0,00	52,64	92,37
	Biak Numfor	63,13	53,92	0,00	50,03	71,04

Wilayah Adat	Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020
	Waropen	44,93	50,70	54,14	57,52	100,00
	Supiori	22,33	82,24	33,57	33,09	100,00
Anim Ha	Merauke	54,60	61,56	82,43	40,76	50,41
	Boven Digoel	32,91	38,63	112,92	52,31	60,71
	Mappi	100,00	100,00	95,35	50,09	58,44
	Asmat	82,03	65,52	0,00	52,17	52,17
Papua		55,32	79,37	166,38	53,70	90,50

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan wilayah, terdapat 6 kabupaten dengan rasio akseptor di atas 10% setiap tahunnya selama 2016-2020. Adapun kabupaten yang dimaksud adalah Yahukimo, Lanny Jaya, Yalimo, Dogiyai, Waropen dan Supiori. Sedangkan terdapat juga daerah dengan kategori memiliki rasio akseptor sangat rendah dalam periode 2016-2020, di antaranya adalah Mamberamo Raya, Jayawijaya, Puncak Jaya, Tolikara, Nduga, Paniai, Mimika, Merauke, Mappi dan Asmat.

- Entrop di Kota Jayapura;
- Wamena di Kabupaten Jayawijaya;
- Oyehe di Kabupaten Paniai;
- Merauke di Kabupaten Merauke; dan
- Biak di Kabupaten Biak Numfor.

Gambar 3.71.
Rasio Panjang Jalan per Jumlah Kendaraan di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (km/unit)



Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.15. Perhubungan

1. Transportasi Darat

Ketersediaan sarana jalan terhadap jumlah kendaraan di Provinsi Papua pada tahun 2016-2020 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 rata-rata perbandingan Panjang jalan dengan kendaraan bermotor adalah 1 km/467 unit kendaraan, kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2020 sebesar 1 km/309 unit kendaraan bermotor. Dalam pelayanan transportasi darat di Provinsi Papua, terdapat 5 terminal tipe C, yaitu:

3.4.16. Komunikasi dan Informatika

Ketersediaan akses terhadap internet saat ini menjadi salah satu kebutuhan yang terus meningkat

dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat digambarkan pada periode 2016-2020 tercatat pengguna internet dan HP mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Persentase penduduk yang dapat mengakses HP tahun 2016 adalah sebesar 34,24%, kemudian meningkat menjadi 52,60% sampai dengan tahun 2020. Hal tersebut mengindikasikan kebutuhan akan telekomunikasi cukup tinggi di

Papua. Selain itu, kebutuhan internet juga sangat signifikan kenaikannya, sampai dengan tahun 2020, penduduk yang mengakses internet adalah sebesar 25,52%. Adanya peningkatan pengguna HP dan akses internet pada tahun 2019-2020 juga terindikasi oleh adanya kebijakan work form home dan Pendidikan berbasis online disebabkan adanya COVID-19.

Gambar 3.72.

Individu yang Menggunakan Telepon Genggam dan Internet di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (%)



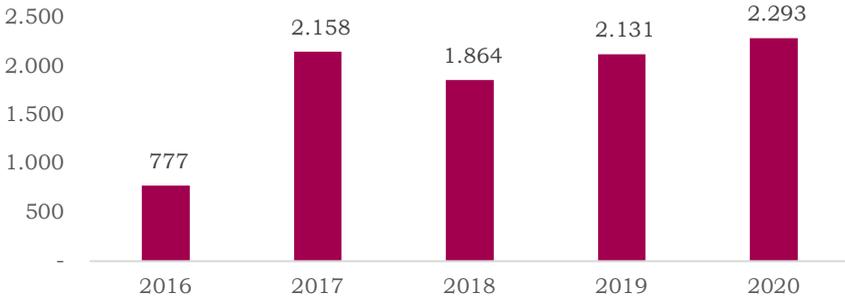
Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.17. Koperasi, Usaha kecil, dan Menengah

Berdasarkan data stitistik koperasi yang diperoleh di Provinsi Papua tercatat sampai dengan tahun 2020 koperasi yang aktif adalah berjumlah 2.293 unit koperasi. Tercatat kopeasi aktif tahun 2016 adalah sebesar 777 unit koperasi, kemudian terjadi peningkatan terus menerus hingga tahun 2020. adanya

peningkatan jumlah koperasi aktif ini juga sangat dipengaruhi oleh Administrasi koperasi yang cukup tertata dengan baik. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi kinerja koperasi di Provinsi Papua adalah faktor modal, kemudian kapasitas SDM koperasi yang sudah cukup memadai. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi manajemen koperasi dapat berjalan optimal.

Gambar 3.73.
Jumlah Koperasi Aktif Tahun 2016-2020 (unit)

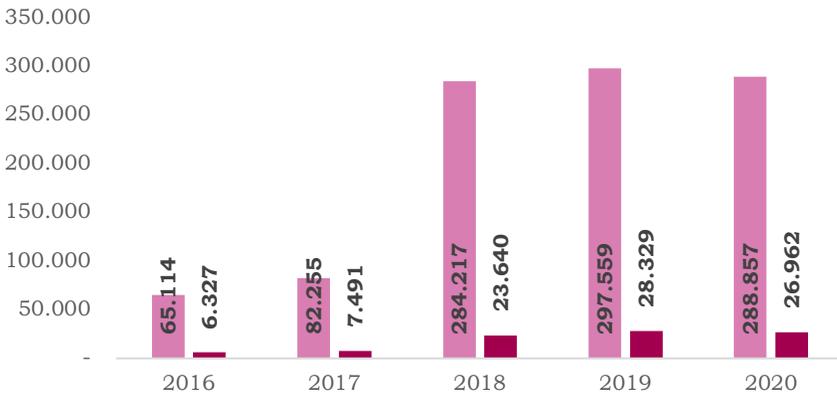


Sumber: BPS RI, (data diolah, 2021)

Selanjutnya, jumlah usaha dalam bentuk koperasi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah usaha berbadan koperasi Provinsi Papua tahun 2016 adalah sebanyak 65 ribu, kemudian meningkat cukup tinggi sampai tahun 2020 adalah sebanyak 288

ribu koperasi. Selain itu, sisa hasil usaha koperasi Provinsi Papua juga terlihat mengalami peningkatan dari tahun 2016-2020. Sampai dengan tahun 2020 SHU koperasi di Papua adalah sebesar Rp.26,96 juta untuk seluruh koperasi yang tersebar di 29 kabupaten/kota.

Gambar 3.74.
Volume Usaha dan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)



Sumber: BPS RI, (data diolah, 2021)

3.4.18. Penanaman Modal

Dalam mengoptimalkan potensi perekonomian daerah, maka Provinsi Papua masih memerlukan penanaman modal baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Sepanjang tahun 2016-2020 jumlah investor baik PMDN maupun PMA di Provinsi Papua rata-rata meningkat.

Sampai dengan tahun 2020 jumlah investor PMDN adalah sebanyak 323 dan PMA 184 investor. Selain itu, realisasi investasi baik PMDN maupun PMA dinilai sangat tinggi. Realisasi investasi PMDN rata-rata sepanjang tahun 2016-2020 adalah sebesar 101,15%, kemudian PMA adalah sebesar 4.389,98%.

Tabel 3.40.

Jumlah Investor Berskala Nasional (PMDN dan PMA) Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Tahun	Investor (unit)	PMDN		Investor (unit)	PMA	
		Nilai Investasi (Rp juta) Target	Realisasi		Nilai Investasi (Rp juta) Target	Realisasi
2016	84	183.760.084	59.483.954	122	13.122.953	70.278.818
2017	78	172.474.114	46.650.707	125	18.286.750	71.314.128
2018	87	183.760.084	10.462.000	146	13.133.953	1.132.270
2019	104	43.754.633	149.034.958	146	13.923.695	2.912.243.514
2020	323	2.722.183	2.722.183	184	567.671	567.671

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selanjutnya, rasio daya serap tenaga kerja dari perusahaan PMA dan PMDN di Provinsi Papua setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tahun 2016 dari rata-rata satu perusahaan menyerap 370 tenaga kerja meningkat hingga tahun 2019

sebesar satu perusahaan menyerap 905 tenaga kerja. Hal tersebut disebabkan bertambahnya jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja di Provinsi Papua sejak tahun 2015 hingga tahun 2019.

Tabel 3.41.

Rasio Daya Serap Tenaga Kerja Dari Perusahaan PMA Dan PMDN

Indikator	2016	2017	2018	2019
Perusahaan				
PMDN	87	78	87	104
PMA	126	122	146	152
Jumlah Perusahaan	213	200	233	256
Tenaga Kerja				
PMDN	14.881	15.423	-	231.627
PMA	64.087	63.321	77.209	-
Jumlah Tenaga Kerja	78.968	78.744	77.209	231.627
Rasio (TK/PMDN+PMA)	370,74	393,72	331,37	904,79

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

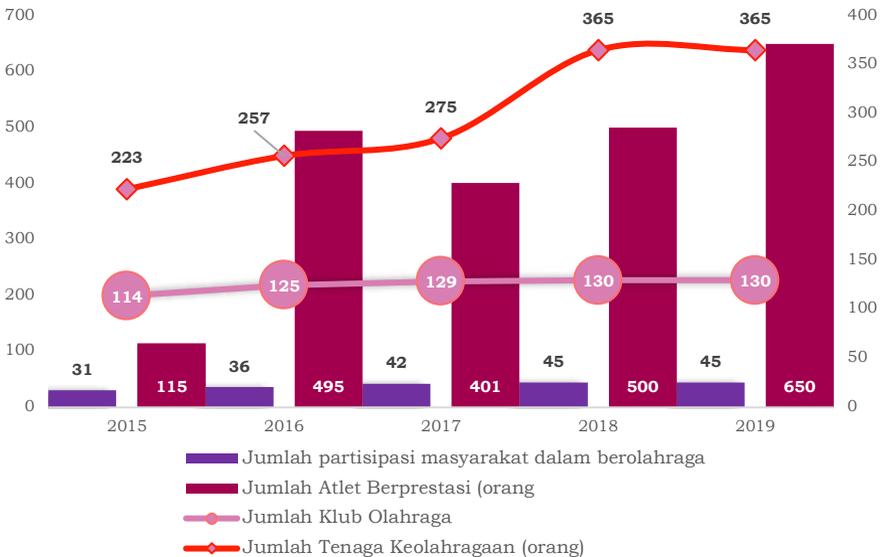
3.4.19. Kepemudaan dan Olah Raga

1. Pemberdayaan Organisasi Keolahragaan

Dengan semakin banyaknya event olahraga baik pada tingkat kabupaten, nasional maupun internasional dalam beberapa tahun terakhir tercatat klub olahraga di Provinsi Papua juga kian bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhan klub-klub olahraga berbagai cabang olahraga sepanjang tahun 2015-2019 rata-rata bertumbuh sebesar 3,41% per tahunnya. Sampai dengan tahun 2019 secara keseluruhan tercatat klub olahraga di Provinsi Papua ada 130 klub

dengan berbagai macam cabang. Jumlah tenaga dan keolahragaan yang berkualitas Provinsi Papua secara konsisten juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 tercatat ada sebanyak 223 orang tenaga keolahragaan dan terus meningkat sampai dengan tahun 2019 yaitu sebanyak 365 orang. Bertambahnya klub-klub olahraga tersebut diikuti dengan semakin bertambahnya atlet-atlet yang berprestasi di bidang olahraga baik pada ajang kabupaten, nasional maupun internasional dalam waktu beberapa tahun terakhir ini.

Gambar 3.75. Capaian Pemberdayaan Organisasi Keolahragaan dan Partisipasi Masyarakat dalam Berolahraga



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

2. Organisasi Kepemudaan

Dari 4 (empat) indikator di atas 3 (tiga) indikator pemberdayaan pemuda mengalami peningkatan yang positif diantaranya adalah Jumlah Organisasi Olahraga, Jumlah Lembaga dan Organisasi Kepemudaan Terbina dan Jumlah Organisasi Pemuda. Sedangkan pelatifa kewirausahaan terjadi penurunan dalam lima tahun terakhir. Tercatat organisasi pemuda

di Provinsi Papua terus bertambah dari tahun-ke tahun, sampai dengan tahun 2019 ada sebanyak 52 oraganisasi pemuda yang tersebar di 29 kabupaten/kota. Selain itu, pemerintah juga konsisten melakukan pembinaan maupun kegiatan pelatihan lainnya terhadap lembaga maupun organisasi kepemudaan, pada tahun 2019 sudah ada 33 lembaga/oraganisasi yang terbina.

Tabel 3.42.

Pemberdayaan Pemuda Provinsi Papua tahun 2016-2019 (unit)

Uraian	2016	2017	2018	2019
Jumlah Organisasi Olahraga	47	47	52	52
Jumlah Lembaga dan Organisasi Kepemudaan Terbina	30	33	33	33
Jumlah Organisasi Pemuda	32	32	32	32
Jumlah Pelatihan Kewirausahaan untuk Kelompok Pemuda	30	115	35	35

Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3. Sarana dan Prasarana Olahraga

Dalam menunjang capaian olahraga yang terus konsisten, perlu juga didukung dengan sarana dan prasarana olahraga yang memadai. Provinsi Papua saat ini memiliki sarana dan prasarana olahraga terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2019. Tercatat sarana olahraga masyarakat dan ruang publik bermutu sampai dengan

tahun 2019 ada sebanyak 186 unit, kemudian gedung olaraga 34 unit dan sarana olahraga untuk pusat pertandingan sebanyak 190 unit. Dengan semakin bertambahnya sarana dan prasaran olahraga di Papua sangat dipengaruhi oleh akan dilaksanakannya Pekan Olahraga Nasional (PON) di Provinsi Papua tahun 2021.

Tabel 3.43.

Sarana dan Prasarana Olahraga Provinsi Papua tahun 2016-2019 (Unit)

Uraian	2016	2017	2018	2019
Jumlah sarana olahraga masyarakat, olahraga, pendidikan dan ruang publik bermutu	186	186	186	186
Jumlah Gedung olahraga	15	15	16	34
Jumlah sarana olahraga untuk pusat pertandingan	175	176	177	190

Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

4. Pekan Olahraga Nasional

Papua sebagai gudang atlet tiada hentinya selalu mencetak prestasi di setiap event olah raga. Sebagai contoh di event bergengsi nasional

yaitu PON (Pekan Olah Raga Nasional), Provinsi Papua selalu dapat mempertahankan posisinya di peringkat 10 besar mulai tahun 1981.

Tabel 3.44.

Peringkat Provinsi Papua Dalam Pekan Olah Raga Nasional Periode 1973-2021

Tahun	Event	Prestasi				
		Emas	Perak	Perunggu	Jumlah	Peringkat
1973	PON VIII	1	4	7	12	15
1977	PON IX	7	14	7	28	10
1981	PON X	13	24	19	56	7
1985	PON XI	23	24	26	73	5
1989	PON XII	23	23	16	62	6
1993	PON XIII	17	14	16	47	6
1996	PON XIV	17	17	16	50	6
2000	PON XV	18	17	23	58	7
2004	PON XVI	23	13	18	54	7
2008	PON XVII	14	23	16	53	11
2012	PON XVIII	9	11	16	36	15
2016	PON XIX	19	18	32	69	7
2021	PON XX	93	66	102	261	4

Sumber: Official PON XX Papua, (data diolah, 2021)

Posisi yang gemilang sempat ditorehkan Provinsi Papua di PON XI Tahun 1985. Kala itu Provinsi Papua mampu berada diperingkat ke-5 dengan perolehan medali sebanyak 73 buah dari 27 Cabor (Cabang Olah Raga) yang diikuti. Meskipun terjadi penurunan peringkat namun sampai dengan tahun 2004 Provinsi Papua masih berada di posisi 10 besar di Indonesia. Akan tetapi di PON XVII – XVIII prestasi Provinsi Papua menurun tajam, karena sudah tidak ada lagi di posisi 10 besar. Kemudian di tahun 2016 pada PON XIX, kembali Provinsi Papua dapat

mengkoreksi peringkatnya naik ke posisi 10 besar berada di urutan ke-7, dengan total medali yang diperoleh hampir menyamai prestasi di PON XI sebelumnya yaitu sebanyak 69 buah medali.

Pada PON XIX yang diadakan di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Papua menyertakan kontingennya untuk mengikuti 25 Cabor (Cabang Olah Raga), diantaranya atletik, dayung, sepak bola, basket, wushu, dan sebagainya. Cabor yang paling banyak menyumbangkan medali emas adalah Dayung, Selam, Bilyar dan Dansa. Total perolehan medali

emas dari keempat Cabor tersebut sebanyak 10 buah medali. Sepak bola yang sangat dibanggakan oleh Papua, saat itu hanya mampu memberikan medali perunggu.

Selain itu, peraih medali untuk Papua pada penyelenggaraan PON Papua XX pada tahun 2021 adalah sebanyak 522 medali dan berada pada peringkat ke IV (empat).

Dengan perolehan medali emas sebanyak 93 medali, perak 66 medali, perunggu 102 medali. Adapun peraih medali emas tersebar pada 36 cabor baik beregu dan tunggal. Peraih medali emas kontingan Papua terbanyak sepanjang pelaksanaan PON adalah cabang olahraga menembak yaitu sebanyak 10 medali.

Tabel 3.45.

**Perolehan Medali Kontingen Provinsi Papua Pada PON XX
Di Provinsi Papua Tahun 2021**

No	Cabang Olah Raga	Emas	Perak	Perunggu	Total
1	Aerosport - Aeromodeling	4	1	1	6
2	Aerosport - Paralayang	0	1	1	2
3	Aerosport - Terbang Layang	5	1	1	7
4	Terjun Payung	2	2	1	5
5	Gantole	1	0	0	1
6	Loncat Indah	1	0	2	3
7	Polo Air	0	0	1	1
8	Renang	1	4	1	6
9	Renang Artistik	0	0	0	0
10	Renang Perairan Terbuka	0	0	1	1
11	Anggar	0	0	4	4
12	Angkat Berat	0	2	2	4
13	Angkat Besi	0	1	0	1
14	Atletik	1	2	3	6
15	Baseball	0	0	0	0
16	Bermotor	5	1	3	9
17	Biliar	2	3	9	14
18	Binaraga	3	0	0	3
19	Bola Basket 3 x 3	1	0	0	1
20	Catur	2	3	2	7
21	Cricket	1	2	0	3
22	Bola Voli Indoor	0	0	0	0
23	Bola Voli Pasir	0	0	0	0
24	Dayung - Rowing	0	0	1	1
25	Dayung - Traditional Boat Race	1	1	1	3
26	Futsal	1	0	0	1
27	Gulat	1	1	2	4
28	Hoki Lapangan	1	1	0	2
29	Hoki Ruangan	0	1	0	1
30	Judo	4	1	1	6
31	Karate	2	2	5	9

No	Cabang Olah Raga	Emas	Perak	Perunggu	Total
32	Kempo	0	0	5	5
33	Layar	2	0	2	4
34	Menembak	10	9	5	24
35	Muaythai	6	4	3	13
36	Panahan	0	2	0	2
37	Panjat Tebing	3	1	1	5
38	Pencak Silat	2	4	3	9
39	Rugby 7S	1	1	0	2
40	Selam	6	0	1	7
41	Senam - Artistik	1	1	5	7
42	Senam - Sport Aerobic	1	0	0	1
43	Sepak Bola	2	0	0	2
44	Sepak Takraw	0	1	4	5
45	Sepatu Roda	8	2	5	15
46	Softball	1	0	1	2
47	Tae Kwon Do	1	0	2	3
48	Tarung Derajat	4	3	3	10
49	Tenis	0	2	2	4
50	Tinju	2	3	6	11
51	Wushu	1	0	3	4
52	Bulutangkis	0	0	2	2
53	Dayung - Canoeing	3	3	3	9
Total		93	66	102	261

Sumber: Official PON XX Papua, (data diolah, 2021)

3.4.20. Statistik

Kondisi daerah terkait dengan kondisi statistik dapat dilihat dari ketersediaan dokumen statistik daerah. Dokumen statistik tersebut sangat diperlukan dalam rangka memenuhi kebutuhan perencanaan, perumusan kebijakan strategis daerah, serta bahan untuk evaluasi kinerja pelaksanaan pembangunan daerah. Di Provinsi Papua selain didukung dengan adanya instansi BPS, Provinsi Papua juga saat ini memiliki pusat data pembangunan yang merupakan salah satu unit di bawah Bappeda yaitu Pusat Data Dan Analisis Pembangunan Provinsi

Papua, yang disingkat PUSDALISBANG. PUSDALIBANG Provinsi Papua adalah Wadah yang berfungsi sebagai pengelola data dan informasi pembangunan daerah. Selain itu Pusat Data dan Analisa Pembangunan berfungsi untuk : (1) menjembatani jaringan-jaringan dengan pemangku kepentingan pembangunan, (2) mendukung dipergunakannya data dan informasi tersebut oleh pemerintah daerah untuk memperbaiki kualitas pengelolaan keuangan daerah, (3) mendorong pengembangan kapasitas dan secara proaktif menyebarkan data dan informasi

(terutama dokumen-dokumen perencanaan dan penganggaran) kepada publik dan pemerintah.

Muatan utama dari produk PUSDALISBANG adalah statistik hasil-hasil pembangunan dari penggunaan Dana Otonomi Khusus Papua, penyediaan data SIPD, analisis data statistik kinerja pembangunan, dan penyajian data statistik secara tematik, holistik, integratif dan spasial. Selama tahun 2016-2018, PUSDALISBANG Provinsi Papua telah menghasilkan beberapa dokumen statistik dan analisis pembangunan, antara lain : (1) Infografis Potret Capaian Pembangunan Papua, (2) Indeks Kinerja Pembangunan Provinsi Papua, (3) Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Papua, (4) Pencapaian Indikator Makro Provinsi Papua, (5) Analisis Pembangunan Manusia Provinsi Papua. Dalam upaya mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pembangunan, PUSDALISBANG Provinsi Papua juga telah mengembangkan e-Government yang dapat diakses melalui website : https://pusdalisbang.papua.go.id/pusdalisbang_devel.

3.4.21. Kebudayaan

Untuk menjaga dan melestarikan seni budaya Papua, saat ini telah tersedia sarana dan prasarana penunjang seni dan budaya berupa museum dan gedung-gedung

kesenian. Dimana museum yang terbesar ada 2 (dua) gedung yang berlokasi di Kota Jayapura yaitu Museum Negeri Papua yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Papua, dan Museum Loka Budaya yang dikelola oleh Universitas Cenderawasih.

Koleksi seni budaya Papua pada Museum Negeri Papua kurang lebih sebanyak 3.447 koleksi yang meliputi benda geologi, biologi, etnografi, arkeologi, sejarah, numismatik, fisiologi, keramik, seni rupa, profil manusia, peta, dan diorama. Museum ini dilengkapi fasilitas sebagai berikut, ruang Pameran Tetap, ruang Pameran Temporer, ruang Auditorium, ruang Perpustakaan, ruang laboratorium, ruang Penyimpanan Koleksi, ruang Bengkel/ Preparasi, dan ruang Administrasi. Sedangkan koleksi utama dari Museum Loka Budaya adalah benda-benda etnografi yang berasal dari 270-an suku di Papua yang terdiri atas: peralatan dapur; peralatan yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup seperti peralatan bercocok tanam, berburu dan menangkap ikan; busana dan perhiasan tubuh; peralatan perang; peralatan membayar harta (mas kawin, denda,dll); benda-benda sakral; alat transportasi dan alat-alat musik.

Dalam Dokumen Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI,

tercatat sudah ada 17 Karya Budaya yang merupakan warisan suku-suku asli Papua. Mulai dari Yosim Pancar, Ukiran Asmat, hingga Pokem yang merupakan salah satu kemahiran

dan kerajinan tradisional Papua. Selengkapnya perkembangan WBTB Papua dapat dilihat pada Tabel 3.46 berikut.

Tabel 3.46.
Perkembangan Warisan Budaya Tak Benda Papua

Tahun	No	Nama Karya Budaya	Asal Daerah	Kategori
2016	141	Wor Biak	Papua	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan
2016	142	Elha	Papua	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
2016	143	Aker	Papua	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta
2016	144	Honai	Papua	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
2016	145	Khombow	Papua	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
2016	146	Terfo	Papua	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional
2017	142	Ndambu	Papua	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
2017	143	Yu	Papua	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-perayaan
2017	144	Pokem	Papua	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018

Salah satu keberhasilan pemerintah provinsi dalam mempromosikan dan menjaga kelestarian budaya Papua adalah mempatenkan Noken sebagai salah satu warisan dunia. Dimana pada tahun 2011 Noken Papua telah dinobatkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia yang membutuhkan perlindungan mendesak. Noken

Papua adalah hasil daya cipta, rasa dan karsa yang dimiliki manusia berbudaya dan beradat. Walaupun Noken berbentuk seperti halnya tas yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan berbagai macam benda dan peralatan, namun masyarakat Papua sendiri tidak menyebut noken sebagai tas. Bagi masyarakat Papua, Noken memiliki

perbedaan yang sangat signifikan dengan tas yang diproduksi pabrik, baik secara bahan, jenis, model maupun bentuk Noken.

Gambar 3. 76.

Capaian Urusan Kebudayaan Provinsi Papua Tahun 2016-2019



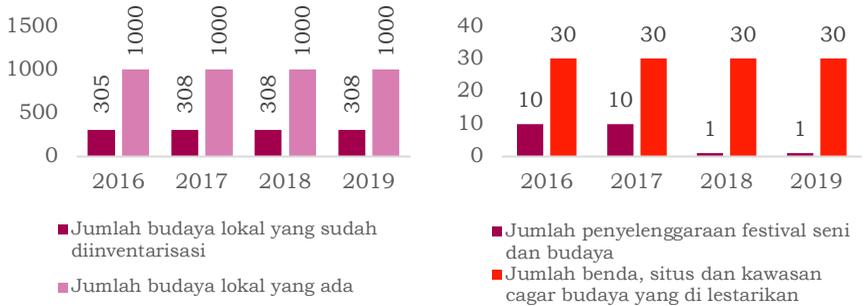
Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Tingkat apresiasi terhadap seni dan budaya daerah di Provinsi Papua dinilai cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 65 persen dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan salah satunya oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang seni dan budaya daerah

Papua yang sudah mulai berkurang. Meskipun capaian tersebut hingga tahun 2019 terlihat menurun dari tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2016 tingkat apresiasi terhadap seni dan budaya adalah sebesar 75 persen, namun mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 65 persen.

Gambar 3. 77.

Capaian Urusan Kebudayaan Provinsi Papua Tahun 2016-2019



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.22. Perpustakaan

Secara keseluruhan jumlah perpustakaan di Provinsi Papua yang tersebar 29 kabupaten kota adalah sebesar 321 unit. Sampai dengan tahun 2016 jumlah pengunjung perpustakaan provinsi adalah sebesar 75.146 kali dikunjungi. Kemudian, koleksi buku perpustakaan daerah adalah sebanyak 73.297 buku. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya perpustakaan di Provinsi Papua dapat memberikan ruang kepada siapa saja untuk mendapatkan pelayanan tersebut.

Gambar 3.78.

Kondisi Perpustakaan di Provinsi Papua Tahun 2016



Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.23. Kearsipan

Penyelenggaraan kearsipan adalah keseluruhan kegiatan meliputi kebijakan, pembinaan kearsipan dan pengelolaan arsip dalam suatu sistem kearsipan nasional yang didukung oleh sumber daya manusia, prasarana dan sarana, serta sumber daya lainnya. Perangkat daerah (PD) yang

menerapkan arsip secara baku merupakan perangkat yang memiliki tenaga arsip dan telah mengikuti pembekalan serta pelatihan sistem kearsipan pola baru, menggunakan kartu kendali dengan sistem dosir (berdasarkan per kegiatan), sistem rubrik (berdasarkan permasalahan), sistem seri (berdasarkan kesamaan jenis), penataan arsipnya telah berdasarkan kode klasifikasi, memiliki sarana dan prasarana antara lain meliputi: almari katalog, filling cabinet, map gantung, lembar disposisi, lembar pengantar, daftar pengendali, kartu kendali masuk dan keluar. Berdasarkan 0, diketahui bahwa perangkat daerah (PD) yang telah menerapkan arsip secara baku baru mencapai 24 PD, dengan kata lain masih terdapat beberapa OPD yang belum menerapkan arsip masing-masing PD secara baku.

Gambar 3.79.

Jumlah SKPD yang Telah Menerapkan Arsip secara Baku di Provinsi Papua Tahun 2016



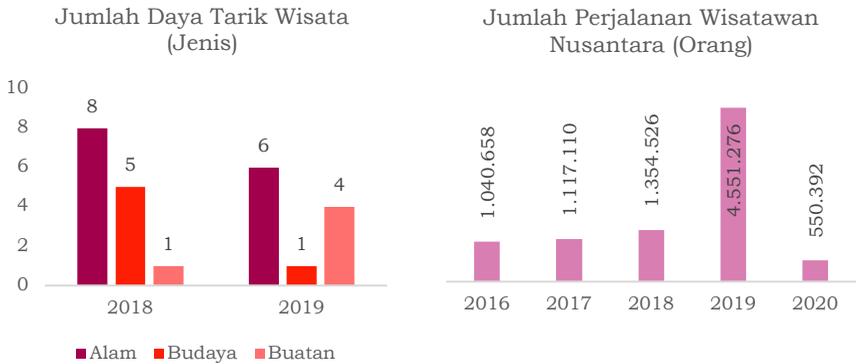
Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.24. Pariwisata

Potensi pariwisata di Provinsi Papua sangat beragam jenisnya yang tersebar di 29 kabupaten/kota. Objek wisata di Papua terbagi atas dua kelompok yaitu wisata alam dan wisata buatan. Tercatat objek wisata alam di Provinsi Papua terdiri dari 6 objek, wisata budaya sebanyak 1 objek, dan objek wisata buatan sebanyak 4 objek. Tercatat pada tahun 2016-2019 terjadi peningkatan jumlah tamu baik WNA dan WNI sangat pesat yaitu sebesar 64,73 persen, kemudian menurun pada tahun 2020 cukup signifikan. sampai dengan tahun 2020 jumlah

tamu adalah sebanyak 550.392 orang. Dikeluarkannya berbagai kebijakan pencegahan pandemik Covid-19 yang berdampak terhadap penyelenggaraan transportasi udara dan laut menyebabkan banyak masyarakat yang enggan untuk bepergian menggunakan kapal laut dan pesawat udara. Kondisi ini akhirnya menyebabkan jumlah perjalanan wisatawan ke/dari Provinsi Papua turun dengan sangat drastis, yaitu dari 4.551.276 orang pada tahun 2019 menjadi 550.329 orang di tahun 2020, atau turun - 87,91%.

Gambar 3.80.
Jumlah Daya Tarik Wisata dan Perjalanan Wisatawan di Provinsi Papua

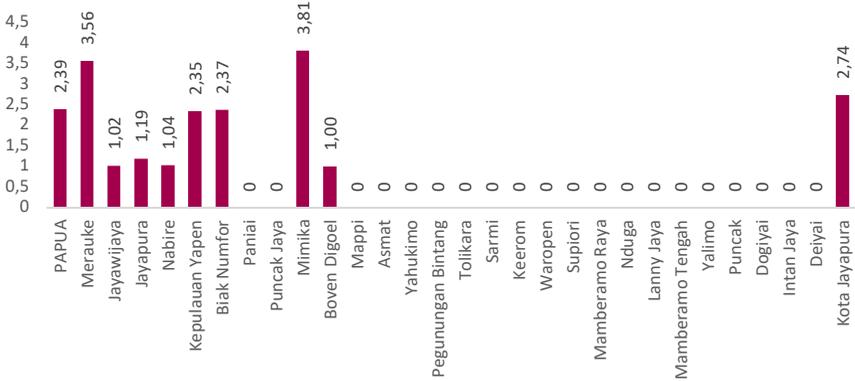


Sumber: BPS RI, (data diolah, 2021)

Sudah tentu dengan berkurangnya jumlah wisatawan mengakibatkan jumlah dan lama menginap para tamu hotel yang ada juga ikut

menurun di tahun 2020. Secara keseluruhan rata-rata lama menginap tamu hotel paling lama 2 hari.

Gambar 3.81.
Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Tamu Domestik
di Provinsi Papua Tahun 2020 (hari)



Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.25. Pertanian

Perkembangan pertanian di Provinsi Papua dapat dilihat dari kontribusi sub kategori pertanian terhadap perekonomian Papua dan produktifitas serta hasil produksi pertanian di Papua. Diketahui bahwa rata-rata produktifitas pertanian secara keseluruhan terus mengalami peningkatan, meskipun

terdapat dua komoditi terjadi penurunan yaitu padi sawah. Hal tersebut terlihat pada produktifitas total di Papua terus meningkat dari 6,45 ton/ha di tahun 2016 menjadi 41,44 ton/ha di tahun 2020. Rata-rata setiap tahunnya produktifitas meningkat hingga mencapai 6,99 ton/ha.

Tabel 3.47.
Luas Panen, Produksi Dan Produktifitas Komoditas Utama Pertanian Di
Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Komoditi	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
Luas Panen (Hektar)						
Padi	51.730	55.004	52.412	54.132	52.728	53.201
Jagung	3.342	3.464	4.642	2.983	4.929	3.872
Kacang Kedelai	5.723	6.282	331	153	188	2.535
Kacang Tanah	2.902	3.187	1.073	571	1.217	1.790
Ubi Kayu	3.463	3.559	2.076	686	2.035	2.364
Ubi Jalar	35.863	37.656	12.813	1.145	1.969	17.889
Produksi (Ton)						
Padi Sawah	394.342	414.736	223.119	235.340	166.002	286.708
Jagung	8.143	8.550	26.430	14.141	16.767	14.806

Komoditi	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
Kacang Kedelai	7.964	9.082	477	221	295	3.608
Kacang Tanah	3.308	3.729	1.543	607	1.374	2.112
Ubi Kayu	45.059	47.112	42.209	12.609	46.654	38.729
Ubi Jalar	469.441	492.913	179.218	13.119	20.243	234.987
Produktifitas (Ton/Hektar)						
Padi Sawah	7,62	7,54	4,26	4,35	3,15	5,38
Jagung	2,44	2,47	56,74	47,40	45,37	30,88
Kacang Kedelai	1,39	1,45	14,40	14,47	14,47	9,24
Kacang Tanah	1,14	1,17	14,38	10,63	11,29	7,72
Ubi Kayu	13,01	13,24	203,30	183,74	160,92	114,84
Ubi Jalar	13,09	13,09	139,88	114,62	122,22	80,58
Rata-Rata	6,45	6,49	72,16	62,54	59,57	41,44

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (data diolah, 2021)

Secara keseluruhan terdapat lima komoditi dengan produktifitas mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu jagung, kacang kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Sedangkan rata-rata produktifitas padi sawah sepanjang tahun 2016-2020 mengalami penurunan hingga mencapai 0,45 to/ha setiap tahunnya. Namun secara nilai produksi terlihat bahwa

hanya padi sawah dan kacang ang meningkat dari sisi produksi.

Dalam bidang perkebunan, secara keseluruhan luas panen untuk 5 (lima) komoditi utama perkebunan di Provinsi Papua tercatat pada tahun 2016 sebesar 229,00 ribu ha dan terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2020 sebesar 237,10 ribu ha.

Tabel 3.48.
Luas Areal Tanam dan Produksi Komoditas Utama Perkebunan Di Provinsi Papua Tahun 2017-2020

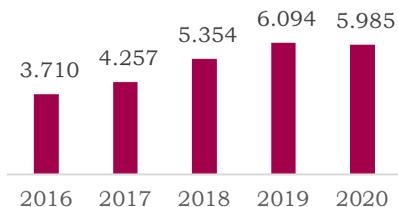
Komoditi	2017	2018	2019	2020
Luas Areal Tanam (Ribu Hektar)				
Kakao	10,90	34,50	34,00	34,10
Kopi	10,90	11,60	12,30	12,50
Kelapa	25,20	25,50	25,50	25,60
Karet	3,90	4,00	4,80	5,20
Sawit	178,10	157,20	173,70	159,70
Produksi (Ribu Hektar)				
Kakao	9,60	10,80	10,40	10,40
Kopi	2,50	2,70	2,80	2,80
Kelapa	13,90	15,00	15,20	14,80
Karet	4,10	4,10	4,10	3,70
Sawit	158,90	345,10	437,70	557,60
Produktifitas (ton/ha)				
Kakao	880,73	313,04	305,88	304,99

Komoditi	2017	2018	2019	2020
Kopi	229,36	232,76	227,64	224,00
Kelapa	551,59	588,24	596,08	578,13
Karet	1.051,28	1.025,00	854,17	711,54
Sawit	892,20	2.195,29	2.519,86	3.491,55

Sumber: BPS RI, (data diolah, 2021)

Produktivitas tanaman perkebunan di Provinsi Papua secara keseluruhan terus mengalami penurunan, tercatat pada tahun 2017 adalah rata-rata sebesar 721,03 ton/ha turun menjadi 1.062,04 ton/ha atau meningkat sebesar 67,89 % di tahun 2020. Jika dilihat per komoditi, sawit memiliki produktivitas tertinggi yaitu bisa rata-rata mencapai 66,47% yaitu pada tahun 2017 ke tahun 2020. Kemudian komoditas selain sawit rata-rata memiliki produktifitas yang menurun setiap tahunnya.

Gambar 3.82.
Jumlah Kelompok Tani di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Kelompok)

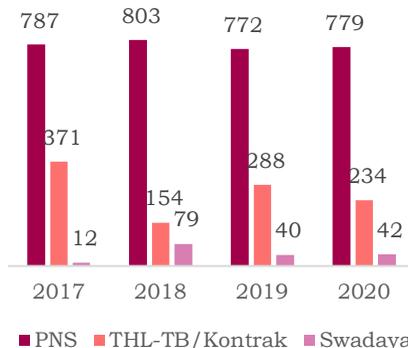


Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

Secara keseluruhan kelompok tani yang terdata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun

2016 terdapat 3.710 kelompok, meningkat sebesar 61,99% menjadi 5.985 kelompok di tahun 2020, atau dengan kata lain terdapat 2.275 kelompok tani baru terbentuk rentang 5 tahun terakhir.

Gambar 3.83.
Jumlah Penyuluh Pertanian di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (Orang)



Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

Meningkatnya kelompok tani pertanian tidak diimbangi dengan tenaga penyuluh pertanian di masing-masing kabupaten kota di Papua. Total penyuluh di Provinsi Papua pada tahun 2017 mencapai 1.170 tenaga penyuluh, kemudian berkurang hingga tahun 2020

sebesar 115 orang menjadi 1.055 orang.

3.4.26. Kehutanan

Secara keseluruhan total luas kawasan di Provinsi Papua adalah sebesar 32.757.059 Ha yang terdiri atas hutan produksi (terbatas), hutan produksi (tetap), hutan produksi (dapat dikonversi), hutan lindung, suaka alam dan pelestarian alam, areal lainnya dan kawasan perairan. Adapun luas penutupan lahan paling tinggi mencakup hutan lindung yaitu mencapai 30,95 persen atau seluas 7.815 juta Ha.

Gambar 3.84.
Luas Penutupan Lahan di Dalam dan di Luar Kawasan Hutan di Provinsi Papua Tahun 2020 (ribu ha)



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (data diolah, 2021)

Aktivitas penggundulan hutan atau deforestasi di Provinsi Papua cenderung mengalami penurunan dan membaik, meskipun angka

tersebut masih tergolong cukup tinggi.

Gambar 3.85.
Angka Deforestasi di Provinsi Papua Tahun 2019-2020 (ha)



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (data diolah, 2021)

Sampai dengan tahun 2020 deforestasi hutan tetap tercatat sebesar 1.266,70 juta Ha, angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya sebesar 22,24%. Kemudian pada hutan produksi yang dapat dikonversi juga terlihat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 60,08%. Sedangkan pada area penggunaan lain memiliki trend positive, artinya terjadi peningkatan deforestasi pada area tersebut. Dengan luas kawasan hutan yang cukup besar, di dalamnya terdapat beberapa potensi hasil hutan yang cukup banyak di antaranya ialah produksi kayu bulat, kayu gergajian, kayu kapis dan verner dengan jumlah produksi yang berbeda-beda setiap jenisnya. Produksi kayu bulat dan kayu gergajian dalam pada periode 2016-

2020 cenderung mengalami penurunan. Selain itu, produksi kayu dan verner mengalami peningkatan jumlah produksi hingga di tahun 2020.

Tabel 3.49.
Produksi Kayu Hutan Menurut Jenisnya di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (m3)

Tahun	Kayu Bulat	Kayu Gergajian	Kayu Lapis	Verner
2016	525.314	112.064	238.624	9.450
2017	439.120	109.854	217.145	-
2018	474.279	106.268	206.580	-
2019	456.631	126.163	199.680	-
2020	463.470	140.674	149.461	65.928

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (data diolah, 2021)

3.4.27. Energi dan Sumber Daya Mineral

1. Luas Areal Pertambangan

Luas lahan pertambangan secara keseluruhan tercatat adalah sebesar 3,35 juta ha yang terdiri atas kegiatan eksplorasi, eksploitasi dan penambangan liar. Luas areal pertambangan di Provinsi Papua didominasi oleh kegiatan eksplorasi yang meningkat pesat. Tercatat 96,99% dari luas areal pertambangan merupakan areal yang digunakan untuk kegiatan eksplorasi, kemudian 2,99% adalah areal eksploitasi, dan 0,02% adalah penambangan liar.

Gambar 3.86.
Luas Areal Penggunaan Lahan Pertambangan Provinsi Papua (ha)

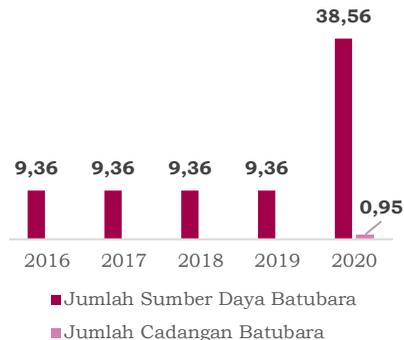


Sumber: Bappeda Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

2. Potensi Sumber Daya Mineral

Jumlah sumberdaya berubara yang terdata di Provinsi Papua pada tahun 2016 mencapai 9,36 juta ton meningkat menjadi 38,56 juta ton. Sedangkan, jumlah cadangan batubara sampai dengan tahun 2020 mencapai 950 ribu ton.

Gambar 3.87.
Potensi Mineral Batubara di Provinsi Papua (juta ton)



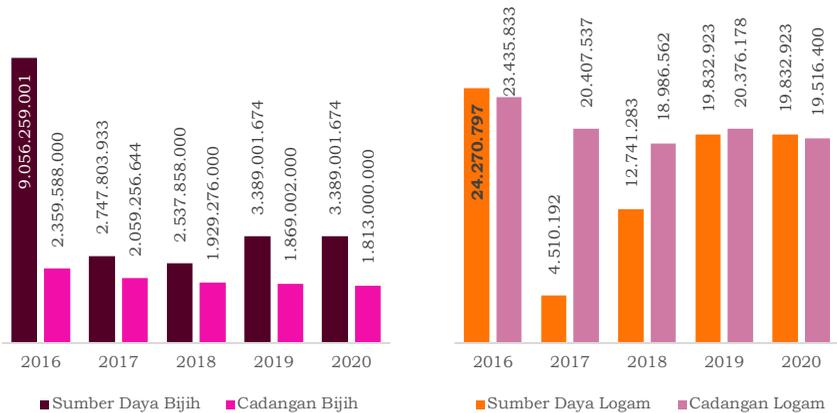
Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, (data diolah, 2021)

Peningkatan tersebut disebabkan karena bertambahnya daerah yang

ditemukan potensi sumber daya batubara di wilayah Papua. Perlu adanya perhatian dari pemerintah Provinsi Papua untuk mengeksplorasi sumber daya batubara yang ada sehingga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan daerah. Selanjutnya, jumlah cadangan biji dan logam tembaga dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan. Tercatat potensi sumber daya tembaga mencapai 9,06 miliar bijih ton tembaga dengan cadangan sebesar

2,36 miliar bijih ton tembaga pada tahun 2016, kemudian angka tersebut menurun di tahun 2020 sebesar 3,37 miliar bijih ton tembaga dengan cadangan sebesar 1,81 miliar ton bijih tembaga. Begitupun dengan cadangan logam tembaga pada tahun 2016 adalah sebesar 23,44 juta ton, turun menjadi 19,52 juta ton. Hal yang sama juga terjadi pada sumberdaya tembaga yang juga mengalami penurunan setiap tahunnya.

Gambar 3.88.
Potensi Mineral Tembaga di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)



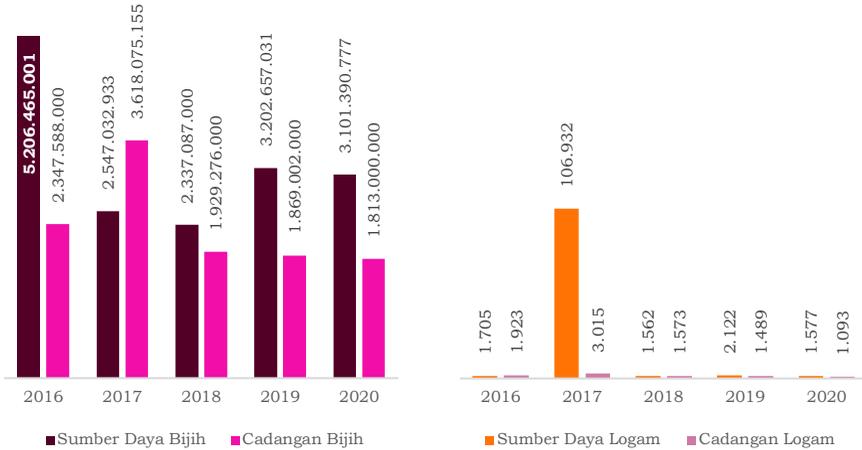
Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, (data diolah, 2021)

Selanjutnya, hal yang sama juga terjadi sumber daya dan cadangan emas primer yang terus mengalami penurunan hingga lima tahun terakhir. tercatat potensi sumber daya biji emas yang terdapat di Papua adalah sebesar 5,20 miliar

bijih ton dengan cadangan 2,36 miliar bijih ton. Kondisi ini terus menurun hingga tahun 2020 sebesar 3,37 miliar bijih ton sumber daya yang tersedia dengan cadangan mencapai 1,81 miliar bijih ton.

Gambar 3.89.

Potensi Mineral Emas Primer di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)

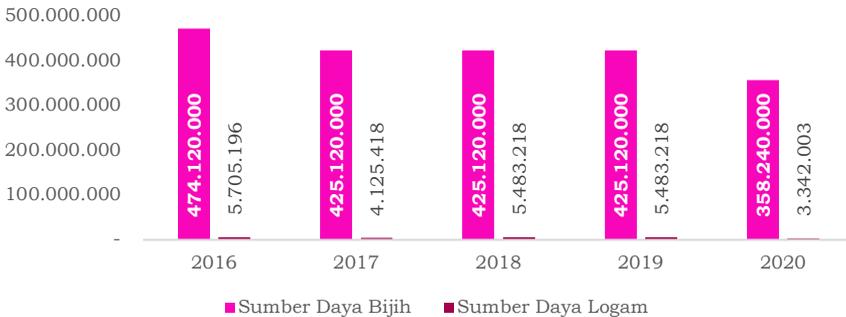


Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, (data diolah, 2021)

Selanjutnya, potensi sumber daya nikel di Provinsi Papua tahun 2016-2020 cenderung juga mengalami penurunan. Tercatat sumber daya

nikel tahun 2020 adalah sebesar 358 juta ton dengan cadangan mencapai 3,34 juta ton bijih nikel.

Gambar 3.90.
Potensi Mineral Nikel di Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)



Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, (data diolah, 2021)

3. Ketersediaan dan Sumber Penerangan

Persentase rumah tangga di Provinsi Papua yang telah menggunakan listrik (PLN dan non PLN) terlihat fluktuatif dan cenderung menurun selama lima. Tahun terakhir. Pada tahun 2016 rumah tangga yang menggunakan listrik PLN dan Non PLN baru mencapai 50,9% kemudian turun menjadi 43,14% pada tahun 2020. Dari data BPS terlihat rumah

tangga menurut sumber penerangan yang paling rendah pada tahun 2020 tersebar paling banyak pada wilayah adat La Pago diantaranya ialah Puncak Jaya, Yahukimo, Pegunungan Bintang, Tolikara, Nduga, Lanny Jaya dan Mamberamo Tengah. sedangkan pada daerah lain seperti Paniai, Dogiyai, Intan Jaya, Deiyai, Mappi dan Asmat juga masuk dalam kategori sangat rendah.

Tabel 3.50.
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Listrik PLN Tahun 2016-2020 (persen)

Kabupaten/ Kota	2016		2017		2018		2019		2020	
	PLN dan Non PLN	Lainnya								
MAMTA										
Jayapura	99,78	0,22	97,07	2,93	97,99	2,01	99,85	0,15	94,75	5,25
Sarmi	79,14	20,86	81,85	18,15	85,22	14,79	90,92	9,08	80,52	19,48
Keerom	92,11	7,89	95,54	4,46	97,54	2,47	94,62	5,37	82,5	17,5
Mamb. Raya	51,74	48,26	43,88	56,12	64,81	35,19	74,01	25,99	27,89	72,11
Kota Jayapura	99,48	0,52	99,88	0,12	99,28	0,72	100	0	99,08	0,93
LA PAGO										
Jayawijaya	48,71	51,29	57,93	42,07	79,15	22,5	73,66	26,34	34,1	65,89
Puncak Jaya	12,16	87,84	14,91	85,09	17,58	82,42	87,19	12,81	0,5	99,5
Yahukimo	5,79	94,21	2,9	97,1	5,49	94,51	15,7	84,3	6,85	93,16
Peg. Bintang	19,01	80,99	34,22	65,78	52,85	47,15	83,91	18,09	2,73	97,27
Tolikara	7,56	92,44	11,07	88,93	74,99	25,01	85,23	14,76	0	100
Nduga	11,18	88,82	6,49	93,51	11,08	88,92	49,87	50,13	0,55	99,45
Lanny Jaya	9,49	90,51	3,09	96,91	44,11	55,89	73,25	26,74	0,02	99,98
Mamb. Tengah	86,93	13,07	38,92	61,08	4,08	95,92	80,56	19,44	0,15	99,85
Yalimo	37,02	62,98	85,83	14,17	74,57	25,43	85,91	14,09	32,74	67,26
Puncak	5,27	94,73	15,15	84,85	0	100	2,79	97,21	0	
MEE PAGO										
Nabire	82,58	17,42	92,65	7,35	89,78	10,22	95,34	4,67	91,15	8,85
Paniai	22,92	77,08	31,97	68,03	44,05	55,96	38,45	61,45	8,89	91,11
Mimika	96,12	3,88	98,14	1,86	99,83	0,18	88,34	11,66	85,28	14,72
Dogiyai	18,58	81,42	3,61	96,39	27,4	72,6	4	95,99	8,29	91,71
Intan Jaya	9,87	90,13	11,06	88,94	30,36	69,64	89,25	10,75	0	100
Deiyai	49,7	50,3	44,65	55,35	94	6	72,93	27,07	27,71	72,29
SAERERI										

Kabupaten/ Kota	2016		2017		2018		2019		2020	
	PLN dan Non PLN	Lainnya								
Kep. Yapen	65,49	34,51	70,4	29,6	77	23,01	76,48	23,51	67,83	32,17
Biak Numfor	98,65	1,35	98,64	1,36	98,87	1,31	98,96	1,03	99,31	0,69
Waropen	87,72	12,28	93,03	6,97	93,82	6,18	88,31	11,7	72,21	27,79
Supiori	59,91	40,09	74,21	25,79	96,58	3,42	95,96	4,03	73,12	26,88
ANIM HA										
Merauke	93,89	6,11	94,7	5,3	95,54	4,46	94,98	5,01	87,76	12,24
Boven Digoel	69,6	30,4	91,64	8,36	86,04	13,96	86,52	13,48	53,09	46,91
Mappi	23,67	76,33	26,86	73,14	48,95	51,05	43,38	56,62	21,66	78,34
Asmat	18,18	81,82	81,29	18,71	79,82	20,18	64,89	35,11	18,65	81,35
Papua	50,9	49,1	55,82	44,18	64,51	35,56	73,63	26,43	43,14	56,86

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.28. Perdagangan

Volume ekspor menurut negara tujuan pada tahun 2018 mencapai 1.424.134.300 ton dengan jumlah volume ekspor paling tinggi benua wilayah Eropa sebesar 239.750.000 ton. Pada tahun 2020 jumlah ekspor terlihat mengalami penurunan, meskipun meningkat dari tahun

sebelumnya yaitu dari 742.324.122 ton di tahun 2019 menjadi 1.030.324.662 ton di tahun 2020, dengan benua tujuan ekspor terbesar adalah Asia sejumlah 792.739.343 ton. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada uraian tabel berikut ini:

Tabel 3.51.
Volume Ekspor dan Impor Menurut Negara Tujuan Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)

Negara Tujuan Ekspor	Volume Ekspor Menurut Negara Tujuan (Ton)			Volume Impor Menurut Negara Asal (Ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
ASIA	4.431.236	613.903.804	792.739.343	279.047.212	229.764.215	166.494.803
Jepang	1.098.615.299	70.000.000	227.000.400	2.983	460	2.409
Singapura	-	-	-	269.460	221.335	133.058.940
Korea Selatan	210.426.682	50.000.000	143.513.900	-	-	-
Filipina	85.150.000	261.060.110	15.000.000	279.086	463.935	255.815
Tiongkok	311.818.282	100.776.998	218.000.800	1.570.997	1.842.140	57.138
India	335.550.000	96.875.000	138.905.842	-	-	-
Malaysia	-	-	-	4333319	4481918	33097474
Asia Lainnya	151.239.100	35.191.696	50.318.401	420.899	1.180.971	23.027
EROPA	239.750.000	40.000.000	169.000.000	625.538	6.237	10.322
Spainyol	84.000.000	30.000.000	42.000.000	-	-	-
Inggris	-	-	-	205	434	699
Jerman	20.000.000	10.000.000	84.000.000	617	2	-
Swiss	-	-	-	10	34	13

Negara Tujuan Ekspor	Volume Ekspor Menurut Negara Tujuan (Ton)			Volume Impor Menurut Negara Asal (Ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Italia	-	-	-	254	179	3
Eropa Lainnya	135.750.000	-	43000000	8011	3920	7147
AMERIKA	26.731.768	45.360.309	56.765.890	5.667.136	335.387	277.163
Amerika Serikat	26.501.408	45.360.309	56.765.890	5.534.606	178.176	210.823
Kanada	-	-	-	132.408	151.840	6.318
Amerika Lainnya	230.360	-	-	122	5371	316
OCEANIA	2.354.305	2.042.104	66.545	50.410.145	30.573.328	24.937.204
Australia	55.806	41.156	66.545	50.234.135	30.353.375	24.859.891
Selandia Baru	-	-	-	855	197	6453
Oseania Lainnya	2.298.499	2.000.948	275.934	175.155	219.756	7.086
TIMUR TENGAH	56.682.928	41.017.905	11.476.950	-	-	-
Saudi Arabia	40.695.485	37.140.855	11.476.950	-	-	-
Uni Emirat Arab	8.200.533	1.529.780	-	-	-	-
Timur Tengah Lainnya	7.786.910	2.347.270	-	-	-	-
Negara Lainnya	-	-	-	0	1700	-
Jumlah	1.424.134.300	742.324.122	1.030.324.662	335.750.031	260.680.867	191.719.492

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Sedangkan volume impor menurut negara asal pada tahun 2018 mencapai 335.750.031 ton dengan jumlah volume impor paling tinggi benua wilayah Asia sebesar 279.047.212 ton. Dan pada tahun

2020 impor barang terlihat menurun yaitu sebesar 191.719.492 ton, dengan benua tujuan impor terbesar adalah Asia sejumlah 166.494.803 ton.

Tabel 3.52.

Volume Ekspor dan Impor Menurut Pelabuhan Provinsi Papua Tahun 2016-2020 (ton)

Pelabuhan Ekspor	Volume Ekspor Menurut Pelabuhan (Ton)			Volume Impor Menurut Pelabuhan (Ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Frans Kaisepo	-	2.613	-	-	-	-
Jayapura	2.896.929	4.762.209	275.934	209.907	1.712.175	49.942
Serui	49.872.958	99.362.204	97.068.210	513.617	125.072	131.384
Merauke	1.892.532	8.344.477	-	597.553	1.225.803	-
Amamapare	1.307.049.436	527.291.156	900.072.345	328.695.490	252.995.372	187.634.993
Sentani	417	5.888	2.731	2.228.755	2.963.865	3.877.343
Bade	62.422.028	99.493.697	32.905.442	2.724.345	-	-
Kimaam	-	3.060.110	-	-	-	-
Ubrub	-	-	-	39	1	-

Pelabuhan Ekspor	Volume Ekspor Menurut Pelabuhan (Ton)			Volume Impor Menurut Pelabuhan (Ton)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Nabire	-	-	-	700.773	1.658.578	25.830
Ilaga				-	1	-
Wamena	-	1.768	-	-	-	-
Numfoor	-	-	-	-	-	-
Wagethe	-	-	-	79.552	-	-
Jumlah	1.424.134.300	742.324.122	1.030.324.662	335.750.031	260.680.867	191.719.492

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Nilai ekspor yang dihasilkan dalam waktu lima tahun terakhir memiliki trend yang negative, hal tersebut juga dilihat pada volume barang yang diekspor terlihat juga mengalami penurunan. Nilai ekspor menurut golongan barang yang

paling tinggi sepanjang tahun 2018-2020 didominasi oleh golongan barang Biji Tembaga dan Konsentrat (HS26). Kemudian diikuti dengan golongan barang Kayu dan Barang dari Kayu (HS44).

Tabel 3.53.
Volume dan Nilai Ekspor Menurut Golongan Barang HS 2 Digit Provinsi Papua Tahun 2016 – 2020 (ton/US\$)

Golongan Barang	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020
Biji Tembaga dan Konsentrat (HS26)	Volume (kg)	1.114.400	952.440.410	1.306.650.600	527.250.100	900.005.800
	Nilai (US\$)	1.907.955.250	2.341.210.268	3.758.070.560	1.086.855.063	1.824.511.256
Kayu dan Barang dari Kayu (HS44)	Volume (kg)	144.500	147.458.682	107.346.349	132.802.708	97.069.874
	Nilai (US\$)	96.181.410	100.430.276	90.379.995	88.227.769	74.404.746
Ikan dan Hewan Air Lainnya (HS03)	Volume (kg)	6.314	8.170	557	13.934	2.731
	Nilai (US\$)	59.166	270.868	17.722	206.060	24.786
Lemak Nabati & Hewani (HS15)	Volume (kg)	47.955	211.493	7.659.152	73.745.856	32.922.754
	Nilai (US\$)	79.907	61.197	3.289.522	29.428.818	17.836.232
Lainnya	Volume (kg)	584.338	9.499.657	2.477.642	8.511.524	323.503
	Nilai (US\$)	1.259.538.627	18.813.681	4.704.288	5.027.544	592.071
Jumlah	Volume (kg)	1.259.539	1.109.618.412	1.424.134.300	742.324.122	1.030.324.662
	Nilai (US\$)	2.008.078.061	2.460.786.291	3.856.462.086	1.209.745.254	1.917.369.092

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Andil ekspor Provinsi Papua terhadap nilai ekspor Indonesia sepanjang tahun 2016-2020 rata-rata sebesar 1,37% setiap tahunnya.

Sedangkan andil nilai impor Papua terhadap Indonesia dalam lima tahun terakhir adalah rata-rata sebesar 0,28% per tahunnya.

Tabel 3.54.
Nilai Ekspor-Impor Provinsi Papua dan Indonesia (Juta US\$) Tahun 2016-2020 (US\$/%)

Tahun	Ekspor			Impor		
	Papua	Indonesia	Andil	Papua	Indonesia	Andil
2016	2.008,10	145.186,20	1,38	721,3	135.652,90	0,53
2017	2.460,79	168.828,20	1,46	446,61	156.985,50	0,28
2018	3.856,46	180.012,70	2,14	520,42	188.711,30	0,28
2019	1.209,75	167.683,00	0,72	355,35	170.727,40	0,21
2020	1.917,40	163.191,80	1,18	199,70	141.568,80	0,14

Sumber: BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

3.4.29. Perindustrian

Perkembangan debit kredit UMKM di Provinsi Papua sepanjang tahun 2016-2018 terlihat mengalami fluktuatif. Tahun 2016, debit kredit UMKM di Provinsi Papua mencapai 10,7 miliar rupiah. Sempat menurun di tahun 2017 menyentuh nilai 10,3 miliar rupiah dan di tahun 2020 debit kredit UMKM kembali meningkat hingga menyentuh angka 10,5 miliar rupiah.

Gambar 3.91.

Perkembangan Debit Kredit UMKM di Provinsi Papua tahun 2016-2018 (miliar Rp)



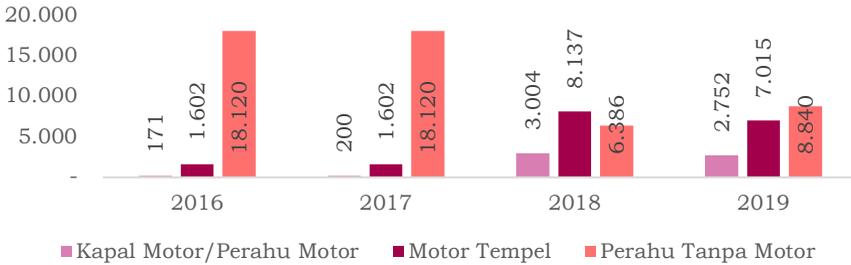
Sumber: Bank Indonesia, (data diolah, 2021)

3.4.30. Kelautan dan Perikanan

Perahu/Kapal tangkap ikan terbagi 3 yaitu, kapal motor, perahu tak bermotor dan perahu motor tempel. Pada tahun 2016 jumlah perahu/kapal tangkap ikan sebanyak 171, pada tahun 2018 meningkat hingga 3.004 unit, namun pada tahun 2019 jumlah perahu/kapal tangkap ikan menurun menjadi 2.752 unit.

Sementara pada jenis unit penangkapan ikan yaitu motor tempel di tahun 2016 mencapai 1.602 unit dan meningkat hingga tahun 2018 menjadi 8.137 unit. Akan tetapi di tahun 2019 kembali menurun menjadi 7.015 unit. Kemudian jenis penangkapan ikan yaitu perahu tanpa motor di tahun 2016 mencapai 18.120 unit dan cenderung menurun menjadi 8.840 unit perahu tanpa motor di tahun 2019.

Gambar 3.92.
Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Provinsi Papua
Tahun 2016-2019 (Unit)



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, (data diolah, 2021)

Jumlah rumah tangga perikanan di Provinsi Papua sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 cenderung fluktuatif. Adapun terdapat 3 rumah tangga perikanan di Provinsi Papua, antara lain Rumah tangga perikanan budidaya, perikanan laut dan perikanan darat. Pada tahun 2016 sebanyak 4.142 rumah tangga perikanan budidaya dan meningkat hingga tahun 2020 menjadi 9.966 rumah tangga perikanan budidaya.

Kemudian rumah tangga perikanan laut juga cenderung meningkat dari 10.933 di tahun 2016 menjadi 21.758 rumah tangga perikanan laut di tahun 2019. Berbeda dengan rumah tangga perikanan darat yang cenderung menurun sangat pesat yaitu dari 11.540 rumah tangga perikanan darat di tahun 2016 menjadi 100 rumah tangga perikanan darat di tahun 2020.

Gambar 3.93.
Jumlah Rumah Tangga Perikanan di Provinsi Papua Tahun 2016-2020



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, (data diolah, 2021)

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, produksi perikanan di Provinsi Papua terlihat terus mengalami peningkatan. Tercatat di tahun 2020, volume produksi perikanan darat mencapai 24.265 ton dengan nilai produksi sebesar 1,1 miliar rupiah. Sementara volume

produksi pada perikanan tangkap laut mencapai 245.048 ton dengan nilai produksi sebesar 8,7 miliar rupiah. Sedangkan volume produksi perikanan budidaya mencapai 17.200 ton dengan nilai produksi sebesar 360,7 juta rupiah

Tabel 3.55.

Produksi Perikanan Provinsi Papua Tahun 2016-2020

Tahun	Perikanan Tangkap Darat		Perikanan Tangkap Laut		Perikanan Budidaya	
	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)
2016	6.735	388.001.968	22.528	6.320.663.902	11.039	202.494.670
2017	13.252	311.490.898	175.211	5.772.625.021	10.762	348.605.494
2018	21.131	857.472.587	222.925	7.566.379.821	11.251	75.464.149
2019	23.562	1.138.126.236	220.486	7.520.241.157	696	6.267.843
2020	24.266	1.162.442.664	245.048	8.772.612.331	17.200	360.797.536

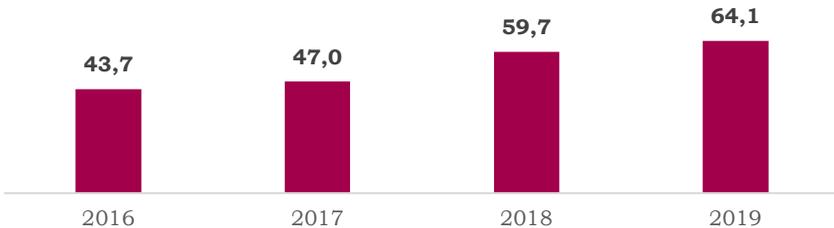
Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, (data diolah, 2021)

Laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menunjukkan, angka konsumsi ikan Provinsi Papua tahun 2020 sebesar 64,1 kg/kapita.

Angka ini naik 4,4% dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 59,7 kg/kapita.

Gambar 3.94.

Angka Konsumsi Ikan di Provinsi Papua (kg/kapita)



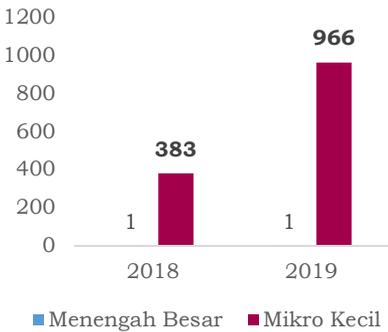
Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, (data diolah, 2021)

Jumlah unit pengelolaan ikan (UPI) di Provinsi Papua cenderung meningkat terutama pada UPI mikro

kecil. Tahun 2018-2019, tercatat UPI pada skala menengah besar tidak mengalami penambahan yaitu

sebanyak 1 unit. Sementara UPI pada skala mikro kecil yang cenderung meningkat dari 383 unit di tahun 2018 menjadi 966 unit di tahun 2019.

Gambar 3.95.
Jumlah Unit Pengolahan Ikan (UPI) di Provinsi Papua (Unit)



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, (data diolah, 2021)



Bab IV

Kerangka Pembangunan Sosial Ekonomi Makro & Keuangan Daerah

4.1. Kerangka Pembangunan Sosial Ekonomi Makro Daerah

4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi, Struktur Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita

Kinerja ekonomi Provinsi Papua sepanjang tahun 2016-2020 terlihat meningkat signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 1,55% per tahun. Kemudian di tahun 2019, karena ada permasalahan pada produksi pertambangan tembaga, sehingga mengurangi total ekspor regional, akhirnya PDRB Papua menurun cukup tajam di tahun

2019 sebesar -15,72% bila dibandingkan tahun 2018. Jika diperhatikan perkembangan per triwulan cenderung fluktuatif menurun. Kinerja perekonomian tahun 2016 triwulan IV sebesar Rp41.867 milyar terlihat meningkat jika dibandingkan triwulan III sebesar Rp38.709 milyar (yoy). Adapun untuk triwulan I – IV tahun 2020 terus mengalami peningkatan, sehingga pada 2020 PDRB Papua bisa mencetak nilai sebesar Rp137.677 milyar. Perhatikan Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1.
PDRB Provinsi Papua Atas Dasar Harga Konstan 2010
Triwulan I 2016 – Triwulan IV 2020 (Rp. Juta)

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Tahunan
2016	29,72	31,92	38,71	41,87	142,22
2017	30,87	33,91	40,19	43,85	148,82
2018	39,12	42,01	42,68	35,98	159,79
2019	31,82	31,96	36,26	34,64	134,68
2020	32,24	33,23	35,21	37,00	137,68

Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Jika diamati dari pertumbuhannya (yoy), seperti yang tersaji pada Tabel 4.2 di atas, terlihat ekonomi Papua selama triwulan IV-2020 bila dibandingkan dengan triwulan IV-

2019 mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar -3,73 persen. Hal ini sudah berlangsung sebenarnya pada triwulan I dan triwulan II 2019.

Tabel 4.2.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan Provinsi Papua YoY
Triwulan I 2016 – Triwulan IV 2020 (dalam %)

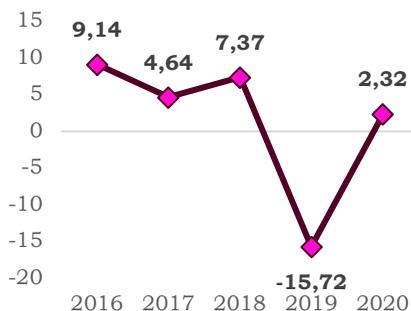
Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Tahunan
2016	-0,89	-5,27	20,44	21,42	9,14
2017	3,86	6,21	3,83	4,73	4,64
2018	26,73	23,89	6,2	-17,95	7,37
2019	-18,66	-23,91	-15,05	-3,73	-15,72
2020	1,36	4,06	-2,79	6,92	2,32
Rata-rata	2,48	1,00	2,53	2,28	1,55

Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Besarnya kontraksi ini terutama disebabkan oleh lapangan usaha Pertambangan dan Pengalihan yang mengalami penurunan produksi yang cukup dalam hingga mencapai - 38,31 persen. Penurunan ini disebabkan karena turunnya produksi bijih logam P.T Freeport di Papua. Berkurangnya produksi tersebut sudah terjadi sejak triwulan I 2019 hingga triwulan III-2019 ini. Hal ini terjadi sebagai akibat adanya masa transisi penambangan dari tambang terbuka (open pit) ke lokasi penambangan bawah tanah Grasberg Block Cave (GBC). Selama tahun 2019 diperkirakan produksi bijih logam P.T. Freeport akan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018, meskipun diperkirakan di triwulan IV bisa mulai memulih, namun secara keseluruhan tidak mampu mengangkat nilai total PDRB di tahun 2019. Meskipun terjadi penurunan yang cukup dalam di tahun 2019, lihat Gambar 4.1, namun karena penurunan tersebut

akibat turunnya produksi secara sektoral, bukannya fundamental dan multisektoral, akhirnya tidak ada indikasi Papua mengalami krisis ekonomi di tahun 2019.

Gambar 4.1.
Laju Pertumbuhan Ekonomi
Provinsi Papua Tahun 2016-2020
(dalam %)



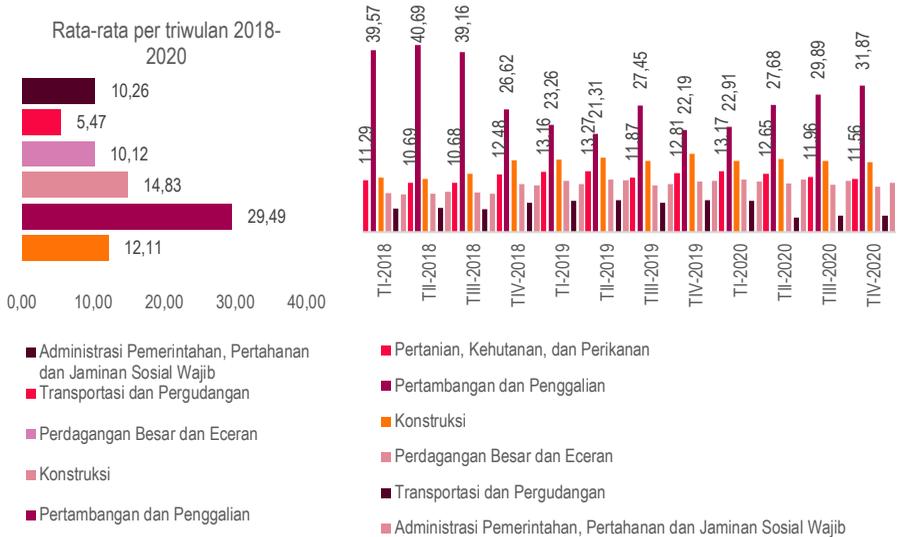
Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Struktur ekonomi Provinsi Papua menurut lapangan usaha sejak triwulan I 2017 sampai dengan triwulan IV 2019 masih dominan pada lapangan usaha pertambangan, namun

kontribusinya terhadap pembentukan PDRB terlihat mengalami kontraksi menurun tajam terutama sejak triwulan II tahun 2018, meskipun demikian

rata-rata kontribusi per triwulan masih terlampau tinggi mencapai 32% per tahun selama periode tersebut. Lihat Gambar 4.2.

Gambar 4.2.
Struktur Ekonomi Provinsi Papua Menurut Lapangan Usaha Triwulan I 2018 – Triwulan IV 2020 (dalam %)



Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Hal yang sama juga terjadi pada sektor pertanian secara umum, terlihat kontribusinya cenderung mengalami penurunan, walaupun tidak sedrastis sektor transportasi, akan tetapi fluktuasinya mengarah pada penurunan. Dimana selama periode 2018-2020 rata-rata per triwulan kontribusi sektor pertanian bisa mencapai 12,11%, menempati posisi ketiga dalam struktur ekonomi Papua selama ini.

Sektor berikutnya yang cukup berperan dalam perekonomian Papua adalah konstruksi, yang menempati urutan kedua terbesar dalam komposisi PDRB Provinsi Papua selama tahun 2018-2020. Gencarnya pembangunan infrastruktur jalan yang dilakukan oleh pemerintah pusat, serta persiapan infrastruktur PON XX yang dikerjakan oleh pemerintah provinsi berkolaborasi dengan

pemerintah pusat dan kabupaten/kota membuat pergerakan sektor konstruksi semakin membesar di tahun 2020, sehingga secara rata-rata kontribusinya bisa mencapai 14,83% per triwulan sepanjang tahun 2018-2020.

Adapun sektor lainnya yang cukup berperan adalah administrasi (10,26% per triwulan), perdagangan (10,12% per triwulan), dan transportasi/ pergudangan (5,47% per triwulan). Seandainya ketiga sektor tersebut ditambah pangasanya dengan sektor pertambangan, pertanian dan konstruksi, maka ke-6 sektor ini menjadi yang dominan menguasai komposisi struktur

PDRB Papua selama ini yaitu rata-rata 82,28% per tahun. Namun penyebaran pangsa nilai tambah diantara ke-6 sektor produktif tersebut belum berimbang, akibat penguasaan sektor pertambangan yang masih sangat besar.

Selanjutnya bila dilihat dari sisi pengeluaran, struktur ekonomi Provinsi Papua triwulan I 2018 sampai triwulan IV 20120 dari konsumsi rumah tangga dan pembentukan modal tetap bruto masih menjadi sumber kontributor terbesar ditengah penurunan ekspor luar negeri Papua yang terkontraksi cukup tajam, disisi lain pengeluaran konsumsi pemerintah terlihat meningkat.

Tabel 4.3.
Struktur Ekonomi Provinsi Papua Menurut Pengeluaran
Triwulan I 2018 – Triwulan IV 2020 (dalam %)

Tahun		1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5. Perubahan Inventori	6. Ekspor Luar Negeri	7. Impor Luar Negeri	8. Net Ekspor Antar Daerah	Total
2018	Triwulan I	44,94	1,95	17,35	27,99	-7,98	28,89	4,06	-9,1	100
	Triwulan II	44,64	1,83	17,93	27,74	1,61	32,13	4,34	-21,54	100
	Triwulan III	44,8	1,81	18,14	29,39	-3,25	25,72	4,48	-12,13	100
	Triwulan IV	52,25	2,21	24,45	36,45	4,25	18,64	4,26	-33,99	100
2019	Triwulan I	56,34	3,03	20,99	36	-3,65	12,22	3,92	-21,01	100
	Triwulan II	57,62	2,75	22,63	37,21	-1,42	5,67	3,02	-21,45	100
	Triwulan III	52,77	2,18	21,7	35,46	1,93	6,23	3,4	-16,88	100

Tahun		1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5. Perubahan Inventori	6. Ekspor Luar Negeri	7. Impor Luar Negeri	8. Net Ekspor Antar Daerah	Total
	Triwulan IV	55,71	2,34	26,98	38,86	-2,18	12,97	3,06	-31,62	100
2020	Triwulan I	56,25	2,5	21,05	35,31	0,4	3,47	2,13	-16,86	100
	Triwulan II	50,23	2,32	21,4	35,23	0,32	9,59	1,6	-17,49	100
	Triwulan III	49,23	2,2	21,94	34,62	0,05	14,87	1,59	-21,31	100
	Triwulan IV	48,09	2,15	24,03	34,3	-0,77	26,82	1,76	-32,85	100
Rata-rata		51,07	2,27	21,55	34,05	-0,89	16,44	3,14	-21,35	100

Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Pengeluaran konsumsi rumah tangga pangasanya mencapai 48,09% pada triwulan IV tahun 2020 menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan pangsa rata-rata sebesar 51,07% pertahun selama periode 2018-2020. Penurunan konsumsi RT pada triwulan I-IV 2020 akibat pandemi Covid-19 yang terjadi di awal tahun 2020 sehingga menyebabkan daya beli masyarakat yang menurun.

Berikutnya, pembentukan modal tetap bruto (PMTB) memberikan kontribusi sebesar 34,3% pada triwulan IV 2020 yang terlihat menurun dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2019 (yoy), dan lebih rendah dibandingkan triwulan III tahun 2020 (qoq). Dengan rata-rata sepanjang triwulan I 2018 sampai dengan triwulan IV 2020

sebesar 34,05% pertahun. Akibat hal ini karena dampak adanya pandemi Covid-19, penurunan PMTB pada triwulan IV 2019 dan triwulan IV 2020 sehingga menurunnya penanaman modal asing (PMA) di sektor pertambangan.

Sementara itu, kontribusi ekspor luar negeri mengalami kontraksi yang berfluktuatif selama tahun triwulan I 2018 hingga triwulan IV 2020. Titik tertinggi tercatat pada tahun 2018, dimana kontribusinya mencapai 32,13% di triwulan II, sementara titik terendahnya terjadi selama tahun 2020, dimana kontribusinya hanya mencapai 3,47% di triwulan I. Sehingga secara keseluruhan rata-rata pangsa ekspor luar negeri provinsi Papua mencapai 16,44%. Adanya pandemi Covid-19 diperkirakan tidak

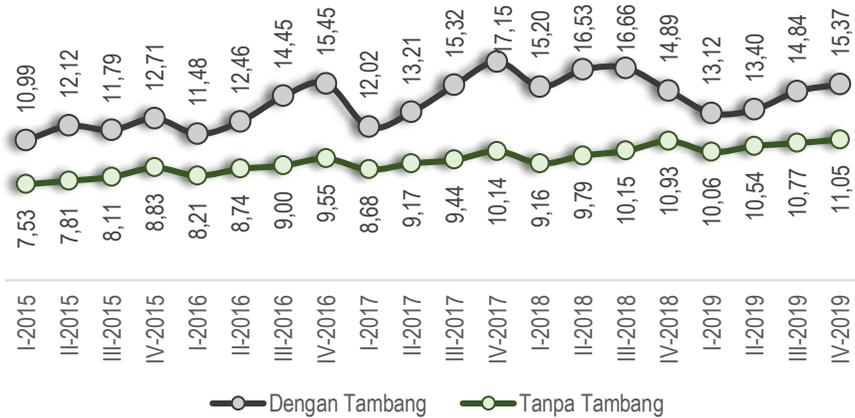
berdampak pada ekspor luar negeri pada produksi komoditas utama ekspor Papua yaitu bijih tembaga sehingga tidak berpengaruh terhadap penjualannya. Kemudian Pangsa impor luar negeri Papua sepanjang triwulan I 2018 sampai dengan triwulan IV 2020 terlihat mengalami kontraksi yang menurun. Pangsa impor luar negeri sebesar 1,76 % pada triwulan IV 2020 menurun dibanding triwulan tahun sebelumnya dan secara rata-rata pangasanya sebesar 3,14% pertahun.

Pendapatan per kapita provinsi Papua sepanjang triwulan I 2015–triwulan IV 2019 Dengan Tambang (DT) pergerakannya lebih fluktuatif dibandingkan Tanpa Tambang (TT)

dengan capaian tertinggi pendapatan per kapita DT pada triwulan III tahun 2018 sebesar Rp16,66 juta sedangkan terendah pada triwulan I tahun 2015 sebesar Rp10,99 juta, selanjutnya setelah triwulan III 2018 pendapatan per kapita menurun tajam hingga pada triwulan I 2019 sebesar Rp12,95 juta. Kemudian untuk pendapatan perkapita provinsi Papua tanpa tambang (TT) capaian tertinggi pada triwulan IV tahun 2018 sebesar Rp10,93 juta, sedangkan terendah pada triwulan I 2015 sebesar Rp7,53 juta, dan Pendapatan per kapita pada triwulan IV 2019 sebesar Rp10,06 juta menurun dibandingkan triwulan sebelumnya.

Gambar 4.3.

**Pendapatan Per Kapita Provinsi Papua
Triwulan I 2015 – Triwulan IV 2019 (dalam juta rupiah)**



Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah)

**4.1.2. Tingkat Inflasi Dan
Kemahalan Kontruksi**

Perkembangan inflasi bulanan provinsi Papua sepanjang Januari 2016 sampai dengan Desember 2020 terlihat sangat fluktuatif dengan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2016, inflasi tertinggi pada bulan Juni sebesar 1,78% dan terendah terjadi deflasi pada bulan Juli sebesar -1,10%. Tahun 2017, inflasi tertinggi pada bulan Desember sebesar 2,28% dan terendah terjadi deflasi pada bulan Juli sebesar -1,13%. Tahun 2018, inflasi tertinggi pada bulan Maret

sebesar 2,10% sedangkan terendah terjadi deflasi pada bulan Januari sebesar -1,12%. Kemudian pada tahun 2019, inflasi tertinggi di bulan Mei sebesar 1,13% dan terendah terjadi deflasi di bulan Juni sebesar -0,08%. Sementara tahun 2020, inflasi tertinggi di bulan Januari yaitu 1,85% dan terendah yaitu di bulan Maret yang menyentuh angka -0,92%. Inflasi bulanan provinsi Papua dominan terjadi pada bulan dimana terjadi perayaan hari besar keagamaan nasional dan tahun baru. lihat Tabel 4.4.

**Tabel 4.4.
Tingkat Inflasi Bulanan Provinsi Papua
Januari 2016 – Desember 2020 (dalam %)**

Bulan	Inflasi Umum Bulanan				
	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	0,76	0,12	-1,12	0,26	1,85
Februari	0,17	-0,77	1,05	-0,03	0,59
Maret	0,3	0,95	2,1	0,26	-0,92
April	-0,32	0,73	-0,05	-0,26	0,45
Mei	0,7	-0,17	0,79	1,13	0,31
Juni	1,78	1,02	1,07	-0,08	0,35
Juli	-1,1	-1,13	0,04	-0,41	0,64
Agustus	-0,18	0,22	-0,9	-0,14	-0,2
September	0,55	-0,64	0,45	-1,26	-0,22
Oktober	-0,09	-0,09	0,36	-0,35	-0,79
November	-0,23	-0,09	1,13	0,85	0,22
Desember	1,76	2,28	1,62	2,34	0,79

Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Secara keseluruhan, tahun 2020 tingkat inflasi provinsi Papua sebesar 0,79%. Angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2019 yang mencapai

0,79%. Inflasi tahun 2020 merupakan inflasi terendah selama lima tahun terakhir, sementara inflasi tertinggi terjadi di tahun 2016 yaitu mencapai 4,18%.

Gambar 4.4.
Tingkat Inflasi Tahunan Provinsi Papua 2016-2020 (dalam %)



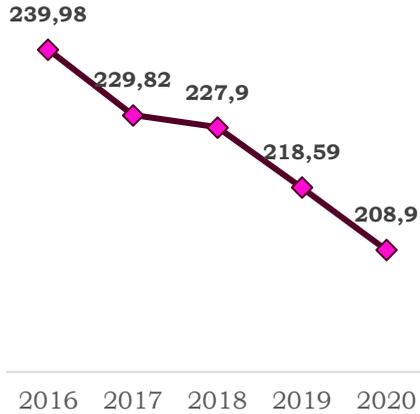
Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selain tingkat inflasi, permasalahan harga yang juga selalu jadi perhatian pemerintah provinsi selama ini adalah tingkat kemahalan harga barang-barang konstruksi yang direpresentasikan dengan angka IKK (Indeks Kemahalan Kontruksi). IKK ini sangat mempengaruhi penyusunan APBD Pemerintah Provinsi, karena menjadi salah satu rujukan utama dalam penyusunan rancangan belanja fisik, dan selain itu juga sebagai acuan penetapan SSH (Standar Satuan Harga) barang dan jasa.

Perkembangan IKK Provinsi Papua terlihat terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Selama lima tahun terakhir penurunan IKK mencapai 31,08 poin dari 239,98 poin di tahun

2016 menjadi 208,9 poin di tahun 2020. Adapun perkembangan IKK Provinsi Papua selama ini dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut.

Gambar 4.5.
Indeks Kemahalan Kontruksi Provinsi Papua 2016-2020 (%)

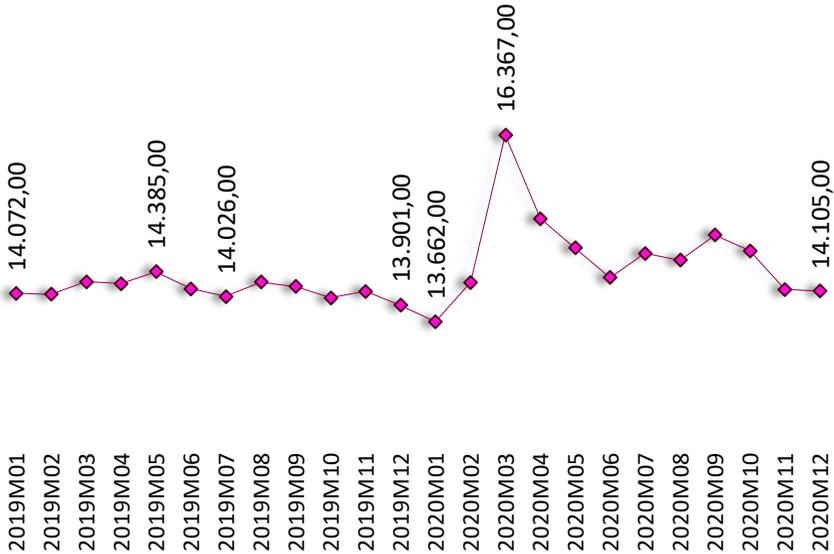


Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

4.1.3. Nilai Kurs Rupiah Terhadap US Dolar

Nilai tukar rupiah cenderung melemah sampai dengan bulan Desember 2020 sebesar Rp14.105 per USD atau melemah sebesar 1,4% dibanding nilai tukar rupiah bulan Desember 2019 sebesar Rp13.662 per USD. Selanjutnya pergerakan rupiah terlihat semakin melemah sampai dengan bulan Maret 2020 hingga mencapai Rp 16.367 per US\$. Pelemahan mata uang rupiah dipicu oleh kekhawatiran pasar terhadap dampak pandemi Covid-19.

Gambar 4.6.
Nilai Kurs Rupiah Terhadap US\$ P
eriodo Januari 2019 – Desember 2020 (dalam Rp/US\$)



Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, (data diolah, 2021)

4.1.4. Tenaga Kerja dan Tingkat Pengangguran

Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas di provinsi Papua tahun 2020

tercatat sebesar 2.449.145 jiwa atau bertambah sebanyak 70.222 jiwa dari tahun sebelumnya (lihat Tabel 4.5).

Tabel 4.5.
Perkembangan Ketenagakerjaan Provinsi Papua 2016 – 2020 (dalam jiwa)

Indikator Ketenagakerjaan	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah Penduduk 15 Tahun Ke Atas	2.245.462	2.291.111	2.320.862	2.378.923	2.449.145
Sekolah	195.635	181.879	176.043	220.158	169.205
Mengurus Rumah Tangga	268.585	278.056	256.249	277.906	422.367
Lainnya	59.080	68.335	52.607	72.011	90.170
Orang Bekerja	1.664.485	1.699.071	1.777.207	1.746.963	1.691.745
Pengangguran	57.677	63.770	58.756	61.885	75.658

Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

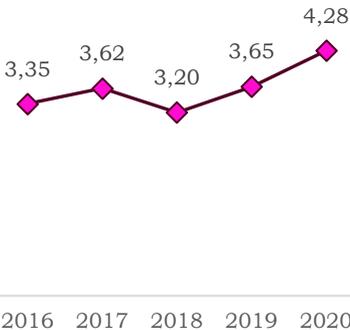
Jumlah penduduk usia kerja yang bersekolah perkembangannya terlihat fluktuatif menurun yaitu 169.205 jiwa pada tahun 2020 dan tercatat menurun sebanyak 50.953 jiwa dari tahun sebelumnya. Penduduk usia kerja yang mengurus rumah tangga perkembangannya meningkat yaitu dari 268.585 jiwa di tahun 2016 menjadi 422.367 jiwa pada tahun 2020. Demikian juga penduduk yang bekerja perkembangannya fluktuatif menurun pada tahun 2016 sebanyak 1.664.485 jiwa bertambah menjadi 1.691.745 jiwa ditahun 2020. Jumlah pengangguran di provinsi Papua terlihat bertambah sebanyak 17.981 jiwa dalam kurun waktu lima tahun, adapun jumlah

pengangguran tertinggi terjadi di tahun 2020 sebesar 75.658 jiwa. Persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja atau tingkat pengangguran terbuka (TPT) Provinsi Papua fluktuatif meningkat. Selama lima tahun terakhir TPT terendah terjadi di tahun 2018 yaitu sebesar 3,20%. Sedangkan TPT tertinggi terjadi pada tahun 2020 mencapai 4,28%. Semakin tingginya tingkat pengangguran di Provinsi Papua di sebabkan dampak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan penurunan penyerapan tenaga kerja dan jumlah karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja karena terdampaknya perekonomian Provinsi Papua.

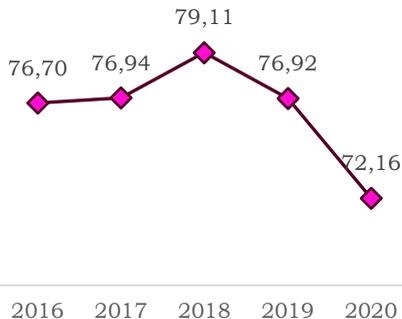
Gambar 4.7.

Tingkat Pengangguran Dan Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Papua 2016-2020 (dalam %)

Tingkat Pengangguran Terbuka



Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja



Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di Provinsi Papua cenderung menurun sepanjang tahun 2016-2020. Tahun 2016 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencapai 76,70% namun selanjutnya cenderung menurun hingga menjadi 72,16% pada tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin rendah pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian Papua.

4.1.5. Ekspor Impor Nonmigas Dan Migas

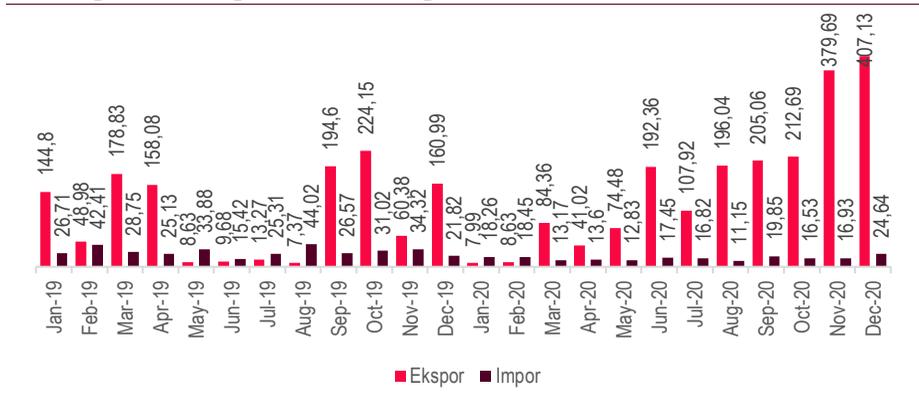
Perkembangan ekspor Provinsi Papua terlihat fluktuatif menurun sepanjang periode Januari 2019-Desember 2020. Ekspor Provinsi Papua mengalami kenaikan yang

sangat tinggi terutama pada akhir tahun 2019-2020. Tahun 2019, nilai ekspor tertinggi terjadi pada bulan september dan oktober dengan masing-masing nilai ekspor sebesar US\$194,6 juta dan US\$224,15 juta. Sedangkan nilai ekspor terendah terjadi pada bulan agustus dengan nilai sebesar US\$7,37 juta. Tahun 2020, nilai ekspor tertinggi terjadi di bulan desember mencapai US\$407,13 juta dan terendah terjadi di bulan januari yaitu sebesar US\$7,99 juta.

Sementara itu impor Provinsi Papua juga fluktuatif menurun sepanjang periode Januari 2019-Desember 2020 dengan impor tertinggi pada Agustus 2019 sebesar US\$44,02 juta dan terendah pada Agustus 2020 sebesar US\$11,15 juta. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut ini.

Gambar 4.8.

Ekspor Dan Impor Provinsi Papua Januari 2019 – Desember 2020

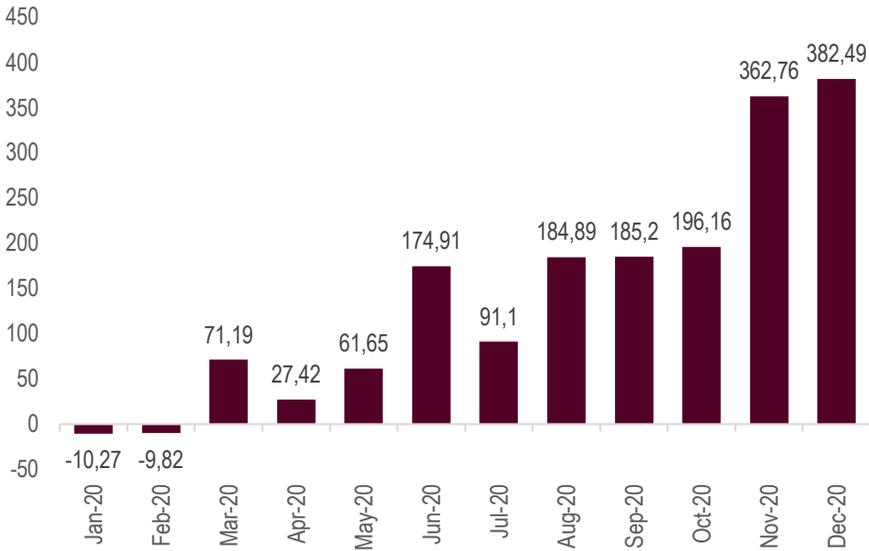


Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Neraca perdagangan Provinsi Papua selama tahun 2020 terlihat positif artinya terjadi surplus perdagangan yang mana nilai ekspor lebih tinggi dari impor, pada bulan Januari dan Februari 2020 terlihat sebaliknya yaitu terjadi defisit perdagangan yang mana nilai impor lebih tinggi dari ekspor. Selama bulan Maret-Desember 2020, surplus

perdagangan provinsi Papua terjadi pada bulan Desember 2020 sebesar US\$382,49 juta sedangkan surplus perdagangan terendah pada April 2020 sebesar US\$27,42 juta. Sementara itu defisit terjadi pada Januari-februari 2020 sebesar -US\$10,27 juta dan -US\$9,82 juta. Untuk jelasnya perhatikan Gambar 4.9.

Gambar 4.9.
Neraca Perdagangan Provinsi Papua
Januari – Desember 2020 (dalam juta US\$)



Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

4.1.7. Kemiskinan Dan Ketimpangan

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan (GKM)

merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari, sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan

dan kesehatan. Dengan demikian penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Tabel 4.6.
Indikator-Indikator Kemiskinan Di Provinsi Papua
Maret 2016 – September 2020

Tahun	Bulan	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Persentase Penduduk Miskin
2016	Maret	427.176	9,37	4,19	28,54
	September	440.021	7,43	2,65	28,40
2017	Maret	457.541	7,49	2,82	27,62
	September	464.056	6,24	1,93	27,76
2018	Maret	499.463	6,73	2,28	27,74
	September	518.811	5,91	1,82	27,43
2019	Maret	540.099	7,17	2,6	27,53
	September	557.236	6,07	1,98	26,80
2020	Maret	562.992	6,16	2,08	26,64
	September	-	6,90	2,35	26,80

Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Perkembangan garis kemiskinan di Provinsi Papua Maret 2016 sebesar Rp427.176 per bulan per kapita terus meningkat sampai dengan Maret 2020 menjadi sebesar Rp562,992 atau bertambah sebesar Rp135.816 (lihat Tabel 4.6). Persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan di Provinsi Papua pada Maret-September 2016, Maret-september 2020, terlihat semakin menunjukkan penurunan hingga

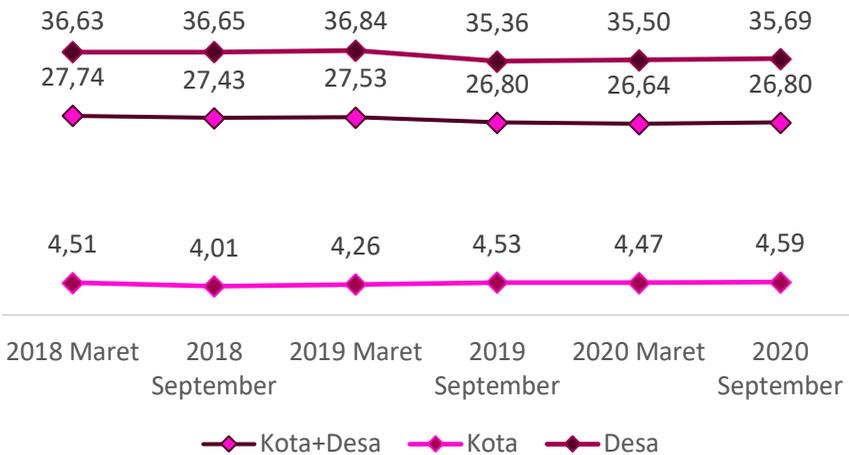
september 2020 mencapai 26,80% penduduk miskin.

Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Papua perkembangannya mengikuti pola tingkat kemiskinan di provinsi Papua yang mana pada Maret-september 2016 dan Maret-

september 2018 terlihat menurun dan hingga bulan september 2020 kembali terlihat meningkat menjadi 6,90 poin. Selanjutnya untuk Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*) yang menggambarkan penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin di provinsi Papua terlihat semakin mengecil angkanya. Indeks Keparahan Kemiskinan Provinsi Papua pada Maret 2016 sebesar 4,19 poin menurun menjadi sebesar 2,35 poin pada september 2020. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin rendah ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin di Provinsi Papua. Indeks Keparahan Kemiskinan tertinggi terdapat pada Maret 2016 sebesar

4,19 poin sedangkan terendah pada September 2018 sebesar 1,82 poin. Sementara itu tingkat kemiskinan jika dipilah menurut wilayah desa-kota di Provinsi Papua, maka tingkat kemiskinan di desa jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan di kota. Seperti yang disajikan pada Gambar 3.10 di atas tingkat kemiskinan di desa perkembangannya cenderung tidak banyak mengalami perubahan yaitu pada Maret 2018 sebesar 36,63% menjadi 35,69% pada september 2020. Hal yang sama terjadi di wilayah kota dengan tingkat kemiskinan fluktuatif menurun yaitu pada Maret 2018 sebesar 4,51% menjadi 4,59% pada Maret 2020.

Gambar 4.10.
Tingkat Kemiskinan Menurut Wilayah Di Provinsi Papua
Maret 2018 – September 2020 (dalam %)

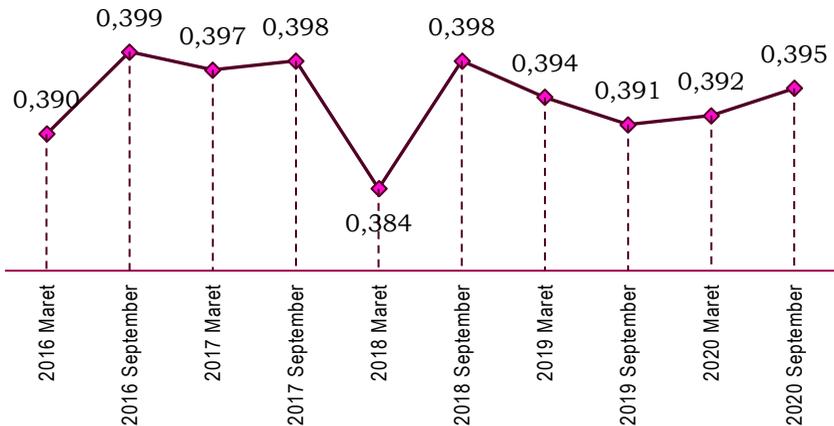


Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Papua fluktuatif menurun yaitu dari 0,390 poin pada Maret 2016 meningkat menjadi 0,395 poin pada Maret 2020 atau bergeser dari ketimpangan sedang ke ketimpangan rendah. Selama

periode Maret 2016 sampai dengan september 2020, tingkat ketimpangan tertinggi terdapat pada September 2016 sebesar 0,399 poin dan terendah pada Maret 2018 sebesar 0,384 poin.

Gambar 4.11.
Tingkat Ketimpangan Menurut Angka Gini Ratio Di Provinsi Papua
Maret 2016 – Maret 2020



Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Sementara itu ketimpangan distribusi pendapatan yang diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan masyarakat dari kelompok yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan total pendapatan penduduk berdasarkan wilayah kota dan desa di Provinsi Papua cenderung meningkat persentasenya sepanjang periode Maret 2016-september 2020. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

semakin membaik distribusi pendapatan kota, desa dan kota+desa di Provinsi papua. Distribusi pendapatan di kota pada maret 2016 mencapai 20,32% meningkat menjadi 21,92% pada maret 2020 dengan distribusi pendapatan tertinggi terdapat pada September 2018 sebesar 21,95% dan terendah pada Maret 2017 sebesar 20,30% atau masuk ketimpangan rendah.

Tabel 4.7.
Distribusi Pendapatan Menurut Wilayah Di Provinsi Papua
Maret 2016 – September 2020

Tahun/Bulan	20% berpendapatan tinggi			40% berpendapatan sedang			40% berpendapatan rendah			
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa	
2016	Maret	38,64	42,24	43,26	41,05	42,83	42,38	20,32	14,93	14,36
	Sept	39,52	44,84	44,84	40,11	39,14	40,01	20,36	16,03	15,15
2017	Maret	40,24	44,19	44,16	39,47	40,81	41,13	20,30	15,00	14,71
	Sept	37,77	46,67	44,85	41,25	37,69	39,97	20,98	15,64	15,18
2018	Maret	39,47	43,9	43,42	39,79	40,1	41,03	20,74	16,00	15,55
	Sept	38,17	47,25	44,57	39,88	37,75	40,67	21,95	15,00	14,77
2019	Maret	38,36	46,89	44,55	40,01	37,74	40,1	21,63	15,37	15,35
	Sept	38,17	47,78	44,92	39,14	36,4	39,34	21,69	15,81	15,74
2020	Maret	38,24	47,32	44,66	39,83	37,56	39,73	21,92	15,11	15,62
	Sept	38,05	48,25	44,8	39,48	36,06	39,48	22,47	15,70	15,72

Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Selanjutnya distribusi pendapatan di desa pada maret 2016 mencapai 14,93% meningkat menjadi 15,11% pada maret 2020 dengan distribusi pendapatan tertinggi terdapat pada September 2016 sebesar 16,03% dan terendah pada Maret 2016 sebesar 14,93% atau masuk ketimpangan sedang. Demikian juga jika distribusi pendapatan wilayah kota+desa menunjukkan perkembangan yang semakin besar persentasenya yaitu pada maret 2016 mencapai 14,36% meningkat menjadi 15,62% pada maret 2020 dengan distribusi pendapatan tertinggi terdapat pada Maret 2020 sebesar 15,72% dan terendah pada Maret 2016 sebesar 14,36% atau

masuk ketimpangan sedang. Fakta yang menarik dari perkembangan 20% pendapatan tinggi di desa persentasenya meningkat yaitu dari Maret 2016 sebesar 42,24% meningkat menjadi 47,32% pada maret 2020 sebaliknya di kota semakin menurun yaitu dari 38,64% pada Maret 2016 menjadi 38,05% pada Maret 2020 sehingga jika digabung desa+kota maka semakin meningkat persentase penduduk yang berpendapatan tinggi. Selanjutnya untuk 40% berpendapatan sedang baik desa, kota dan desa+kota terlihat menurun persentasenya.

4.1.8. Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. IPM merupakan data strategis karena dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja Pemerintah.

Pembangunan manusia di Provinsi Papua mengalami fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2020, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Papua mencapai 60,44 poin atau menurun sebesar 0,4 poin dan masuk kategori sedang.

Tabel 4.8.
Dimensi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Papua
Tahun 2016 – 2020

IPM dan Komponen Pembentuknya	2016	2017	2018	2019	2020
Angka Harapan Hidup (tahun)	65,10	65,10	65,40	65,65	65,79
Harapan Lama Sekolah (tahun)	10,20	10,50	10,80	11,05	11,08
Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)	6,10	6,20	6,50	6,65	6,69
Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan (Ribu Rupiah)	6.637	6.996	7.159	7.336	6.954
Indeks Pembangunan Manusia	58,05	59,09	60,06	60,84	60,44
Pertumbuhan IPM (%)	1,40	1,79	1,64	1,30	-0,66

Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan dimensi kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Angka Harapan Hidup (AHH) pada waktu lahir merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Angka Harapan Hidup di Provinsi Papua tahun 2016-2017 terlihat tetap yaitu sebesar 65,1 tahun kemudian meningkat 0,3 tahun menjadi 65,4 tahun di tahun 2016-2018, selanjutnya tahun 2020 meningkat lagi 0,39 tahun hingga menjadi 65,79 tahun artinya bayi yang baru lahir tahun 2020 akan bertahan

hidup lebih lama 0,39 tahun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu hingga usia 65-66 tahun.

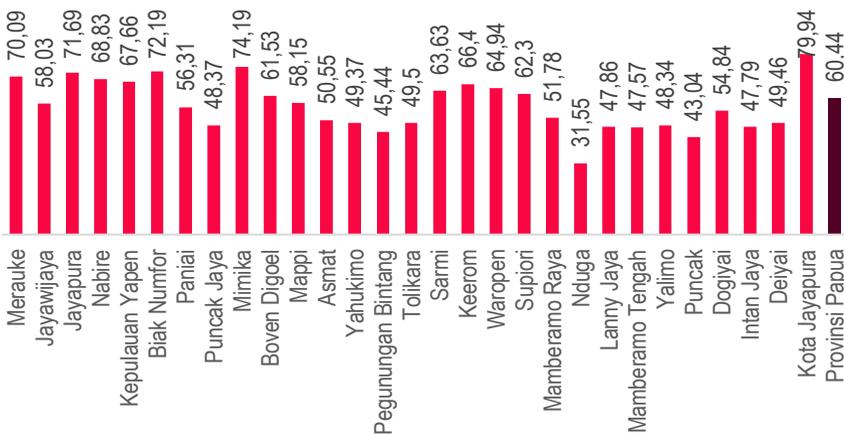
Untuk mengukur dimensi pendidikan digunakan gabungan indikator angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Sedangkan rata-rata lama sekolah merupakan cakupan penduduk yang dihitung dalam perhitungan rata-rata lama

sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas. Harapan Lama Sekolah (HLS) tahun 2016 tercatat sebesar 10,20 tahun (kelas X), sedangkan HLS pada tahun 2020 sebesar 11,08 tahun artinya anak-anak yang berusia 7 tahun pada tahun 2020 memiliki harapan dapat menikmati Pendidikan selama 11,08 tahun (SMA kelas XI) lebih lama 0,88 tahun. Sedangkan rata-rata lama sekolah di Provinsi Papua tahun 2016 sebesar 6,10 tahun meningkat 0,59 tahun hingga menjadi 6,69 Tahun pada tahun 2020, artinya Penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 6,69 tahun (kelas 7), lebih lama 0,88 tahun dibandingkan tahun 2016 atau lebih lama 0,2 tahun dibandingkan tahun 2020.

Pada dimensi ekonomi digunakan Pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (Purchasing Power Parity-PPP). Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas, dihitung dari level provinsi hingga level kab/kota. Rata-rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/riil dengan tahun dasar 2012=100. Pada tahun 2020, masyarakat Papua memenuhi kebutuhan hidup dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp6.954 juta per tahun, meningkat Rp317 ribu dibandingkan pengeluaran tahun 2016, namun menurun sebesar Rp 382 ribu dibandingkan pengeluaran tahun 2019.

Gambar 4.12.

IPM Kabupaten/Kota Di Provinsi Papua Tahun 2020



Sumber : BPS Provinsi Papua, (data diolah, 2021)

Sementara itu, persebaran IPM Kabupaten/kota di Provinsi Papua pada tahun 2020 terdapat 12 kabupaten/kota yang berada di atas rata-rata IPM Provinsi Papua yaitu Kota Jayapura dengan capaian IPM tertinggi yakni 79,94 poin, selanjutnya Mimika, Biak Numfor, Jayapura, Merauke, Nabire, Kepulauan Yapen, Keerom, Waropen, Sarmi, Supiori, dan Boven Digoel. Sedangkan Kabupaten dengan capaian IPM yang lebih rendah dari rata-rata provinsi 17 kabupaten yaitu Mappi, Jayawijaya, Paniai, Dogiyai, Mamberamo Raya, Deiyai, Asmat, Tolikara, Yahukimo, Puncak Jaya, Lanny Jaya, Yalimo, Intan Jaya, Mamberamo Tengah, Pegunungan Bintang, Puncak dan Nduga dengan capaian IPM terendah yaitu 31,55 poin.

4.1.9. Tantangan Dan Prospek Pembangunan Sosial Ekonomi Makro Daerah Tahun 2021 dan 2022

4.1.9.1. Faktor-Faktor Eksternal (a) Tantangan Eksternal Tahun 2021

Dari sisi permintaan, perekonomian Papua diperkirakan masih akan ditopang oleh komoditas non migas yaitu dari sektor pertambangan dan penggalian. Tahun 2020, kinerja sector pertambangan dan penggalian relative tidak terpengaruh oleh pandemi covid-19 yang sedang melanda dunia, disaat sector lainnya

mengalami kontraksi. Diperkirakan dengan adanya pemulihan ekonomi di negara tujuan ekspor Papua, maka ekspor Papua masih akan mengalami pertumbuhan positif walau melambat. Kinerja perekonomian Papua tahun 2021 akan berpotensi positif dikarenakan meningkatnya kinerja pertambangan dengan dibukanya pertambangan bawah tanah sehingga meningkatkan produktifitas tambang dengan produksi tembaga dan emas yang berkualitas dibanding dengan tambang terbuka. Produksi tambang yang berasal dari bawah tanah memiliki konsentrat tembaga dan emas yang lebih tinggi sehingga diperkirakan produksi dan penjualan akan terus meningkat di tahun 2021. Namun demikian untuk komoditas non pertambangan diperkirakan masih melambat karena masih diterapkannya pembatasan aktifitas sampai pertengahan tahun 2021. Saat ini penyebaran covid-19 belum menunjukkan penurunan bahkan cenderung meningkat sehingga pembatasan aktifitas dan lockdown kembali diterapkan di beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor Papua, sehingga jika hal ini berlanjut tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Papua di tahun 2021. Sampai dengan pertengahan 2020, ekspor Papua didominasi oleh

komoditas biji tembaga dengan negara tujuan terbesar yaitu India, Jepang, dan Spanyol, kemudian disusul RRT dan Bulgaria dan Jerman. Sedangkan untuk komoditas kayu olahan tujuan ekspor terbesar ke Korea Selatan, kemudian AS, RRT dan Arab Saudi. Naik turunnya perekonomian nasional di negara-negara tersebut dipastikan secara simultan akan berpengaruh terhadap permintaan ekspor dari Provinsi Papua, yang akhirnya secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah.

Dampak dari pandemic Covid-19 menyebabkan kondisi ekonomi global masih diselimuti ketidakpastian, Dana Moneter Internasional (IMF) memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 mendatang sebagai dampak terkait lambat dan panjangnya proses pemulihan. IMF memproyeksi ekonomi dunia akan mengalami kontraksi 4,4% pada 2020 dan memangkas proyeksi pada 2021 dari 5,4% menjadi 5,2%. IMF juga memprediksi bahwa covid-19 akan membebani sejumlah negara selama bertahun-tahun. Dari Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) memproyeksikan ekonomi global hanya akan turun sebesar 4,5% tahun ini, sebelum tumbuh sebesar 5% pada tahun 2021. Perkiraan tersebut terlihat jauh lebih baik

dibandingkan dengan Outlook Ekonomi OECD bulan Juni yakni minus 6%. Perkembangan yang positif tersebut karena adanya harapan perkembangan lebih baik untuk kasus perang dagang antara RRT dan Amerika Serikat. Perkembangan output di banyak negara juga diprediksi sampai pada akhir tahun 2021 masih akan berada di bawah level pada akhir 2019, dan tentunya ini jauh di bawah proyeksi sebelum pandemi Covid-19.

Sampai dengan akhir Oktober 2020, perbaikan kinerja di beberapa negara setelah dilonggarkan kebijakan isolasi (*lockdown*) mendorong terjadinya pemulihan kinerja perekonomian di Amerika Serikat dan Eropa dan juga RRT yang perekonomiannya kembali tumbuh. Namun di awal November ini, beberapa negara yang sudah mengalami penurunan kasus positif covid-19 kembali melakukan pembatasan aktifitas dikarenakan kembali meningkat jumlah kasus Covid-19. Adanya pembatasan aktifitas dan pemberlakuan lockdown di beberapa negara terutama tujuan ekspor, berpotensi mempengaruhi kinerja ekonomi Indonesia demikian juga kinerja ekonomi Papua yang diprediksi masih akan menghadapi tekanan eksternal perekonomian global di tahun 2021 dan 2022 mendatang.

Tantangan perekonomian global yang perlu diwaspadai terutama untuk Papua yang mengandalkan ekspor tembaga dan kayu olahan yaitu Pertama, adanya pandemi covid-19 yang diperkirakan masih akan bertahan selama 2 tahun berdasarkan rilis WHO akan berdampak kepada perekonomian negara-negara di Dunia termasuk negara tujuan ekspor Papua seperti India, Jepang, Spanyol, Filipina dan RRT, AS, Arab Saudi, Spanyol yang jika kondisi ini terus berlanjut akan berdampak pada penyusutan perdagangan secara global. Sepanjang tahun 2019 dengan adanya pandemi Covid-19, negara tujuan ekspor utama Papua berupa tembaga dan kayu olahan terlihat mengalami penurunan permintaan terutama untuk tujuan ekspor ke Jepang dan Arab Saudi, sedangkan untuk negara RRT, Korea Selatan dan India terlihat meningkat. Jepang merupakan negara maju dengan perekonomian terbesar setelah Amerika Serikat dan RRT dan sebagai negara tujuan ekspor yang penting bagi Papua, selama pandemic covid-19 tidak melakukan lockdown namun juga mengalami kontraksi ekonomi. Perekonomian Jepang sebelumnya telah melemah akibat kenaikan pajak dan kian dibebani oleh perlambatan permintaan dari RRT serta serangkaian bencana alam yang dialami. Jepang pun menjadi salah

satu negara maju yang mengalami resesi untuk pertama kali setelah pandemi Covid-19 melanda. Pandemi covid-19 juga mengakibatkan penurunan ekspor serta merosotnya sektor pariwisata di Jepang.

Untuk Kawasan Asia Pasifik, International Monetary Fund (IMF) memprediksi perekonomian memiliki secercah harapan untuk pulih dari resesi terburuknya. IMF memperkirakan pemulihan hampir 7% pada 2021. RRT yang akan memainkan peran besar untuk bertumbuhnya ekonomi di kawasan Asia Pasifik tahun 2021. RRT yang merupakan negara ekonomi terbesar pertama dikatakan berhasil pulih terhadap kasus pandemi Covid-19 yang ada di negaranya. Tahun 2019 pertumbuhan ekonomi RRT mencapai 6,1% tertinggi dibanding negara-negara lainnya. Di tahun 2020 ini di mana negara-negara di dunia banyak yang mengalami resesi dengan pertumbuhan negatif, namun di RRT terjadi pemulihan ekonomi dengan cepat dan diperkirakan akan mencapai pertumbuhan ekonomi yang positif yaitu sebesar 1,9%. Dalam proyeksi tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi RRT melesit hingga 6% pada 2021, namun turun menjadi 2,6% di tahun 2022. Sedangkan dalam proyeksi OECD pertumbuhan ekonomi RRT akan mencapai 8,0%. Kondisi ini dapat

menjadi tantangan sekaligus peluang Papua untuk dapat mengeksport kembali produksi tambang dan kayu olahannya ke RRT yang selama tahun 2019 merupakan konsumen terbesar ekspor tambang Papua namun kemudian sampai kuartal kedua 2020 terlihat merosot tajam permintaannya. Selain itu juga, dengan adanya komitmen negara RRT, Jepang serta Korea selatan yang melalui Menteri keuangan dan dan gubernur bank sentral masing-masing negara, telah sepakat untuk meningkatkan upaya pemulihan ekonomi wilayah mereka dari dampak pandemi Covid-19 dan juga berjanji untuk mempertahankan perdagangan multilateral dan kerja sama investasi. “Cina, Jepang, dan Korea Selatan berkomitmen untuk meningkatkan kerjasama dan komunikasi, termasuk dengan negara-negara ASEAN, untuk memulihkan ekonomi wilayah masing-masing dengan cepat,” demikian dalam pernyataan bersama mereka setelah telekonferensi, yang dikutip dari Reuters, Jumat, 18 September 2020.

Tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Jepang tumbuh tumbuh 0,7% atau lebih rendah 0,1 poin % persen dibandingkan proyeksi sebelumnya yang disampaikan oleh IMF dalam World Economic Outlook. Jepang tercatat beberapa kali membuat

kejutan di tengah ketidakpastian global sepanjang tahun 2019 yang sedikit banyak menunjukkan ketahanan ekonomi Jepang dalam menghadapi tantangan domestik dan eksternal. Tahun 2020, Pertumbuhan Jepang diproyeksikan moderat menjadi 0,5% (lebih tinggi 0,2 poin persentase dibandingkan WEO Oktober 2018). Menurut IMF, Revisi prediksi pertumbuhan Jepang ini utamanya “menggambarkan dukungan fiskal tambahan terhadap perekonomian tahun 2019, termasuk upaya memitigasi dampak rencana kenaikan pajak konsumsi di Oktober 2019”. kemudian untuk tahun 2021, IMF memprediksi perekonomian negara-negara tidak akan ada yang berada di wilayah negatif. Sedangkan para ekonom dalam survei Reuters memperkirakan ekonomi Jepang hanya tumbuh melambat menjadi 0,6% di tahun 2020. Penyebabnya karena adanya potensi meruncingnya ketegangan perdagangan Jepang dan AS dalam bidang otomotif (AS) juga masih menjadi risiko besar bagi ekonomi Jepang yang sangat mengandalkan ekspor, penurunan tajam ekspor Jepang ke RRT khususnya terkait dengan pelemahan permintaan teknologi tinggi atau industri teknologi dan informasi juga dapat mempengaruhi perekonomian Jepang. Namun dengan adanya pandemi covid-19 yang melanda

hampir semua negara di dunia, menyebabkan perekonomian global mengalami pertumbuhan negatif, termasuk Jepang yang di prediksi tahun 2020 ini mengalami pertumbuhan negatif sebesar -5,8% (*OECD economic Outlook*). Untuk tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Jepang diprediksi akan meningkat menjadi 1,5%.

Bank of Japan (BOJ) menurunkan prospek pertumbuhan ekonomi dan inflasi untuk tahun fiskal saat ini. Dalam isi laporan kuartalan yang disampaikan BOJ seperti dilansir oleh AFP, “Ekonomi Jepang kemungkinan mengikuti tren yang membaik, seiring dengan kembalinya aktivitas ekonomi dan dampak dari virus corona yang terus berkurang secara bertahap. Namun kecepatannya diperkirakan masih lambat, sementara tingkat kewaspadaan terhadap Covid-19 terus berlanjut,” Dikatakan juga dalam laporan, bahwa perkiraan pertumbuhan ekonomi saat ini lebih rendah dibandingkan Juli tetapi agak lebih tinggi untuk tahun fiskal 2021, dan tidak terlalu banyak mengalami perubahan untuk tahun fiskal 2022. Hal ini, terutama disebabkan oleh tertundanya pemulihan di sektor permintan jasa. Sementara itu perubahan harga year-on-year (yoy) –kecuali makanan segar– sekarang ini kemungkinan masih negatif. Menurut para pejabat, itu dikarenakan oleh faktor-

faktor seperti pandemi Covid-19, penurunan harga minyak sebelumnya, dan program subsidi perjalanan domestik. Untuk tahun 2020 hingga Maret 2021, BOJ memprediksi tingkat ekonomi kontraksi 5,5% dibandingkan 4,7% pada perkiraan Juli. Sedangkan harga menunjukkan penurunan 0,6% dibandingkan perkiraan penurunan sebelumnya 0,5%. Sedangkan untuk tahun fiskal hingga Maret 2022, BOJ melakukan revisi pada laju pertumbuhan dan perkiraan inflasi yakni masing-masing dari 3,3% menjadi 3,6%; dan dari 0,3% menjadi 0,4%.

India yang dipercaya akan menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia. Berdasarkan laporan Dana Moneter Internasional (IMF) melalui IMF Economic Outlook, pertumbuhan ekonomi India diprediksi mencapai 7,8 persen, ternyata hanya mencapai 4,2% di tahun 2019, atau lebih rendah 3,6% dibanding prediksi sebelumnya. Namun di tahun 2020 pertumbuhan ekonomi India mengalami kontraksi cukup besar dan terburuk dibanding negara-negara lainnya di dunia akibat pandemi Covid-19. India yang telah menerapkan *lockdown* untuk menekan angka persebaran Covid-19, mengalami pertumbuhan ekonomi minus 23,9% (year on year) pada tiga bulan yang berakhir di bulan Juni. Ekonom *Capital*

Economics Shilan Shah mengatakan, kuartal kedua kali ini merupakan titik terendah perekonomian India. Dia menilai, meski ada tanda-tanda perbaikan dalam waktu-waktu ke depan dengan pelonggaran *lockdown*, prosesnya akan sangat lambat. Hal tersebut terlihat dari aktivitas manufaktur yang justru kembali melemah di bulan Juli, dan hasil dari infrastruktur yang masih tertekan. "Persebaran virus corona yang terus berlanjut akan kian menekan permintaan domestik, terlebih lagi, antisipasi fiskal yang di bawah ekspektasi dalam merespons krisis akan menghasikan pengangguran yang lebih besar, banyak perusahaan gagal, serta sektor perbankan yang melemah kian membebani investasi dan konsumsi". OECD memprediksi ekonomi India tumbuh negatif di tahun 2020 yaitu sebesar -10,2%. Walaupun pertumbuhan ekonomi India di prediksi negatif di tahun 2020, namun jika dilihat dari ekspor Papua ke India sampai dengan kuartal ke II menunjukkan perkembangan yang positif artinya tidak berpengaruh signifikan merosotnya pertumbuhan ekonomi India terhadap permintaan ekspor komoditas tembaga dari Papua bahkan terlihat paling tinggi dibanding ekspor ke RRT yang walaupun pertumbuhannya positif namun permintaan komoditas dari Papua terlihat berpengaruh cukup

signifikan yang mana untuk kuartal yang sama (*yoy*) dapat dikatakan sangat rendah.

Dalam Prospek Ekonomi Dunia tahunannya, IMF telah menurunkan pertumbuhan India untuk tahun fiskal 2020 menjadi minus 10,3%. IMF menyebut, ekonomi India kemungkinan akan bangkit kembali dengan tingkat pertumbuhan 8,8% di tahun 2021. Jika ekonomi negara itu mencapai tingkat pertumbuhan yang diproyeksikan, maka India akan mendapatkan kembali posisinya sebagai negara ekonomi berkembang yang tumbuh paling cepat, melampaui tingkat pertumbuhan yang diproyeksikan RRT sebesar 8,2%. Menurut kepala Divisi Studi Ekonomi Dunia Departemen Riset Dana, Malhar Shyam Nabar, banyak yang harus dilakukan India untuk memberikan dukungan kepada rumah tangga dan perusahaan yang terkena dampak pandemic Covid-19, termasuk memberikan keringanan pajak dan jaminan kredit. Sedangkan OECD memprediksi di tahun 2021, pertumbuhan ekonomi India sebesar 10,7% yang mana angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan RRT yang sebesar 8%, ini artinya pertumbuhan ekonomi India masih yang tertinggi.

Negara Filipina yang menjadi tujuan ekspor potensial Papua, juga terlihat mengalami resesi akibat dampak

covid-19. Pemerintah Filipina sendiri memprediksi pertumbuhan ekonominya akan merosot hingga -5,5% sepanjang tahun 2020, yang mana angka ini lebih rendah dari yang diprediksi sebelumnya bahwa pertumbuhan ekonomi akan berkisar 2,0% sampai 3,4%. Tahun 2021 perekonomian Filipina diprediksi akan bisa mencapai 7,6% di tahun 2021 dan 6,4% di tahun 2022. Kondisi ini tentunya peluang sekaligus tantangan bagi ekspor Papua ke Filipina untuk bisa mengembalikan kinerja ekspor Papua ke Filipina. Sebelum pandemi covid catatan ekspor Papua ke Filipina terlihat menurun di tahun 2018-2019, saat pandemic Covid-19 melanda semakin terjadi penurunan ekspor Papua ke Filipina yang signifikan jika dibanding negara tujuan ekspor Papua lainnya. Penyebaran Covid-19 yang masih menghantui Korea Selatan membuat Bank of Korea (BoK) merevisi ke bawah target pertumbuhan ekonomi tahun 2020. Sebelumnya, BoK memproyeksi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan kontraksi 0,2% sepanjang tahun 2020. Gubernur BoK Lee Ju-yeol dalam pernyataannya di depan parlemen Korea Selatan menjelaskan, prospek ekonomi terbesar keempat di Asia tersebut cenderung suram. "Ini kemungkinan besar akan berdampak negatif terhadap perekonomian secara signifikan. Hal

ini diperlukan untuk menurunkan tajam tampilan pertumbuhan ekonomi," katanya. Disamping itu juga, Lee mengatakan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi selain karena lonjakan infeksi covid-19 juga karena penurunan ekspor ginseng Korea. Walau sejumlah data terbaru menunjukkan adanya potensi perbaikan, tetapi Lee tetap mengingatkan bahwa peningkatan kasus Covid-19 bakal menekan ekonomi Korea Selatan secara keseluruhan. OECD dalam laporannya memprediksi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan di tahun 2020 terkontraksi menjadi -1,0% sedangkan di tahun 2021 akan meningkat kinerja perekonomian Korea Selatan menjadi 3,0%.

Sedangkan Institut Pengembangan Nasional Korea (Korea Development Institute, KDI) merevisi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan untuk tahun 2020 menjadi 0,2%. Angka tersebut anjlok tajam dengan pertimbangan dampak besar dari pandemi Covid-19. KDI telah menurunkan proyeksi pertumbuhan Korea Selatan sebesar 2,1% poin menjadi hanya 0,2%, dari yang dikeluarkan pada bulan November tahun lalu sebesar 2,3%. KDI memperjelas bahwa akibat pandemi Covid-19, konsumen pribadi mengalami penurunan dan volume ekspor juga terpukul karena kebanyakan negara menutup perbatasan dengan negara

lain. Meskipun demikian, angka itu masih lebih tinggi daripada proyeksi lembaga-lembaga utama lain, seperti Dana Moneter Internasional (International Monetary Fund, IMF) yang memperkirakan pertumbuhan minus. KDI juga memprediksi tingkat pertumbuhan ekonomi Korea Selatan untuk tahun 2021 sebesar 3,9%. Lembaga itu mengutip pentingnya pembahasan peningkatan penerimaan pajak untuk meningkatkan pendapatan fiskal, sembari menegaskan pula peran keuangan demi meminimalkan dampak Covid-19 (KBS World, 8 Agustus 2020).

Berdasarkan perkiraan kondisi ekonomi global pada keempat negara tujuan ekspor terbesar di atas maka cukuplah relevan jika diprediksi akan ada peningkatan ekspor Provinsi Papua di tahun 2021 ini, dan tahun 2022 mendatang, namun permintaan ekspor tidak optimal seperti sebelum pandemi covid-19 melanda dunia. Perkembangan ekspor yang meningkat di tahun 2021 datang dari negara tujuan ekspor Papua yaitu RRT, India, Jepang, Filipina dan juga beberapa negara Uni Eropa yang terlihat di tahun 2020 melakukan impor komoditas tembaga Papua yang diperkirakan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,1% berdasarkan prediksi OECD seperti Bulgaria, Spanyol dan Jerman.

Dengan demikian, dari sisi ekspor, kondisi perekonomian Provinsi Papua di tahun 2021 dan 2022 akan menghadapi tantangan sekaligus peluang walaupun tidak seperti kondisi di tahun 2019-2020, namun akibat pelambatan ekonomi di negara tujuan ekspor Papua maka pengaruh negara tersebut terhadap perekonomian wilayah Papua tidak dapat diabaikan.

Bank Dunia memproyeksi ekonomi global pada tahun 2020 minus 5,2% akibat pandemi virus corona. Resesi ekonomi ini merupakan yang terdalam sejak Perang Dunia II. Bank Dunia, juga memprediksi perekonomian global mulai positif pada 2021. Resesi akibat Covid-19 tersebut merupakan yang pertama sejak 1870 yang dipicu oleh pandemi. Proyeksi ekonomi global tahun ini bahkan jauh lebih rendah dari laporan Bank Dunia Januari 2020, yang memproyeksi ekonomi global tumbuh 2,5%. “Perkiraan dasar kami resesi global ini terdalam sejak Perang Dunia II. Laporan ini juga mencakup analisis mendalam tentang prospek negara berkembang, yang banyak di antaranya saat ini berjuang untuk dua sektor, wabah pandemi sekaligus resesi ekonomi,” ujar Presiden Bank Dunia David Malpass dalam Laporan Global Economic Prospects Juni 2020, Selasa (9/6/2020). Penurunan ekonomi tahun ini diperkirakan tak hanya

terjadi di negara maju, namun juga sebagian besar terjadi pada negara berkembang. Adapun ekonomi di negara maju diperkirakan mencapai negatif 7% di tahun 2020. Kontraksi terdalam terjadi di Jepang, yang mencapai minus 9,1%. Selanjutnya ekonomi AS diperkirakan minus 7% dan Uni Eropa minus 6,1%. Pada 2021, ekonomi negara maju diperkirakan tumbuh 3,9%. Perekonomian Jepang diperkirakan pulih dan tumbuh 2,5%, AS tumbuh 4%, dan Uni Eropa tumbuh 4,5%.

Sementara perekonomian di negara berkembang diprediksi akan minus 2,5% tahun 2020. Ekonomi RRT diproyeksi hanya tumbuh 1%, sementara India dan Brasil diprediksi masing-masing minus 3,2% dan 8%. Untuk ekonomi di negara berkembang, Bank Dunia memproyeksi pulih di 2021, tumbuh menjadi 4,6%. Ekonomi RRT diproyeksi tumbuh 6,6%, India 3,1%, dan Brasil tumbuh 2,2%. Malpass melanjutkan, pandemi Covid-19 telah menekan konsumsi dan investasi di hampir seluruh negara. Bahkan pandemi telah menekan sektor keuangan, komoditas, perdagangan global, rantai pasokan, perjalanan, dan pariwisata. “Pasar keuangan sangat fluktuatif, mencerminkan ketidakpastian yang sangat tinggi dan prospek yang memburuk,” katanya. Tingkat utang yang tinggi juga akan menyebabkan krisis

keuangan di banyak negara. Dalam skenario terburuk, ekonomi global akan mencapai minus 8 persen di 2020. Sementara di 2021, pertumbuhan global hampir tidak akan mulai pulih, meningkat menjadi hanya 1%. Dalam skenario optimistis, pertumbuhan ekonomi tetap positif karena langkah pengendalian pandemi cepat dilakukan. Respons kebijakan fiskal dan moneter juga berhasil mendorong kepercayaan konsumen dan investor.

(b) Tantangan Eksternal Tahun 2022

Dari sisi global, perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China memang jadi salah satu dinamika hubungan internasional yang paling menarik untuk diikuti dalam beberapa tahun belakangan ini bahkan diprediksi akan berlanjut sampai tahun 2022. Apalagi ditengah pandemi Covid-19 yang belum menunjukkan kondisi mereda, maka permasalahan global bukan saja resesi ekonomi akibat konflik perdagangan tetapi juga dampak dari pandemi covid-19 yang masih menghantui dan tidak dapat dipastikan kapan akan mereda. AS maupun RRT sama-sama memiliki ambisi untuk memperluas pengaruhnya di bidang ekonomi, maupun politik. Juga sama-sama memiliki pengaruh yang luas secara global. Investasi ke dua negara ini

tersebar di berbagai belahan dunia, produk-produk buatan negara mereka juga berhasil jadi unggulan di bidangnya masing-masing.

Upaya banyak negara di dunia untuk menciptakan vaksin Covid-19 paling cepat diprediksi baru akan tersedia di pertengahan tahun 2021. Data Worldometer menunjukkan hingga 9 November 2020, pukul 11.24 WIB jumlah kasus Covid-19 sudah tembus 50,73 juta orang. Berdasarkan data Worldometer, per tanggal 9 November 2020 terdapat 13,67 juta kasus infeksi aktif di dunia. Sebanyak 35,79 juta orang sudah sembuh dan 1,26 juta orang meninggal karena Covid-19. Harapannya kini ada pada vaksin Covid-19. Sebelum tersedianya obat atau vaksin covid-19 diprediksi perekonomian masih akan terpengaruh karena dengan adanya ketidak pastian dan pembatasan aktifitas akan mempengaruhi kinerja ekspor negara-negara yang perekonomiannya tergantung pada ekspor komoditas mengalami tekanan dan terdampak akibat menurunnya permintaan dan penurunan harga beberapa komoditas andalan akibat pandemi ini.

Berdasarkan kondisi tersebut maka, walaupun perekonomian global dan negara-negara tujuan ekspor mengalami perkembangan positif di tahun 2021, akibatnya banyak stimulus yang dilakukan berbagai

negara dalam upaya menghindari resesi yang kian parah namun perekonomian beberapa negara masih akan menunjukkan gejala resesi sampai dengan tahun 2022 walaupun tidak separah tahun 2020. Jika obat ataupun vaksin covid-19 sudah dapat dipasarkan di pertengahan atau akhir 2021, maka pertumbuhan ekonomi global masih akan belum pulih seperti kondisi sebelum pandemic melanda. Negara yang diprediksi akan tetap positif di tahun 2022 yaitu India, RRT. Output di negara maju, serta pasar negara berkembang -kecuali RRT- diproyeksikan tetap di bawah saat 2019. IMF juga menjabarkan pesimisme tentang bagaimana kinerja ekonomi global dalam jangka menengah. Pertumbuhan global diperkirakan akan melambat menjadi sekitar 3,5% antara tahun 2022 dan 2025, meninggalkan output sebagian besar ekonomi di bawah tingkat yang diperkirakan sebelum pandemic.

4.1.9.2. Faktor-Faktor Domestik (a) Tantangan Domestik Tahun 2021

Komitmen Pemerintah untuk menjadi bangsa yang berdaulat, maju, adil, dan makmur semakin mendapatkan tantangan di masa Pandemi Covid-19 ini. Upaya pencapaian tujuan pembangunan tampaknya tidak mudah dan akan menghadapi tantangan berat yang

harus diatasi bersama-sama oleh semua pihak. Tantangan tersebut diantaranya adalah ketidakpastian global, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik dari sisi kesehatan, pendidikan maupun tingkat kesejahteraan. Pandemi covid dan masalah perang dagang yang tidak pasti kapan akan berakhir menyebabkan banyak negara melakukan koreksi atas pertumbuhan ekonomi termasuk Indonesia.

Seperti yang dikutip dari bigalpha.id, bahwa *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) memperkirakan ekonomi Indonesia tumbuh 5,3% pada 2021 atau melonjak dari perkiraan minus 3,3% pada 2020. Indonesia adalah salah satu di antara beberapa negara lain seperti Perancis dan Rusia yang pertumbuhan ekonominya diperkirakan tumbuh di level 5%. Dalam Laporan Interim September 2020, jumlah barang dan jasa yang diproduksi (*the level of output*) diperkirakan tetap lebih rendah dibandingkan dengan 2019 dan sebelum pandemi. Proyeksi yang dibuat OECD ini mengasumsikan penyebaran virus dalam skala lokal masih akan berlanjut dan ditangani dengan intervensi lokal. Di samping itu, laporan ini menggunakan asumsi bahwa vaksin belum tersedia secara luas sampai akhir 2021. Jika ancaman dari virus corona memudar lebih cepat daripada yang

diperkirakan, peningkatan kepercayaan diri dapat meningkatkan aktivitas global secara signifikan pada 2021.

Sementara itu ICAEW (*The Institute of Chartered Accountants in England and Wales*) memperkirakan ekonomi Indonesia akan tumbuh 6,2% pada 2021 atau meningkat dibandingkan dengan perkiraan penyusutan sebesar 2,7% pada 2020. Karena jumlah kasus Covid-19 terus meningkat di Indonesia, laju pemulihan ekonomi diperkirakan akan melambat. Sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di kawasan ASEAN, proses pemulihan Indonesia akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi kawasan secara keseluruhan. Untuk memastikan kebangkitan ekonomi di seluruh kawasan, sangat penting bagi negara-negara dengan ekonomi terbesar di ASEAN, seperti Indonesia, Singapura, Filipina, dan Malaysia, untuk melakukan pemulihan yang stabil. Dalam laporan bertajuk *Global Economic Outlook Report* dari Oxford Economics yang diterbitkan oleh ICAEW, pandemi Covid-19 telah membuat kawasan Asia Tenggara mengalami perlambatan pertumbuhan terbesar sejak Krisis Moneter Asia pada 1997. Laju pertumbuhan di kawasan ini diperkirakan akan menyusut sebesar 4,2% di tahun 2020.

Menurut Presiden Joko Widodo, ekonomi Indonesia diperkirakan akan tumbuh dalam rentang 4,5% hingga 5,5% pada 2021 yang ditopang oleh peningkatan konsumsi domestik dan investasi. Perkiraan itu tercantum dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2020 yang telah disampaikan kepada DPR. Seperti dikutip dari *Kompas.com*, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menjelaskan target pertumbuhan ekonomi tersebut cukup moderat mengingat hingga saat ini kondisi perekonomian masih diliputi ketidakpastian akibat pandemi Covid-19. Menurutnya, terdapat sejumlah faktor utama yang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 seperti keberhasilan dalam penanganan pandemi Covid-19 serta kondisi pemulihan kinerja perekonomian global. Faktor lainnya adalah upaya reformasi struktural untuk meningkatkan kemudahan usaha dan menarik investasi dan dukungan kebijakan fiskal yang bercorak counter cyclical, termasuk melalui lanjutan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

Bank Indonesia memproyeksikan perekonomian Indonesia tumbuh di kisaran 4,8-5,8% di tahun 2021. Proyeksi ini dinilai sejalan dengan prediksi pemerintah di kisaran 4,5-5,5% dalam RUU APBN tahun anggaran 2021. Gubernur BI Perry

Warjiyo dalam rapat kerja (Raker) dengan Badan Anggaran (Banggar) DPR RI, Jakarta, Selasa (1/9/2020) mengatakan bahwa "Secara keseluruhan kami berpandangan bahwa kisaran asumsi pemerintah untuk pertumbuhan ekonomi dalam penyusunan APBN 2021 antara 4,5-5,5% kami melihat itu cukup realistis, dan juga sejalan dengan perkiraan BI kami memperkirakan tahun depan di kisaran 4,8-5,8%," Gubernur BI juga mengatakan bahwa sejumlah lembaga internasional seperti IMF, World Bank, dan Asian Development Bank (ADB) juga memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2021 pada kisaran tersebut. "Proyeksi-proyeksi dari berbagai lembaga dunia, sehingga secara keseluruhan kami juga melihat kalau tahun ini diperkirakan kontraksi 4,9%, di tahun depan dapat tumbuh positif,"

Pemulihan ekonomi akan terjadi karena perbaikan ekonomi global serta stimulus fiskal oleh pemerintah. Gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo menyatakan beberapa indikator yang menurutnya menunjukkan perbaikan adalah mobilitas manusia di sejumlah daerah yang meningkat serta angka penjualan eceran yang juga naik dan menunjukkan keyakinan konsumsi. Selain itu juga indikator manufaktur Purchasing Managers' Index (PMI) berada di level

50,8 pada Agustus 2020 atau meningkat dibandingkan dengan posisi di 46,9 pada Juli 2020.

Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati yang juga hadir secara virtual dalam Raker tersebut menyebutkan proyeksi IMF terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2021 mencapai 6,1%, World Bank 4,8%, dan ADB 5,3%. Proyeksi BI itu juga dilatarbelakangi dengan proyeksi perbaikan ekonomi global, dan berbagai stimulus yang sudah direalisasikan pemerintah, serta target implementasi Rancangan Undang-undang (RUU) Omnibus Law Cipta Kerja tahun depan disamping adanya pemulihan ekonomi yang akan semakin baik. Tidak hanya oleh perbaikan ekonomi global, stimulus fiskal dan moneter yang terus dilakukan, pemulihan produksi dan Investasi.

Pada bulan Juli 2020, Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 4,8 % pada 2021 atau perlahan-lahan pulih setelah diperkirakan tumbuh hanya 0% pada 2020. Seperti dikutip dari **kontan.co.id** Lead Economist World Bank di Indonesia Frederico Gill Sander menyatakan beberapa strategi yang dapat mendukung Indonesia bangkit dari krisis. Strategi itu antara lain memperluas cakupan program perlindungan sosial, mengatasi kesenjangan yang baru teridentifikasi pada sistem, serta mempercepat penerapan

perawatan kesehatan universal untuk seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, keputusan pemerintah untuk mengubah prioritas belanja negara dan meningkatkan defisit anggaran sangat dibutuhkan untuk dapat meredam dampak pandemi ini. Menurutnya, alokasi belanja dalam jumlah lebih besar pada sektor kesehatan, perlindungan sosial, dan infrastruktur akan tetap dibutuhkan pemerintah. Di bulan September 2020, Bank Dunia (World Bank) sudah memproyeksikan bahwa ekonomi Indonesia akan minus di 2020 dan masuk jurang resesi. Dia memperkirakan ekonomi Indonesia di 2020 minus 1,6% hingga minus 2%. Meski begitu, Bank Dunia memperkirakan ekonomi Indonesia bisa pulih pada 2021 dengan kisaran pertumbuhan di level 3-4,4%. Outlook pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara kawasan ASEAN lain. "Indonesia dan Filipina memiliki prospek yang tidak pasti. Kedua negara dengan populasi terbesar setelah China tersebut hingga saat ini belum sukses dalam mengontrol pandemi," ujar Chief Economist for East Asia and Pacific Bank Dunia Aaditya Mattoo. Jika dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia, proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung jauh lebih rendah. Tahun depan, Malaysia diproyeksi tumbuh

6,3% dengan batas skenario bawah sebesar 4,4%. Filipina tahun depan diproyeksi masih bisa tumbuh 5,3%, dengan batas bawah 2,9%.

Adapun Vietnam yang dinilai sukses dalam mengontrol pandemi diperkirakan bakal tumbuh 6,8% tahun depan dengan batas bawah 4% dan Kamboja diperkirakan masih mampu mengerek perekonomian hingga 4,3% dengan batas bawah 3%. Mattoo pun mengatakan, Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Pasifik selain Filipina yang belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi dalam waktu dekat. Pasalnya, hingga saat ini Indonesia dinilai belum sukses dalam menangani pandemi. Dia menilai adanya RUU Omnibus Law bisa menjadi salah satu cara untuk melakukan reformasi. "Tapi kabar baiknya adalah pemerintah telah mengambil langkah-langkah dengan Omnibus Law untuk melakukan reformasi. Tapi di satu sisi, Indonesia juga membutuhkan reformasi trade regime," kata Mattoo dalam Laporan Ekonomi Bank Dunia untuk Kawasan Asia Timur dan Pasifik edisi Oktober, Selasa (29/8/2020). Mattoo menilai pada dasarnya ekonomi Indonesia memiliki momentum yang sangat baik untuk tumbuh tahun ini, jika tak ada Covid-19. Namun kinerja industri manufaktur Indonesia tidak sekencah negara-negara lain untuk

menopang ekonominya karena tidak terhubungnya rantai perdagangan Indonesia dengan perdagangan Internasional. Indonesia memiliki momentum yang luar biasa, salah satu negara yang memiliki beragam industri manufaktur setelah masa krisis keuangan. Namun banyak terjadi kelesuan dan Indonesia belum benar-benar terintegrasi dengan global power chain," sebutnya. Selanjutnya Chief Economist East Asia and Pacific dari World Bank tersebut menyarankan agar Indonesia tidak hanya mengandalkan kekuatan pasar domestik semata. Percepatan pemulihan ekonomi dinilai bisa terjadi jika pemerintah melakukan reformasi struktural di sektor perdagangannya. Selain di atas, berikut usulan lain untuk keluar dari resesi:

1. Meningkatkan kapasitas pencegahan penyebaran COVID-19

Hal itu dapat membantu menahan penularan Covid-19 dan tidak terlalu menyebabkan gangguan bagi perekonomian. Pada saat yang sama, harus dilakukan kerja sama Internasional untuk dikembangkannya vaksin dan mempersiapkan pendistribusiannya secara efisien dan adil.

2. Memulai reformasi fiskal

Hal ini memungkinkan belanja lebih besar untuk memberikan bantuan

tanpa perlu mengorbankan investasi publik. Defisit keuangan yang besar di kawasan Asia Timur dan Pasifik diproyeksikan akan meningkatkan hutang pemerintah rata-rata sebesar 7 poin persentase dari nilai PDB pada tahun 2020. Hutang sektor swasta yang besar dan terus bertambah menjadi tambahan risiko tidak langsung terhadap keuangan pemerintah. Dengan memperluas basis pajak melalui pemungutan pajak penghasilan dan keuntungan yang lebih progresif, serta pengurangan pemborosan dengan mengurangi subsidi energi, dalam beberapa kasus lebih dari 2% dari nilai PDB memungkinkan proses pemulihan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3. Perluasan perlindungan sosial

Kebijakan ini meliputi pemberian bantuan kepada seluruh masyarakat miskin yang sudah ada maupun yang baru.

4. Dukungan kepada perusahaan

Hal ini dibutuhkan untuk mencegah kepailitan dan pengangguran. Dukungan harus didasarkan sedapat mungkin pada kriteria tujuan yang tidak hanya terkait dengan kinerja di masa lampau maupun kesulitan di saat ini, tetapi juga potensi untuk berkembang di masa depan.

5. Perkuat reformasi di bidang perdagangan

Terutama pada sektor-sektor layanan yang masih diberikan perlindungan seperti keuangan, transportasi, dan komunikasi untuk memperkuat produktifitas perusahaan, menghindari tekanan untuk melindungi sektor-sektor lainnya, dan memperlengkapi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari peluang digital yang proses kebangkitannya dipercepat oleh pandemi.

Untuk Papua direncanakan pada Oktober tahun 2021, direncanakan akan menjadi tuan rumah penyelenggara PON XX yang tertunda akibat pandemic Covid-19. Moment PON XX dapat semakin mendorong aktivitas ekonomi di Papua yang telah melambat sebelum dan ditambah lagi di masa pandemi untuk kembali bergerak, khususnya di sector non pertambangan seperti transportasi, akomodasi dan penyediaan makan minum, pariwisata, dan pertanian. Kondisi ini diperkirakan akan berjaan sampai akhir tahun 2021, karena adanya perayaan hati besar agama sehingga mendorong juga peningkatan konsumsi RT. Dari sisi pengeluaran juga diharapkan dengan terjadinya pemulihan aktivitas ekonomi di akhir tahun 2020 akan semakin mendorong peningkatan daya beli masyarakat sehingga terjadi peningkatan konsumsi RT dan semakin membaiknya iklim usaha di Papua di

tahun 2021. Dengan membaiknya perekonomian Papua akan mendorong pula iklim usaha yang kondusif dan akan mendorong terciptanya lapangan pekerjaan di sector formal dan informal yang dapat menyerap tenaga kerja baik yang bersifat permanen maupun musiman. Dari sisi inflasi, dengan perkiraan sudah kembali terjadi pemulihan aktivitas sosial ekonomi masyarakat, semakin membaiknya daya beli masyarakat dan semakin lancarnya jalur transportasi barang dan jasa maka permintaan dan penawaran barang dan jasa semakin lancar dan membaik sehingga tekanan terhadap laju inflasi akan semakin dapat terkendali dengan baik.

(b) Tantangan Domestik Tahun 2022

Dampak penularan Covid-19 bagi kesehatan dan ekonomi yang sangat cepat serta adanya pembatasan sosial berskala besar, mengakibatkan penurunan aktivitas sosial ekonomi masyarakat di tahun 2020. Dampak pandemi Covid-19 ke sektor riil dan sektor keuangan telah menurunkan secara tajam *outlook* perekonomian Indonesia di tahun 2020 yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Terjadi peningkatan tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia akibat adanya pemutusan hubungan kerja dan pembatasan

aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Dampak dari rambatan pandemi covid-19 ini, diperkirakan masih akan berlangsung sampai akhir tahun 2021. Ada harapan vaksin covid-19 yang saat ini sudah memasuki tahap uji klinis, diprediksi sudah dapat digunakan paling cepat pertengahan atau lebih relevan di akhir 2021, sehingga di tahun 2022 peluang bagi sektor riil dan sektor keuangan dapat kembali bergeliat menjadi lebih besar.

Selama hampir tiga tahun terakhir ekonomi dan daya saing Indonesia di pasar global menghadapi berbagai tantangan, mulai dari terjadinya penurunan harga komoditas, perang dagang, hingga *currency shock* ditambah lagi *pandemic Covid-19* yang melanda dunia termasuk Indonesia membawa tantangan yang jauh lebih besar dan lebih permanen terhadap ekonomi dunia dan ekonomi Indonesia. Terjadi penyusutan pertumbuhan ekonomi, pelebaran defisit, penyusutan aktifitas perdagangan dan investasi yang menyebabkan Indonesia masuk ke *technical recession*.

Bank Dunia, (World Bank/WB) kembali mengkoreksi proyeksinya terhadap kondisi perekonomian negara-negara di kawasan Asia bagian Timur dan Pasifik, termasuk ekonomi Indonesia. Ekonomi RI baru bisa tumbuh positif mulai tahun 2021 dan balik ke level 5% pada tahun 2022 mendatang. "Di

tahun 2021-2022, Bank Dunia memperkirakan ekonomi Indonesia akan melalui proses pemulihan meskipun masih dibayangi risiko dan tantangan terkait keberhasilan penanganan pandemi COVID-19. Pertumbuhan ekonomi di tahun 2021 diprediksi berada dalam rentang 3-4,4% dan di tahun 2022 sebesar 5,1%," demikian yang diungkapkan oleh Kepala Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, Febrio Kacaribu.

Sementara itu Menteri Keuangan di era SBY, Chatib Basri memproyeksikan ekonomi RI baru akan kembali normal pada 2022 mendatang. Dia menyebut ekonomi dalam negeri saat ini belum pulih dari tekanan corona. Ekonomi masih bertahan dari krisis (*surviving*). Ia menambahkan pemulihan ekonomi pun bisa terjadi dengan catatan; pandemi corona telah mampu diatasi. Selama vaksin belum didistribusikan, maka otomatis protokol kesehatan masih akan diterapkan sehingga ekonomi masih sulit dipacu. Kalau itu terjadi, ia mengatakan 2021 masih akan menjadi tahun pemulihan. Selama kegiatan usaha masih harus menerapkan protokol kesehatan, ia tak melihat akan ada investasi dan ekspansi usaha. Dengan kondisi itu, pertumbuhan ekonomi normal di kisaran 5 persen baru akan terjadi pada 2022. Chatib Basri, mengatakan dalam diskusi daring

Katadata, Investasi Saat Pandemi dan Khasiat UU Cipta Kerja, Rabu (21/10) "Dugaan saya kalau saya bikin hitungan sederhana soal vaksin dan lainnya, ekonomi kita baru akan normal pada 2022. Saat itu, kita baru kita bisa bicara ekspansi, investasi swasta dan macam-macam," Meski investasi disebutkan belum akan masuk dalam jangka pendek, namun ia menyebut itu bukan alasan bagi pemerintah untuk tak bersiap-siap. Menurutnya, sebetulnya pemerintah telah mengantisipasi hal tersebut. Ini tercermin dari keputusan Menteri Keuangan Sri Mulyani memperlebar defisit Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) 2021 dari 5,5 menjadi 5,7 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun depan, menurutnya, belanja negara masih akan menjadi tulang punggung perekonomian negara karena swasta masih berusaha bangkit dari keterpurukan.

Namun proyeksi Chatib berbeda dengan pemerintah yang optimis pada tahun depan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mampu mencapai level normal di kisaran 4,5 persen sampai 5,5 persen. Perekonomian Indonesia tahun depan belum kembali normal meski perlahan sudah mulai bergerak kembali namun hanya beroperasi 70-80% dikarenakan ekspor masih lemah, investasi swasta masih terbatas, dan masih tingginya

ketergantungan kepada fiskal stimulus.

Pemerintah, memiliki peran penting di dalam memberikan insentif kepada pelaku usaha ketika investor mulai masuk saat ekonomi mulai pulih. Insentif diberikan khususnya kepada pelaku usaha yang memiliki proyek hijau atau pembangunan berkelanjutan berbasis lingkungan. "Di sini peran intervensi pemerintah contohnya BBM fosil tidak bisa lagi disubsidi. Jika itu terus disubsidi, orang akan terus konsumsi BBM fosil. Ketika harga minyak relatif rendah, saatnya melepas subsidi, uangnya bisa untuk kesehatan, bisa dialokasikan mendukung sektor *renewable*," kata Chatib Basri.

Ekonom dari Indef, menyebutkan bahwa perekonomian Indonesia akan membaik pada periode 2022-2023. Hal ini dikarena Indef melihat bahwa program penanganan Covid-19 dan pemberian stimulus yang digagas pemerintah belum terserap maksimal. Menurutnya stimulus yang paling efektif dalam menyelamatkan perekonomian Indonesia adalah dengan mendorong UMKM untuk pindah ke ekosistem digital. saat ini, baru 13 persen UMKM yang masuk ke platform, artinya sisanya atau 87 persen masih berjualan secara konvensional. stimulus kepada UMKM dilakukan melalui pemberian subsidi internet gratis, insentif dan pendampingan

bagi UMKM yang masuk ekosistem digital. Selanjutnya strategi lainnya yaitu dengan mengucurkan belanja pemerintah yang ekstrem di karenakan pada kuartal II ini secara yoy, belanja pemerintah turun sebesar 6,9 persen.

Sementara itu, Lembaga pemeringkat asal AS, Fitch Ratings, memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 akan berkontraksi hingga -2% (yoy). Kontraksi ini sepenuhnya disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang menekan aktivitas perekonomian karena adanya pembatasan sosial yang menekan konsumsi dan investasi serta perdagangan internasional dan terhentinya kunjungan wisatawan mancanegara ke negara Indonesia. Pada tahun 2021, Fitch Ratings memproyeksikan ekonomi Indonesia tumbuh hingga 6,6% dan berlanjut ke level 5,5% pada 2022.

Pembangunan infrastruktur dinilai akan menjadi penyokong prospek pertumbuhan ini. Pemerintah juga dinilai telah mengeluarkan respon cepat dengan menggelontorkan dana penanganan pandemi Covid-19 sebesar Rp695 triliun atau 4,4% dari PDB. Langkah darurat seperti melebarkan defisit hingga di atas 3% dari PDB juga disambut positif. Menurut Fitch Ratings, hal ini tidak terlepas dari kemampuan pemerintah untuk menjaga defisit fiskal di bawah 3% dari PDB. "Hal ini

menandakan pengelolaan fiskal yang pruden mendapatkan dukungan dari seluruh spektrum politik," tulis Fitch Ratings.

Sejalan dengan hal itu, Fitch Ratings memproyeksikan rasio utang terhadap PDB Indonesia akan mencapai 36,7% pada 2020 dan meningkat menjadi 39,1% pada 2022. Adapun defisit anggaran tahun ini mencapai 6% dan turun ke 3,5% pada 2022. Meski ada kenaikan defisit dan rasio utang, Fitch Ratings mencatat rasio utang terhadap PDB Indonesia terbilang kecil ketimbang median rasio utang terhadap PDB negara-negara dengan peringkat utang BBB lainnya yang mencapai 51,7%. Namun Fitch Ratings memberikan catatan atas rasio utang terhadap pendapatan negara. Fitch Ratings menilai rasio utang Indonesia terhadap pendapatan tergolong tinggi karena mencapai 308% tahun 2020. Rasio itu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan median rasio utang terhadap pendapatan dari negara-negara dengan peringkat utang BBB lainnya yang hanya 138,3%. Dari sisi rasio pendapatan terhadap PDB, Indonesia termasuk negara dengan rasio pendapatan terhadap PDB paling rendah sebesar atau 11,9% tahun 2020. Pos pendapatan ini akan menjadi tantangan bagi pemerintah untuk membiayai penanganan pandemi Covid-19.

Untuk Papua dari sisi permintaan luar negeri, secara umum di tahun 2022 diperkirakan masih akan bergantung pada ekspor pertambangan yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan positif seperti kondisi di akhir tahun 2020 dan tahun 2021. Namun pertumbuhan ekspor yang positif ini belum seperti kondisi sebelum pandemi karena masih adanya negara tujuan ekspor yang juga sedang mengalami pemulihan akibat pandemi. Demikian juga dari sisi impor akan kembali meningkat dibanding kondisi tahun 2020 dan 2021 pada masa diberlakukannya PSBB dan new normal, namun belum seperti kondisi tahun 2018-2019 dikarenakan masih dalam proses pemulihan. WHO sendiri memprediksikan dampak dari pandemi Covid-19 akan berakhir dalam waktu dua tahun. kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap negara di dunia membutuhkan waktu untuk pemulihan kondisi ekonomi maupun social masyarakat yang diharapkan dalam tahun 2022 sudah masuk ke era normal seperti sebelum pandemi.

4.1.9.3. Target 2021 Dan Proyeksi 2022

Dalam konsep ekonomi makro pendapatan regional tersebut merupakan penjumlahan dari konsumsi rumahtangga (C), investasi (I), pengeluaran

pemerintah (G), dan net ekspor (X-M), atau dalam bentuk persamaan pengeluaran agregate : $Y = C + I + G + X - M$. Persamaan ini menunjukkan bahwa jika faktor-faktor stimulus ekonomi (C, I, G, X) meningkat, baik itu secara keseluruhan atau salah satu diantaranya, sedangkan faktor *leakage* ekonomi yaitu impor (M) tidak berubah, maka dipastikan pendapatan regional akan naik yang menciptakan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, jika ingin menaikkan pertumbuhan ekonomi wilayah, dapat dilakukan dengan cara mendorong peningkatan pada variabel-variabel C, I, G dan X, serta dengan menekan M.

Berdasarkan konsep pemikiran diatas, maka proyeksi pertumbuhan ekonomi di tahun 2022 dapat ditentukan, menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Dari sisi aggregate demand, perekonomian Papua masih akan ditopang oleh ekspor komoditas non migas yaitu dari sektor pertambangan dan penggalian. Di tahun 2020, kinerja sektor pertambangan dan penggalian Provinsi Papua relatif tidak terpengaruh oleh Pandemi Covid-19, disaat sektor lainnya mengalami kontraksi. Diperkirakan dengan adanya pemulihan ekonomi di negara tujuan ekspor Papua (RRT, India, Filipina, Jepang dan

Korea Selatan) maka ekspor Papua masih akan mengalami pertumbuhan positif walau melambat. Kinerja perekonomian Papua tahun 2021 dan 2020 akan berpotensi positif dikarenakan meningkatnya kinerja pertambangan dengan dibukanya pertambangan bawah tanah sehingga meningkatkan produktifitas tambang dengan produksi tembaga dan emas yang berkualitas dibanding dengan tambang terbuka.

2. Selain ekspor, peranan konsumsi rumahtangga juga sangat dominan pada pertumbuhan ekonomi Papua. Sehingga dengan terjadinya pemulihan aktivitas ekonomi di akhir tahun 2020 akan semakin mendorong peningkatan daya beli masyarakat, yang berdampak terhadap peningkatan konsumsi rumahtangga dan semakin membaiknya iklim usaha di Papua di tahun 2021, yang berlanjut ke tahun 2022 lebih normal. Faktor perdagangan antardaerah yang semakin membaik dan bertambah pulih setelah diterpa Pandemi Covid-19 di Indonesia turut mengakselerasi peningkatan konsumsi rumahtangga di

Papua pada tahun 2021 dan 2022.

3. Pelaksanaan PON XX Papua akan memberi efek multiplier yang sangat besar bagi perekonomian domestik baik itu peningkatan pada aggregate demand maupun supply. Moment PON XX tahun 2021 tersebut dapat mendorong aktivitas produksi di Papua yang telah melambat di tahun sebelumnya, khususnya pada sektor transportasi, akomodasi dan penyediaan makan minum, pariwisata, pertanian, industri, kontruksi, dan beberapa sektor utilitas lainnya seperti produksi air dan listrik. Kondisi ini diperkirakan akan berjaan sampai akhir tahun 2021. Selain itu, dari sisi aggregate

demand juga dapat mendorong kenaikan pengeluaran pemerintah yang akan menstimulasi pertumbuhan ekonomi Papua baik itu di tahun 2021 maupun 2022 melalui belanja barang dan jasa, serta modal.

Berdasarkan asumsi-asumsi makroekonomi di atas, serta mengacu pada kerangka logis adanya dampak simultan antar variabel ekonomi, maka berikut ini dapat disampaikan hasil proyeksi perekonomian Papua di tahun 2021 dan 2022, terutama untuk variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB dengan tambang dan tanpa tambang), inflasi, tingkat pengangguran, rasio penduduk bekerja dan ketimpangan pendapatan.

Tabel 4.9.
Target Dan Proyeksi Makroekonomi Provinsi Papua 2020 – 2022

Indikator Ekonomi	2019	Target 2020	Proyeksi RPJMD Papua 2019-2023			
			2021	2022	2021	2022
Pertumbuhan PDRB DT	- 15.72	4.40	4.74	5.64	5.91	6.26
Pertumbuhan PDRB TT	5.03	-0.65	3.12	4.05	6.53	6.96
Laju Inflasi	2.34	3.28	3.64	2.86	2.34	2.3
Gini Ratio	0.36	0.39	0.38	0.38	0.39	0.39
Rasio penduduk bekerja	96.35	95.72	96.15	96.40	97.68	97.84
TPT	3.65	4.28	3.85	3.60	2.32	2.16

Dalam rangkaian perencanaan dan penganggaran tahun 2020-2021,

secara ekonomi ada empat hal penting yang perlu diantisipasi

menghadapi tantangan domestik, nasional dan global. **Pertama**, konsumsi rumah tangga harus dijaga bertahan dan terus tumbuh, sebab sekitar 43,68% (periode 2017-2019) ekonomi Papua masih digerakkan oleh sektor konsumsi rumah tangga. **Kedua**, investasi yang menjadi penggerak kedua ekonomi yang menyumbang sebesar 28,93% harus ditingkatkan. Melalui investasi diharapkan menambah penciptaan lapangan kerja baru, mengurangi pengangguran dan kemiskinan. *Transaction cost* atau biaya transaksi dalam berinvestasi perlu ditekan agar tidak selalu terjadi *high cost economy*, dimana penurunan biaya transaksi ini lebih diprioritaskan dengan menekan biaya transportasi, biaya administrasi dan biaya lobi (khususnya terkait pelepasan tanah hak ulayat). **Ketiga** adalah netto antara perdagangan keluar dan ke dalam daerah. Ini penting untuk menciptakan surplus perdagangan. Untuk itu selama tahun 2020-2021 mendatang, pemerintah provinsi perlu lebih serius untuk meningkatkan agribisnis pertanian dan perikanan guna memperlambat tekanan dari luar. **Keempat**, yang berkaitan dengan yang pembahasan Musrenbang yaitu belanja pemerintah daerah. efektivitas dan efisiensi belanja pemerintah daerah perlu dioptimalkan, sehingga kontribusi APBD Provinsi Papua

tahun 2020-2021 mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan lebih tinggi lagi. Oleh sebab itu, sebagai provinsi yang memiliki SAKIP dengan nilai baik, Setiap aparaturnya harus mengubah *mindset* dari bermental membagi-bagi dan menghabiskan anggaran menjadi mental memberi manfaat dari hasil kerja yang dilakukan berdasarkan program-program prioritas.

4.2. Kerangka Keuangan Daerah

4.2.1. Arah Kebijakan Pendapatan Daerah

Dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah, keuangan daerah memiliki peran yang sangat penting, hal ini tidak terlepas bahwa dalam rangka membiayai pelaksanaan pembangunan sangat tergantung dengan kemampuan keuangan daerah, sehingga kebijakan dalam pengelolaan keuangan daerah yang cermat dan akurat perlu dilakukan agar pelaksanaan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan daerah dapat terselenggara dengan baik. Keberhasilan suatu daerah dalam melaksanakan pembangunannya tidak bisa dilepaskan dari faktor pengelolaan keuangan daerah yang dikelola dengan baik dan profesional. Terbatasnya sumber-sumber penerimaan fiskal telah menempatkan pengelolaan aset

daerah secara profesional pada posisi yang amat potensial untuk menunjang penerimaan pemerintah daerah. Selain pendanaan melalui APBD, terdapat sumber pendanaan lainnya di luar APBD (Non APBD) antara lain pendanaan melalui APBN (Dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan), dana kemitraan, swadaya masyarakat serta kontribusi pelaku usaha melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perusahaan dan Program Kemitraan serta bina lingkungan di Provinsi Papua yang semuanya merupakan potensi sumber penerimaan guna menunjang beban belanja pembangunan daerah.

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pendapatan Daerah merupakan hak Pemerintah Daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun terkait. Berdasarkan ketentuan tersebut, dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah Provinsi terdiri atas: (1) Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terdiri atas pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, (2) Dana Perimbangan yang meliputi Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK,

Dana Bagi Hasil, dan (3) Lain-lain pendapatan daerah yang sah, yang meliputi hibah, dana darurat, dana bagi hasil pajak dari pemerintah daerah lainnya, dana penyesuaian dan dana otonomi khusus, dana bantuan keuangan dari provinsi/kabupaten/kota lainnya, lain-lain penerimaan, dana transfer pusat dan dana insentif daerah. Sementara penerimaan pembiayaan bersumber dari sisa lebih perhitungan anggaran daerah tahun sebelumnya (SiLPA), penerimaan pinjaman daerah, Dana Cadangan Daerah (DCD), dan hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan. Berdasarkan kebijakan perencanaan pendapatan daerah tersebut, dalam merealisasikan perkiraan rencana pendapatan daerah (target dan proyeksi), diperlukan strategi pencapaiannya sebagai berikut.

1. Strategi pencapaian target Pendapatan Asli Daerah, ditempuh melalui:
 - a. Penggalan dan peningkatan potensi sumber-sumber pendapatan (intensifikasi dan ekstensifikasi) terutama bagi sumber pendapatan pajak dan retribusi yang potensial;
 - b. Optimalisasi peran dan fungsi kelembagaan perangkat daerah penghasil;
 - c. Optimalisasi penggunaan teknologi dan sistem

- infomasi untuk pengelolaan pendapatan daerah;
- d. Meningkatkan efisiensi, efektivitas serta kinerja BUMD dan perusahaan daerah guna peningkatan penerimaan bagi hasil (deviden);
 - e. Meningkatkan pendayagunaan aset-aset daerah guna memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan daerah;
 - f. Mendorong upaya intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber penghasilan dana bagi hasil baik dari pajak maupun bukan pajak lainnya;
 - g. Meningkatkan akurasi data dan sumber daya yang dijadikan instrumen dasar perhitungan dana perimbangan;
 - h. Penataan kelembagaan, penyempurnaan dasar hukum pemungutan dan regulasi penyesuaian tarif pungutan serta penyederhanaan sistem prosedur pelayanan;
 - i. Pelaksanaan pemungutan atas obyek pajak/retribusi baru dan pengembangan sistem operasi penagihan atas potensi pajak dan retribusi yang tidak memenuhi kewajibannya;
 - j. Peningkatan fasilitas dan sarana pelayanan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anggaran;
 - k. Melaksanakan pelayanan dan pemberian kemudahan kepada masyarakat dalam membayar pajak;
 - l. Penyebarluasan informasi di bidang pendapatan daerah dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat;
 - m. Revitalisasi BUMD melalui berbagai upaya antar lain : pengelolaan BUMD secara profesional, peningkatan sarana, prasarana, kemudahan prosedur pelayanan terhadap konsumen/ nasabah, serta mengoptimalkan peran Badan Pengawas, agar BUMD berjalan sesuai dengan peraturan sehingga mampu bersaing dan mendapat kepercayaan dari perbankan;
 - n. Optimalisasi pemberdayaan dan pendayagunaan aset yang diarahkan pada peningkatan pendapatan asli daerah;
 - o. melakukan koordinasi dengan Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Keuangan pada tataran kebijakan, dengan POLRI

- dan kabupaten/ kota termasuk dengan daerah perbatasan, dalam operasional pemungutan dan pelayanan Pendapatan Daerah, serta mengembangkan sinergitas pelaksanaan tugas dengan OPD penghasil.
2. Strategi pencapaian target dana perimbangan, dilakukan melalui:
 - a. Sosialisasi secara terus menerus mengenai pungutan pajak penghasilan dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat dalam pembayaran pajak;
 - b. Peningkatan akurasi data potensi baik potensi pajak maupun potensi sumber daya alam bekerjasama dengan Kementerian Keuangan cq. Direktorat Jenderal Pajak sebagai dasar perhitungan Bagi Hasil;
 - c. Peningkatan keterlibatan pemerintah daerah dalam perhitungan lifting migas dan perhitungan sumber daya alam lainnya agar memperoleh proporsi pembagian yang sesuai dengan potensi;
 - d. Peningkatan koordinasi dengan Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan, Kementerian

teknis, Badan Anggaran DPR RI dan DPD RI untuk mengupayakan peningkatan besaran Dana Perimbangan (DAU, DAK dan Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak).

3. Sedangkan Lain-lain Pendapatan yang sah, strategi yang ditempuh melalui :
 - a. Koordinasi dengan kementerian teknis dan lembaga non pemerintah, baik dalam maupun luar negeri;
 - b. Inisiasi dan pengenalan sumber pendapatan dari masyarakat.

4.2.2. Arah Kebijakan Belanja Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Sedangkan menurut Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 sebagaimana terakhir diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011, belanja daerah dikelompokkan menjadi Belanja Tidak Langsung (BTL) dan Belanja Langsung (BL). BTL yaitu belanja yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan

yang meliputi belanja pegawai, belanja bunga, subsidi, hibah, bantuan sosial, belanja bagi hasil, bantuan keuangan, dan belanja tidak terduga. Sedangkan BL merupakan belanja yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan program dan kegiatan yang meliputi: belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal.

Penyusunan anggaran belanja tahun 2021 harus berpedoman prinsip-prinsip dasar sebagai berikut :

1. Sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah;
2. Tertib, taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan, kepatutan dan manfaat untuk masyarakat;
3. Tepat waktu, sesuai dengan tahapan dan jadwal yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
4. Transparan, untuk memudahkan masyarakat mengetahui dan mendapatkan akses informasi seluas-luasnya tentang APBD;
5. Partisipatif, dengan melibatkan masyarakat; dan
6. Tidak bertentangan dengan kepentingan umum, peraturan perundang-undangan yang

lebih tinggi dan peraturan daerah lainnya.

Pada Tahun 2017 pemerintah telah merubah prinsip pengelolaan belanja daerah dari *money follow function* diubah menjadi *money follow programme*, artinya program dan kegiatan strategis yang memang menjadi prioritaslah yang mendapatkan anggaran. Hal ini juga yang menjadi pedoman untuk pelaksanaan tahun 2021-2022.

Belanja daerah diarahkan untuk dapat mendukung pencapaian visi dan misi RPJPD Provinsi Papua untuk pembangunan tahap III (2017 – 2022), dan RPJMD Provinsi Papua Tahun 2019-2023 (Tahun I). Untuk itu kebijakan belanja daerah Tahun 2021-2022 secara umum diupayakan dengan pengaturan pola dan prinsip-prinsip yaitu :

1. Efisiensi dan efektivitas anggaran. Dana yang tersedia harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk dapat meningkatkan pelayanan pada masyarakat yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kualitas pelayanan masyarakat dapat diwujudkan dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia aparatur daerah, terutama yang berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat;

2. Prioritas. Penggunaan anggaran diprioritaskan untuk mendanai kegiatan-kegiatan penyediaan infrastruktur dan peningkatan pendapatan masyarakat serta penyediaan pelayanan kesehatan dan pendidikan, guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat;
3. Tolok ukur dan target kinerja. Belanja daerah pada setiap kegiatan harus disertai tolok ukur dan target pada setiap indikator kinerja yang meliputi masukan, keluaran dan hasil sesuai dengan tugas pokok dan fungsi;
4. Optimalisasi belanja langsung. Belanja langsung diupayakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan secara efisien dan efektif. Belanja langsung disusun atas dasar kebutuhan nyata masyarakat, sesuai strategi pembangunan untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat;
5. Transparan dan akuntabel. Setiap pengeluaran belanja, dipublikasikan dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, melalui publikasi masyarakat sehingga mudah dan tidak mendapatkan hambatan dalam mengakses informasi belanja. Pertanggungjawaban belanja tidak hanya menyangkut aspek administrasi keuangan, tetapi juga proses, keluaran dan hasil. Adapun arah kebijakan belanja daerah untuk Tahun 2021-2022 yang mengacu pada arah kebijakan dan sasaran pokok RPJPD, program prioritas nasional dalam RKP, dan program strategis nasional yang ditetapkan untuk Provinsi Papua, dapat dijabarkan sebagai berikut :
 1. Prioritas pembangunan, program prioritas dan kegiatan prioritas dengan pembagian, urusan pembangunan, Sustainable Development Goals (SDGs), penurunan kemiskinan dan ketimpangan;
 2. Dukungan terhadap RPJMN 2020–2024, RKP 2021 dan RKP 2022;
 3. Penggunaan dana fungsi pendidikan sebesar 20% dari total belanja;
 4. Penggunaan dana fungsi kesehatan sebesar 10%;
 5. Bantuan keuangan kabupaten/kota, bantuan pada pemerintahan kampung, hibah, Bansos dan subsidi;
 6. Penggunaan Dana DAK, Dana Bagi Hasil, Dana Penyesuaian/BOS, dan Dana Otonomi Khusus;
 7. Dukungan untuk optimalisasi penggunaan aset milik daerah;
 8. Pembinaan bagi atlet berprestasi;
 9. Dukungan terhadap DPRP dan MRP;

10. Pembangunan dan pengembangan pusat pelayanan publik dan sosial.

Untuk pengelolaan belanja Dana Otsus untuk pemerintah provinsi telah diarahkan alokasi belanjanya sebagai berikut :

1. Pembiayaan pelayanan bidang pendidikan minimal 30% (tiga puluh perseratus) yang diarahkan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi Orang Asli Papua, dengan penganggarnya untuk membiayai penuntasan buta aksara, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar sembilan tahun, pendidikan menengah, pendidikan non formal, dan pendidikan tinggi;
2. Pembiayaan pelayanan bidang kesehatan minimal 15% (lima belas perseratus) yang diarahkan untuk meningkatkan akses kesehatan bagi Orang Asli Papua, dengan penganggarnya dialokasikan untuk pelayanan kesehatan dasar, pelayanan kesehatan rujukan, pencegahan dan pemberantasan penyakit, perbaikan gizi masyarakat, pembinaan kesehatan lingkungan dan sanitasi dasar, dan pelayanan kesehatan dalam situasi bencana;
3. Pembiayaan pengembangan ekonomi kerakyatan minimal 25% (dua puluh lima perseratus)

yang diarahkan untuk meningkatkan akses dan pemerataan ekonomi bagi Orang Asli Papua, dengan penganggarnya dialokasikan untuk pembentukan dan pembinaan peran dan fungsi lembaga profesi untuk pengembangan usaha kecil/mikro, perkreditan usaha ekonomi rakyat, subsidi harga kebutuhan bahan pokok, dan pengembangan komoditas unggulan;

4. Pembiayaan pembangunan infrastruktur minimal 20% (dua puluh perseratus) yang dialokasikan untuk pembangunan prasarana perumahan rakyat, penerangan, air bersih dan telekomunikasi;
5. Pembiayaan bantuan afirmasi kepada lembaga keagamaan, lembaga masyarakat adat asli, dan kelompok perempuan yang penganggarnya dialokasikan maksimal 6% (enam perseratus);
6. Pembiayaan perencanaan, monitoring dan evaluasi, pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan, dan pelaporan program dan kegiatan yang penganggarnya dialokasikan maksimal 2 % (dua perseratus); dan
7. Pembiayaan program prioritas selain yang disebutkan di atas, dialokasikan maksimal 2% (dua perseratus).

4.2.3. Arah Kebijakan Pembiayaan Daerah

Pembiayaan daerah meliputi penerimaan pembiayaan daerah dan pengeluaran pembiayaan daerah. Kebijakan penerimaan pembiayaan daerah timbul karena jumlah pengeluaran lebih besar daripada penerimaan sehingga terdapat defisit. Sumber penerimaan pembiayaan daerah berasal dari sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA), transfer dari dana cadangan, hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan, penerimaan pinjaman

daerah, penerimaan kembali pemberian pinjaman, penerimaan piutang daerah. Kebijakan pengeluaran pembiayaan daerah timbul karena ada surplus/kelebihan anggaran. Pengeluaran pembiayaan daerah diantaranya diperuntukan bagi pembentukan dana cadangan, investasi (penyertaan modal dan pembelian surat berharga/ saham), pembayaran pokok utang, pemberian pinjaman daerah, dan sisa lebih perhitungan.

Tabel 4.10.
Realisasi dan Proyeksi APBD Pemerintah Provinsi Papua Tahun 2016-2021 (Rp. Miliar)

Akun	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rerata Pertumbuhan (%)
Pendapatan Daerah	50.176	49.263	52.195	53.256	47.502	30.796	-7,96
PAD	2.417	2.481	2.385	3.497	2.708	2.414	2,40
Pajak Daerah	1.144	1.302	1.306	2.048	1.457	677	-2,29
Retribusi Daerah	268	243	185	149	163	103	-16,12
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	169	6	44	80	102	531	221,36
Lain-Lain PAD yang Sah	836	930	851	1.220	986	1.104	7,78
TKDD	45.549	43.046	46.641	48.131	42.719	25.972	-8,88
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	45.549	43.046	46.641	48.131	42.719	25.972	-8,88
Pendapatan Lainnya	2.210	3.736	3.168	1.629	2.076	2.409	9,75
Pendapatan Transfer Antar Daerah	651	1.635	2.440	1.108	1.129	1.413	34,54

Akun	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Rerata Pertumbuhan (%)
Pendapatan Hibah	175	186	298	509	922	101	25,89
Dana Darurat	16	34	429	10	24	894	994,19
Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	1.367	1.881		2			-54,13
Belanja Daerah	49.350	49.176	51.087	51.993	47.496	43.227	-2,47
Belanja Pegawai	10.313	10.406	10.625	11.768	11.422	10.816	1,10
Belanja Pegawai	10.313	10.406	10.625	11.768	11.422	10.816	1,10
Belanja Barang Jasa	13.067	14.033	14.056	15.296	13.195	13.691	1,28
Belanja Barang dan Jasa	13.067	14.033	14.056	15.296	13.195	13.691	1,28
Belanja Modal	12.537	9.608	10.130	9.840	6.410	6.600	-10,54
Belanja Modal	12.537	9.608	10.130	9.840	6.410	6.600	-10,54
Belanja Lainnya	13.433	15.130	16.276	15.090	16.469	12.119	-0,87
Belanja Bunga	14	23	28	24	59	58	43,23
Belanja Subsidi	160	73	91	77	60	38	-20,78
Belanja Hibah	2.670	2.422	3.441	2.786	4.337	4.677	15,45
Belanja Bantuan Sosial	1.139	1.137	978	1.121	899	723	-7,79
Belanja Tidak Terduga	43	81	123	201	1.171	532	126,84
Belanja Bagi Hasil	535	357	447	922	550	838	21,99
Belanja Bantuan Keuangan	8.872	11.037	11.167	9.960	9.394	5.254	-7,00
Surplus/Defisit	826	87	1.108	1.263	5	-12.432	-
Pembiayaan Daerah	4.466	3.352	3.718	4.892	-	111	-20,61
Penerimaan Pembiayaan Daerah	4.900	4.518	4.778	5.568	-	1.343	-21,37
Pengeluaran Pembiayaan Daerah	433	1.167	1.060	677		1.232	5,99

Sumber : DJPK Kementerian Keuangan, 2021 (data diolah)



Bab V

Tujuan, Sasaran & Prioritas Pembangunan Daerah

5.1. Tujuan dan Sasaran Pembangunan Jangka Menengah

Tujuan dan sasaran pembangunan dirumuskan untuk memberikan arah terhadap program pembangunan daerah serta dalam rangka memberikan kepastian operasionalisasi dan keterkaitan antara misi dengan program pembangunan sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang ukuran-ukuran terlaksananya misi dan tercapainya visi. Tujuan dan sasaran pembangunan menunjukkan tingkat prioritas tertinggi dalam perencanaan pembangunan jangka menengah yang selanjutnya akan menjadi dasar dalam mengukur kinerja pembangunan secara keseluruhan.

Tujuan dan sasaran pembangunan Provinsi Papua, tentu saja tidak lepas dari arahan umum dan panduan utama, sebagaimana tercantum dalam visi rencana pembangunan lima tahunan Provinsi Papua, dimana visi pembangunan Provinsi Papua Tahun 2019-2023 adalah:

PAPUA BANGKIT, MANDIRI DAN SEJAHTERA YANG BERKEADILAN

Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan Provinsi Papua tersebut ditetapkan 5 (lima) misi, dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut:

1. Memantapkan Kualitas dan Daya Saing SDM.
2. Memantapkan Rasa Aman, Tenram dan Damai serta Kehidupan Demokrasi memperkuat Bingkai NKRI.
3. Penguatan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik.
4. Penguatan dan Percepatan Perekonomian Daerah sesuai Potensi Unggulan Lokal dan Pengembangan Wilayah berbasis Kultural secara Berkelanjutan.
5. Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar dan Tertentu.

Untuk melaksanakan setiap misi pembangunan di atas, telah dirumuskan dan ditetapkan tujuan dan sasaran pembangunan dalam jangka menengah kedepan

sebagaimana yang dimuat dalam RPJMD Provinsi Papua Tahun 2019-2023 sebagai berikut.

- 1) Misi Pertama: Memantapkan Kualitas dan Daya Saing SDM
 - 1.1. Tujuan Meningkatkan Kualitas SDM yang berdaya saing, dengan sasarannya:
 - a. Meningkatkan Aksesibilitas, Mutu dan Tata Kelola Penyelenggaraan Pendidikan;
 - b. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat;
 - c. Suksesnya pelaksanaan PON dan prestasi olahraga;
 - d. Meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah;
 - e. Meningkatkan ketersediaan pangan yang berkelanjutan;
 - f. Terwujudnya internalisasi nilai adat dan budaya asli Papua dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.
- 2) Misi Kedua: Memantapkan Rasa Aman, Tenang dan Damai serta Kehidupan Demokrasi memperkuat Bingkai NKRI
 - 2.1. Tujuan meningkatkan keamanan, ketenangan dan ketertiban yang berbasis pada kohesivitas sosial dan harmonisasi keberagaman potensi kehidupan masyarakat Papua, dengan sasarannya:
 - a. Meningkatnya suasana tertib, aman dan kepastian hukum;
 - b. Meningkatnya Keharmonisan dan kohesivitas masyarakat;
 - c. Meningkatnya penegakan HAM.
- 3) Misi Ketiga: Penguatan Tata Kelola Pemerintahan
 - 3.1. Tujuan meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, dengan sasarannya:
 - a. Meningkatnya kinerja Penyelenggaraan Otonomi Khusus Papua;
 - b. Meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik;
 - c. Meningkatnya kualitas perencanaan, penganggaran, dan pengendalian program, serta kegiatan pembangunan daerah;
 - d. Meningkatnya sistem akuntabilitas dan pengawasan dalam

- pengelolaan keuangan dan kinerja daerah.
- 4) Misi Keempat: Penguatan dan Percepatan Perekonomian Daerah sesuai Potensi Unggulan Lokal dan Pengembangan Wilayah berbasis Kultural Secara Berkelanjutan
- 4.1. Tujuan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkeadilan dan berkelanjutan, dengan sasarannya:
- Meningkatkan pendayagunaan potensi sumber daya alam untuk penciptaan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas;
 - Mengoptimalkan peranan sektor pertambangan dalam mengatasi ketimpangan pendapatan;
 - Meningkatnya kualitas lingkungan hidup dan aksi mitigasi perubahan iklim;
 - Meningkatnya pengelolaan sumber daya kehutanan secara berkelanjutan;
 - Meningkatnya pembangunan ekonomi maritim dan kelautan yang berbasis pada pendayagunaan potensi sumberdaya secara berkelanjutan;
 - Meningkatnya daya saing tenaga kerja, kesempatan dan perluasan kesempatan kerja;
 - Meningkatnya daya saing dan realisasi investasi pada sektor-sektor andalan daerah.
- 4.2. Tujuan mewujudkan percepatan pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur daerah guna menopang pengembangan wilayah serta akses pada layanan dasar dan pasar, dengan sasarannya:
- Meningkatnya akses transportasi berbasis antar moda dalam mendukung pengembangan ekonomi wilayah/daerah dan akses bagi seluruh wilayah;
 - Implementasi Rencana Tata Ruang secara konsisten
 - Meningkatnya Ketersediaan sistem pengairan yang mendukung produktivitas wilayah;
 - Meningkatnya Pemenuhan perumahan layak huni dan penataan pemukiman;

- e. Meningkatnya ketersediaan energi murah dan energi baru terbarukan;
 - f. Meningkatnya jangkauan pelayanan sistem komunikasi dan Informasi antar wilayah.
- 5) Misi Kelima: Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar dan Tertentu
- 5.1. Tujuan meningkatkan pemerataan pembangunan, dengan sarasannya:
- a. Meningkatnya kualitas pembangunan berbasis kampung;
 - b. Meningkatnya efektivitas upaya pemenuhan kebutuhan dasar bagi OAP;
 - c. Meningkatnya percepatan pembangunan wilayah perbatasan;
 - d. Meningkatnya pemberdayaan terhadap KAT dan bantuan sosial PMKS;
 - e. Meningkatnya kapasitas ketangguhan daerah dalam menghadapi bencana melalui upaya pencegahan dan kesiapsiagaan bencana;
 - f. Meningkatnya Pengarusutamaan

Gender dalam pembangunan daerah dan Upaya Perlindungan anak.

5.2. Prioritas Pembangunan

Prioritas pembangunan daerah pada intinya merupakan implementasi dari janji serta agenda politik kepala daerah terpilih yang diusung pada waktu kampanye. Sesuai dengan kaidah perencanaan dan pengukuran kinerja, janji dan program prioritas kepala daerah terpilih diimplementasikan dalam tataran sasaran strategik, program dan kegiatan yang mempunyai hubungan dengan tingkatan indikator sasaran (*outcome/impact*), program (*outcome*) atau kegiatan (*output*) yang dilaksanakan dalam bentuk program operasional dan kegiatan di perangkat daerah sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan kewenangannya.

Untuk menjamin sinergitas antara prioritas pembangunan nasional dan daerah maka prioritas pembangunan Provinsi Papua perlu disusun juga dengan memperhatikan prioritas pembangunan pemerintah pusat. Dalam hal ini sesuai Rancangan Awal RPJMN Tahun 2020-2024 telah dipaparkan 7 (tujuh) Agenda Pembangunan Nasional selama periode 2020-2024 yaitu :

1. Memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan berkualitas

- yang dititikberatkan pada peningkatan daya dukung dan kualitas sumber daya ekonomi berkelanjutan serta meningkatkan nilai tambah, lapangan kerja, ekspor, dan daya saing ekonomi;
2. Mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan yang dititikberatkan pada pemenuhan pelayanan dasar dan peningkatan ekonomi wilayah;
 3. Meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing yang dititikberatkan pada pemenuhan layanan dasar seperti pemerataan layanan pendidikan berkualitas dan meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta, memperkuat pelaksanaan perlindungan sosial, meningkatkan kualitas anak, perempuan, dan pemuda, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan produktivitas dan daya saing SDM, serta mengendalikan pertumbuhan penduduk;
 4. Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan dengan meningkatkan karakter dan budi pekerti yang baik, membangun etos kerja;
 5. Memperkuat infrastruktur dalam mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar;

6. Membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim;
7. Memperkuat stabilitas politik, hukum, pertahanan, dan keamanan serta transformasi pelayanan publik.

Adapun untuk Provinsi Papua, agenda pembangunan daerah yang akan dilaksanakan 5 tahun kedepan, sebagaimana yang dimuat dalam dokumen RPJMD Provinsi Papua Tahun 2019-2023, dirumuskan dalam *flagship* 10 TEKAD PAPUA yaitu untuk mewujudkan/membangun/meningkatkan: (1) Generasi Emas (Gemaspapua); (2) Berdaya Ekospapua; (3) Infradas Papua; (4) Perlindungan dan Keberpihakan Adat Papua; (5) Kesetaraan Gender dan Kemitraan Papua; (6) Sukses PON XX Papua; (7) Pembangunan Berkelanjutan Papua; (8) Kampung Mandiri Papua; (9) Mandiri Pangan Papua; dan (10) Reformasi Birokrasi Papua. Satu per satu dapat dijelaskan singkat sebagai berikut.

(1) Generasi Emas

Generasi emas adalah generasi yang diharapkan menjadi perintis perubahan dalam membentuk kehidupan dan peradaban bangsa yang lebih baik. Generasi emas yang dicita-citakan ini adalah generasi yang bermodalkan kecerdasan yang komprehensif, yakni produktif,

inovatif, interaksi sosial yang baik, dan berperadaban unggul.

(2) Berdaya Ekomas Papua

Berdaya Ekonomi Masyarakat (Ekomas) Papua adalah masyarakat Papua yang mampu memanfaatkan semua potensi kekuatan yang ada di dalam dirinya dan sumber daya alam di sekitarnya secara tumbuh dinamis, berkelanjutan dan inklusif sebagai wahana untuk menghasilkan produk dan jasa yang dapat memberikan nilai tambah tinggi untuk pemenuhan kebutuhan sosia ekonomi. Dengan menjadi masyarakat yang berdaya diharapkan bisa menjadi penggerak bagi masyarakat lainnya. Sehingga ada timbal balik yang bisa diberikan kepada pihak lain yang memerlukan bantuan, terutama bagi elemen masyarakat yang paling terkecil yang masih terkungkung dalam ketidakberdayaan ekonomi.

(3) Infradas (Infrastruktur Dasar) Papua

Secara umum pengertian infrastruktur dasar Papua ialah semua struktur dan fasilitas dasar yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan similar dalam upaya memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi masyarakat Papua. Infrastruktur

dasar dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah Papua untuk pemerataan kampung/desa tertinggal dan terpencil. Infrastruktur tersebut terbagi dua, yakni (1) pelayanan dasar seperti listrik, air bersih dan sanitasi, serta (2) konektivitas. Diharapkan, pembangunan infrastruktur dasar ini dapat mengembangkan SDM agar semakin produktif dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan pelayanan dasar membaik dan konektivitas terbuka, produktivitaspun akan meningkat.

(4) Perlindungan dan Keberpikahan Adat Papua

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua, pada pasal 43 telah diamanatkan bahwa Pemerintah Provinsi Papua untuk memberikan Perlindungan Hak-Hak Masyarakat Adat yang meliputi hak ulayat masyarakat hukum adat dan hak perorangan para warga masyarakat hukum adat yang bersangkutan. Perlindungan dan keberpikahan terhadap Adat Papua juga dilakukan melalui pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan Adat Papua. Pemberdayaan yang dimaksudkan ini adalah memperkuat fungsi dan peran Lembaga Adat sebagai wadah sekaligus fasilitator pengelolaan pembangunan dengan acuan nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan

lokal. Sementara pelestarian dimaksudkan untuk menjaga agar nilai, adat-istiadat dan kebiasaan yang telah tumbuh, hidup dan berkembang dalam praksis kultural, tetap lestari dan tidak hilang. Nilai, tradisi, adat istiadat, budaya yang tumbuh pada suatu masyarakat pada dasarnya juga menjadi asset atau modal sosial yang penting dalam rangka memberdayakan masyarakat demi mewujudkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Sedangkan pengembangan adat diarahkan guna merevitalisasi nilai, norma, tradisi, budaya dan kearifan lokal agar sejalan dengan perubahan zaman sekaligus kepentingan praktis bagi peningkatan kemajuan, kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat adat.

(5) Kesetaraan Gender dan Kemitraan Papua

Kesetaraan gender atau keadilan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender ini juga terkait dengan pengentasan kemiskinan, pemenuhan hak asasi manusia, ketersediaan kebutuhan dasar, isu marjinalisasi, pendidikan,

kesehatan, persoalan tanah (ulayat), degradasi lingkungan hingga persoalan kesulitan penjangkauan wilayah.

Kenyataan menegaskan bahwa hingga kini tidak mungkin semua yang tercantum dalam rencana pembangunan daerah dapat diwujudkan oleh pemerintah secara sepihak. Oleh karena itu terdapat kebutuhan mutlak untuk mengembangkan model pembangunan yang melibatkan para pemangku kepentingan lain mulai dari tahapan pengembangan, desain dan pengelolaannya. Salah satu konsep kemitraan pembangunan yaitu "*penta-helix*" menjadi model kemitraan yang dianggap tepat pada saat sekarang dan masa mendatang bagi pembangunan daerah Papua. Konsep pembangunan '*pentahelix*', di mana (1) unsur pemerintah, (2) masyarakat atau komunitas, (3) akademisi, (4) pengusaha, dan (5) media bersatu membangun kebersamaan dalam pembangunan daerah Papua. Ke-5 unsur ini akan selalu bekerja sama dengan berpedoman pada prinsip-prinsip utama kemitraan yaitu (1) prinsip saling memperkuat; (2) prinsip saling memerlukan; dan (3) prinsip saling menguntungkan, namun bukan pada *profit oriented*. Unsur pemerintah daerah yang mempunyai *political power*, akan merumuskan sebuah kebijakan melalui keputusan. Sementara masyarakat

atau komunitas (seperti Lembaga Keagamaan, Lembaga Adat, Lembaga Kepemudaan, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan sebagainya) disebut *social power*. Sedangkan akademisi mempunyai *knowledge power* yang dapat mengembangkan IPTEK untuk menghadirkan hidup ini lebih cepat, lebih murah, dan lebih bermanfaat. Para pebisnis yang mempunyai *entrepreneurship power* dapat bermanfaat memperkuat prinsip-prinsip kewirausahaan dalam pembangunan. Dan terakhir, media yang memiliki *information power* sangat berperan strategis dalam penyebaran informasi pembangunan secara baik, transparan dan objektif kepada masyarakat.

(6) Sukses PON XX Papua

Sukses PON XX Provinsi Papua, tidak lepas dari tiga sukses, yakni sukses tuan rumah, sukses prestasi dan sukses administrasi. Sukses tuan rumah PON XX adalah kesuksesan Papua dalam penyelenggaraan PON mulai dari pembukaan, pertandingan hingga penutupan. Termasuk juga sukses dalam menyediakan sarana dan prasarana pertandingan mulai dari wisma atlet, wasit, venue PON, penyebaran informasi, dan sebagainya. Adapun untuk sukses prestasi, maka selayaknya dari seluruh pertandingan dan

perlombaan yang diselenggarakan Papua mampu meraih medali sebanyak-banyaknya. Terakhir untuk sukses administrasi, hal ini terkait dengan tata kelola PON yang dilaksanakan secara transparan, akuntabel, partisipatif, dan pemberdayaan. Sukses lainnya yang penting juga untuk diperhatikan adalah Pasca PON, khususnya upaya mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana PON setelah setelah event dilaksanakan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

(7) Pembangunan Berkelanjutan Papua

Desakan penduduk dan pembangunan yang tidak terkendali mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian, lahan terbuka, lahan gambut dan ekologi lainnya serta mengancam kebudayaan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Papua. Oleh karena itu, pembangunan di Papua, baik itu di perkotaan maupun pedesaan, tidak lagi didasarkan pada pembangunan sosial ekonomi semata, akan tetapi harus berlandaskan pada pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan Papua bukan saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan, lebih luas daripada itu, pembangunan berkelanjutan mencakup 3 lingkup kebijakan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan

perlindungan lingkungan. Oleh karenanya pembangunan berkelanjutan Papua mengandung aspek-aspek keberlanjutan ekologi, keberlanjutan sosial ekonomi; keberlanjutan komunitas, dan keberlanjutan kelembagaan.

(8) Kampung Mandiri Papua

Kampung atau Desa menurut pengertian universal, adalah sebuah aglomerasi (pengumpulan atau pemusatan) permukiman di area perdesaan (rural). Sementara untuk mandiri, pengertiannya adalah dapat berdiri sendiri tanpa tergantung dari pihak lain. Jadi yang dimaksud dengan Kampung Mandiri Papua adalah kampung yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa tergantung dari bantuan pemerintah baik itu pemerintah daerah maupun pusat. Suatu kampung di Papua dikatakan menuju mandiri harus memperhatikan beberapa aspek yaitu : (1) mempunyai potensi sumber daya alam; (2) mempunyai potensi sumber daya manusia; (3) mempunyai potensi prasarana dan sarana yang memadai; (4) mempunyai spesifikasi produk yang menonjol didasarkan pada tipologi desa; (5) mampu memenuhi kebutuhan di dalam desa dan sebagian yang dapat dijual keluar desa; (6) terdapat peran serta dan kesadaran masyarakat yang besar dalam mengoptimalkan potensi

desa; (7) tingkat kemiskinan penduduk desa di bawah rata-rata; (8) besarnya tingkat pemberdayaan wanita di dalam kegiatan sosial ekonomi; (9) banyaknya jumlah dan jenis kelembagaan, (10) adanya tokoh penggerak /inovator dan eligimatizer yang memiliki peranan besar dalam masyarakat, dan (11) tingginya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup.

(9) Mandiri Pangan Papua

Kemandirian Pangan Papua adalah kemampuan Papua dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat individu dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat. Kemandirian pangan sudah lama menjadi cita-cita bersama namun hingga saat ini belum bisa diwujudkan. Padahal, dengan sumber daya alam yang melimpah, pada dasarnya tidak ada alasan bagi Papua untuk tidak mandiri dalam pangan. Papua memiliki semua prasyarat untuk mewujudkan kemandirian pangan dan energi. Sumber daya alam yang melimpah dan didukung oleh sumber daya manusia yang banyak menjadi salah satu syarat mewujudkan hal tersebut. Akan tetapi, jika tidak ada pengelolaan yang baik, maka

kemandirian pangan tidak akan dapat diwujudkan, dan Papua akan terus menerus menjadi daerah pengimpor bahan pangan. Oleh karena itu Kemandirian Pangan penting sekali diikuti juga dengan Kedaulatan pangan, Ketahanan Pangan dan Keamanan Pangan.

(10) Reformasi Birokrasi Papua

Reformasi birokrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai *good governance* dan melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan dan sumber daya manusia aparatur. Melalui reformasi birokrasi, dilakukan penataan terhadap sistem penyelenggaraan pemerintah dimana uang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga reformasi birokrasi menjadi tulang punggung dalam perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan reformasi birokrasi adalah untuk menciptakan birokrasi pemerintah yang profesional dengan karakteristik, berintegritas, berkinerja tinggi, bebas dan bersih KKN, mampu melayani publik, netral, sejahtera, berdedikasi, dan

memegang teguh nilai-nilai dasar dan kode etik aparaturnegara. Ada 8 area perubahan reformasi birokrasi Papua, yaitu: (1) *Mental aparatur*: terciptanya budaya kerja yang positif bagi birokrasi yang melayani, bersih, dan akuntabel; (2) *Organisasi*: organisasi yang tepat fungsi dan tepat ukuran; (3) *Tata laksana*: sistem, proses dan prosedur kerja yang jelas, efektif, efisien, terukur dan sesuai dengan prinsip-prinsip *good governance*; (4) *Peraturan perundang-undangan*: regulasi yang lebih tertib, tidak tumpang tindih, dan kondusif; (5) *Sumber daya manusia aparatur*: SDM aparatur yang berintegritas, netral, kompeten, capable, profesional, berkinerja tinggi, dan sejahtera; (6) *Pengawasan*: meningkatnya penyelenggaraan pemerintah yang bebas KKN; (7) *Akuntabilitas*: meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja birokrasi; dan (8) *Pelayanan publik*: pelayanan yang prima sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat.

Keterkaitan antara Agenda Pembangunan Daerah Papua periode 2019-2023 dengan Agenda Pembangunan Nasional Tahun 2020-2024 dapat divisualisasikan dalam Tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1.
Keselerasan Agenda Pembangunan Daerah Papua 2019-2023 Dengan
Agenda Pembangunan Nasional 2020-2024

Agenda Pembangunan Nasional Tahun 2020-2024		Agenda Pembangunan Daerah Papua 2019-2023
1	Memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan berkualitas yang dititikberatkan pada peningkatan daya dukung dan kualitas sumber daya ekonomi berkelanjutan serta meningkatkan nilai tambah, lapangan kerja, ekspor, dan daya saing ekonomi;	<ul style="list-style-type: none"> • BERDAYA EKOMAS PAPUA • MANDIRI PANGAN PAPUA
2	Mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan yang dititikberatkan pada pemenuhan pelayanan dasar dan peningkatan ekonomi wilayah;	<ul style="list-style-type: none"> • INFRADAS PAPUA • KAMPUNG MANDIRI PAPUA
3	Meningkatkan SDM berkualitas dan berdaya saing yang dititikberatkan pada pemenuhan layanan dasar seperti pemerataan layanan pendidikan berkualitas dan meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan semesta, memperkuat pelaksanaan perlindungan sosial, meningkatkan kualitas anak, perempuan, dan pemuda, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan produktivitas dan daya saing SDM, serta mengendalikan pertumbuhan penduduk;	<ul style="list-style-type: none"> • GEMAS PAPUA • KESETARAAN GENDER & KEMITRAAN PAPUA • SUKSES PON XX PAPUA
4	Revolusi mental dan pembangunan kebudayaan dengan meningkatkan karakter dan budi pekerti yang baik, membangun etos kerja;	<ul style="list-style-type: none"> • REFORMASI BIROKRASI PAPUA • PERLINDUNGAN DAN KEBERPIHAKAN ADAT PAPUA
5	Memperkuat infrastruktur dalam mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar;	<ul style="list-style-type: none"> • INFRADAS PAPUA
6	Membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim;	<ul style="list-style-type: none"> • PEMBANGUNAN KEBERLanjutan PAPUA
7	Memperkuat stabilitas politik, hukum, pertahanan, dan keamanan serta transformasi pelayanan publik.	<ul style="list-style-type: none"> • REFORMASI BIROKRASI PAPUA

Merujuk pada Agenda Pembangunan Nasional Tahun 2020-2024 dan Agenda Pembangunan Daerah Provinsi Papua Tahun 2019-2023 di atas, berikut disampaikan program-program prioritas yang menjadi acuan dalam penetapan program pembangunan di tahun 2020 dan 2021.

Tabel 5.2.
Program-Program Prioritas Pembangunan Provinsi Papua
Periode 2019-2023

No	Misi	Agenda Pembangunan	Program Prioritas
1.	Memantapkan Kualitas & Daya Saing SDM	GEMAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program pembangunan & pengembangan SMK, BLIC & Politeknik • Program peningkatan akses & kualitas pendidikan SD, SMP & SMA • Program akselerasi & afirmasi pendidikan anak berprestasi & unggul • Program pemantapan iaminan kesehatan • Program peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap wabah • Program peningkatan & pembenahan puskesmas, rumah sakit & sistem rujukan • Program pemantapan upaya kesehatan berbasis kondisi lokal Papua melalui pelayanan kesehatan pro aktif/ bergerak • Program pengurangan penyakit & kematian pada ibu, bayi, & balita • Program peningkatan kualitas SDM kesehatan • Program peningkatan prestasi kepemudaan
		INFRADAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program penyediaan dan peningkatan air bersih, sistem sanitasi, pengelolaan persampahan, dan air limbah
		SUKSES PON XX PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program peningkatan prestasi kepemudaan • Program penyelenggaraan sarana & prasarana PON • Program peningkatan ekonomi masyarakat dalam

No	Misi	Agenda Pembangunan	Program Prioritas
			mendukung dan memanfaatkan PON
		MANDIRI PANGAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan kemandirian kampung untuk kemandirian pangan
2	Memantapkan Rasa Aman, Tenang & Damai Serta Kehidupan Demokrasi Memperkuat Bingkai NKRI	KESETARAAN GENDER DAN KEMITRAAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan kemitraan dalam pembuatan/ pengambilan keputusan publik, pembangunan, dan ketertiban masyarakat
3	Penguatan Tata Kelola Pemerintahan	PERLINDUNGAN DAN KEBERPIHAKAN ADAT PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Perlindungan dan Keberlanjutan Adat Papua
		INFRADAS PAPUA	Penguatan kebijakan pembagian dana Otsus untuk mengurangi kesenjangan, insentif jasa lingkungan, dan infrastruktur
		KAMPUNG MANDIRI PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan kelembagaan kampung
		REFORMASI BIROKRASI PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan sinergi antara pemerintah prov.& kab./kota Program penataan struktur organisasi & teknologi birokrasi untuk pelayanan publik, pengawasan, & penegakan aturan yang lebih efektif & efisien Program penguatan sistem akuntabilitas & pengawasan dalam pengelolaan keuangan & kinerja daerah
		REFORMASI BIROKRASI-INFRADAS-SUKSES PON XX PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan sistem perencanaan, pemanfaatan, serta pengendalian tata ruang & pembangunan ekonomi, infrastruktur, maupun pelayanan, yang sesuai dengan daya dukung & daya tampung lingkungan
4	Penguatan dan Percepatan Perekonomian Daerah sesuai Potensi Unggulan Lokal dan Pengembangan Wilayah Berbasis	MANDIRI PANGAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan nilai tukar & daya beli petani, peternak, & nelayan Program penguatan kemandirian kampung untuk kemandirian pangan Program peningkatan kemampuan masyarakat

No	Misi	Agenda Pembangunan	Program Prioritas
	Kuitural & Berkelanjutan		dalam meningkatkan & menghasilkan nilai tambah komoditas
		BERDAYA EKOMAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program pembangunan & pengembangan kluster ekonomi berbasis wilayah adat dengan komoditi lokal unggulan • Program peningkatan & pemenuhan infrastruktur pertanian, perternakan, & perikanan dalam mendukung pengembangan ekonomi wilayah/daerah • Program perbaikan tata kelola penzinan berbasis SDA dan lahan skala luas • Program peningkatan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan & menghasilkan nilai tambah komoditas • Program peningkatan industri non pertanian (off farm) yang mendorong kemandirian ekonomi
		GEMAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program pembangunan dan pengembangan SMK, BLK, dan Politeknik
		PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program penguatan sistem perencanaan, pemanfaatan, serta pengendalian tata ruang & pembangunan ekonomi, infrastruktur, maupun pelayanan, yang sesuai dengan daya dukung & daya tampung lingkungan • Program pengendalian pencemaran & perusakan lingkungan hidup, serta revitalisasi pembangunan rendah karbon • Program pengendalian banjir & abrasi pantai
		INFRADAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> • Program peningkatan ketersediaan perumahan layak huni, dengan lingkungan yang sehat & bersih • Program peningkatan akses transportasi antar moda

No	Misi	Agenda Pembangunan	Program Prioritas
			<ul style="list-style-type: none"> Program peningkatan pengelolaan air baku yang mendukung produktivitas wilayah Program peningkatan ketersediaan energi murah dan energi terbarukan Program peningkatan akses informasi dan komunikasi
5	Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal, Terdepan, Terluar, & Tertentu	PERLINDUNGAN DAN KEBERLANJUTAN ADAT PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program percepatan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan & infrastruktur daerah tertinggal, perbatasan, terluar & tertentu
		MANDIRI PANGAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan kemandirian kampung untuk kemandirian pangan
		KAMPUNG MANDIRI PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program penguatan Kelembagaan Kampung
		GEMAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program akselerasi & afirmasi pendidikan anak berprestasi & unggul Program perlindungan sosial untuk generasi emas, lanjut usia, & difabel
		INFRADAS PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program peningkatan ketersediaan perumahan layak hum, & lingkungan sehat
		PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Program peningkatan kapasitas SDM & sarana prasarana penanggulangan bencana
		KESETARAAN GENDER DAN KEMITRAAN PAPUA	<ul style="list-style-type: none"> Penguatan kebijakan pemihakan kepada perempuan dan pengarusutamaan gender dalam strategi pembangunan

Sumber: RPJMD Provinsi Papua 2019-2023

5.3. Arah Pembangunan Dan Kerangka Pengembangan Wilayah

5.3.1. Arah Pembangunan Wilayah

Kebijakan pembangunan wilayah pada dasarnya merupakan keputusan dan intervensi

pemerintah, baik secara nasional maupun regional untuk mendorong proses pembangunan daerah secara keseluruhan. Analisis ini sangat penting artinya dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan

penyediaan lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan pada wilayah yang masih terbelakanag. Semua ini diperlukan untuk dapat meningkatkan proses pembangunan daerah sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan pada tingkat wilayah diperlukan karena kondisi permasalahan dan potensi pembangunan yang dimiliki suatu wilayah umumnya berbeda satu sama lainnya sehingga kebijakan yang diperlukan tidak sama. Untuk itu sejak tahun 2013 Pemerintah Provinsi Papua telah menetapkan lima Kawasan Pengembangan Ekonomi (KPE) berbasis wilayah adat di Papua dengan mengembangkan infrastruktur yang mendukung pembangunan ekonomi sektoral dan spasial. Lima KPE berbasis wilayah adat yang dimaksud adalah : (1) Wilayah adat Saireri yang terdiri atas kabupaten-kabupaten yang terletak di wilayah Kepulauan Teluk Cenderawasih yaitu Kabupaten Biak Numfor, Supiori, Kepulauan Yapen, dan Waropen, (2) Wilayah adat Mamta yang terbagi atas kabupaten yang berada disepanjang sungai mamberamo hingga lautan pasifik yaitu Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Keerom dan Mamberamo Raya, (3) Wilayah adat Me Pago yang terletak di wilayah Pegunungan Tengah sisi barat terdiri atas

Kabupaten Mimika, Nabire, Paniai, Intan Jaya, Dogiyai dan Deyiai, (4) Wilayah adat La Pago yang terletak di kawasan Pegunungan Tengah sisi timur, terdiri atas Kabupaten Jayawijaya, Puncak Jaya, Puncak, Nduga, Yahukimo, Yalimo, Tolikara, Mamberamo Tengah, Lanny Jaya dan Pegunungan Bintang, dan terakhir (5) Wilayah adat Anim Ha yang berada di wilayah selatan Papua, yaitu Kabupaten Merauke, Asmat, Mappi dan Boven Digul.

5.3.2. Kerangka Pengembangan Kewilayahan

Dalam rangka mewujudkan Papua Bangkit, Mandiri dan Sejahtera Berkadilan maka pelaksanaan pembangunan akan dilakukan secara simultan dengan tahapan-tahapan yang jelas dan sistematis, memperhatikan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pembangunan wilayah, memperhatikan dan menghormati nilai-nilai serta hak-hak adat masyarakat asli Papua.

Arah kebijakan spasial akan berintegrasi dengan kebijakan sektoral untuk mewujudkan harmonisasi pembangunan wilayah yang dilaksanakan secara sektoral oleh SKPD maupun pelaku pembangunan lainnya. Dan sebagai landasannya, berikut ini disampaikan kerangka pengembangan kewilayahan Papua.

Gambar 5.1
Kerangka Pengembangan Kewilayahan Papua



Penjelasan masing-masing kerangka pengembangan kewilayahan di atas dapat diurai sebagai berikut :

a. Penguatan Pusat Pertumbuhan

- Peningkatan skill OAP untuk mengisi sektor unggulan di pusat pertumbuhan;
- Keterkaitan antar kegiatan sektor ekonomi secara berkeadilan & berkelanjutan;
- Pengembangan industri pengolah produk pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan;
- Penguatan pusat pertumbuhan tersebar setara.

b. Peningkatan Kesejahteraan di Kawasan Perbatasan

- Pengintegrasian PLBN, PKSN, dengan lokasi prioritas

- Penguatan kegiatan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan di kawasan PKSN
- Penguatan distrik sebagai ujung tombak koordinasi pembangunan di lokasi prioritas
- Peningkatan kualitas pelayanan dasar dan infrastruktur PLBN, PKSN, dan lokasi prioritas
- Pelintas batas tradisional

c. Percepatan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Peningkatan Kemandirian kampung/ perkampungan

- Budidaya dan nilai tambah lahan komunal untuk kegiatan ekonomi

berkelanjutan berbasis sumber daya lokal

- Teknologi dan organisasi produksi pertanian berbasis sumber daya lokal
- Pengolahan hasil produksi pertanian agar bernilai tambah lebih tinggi
- Peningkatan akses produk lokal terhadap lokal, regional, dan nasional
- Keterampilan masyarakat lokal dalam kerjasama pemanfaatan lahan komunal dengan pihak luar secara berkelanjutan
- Efisiensi Perdagangan lokal

d. Peningkatan Akses dan Kualitas Pelayanan Dasar, Pendidikan, dan Kesehatan

- Pemerataan fasilitas pendidikan dan kesehatan terutama untuk daerah pinggiran
- Pemerataan tenaga pendidik dan tenaga kesehatan di daerah pinggiran dengan insentif dan disinsentif untuk memastikan mereka dapat bekerja di wilayah tersebut
- Memastikan keberadaan sekolah kecil di kampung dan sekolah berasrama untuk memastikan siswa dapat mengakses
- Pengembangan kurikulum lokal berbasis budaya dan kearifan masyarakat

- Pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk pengembangan obat-obatan tradisional

e. Pengurangan Ketimpangan Antar Wilayah

- Pemerataan kesempatan ekonomi
- Pemerataan infrastruktur dasar
- Konsistensi penerapan penataan ruang

f. Peningkatan Konektivitas Antar Wilayah Melalui Pembangunan Infrastruktur yang memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan

- Menghubungkan pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dengan lokasi produksi komoditas berbasis sumber daya lokal, khususnya dalam pengembangan ekonomi Orang Asli Papua
- Pemanfaatan Energi baru terbarukan

g. Pengelolaan Urbanisasi

- Memastikan perencanaan dan penerapan tata guna lahan berkelanjutan
- Penyediaan perumahan layak dan infrastruktur dasar di kawasan perkotaan
- Pencegahan konflik horizontal
- Pengendalian kerusakan lingkungan



Bab VI

Penutup

6.1. Kesimpulan

1. Perekonomian Papua mengalami kontraksi sebesar -3,35%, dan pendapatan per kapita terlihat menurun sebesar -3,13%. Berdasarkan gambar di atas, pertumbuhan ekonomi baik dengan tambang atau tanpa tambang mengalami fluktuasi dan cenderung melambat. Adapun penurunan paling tajam terjadi pada periode 2018-2019. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap perekonomian wilayah kabupaten/ kota sebagian besar terlihat signifikan pada daerah-daerah wilayah pesisir dan dataran rendah, terutama Biak Numfor dan Kepulauan Yapen yang mengalami kontraksi ekonomi masing-masing sebesar -4,89% dan -4,45%. Total ada 15 wilayah yang berkontraksi perekonomiannya.
2. Sepanjang tahun 2016-2020 tercatat laju inflasi terlihat mengalami penurunan cukup tajam hingga tahun 2020. Sampai dengan tahun 2020 inflasi gabungan Provinsi Papua adalah sebesar 0,79 persen, artinya harga barang mengalami penurunan secara umum. penurunan cukup signifikan terjadi dalam periode 2018-2020, terindikasi adanya penurunan konsumsi masyarakat terhadap barang pokok dan ketidakstabilan distribusi barang
3. Pendapatan Per Kapita diseluruh daerah mengalami penurunan yang drastis di tahun 2020 bila dibandingkan tahun 2019. Paling tinggi di Wilayah Adat Saireri rata-rata mencapai -4,68%, dan terendah di Wilayah Adat La Pago sebesar -1,62%. Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak produksi terhambat dan rasionalisasi tenaga kerja, yang akhirnya mengurangi pendapatan masyarakat.
4. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan ketimpangan pendapatan antar personal di Provinsi Papua meningkat. Sebagaimana yang diindikasikan dengan angka Gini Ratio yang cenderung naik sebesar 0,004 poin di September 2020 bila dibandingkan tahun 2019 (y.o.y). Peningkatan ketimpangan pendapatan lebih besar dirasakan di wilayah perdesaan,

yang mengalami peningkatan angka Gini Ratio sekitar 0,006 poin di tahun 2020 (september y.o.y).

5. Penduduk miskin di Provinsi Papua terus mengalami perbaikan, hal tersebut terlihat dalam periode 2016-2020 persentase penduduk miskin terus berkurang. Dengan kata lain Provinsi Papua cukup berhasil mempercepat penurunan kemiskinan kurang lebih 0,16% per tahun selama periode 2016-2020. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan pengeluaran penduduk miskin semakin jauh dari kelompok sejahtera. Selain itu, pandemi Covid-19 juga berdampak signifikan terhadap kenaikan tingkat kemiskinan Provinsi Papua tahun 2020, baik itu di perdesaan maupun perkotaan.
6. Pembangunan manusia di Provinsi Papua terus mengalami peningkatan walaupun kenaikannya tidak signifikan. Sampai dengan tahun, kondisi IPM Provinsi Papua adalah sebesar 60,44 menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0,40 point. Penurunan tersebut berdasarkan agregasi dari beberapa kabupaten/kota yang juga mengalami penurunan selama masa pandemik 2019-2020 di antaranya adalah Kabupaten Jayapura, Nabire,

Kepulauan Yapen, Biak Numfor, Paniai, Mappi, Tolikara, Waropen, Mamberamo Raya, Lanny Jaya, Dogiyai, Intan Jaya, Deiyai dan Kota Jayapura. Adapun penurunan dari masing-masing kabupaten/kota rata-rata sebesar 0,23 poin selama masa pandemic COVID-19. Selanjutnya, secara peringkat IPM di Provinsi Papua tahun 2020, Kota Jayapura masih menduduki peringkat pertama, diikuti dengan Kabupaten Mimika dan peringkat ke tiga adalah Kabupaten Biak Numfor. Sedangkan tiga peringkat terendah di antaranya adalah Kabupaten Pegunungan Bintang (45.44), Puncak (43.04) dan Nduga (31.55).

7. Perkembangan jumlah penduduk yang bekerja cenderung meningkat fluktuatif selama tahun 2016-2020. Dimana untuk TPAK di Provinsi Papua dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir tersebut mengalami fluktuatif dan cenderung menurun dengan rata-rata pencapaian sebesar 76,37% per tahun
8. Tingkat kesejahteraan keluarga sampai dengan tahun 2019 dominan masuk dalam kategori keluarga sejahtera satu (KS I) sebesar 51,79 persen. Dengan kata lain tingkat kesejahteraan keluarga di Provinsi Papua

merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya.

9. Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita selama sebulan di Papua selama 2016-2020 cenderung meningkat meskipun masih tergolong cukup rendah.

Meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga juga diikuti dengan bertambahnya jumlah rumah tangga. Rata-rata pengeluaran konsumsi Provinsi Papua adalah sebesar Rp.1.182 juta pertahun. Pengeluaran konsumsi rumah tangga lebih besar dikeluarkan untuk kebutuhan makanan dibandingkan non makanan.

10. NTP (Nilai Tukar Pertani) di Provinsi Papua sangat berfluktuasi dan cenderung meningkat, tergantung dari perkembangan harga barang yang dijual petani dan barang serta jasa yang dikonsumsi petani. Perkembangan NTP Provinsi Papua selama tahun 2016-2020 dalam kurun waktu 5 tahun NTP Papua menunjukkan kecenderungan meningkat, hingga sampai tahun 2020 sebesar 101,82%. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa kondisi petani di Papua mengalami surplus. Selama penanganan dan

penanggulangan Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan selama tahun 2019-2020 telah membatasi ruang gerak petani, yang akhirnya berdampak juga secara simultan terhadap kinerja pertanian di Papua tahun 2020.

11. Perkembangan produktivitas daerah Provinsi Papua selama tahun 2016-2020 cenderung mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 5% per tahun, serta rata-rata produktifitas Rp. 73,56 juta per tenaga kerja per tahun.
12. Trend rasio penduduk usia non produktif masih tergolong cukup besar di dibandingkan dengan penduduk usia produktif di Provinsi Papua. Tercatat selama 5 (lima) tahun terakhir rasio ketergantungan di Provinsi Papua terus mengalami penurunan setiap tahunnya, yang artinya ada peningkatan ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap usia produktif.
13. Persentase angkatan kerja yang berpendidikan tinggi di Provinsi Papua terlihat memiliki trend yang positif dan cenderung meningkat walaupun tergolong cukup rendah. Rata-rata pertumbuhan persentase angkatan kerja Pendidikan tinggi meningkat 0,87% setiap tahunnya. Meskipun demikian trendnya setiap tahun terus

mengalami perbaikan ke arah yang lebih baik.

14. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tercatat tahun 2016 IDI Papua adalah sebesar 61,02 persen meningkat 3,52 point pada tahun 2020 menjadi 64,54 persen.
15. Sepanjang tahun 2016-2020 jumlah investor baik PMDN maupun PMA di Provinsi Papua rata-rata meningkat. Sampai dengan tahun 2020 jumlah investor PMDN adalah sebanyak 323 dan PMA 184 investor. Selain itu, realisasi investasi baik PMDN maupun PMA dinilai sangat tinggi. Realisasi investasi PMDN rata-rata sepanjang tahun 2016-2020 adalah sebesar 101,15%, kemudian PMA adalah sebesar 4.389,98%.

6.2. Rekomendasi

1. Tantangan pembangunan Papua ke depan, khususnya di tahun 2021 dan 2022 tidaklah mudah, bahkan akan semakin berat. Dibutuhkan komitmen dan keseriusan semua pihak yakni, pemerintah, stakeholder, dan seluruh masyarakat Papua untuk bahu membahu mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan yang telah dituangkan dalam dokumen RPJMD Papua 2019-2023 dan prioritas pembangunan yang dirumuskan dalam *flagship* 10 TEKAD PAPUA. Peluang di tahun 2020 harus diraih dengan menggunakan
 2. Pemerintah di Papua perlu mengantisipasi dampak dari meningkatnya peluang hidup lebih lama yang dapat menimbulkan beban ganda penyakit. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten dan provinsi perlu memberikan edukasi kesehatan yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk hidup lebih sehat, dan berusaha menjaga kesehatannya, sehingga dapat menekan biaya kesehatan yang harus ditanggung oleh masyarakat dan pemerintah kedepannya.
 3. Untuk mencapai target Pendapatan Asli Daerah, maka upaya penggalan dan identifikasi sumber-sumber pendapatan (intensifikasi dan ekstensifikasi) perlu dioptimalkan, terutama bagi sumber pendapatan pajak dan retribusi yang potensial antara lain melalui optimalisasi kelembagaan OPD penghasil; optimalisasi pemanfaatan teknologi dan informasi yang memudahkan wajib pajak untuk membayar; meningkatkan efisiensi, efektifitas dan kinerja BLU dan BUMD; dan meningkatkan pendayagunaan asset-aset daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. 2006. Key Indicator. Statistics and Data Systems Division, Asian Development Bank, Hongkong, [www.adb.org/statistics].
- BPS Provinsi Papua. 2021. Papua Dalam Angka Tahun 2020. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- _____. 2020. Papua Dalam Angka Tahun 2020. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- _____. 2019. Papua Dalam Angka Tahun 2019. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura.
- Daryanto, A., dan Hafizrianda, Y. 2010. Metode Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan. IPB-Press, Bogor.
- Deputi BPRDOD RI. 2012. Pembangunan Daerah Dalam Angka 2012. Deputi Bidang Pengembangan Regional dan Otonomi Daerah, Bappenas RI, Jakarta.
- Emzir. A. D. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data. Rajawali Pers, Jakarta.
- Hewitt, Eleanor & Michael Bamberger. 1986. Monitoring and Evaluating Urban Development Programs. World Bank, Washington.
- Jacobs, R., Smith, P., and Goddard, M. 2004. Measuring performance: An examination of composite performance indicators. Centre For Health Economics Technical Paper Series 29, New York.
- Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2009. Pedoman Evaluasi Dan Indikator Kinerja Pembangunan. Bappenas RI, Jakarta.
- KEMENDAGRI. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2017 Tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah
- Pemerintah Provinsi Papua. 2016. Penerimaan Dan Pengalokasian Dana Otonomi Khusus Papua Tahun 2002-2015. Pemerintah Provinsi Papua, Jayapura.

- Miles, M. B dan Huberman A. M. 1984, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021. Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2020, Volume 19, Nomor 01 Desember 2020.
- Salle, A. 2011. Akuntabilitas Keuangan (Studi Pengelolaan Dana Otonomi Khusus Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua). Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- SEKDA Provinsi Papua. 2013(a). Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 25 Tahun 2013 Tentang Pembagian Penerimaan Dan Pengelolaan Keuangan Dana Otonomi Khusus. Seketaris Daerah Provinsi Papua, Jayapura.
- _____. 2013(b). Peraturan Daerah Provinsi Papua nomor 14 Tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Papua Tahun 2015-2019. Seketaris Daerah Provinsi Papua, Jayapura.
- SETNEG RI. 2001. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua. Sekretariat Negara RI, Jakarta.
- _____. 2004. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Sekretariat Negara RI, Jakarta.
- _____. 2014. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Sekretariat Negara RI, Jakarta.
- _____. 2008. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Sekretariat Negara RI, Jakarta.
- Solihin, Dadang. 2008. Teknik Penyusunan Indikator Kinerja Pembangunan. BinteK Perencanaan Penganggaran dan Monev Pembangunan. Makalah disampaikan untuk Ikatan Widyaiswara Indonesia, Jakarta.
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. PT. Bumi Aksara, Jakarta.



